

Nashaihul 'Ibad

*Cara Ampuh Menjadi
Kekasih Allah dan Rasul-Nya*



Bekal Menjadi
Kekasih Allah

Syekh Nawawi Al-Bantani

Nashaihul 'Ibad



Cara Ampuh Menjadi
Kekasih Allah dan Rasul-Nya



Bekal Menjadi
Kekasih Allah
Syekh Nawawī Al-Bantani

BEKAL MENJADI KEKASIH ALLAH

Terjemahan Kitab Nashaihul 'Ibad

©Syekh Nawawi Al-Bantani

Penerjemah: **Ach. Fairuzabadi**

Penyunting: **Sony Adams**

Pemeriksa aksara: **Sony Adams**

Penata aksara: **Janat Tajri**

Perancang sampul: **Janat Tajri**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku-el

oleh Penerbit ANAK HEBAT INDONESIA

Yogyakarta, 2021

EISBN : 978-623-244-889-6

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, *microfilm*, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa adanya izin dari penerbit.

Isi menjadi tanggung jawab Penulis.

PENGANTAR PENERBIT

Sejak masa Daulah Bani Umayyah, pentingnya mengentaskan kendala bahasa agar bisa menyerap ilmu-ilmu pengetahuan dari manuskrip-manuskrip berbahasa non-Arab sudah mulai disadari. Hal itulah yang kemudian membuat penerjemahan menggeliat dan terus digalakkan, hingga Bani Abbasiyah yang berkuasa setelahnya.

Di Indonesia, peran kitab kuning dalam proses transmisi ilmu pengetahuan Islam nyaris tidak bisa diragukan lagi. Tidak hanya dalam ruang lingkup pesantren dan santri saja, melainkan juga menyeluruh dan memiliki peran sentral di jantung pemahaman agama masyarakat Muslim Indonesia.

Sebagai sebuah karya, kitab kuning merefleksikan khazanah keilmuan dan perkembangan intelektualisme yang terjadi di masa itu, serta bagaimana kondisi sosial di masyarakat pada waktu itu, yang tentu sedikit banyak memengaruhi si pengarang dalam karyanya.

Oleh karena kitab-kitab kuning tersebut berbahasa Arab, dan mayoritas Muslim di Indonesia mengalami kendala untuk memahaminya, maka tak heran jika proses transliterasi manuskrip-manuskrip berbahasa non-Indonesia juga digalakkan.

Martin van Bruinessen menyebut bahwa sejatinya kitab-kitab berbahasa Arab klasik sudah dikenal dan dipelajari pada abad 16. Bahkan, di abad itu, beberapa kitab sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu.

Dalam “Admonitions of She Bari” atau yang sebelumnya lebih dikenal dengan “The Book of Bonang” (Drewes, 1969) disebutkan bahwa pada masa itu (abad ke-16) sudah ditemukan terjemahan magnum opus al-Ghazali, yakni “Ihya ’ulum al-Din” dan Kitab “al-Tamhid fi Bayan al-Tauhid” karya Abu Syukur al-Kasyi al-Salimi. Karya terakhir ini memang pernah diketahui di Indonesia karena ada satu naskahnya dengan terjemahan Jawa antarbaris (Kraemer 1921: 6).

Penggalan sejarah di atas cukup mewakili bahwa proses transliterasi dalam khazanah keilmuan Islam menjadi sangat penting, apalagi berkaitan dengan kitab karya ulama asli Indonesia sendiri. Maka, penting kiranya penerjemahan-penerjemahan kitab-kitab klasik karya ulama-ulama Indonesia terus dijalankan. Sebab, selain menelaah dan mengkaji apa yang tercantum di dalamnya, kita juga dapat mengamati dan mengira-ngira kondisi sosial masyarakat waktu itu dengan karya-karya mereka.

Buku ini merupakan terjemahan kitab “Nashâih al-‘Ibad”, salah satu dari sekian banyak karya ulama asli Indonesia, yakni Syekh Nawawi al-Bantani. Nasihat-nasihat dalam kitab ini menyadarkan kita bahwa tidak ada manusia yang sempurna, sebab itu kita harus bergegas membenah kekurangan-kekurangan kita dengan solusi-solusi yang ditawarkan di dalamnya.

SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: Patriotisme Terkungkung Dan Intelektualisme Pembebasan

“Kudoakan dan kurestui kepergianmu mengaji dengan syarat jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah.”

Zubaedah, ibunda Syekh Nawawi al-Bantani.

Dari sisi mana pun kita mengkajinya, Syekh Nawawi al-Bantani sungguh begitu besar jasanya. Lahir dengan nama Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi ibn "Umar ibn 'Arabi, ulama besar ini tumbuh dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat dalam keluarganya. Beliau lahir di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada tahun 1230 H atau 1815 M. Beliau masih terhitung sebagai keturunan Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati. Melalui jalur ini, nasab beliau sampai kepada Baginda Nabi Muhammad saw.

Malang melintang untuk mencari ilmu pengetahuan, beliau berguru pada banyak sekali orang. Namun, guru yang paling berpengaruh adalah Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syekh Junaid al-Betawi, dan Syekh Ahmad Dimyati, ulama terkemuka di Mekah. Lewat ketiga syaikh inilah karakter beliau terbentuk. Selain itu, juga ada dua ulama lain yang berperan besar mengubah pola pikirnya, yaitu Syekh Muhammad Khatib al-Syambasi dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan.

Kualitas keilmuan, ditambah dengan kepiawaian beliau dalam menulis, membuat beliau banyak sekali menulis kitab. Boleh dikatakan beliau adalah ulama Nusantara paling produktif. Selain kitab tafsir “Munîr/Marâh Labîd”-nya yang terkenal (Johns 1984, 1988), tidak kurang dari 22 karyanya masih beredar hingga kini, meski kenyataannya beliau menulis lebih dari dua kali lipat jumlah itu. Sebelas dari kitab-kitabnya, termasuk 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren, termasuk kitab-kitab syarah (van Bruinessen 1990 dan Steenbrink 1984: 133).

Martin van Bruinessen menyatakan bahwa melalui karya-karyanya, Syekh Nawawi memperkenalkan, menerjemahkan, dan mengembangkan kembali warisan intelektualnya, dan memperkayanya dengan penyesuaian-penyesuaian dari materi yang terabaikan hingga sesuai dengan kondisi yang ia hadapi saat itu, termasuk ihwal kecamuk penjajahan yang melanda bumi Nusantara. Hal itu juga tak lepas dari jiwa nasionalisme, semangat kebangsaan yang tumbuh subur dalam jiwanya.

Maka, tak heran ketika beliau pulang ke Banten setelah tiga tahun bermukim di Mekah dan menyaksikan praktik-praktik ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan penindasan dari Pemerintah Hindia Belanda, gelora jihad pun berkobar dalam jiwanya. Beliau beranggapan bahwa penjajahan itu terus berlanjut lantaran kebodohan yang masih menyelimuti umat.

Dalam usahanya membebaskan penjajahan, beliau berkeliling Banten untuk dan mengajak masyarakat Banten mengobarkan perlawanan terhadap penjajah. Tentu saja Pemerintah Belanda membatasi gerak-geriknya. Beliau pernah dilarang berkhotbah di masjid-masjid, bahkan sempat pula beliau dituduh sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang ketika itu memang sedang mengobarkan perlawanan terhadap penjajahan Belanda (1825- 1830 M).

Sebab desakan pemerintah Belanda waktu itu, ditambah lagi ide perjuangan yang mulai beliau pikirkan melalui pendidikan dan pemikiran, maka Syekh Nawawi terpaksa berhijrah kembali ke Mekah, tepat ketika perlawanan Pangeran Diponegoro padam pada tahun 1830 M. Begitu sampai di Mekah, beliau segera kembali memperdalam ilmu agama kepada guru-gurunya selama 30 tahun, sejak tahun 1830 hingga 1860 M.

Nama beliau mulai masyhur ketika menetap di Syi'ib 'Ali, Mekah. Beliau mengajar di halaman rumahnya. Awalnya muridnya cuma puluhan, tetapi makin lama makin bertambah jumlahnya. Mereka datang dari berbagai penjuru dunia. Maka, jadilah Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi sebagai ulama yang dikenal piawai dalam ilmu agama, terutama tentang tauhid, fikih, tafsir, dan tasawuf.

Syekh Nawawi masih tetap mengobarkan nasionalisme dan patriotisme di kalangan para muridnya yang biasa berkumpul di perkampungan Jawa di Mekah. Di sanalah beliau menyampaikan perlawanannya lewat pemikiran-pemikirannya. Kegiatan ini tentu saja membuat pemerintah Hindia Belanda berang. Belanda mengutus Snouck Hurgronje ke Mekah untuk menemui dan memata-matai beliau. Bahkan, saking mulianya perangai Syekh Nawawi, Snouck Hurgronje sebagai utusan Belanda menyebut Syekh Nawawi sebagai seorang intelektual yang rendah hati dan menjulukinya sebagai "Doktor Ketuhanan".

Kalangan Intelektual masa itu juga menggelarnya sebagai al-Imam wa al-Fahm al-Mudaqqiq (Tokoh dan pakar dengan pemahaman yang sangat mendalam). Syekh Nawawi bahkan juga mendapat gelar yang luar biasa sebagai al-Sayyid al-'Ulama al-Hijâz (Tokoh Ulama Hijaz). Yang dimaksud dengan Hijaz ialah Jazirah Arab yang sekarang disebut Saudi Arabia (dahulu Hijaz masuk protektorat Kesultanan Utsmaniyah). Sementara para ulama Indonesia menggelarnya sebagai "Bapak Kitab Kuning Indonesia".

Syekh Nawawi al-Bantani bukan sekadar ulama dengan segudang karya dan keilmuan yang mumpuni, namun beliau juga pahlawan. Pahlawan tanpa tanda jasa.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	3
SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: Patriotisme Terkungkung dan Intelektualisme Pembebasan	5
MUKADIMAH	
Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi	19
PROLOG	21
BAB I	
KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG MEMUAT DUA NASIHAT	29
1. Saleh Spiritual, Saleh Sosial	30
2. Membentuk Lingkungan Madani	31
3. Analogi Kematian	33
4. Kunci Kemuliaan	33
5. Gelap dan Terangnya Hati	34
6. Hakikat Pencarian	35
7. Tanda Orang Mulia dan Bijaksana	35
8. Pegangan Hidup	36
9. Muasal Dosa dan Konsekuensinya	37
10. Konsekuensi Bersedih atau Bangga terhadap Dosa	37
11. Konsekuensi Meremehkan Dosa Kecil	38
12. Hakikat Dosa	39

13. Tujuan Utama 'Arif dan Zahid	39
14. Hakikat Prasangka	40
15. Pelajaran Menjaga Mulut dan Hati	41
16. Pelajaran Kisah Yusuf-Zulaikha	42
17. Konsekuensi Mencegah dan Membiarkan Nafsu	43
18. Keuntungan Meninggalkan Dosa dan Perkara Haram	43
19. Perintah untuk Para Nabi	45
20. Tanda Kesempurnaan Akal	45
21. Manfaat Orang Berilmu	46
22. Taat kepada Allah	46
23. Tanda Makrifat	47
24. Muasal Segala Dosa dan Bencana	47
25. Tanda Orang Terpuji dan Diterimanya Amal	48
26. Perbuatan Tercela dan Sia-Sia	48
27. Menjauhi Kesenangan Dunia	50
28. Munajat al-Syibli	51
29. Kiat untuk Dekat kepada Allah	54
30. Kenikmatan Dekat dengan Allah	55

BAB II

KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG

MEMUAT TIGA NASIHAT 57

1. Konsekuensi Terlalu Memikirkan Dunia	58
2. Hal yang Mustahil Tanpa Pertolongan Allah	60
3. Esensi Perilaku Baik	61
4. Menjauhi Dosa, Dunia, dan Ketamakan	62
5. Hakikat Nikmat, Kesibukan, dan Mengambil Pelajaran	63
6. Manusia-Manusia yang Tertipu	63
7. Wasiat Nabi Daud as.	64
8. Perkara Penyelamat, Perusak, Peninggi Derajat, dan Penghapus Dosa	65

9. Kepastian Hidup	67
10. Golongan yang Dinaungi Arasy	68
11. Cara Menjadi Kekasih Allah	69
12. Cara Menghilangkan Kesusahan	70
13. Etika, Sabar dan Wara'	71
14. Nasihat Sang Nabi	72
15. Kiat Memperoleh Manfaat Ilmu	73
16. Munajat Sulaiman al-Darani	74
17. Tanda Manusia Bahagia	75
18. Sebab-Sebab Kehancuran	75
19. Perilaku Orang yang Beruntung	76
20. Sunnatullah, Sunah Rasul, dan Sunah Para Wali	76
21. Cara Tepat Memosisikan Diri	79
22. Wahyu untuk Nabi 'Uzair	80
23. Jawaban Hatim al-Asham Kepada Setan	82
24. Anugerah Allah bagi Orang Taat	83
25. Tanda Mukmin Sejati	84
26. Kondisi Berjumpa Allah	85
27. Kiat Sukses Dunia-Akhirat	86
28. Kisah Shalih al-Marqidi	87
29. Konsekuensi Perilaku	88
30. Sikap terhadap Dunia dan Akhirat	89
31. Kiat Mencapai Zuhud	90
32. Cara agar Selalu Rindu pada Allah	91
33. Makna Zuhud (1)	92
34. Makna Zuhud (2)	93
35. Asas Zuhud dan Pelindung Kesalehan Beragama	93
36. Pesan Luqman al-Hakim	96
37. Kiat agar Kuat Ingatan	97
38. Kiat Aman dari Gangguan Setan	98

39. Tabungan Pahala	99
40. Hal-Hal Paling Baik	100
41. Tanda Orang Paling Baik	104
42. Hal-Hal yang Disenangi Allah, Rasul, Jibril dan Khulafâ' al-Râsyidîn	104
43. Andalan Rapuh	107
44. Buah Makrifat	108
45. Asas Makrifat dan Keyakinan pada Allah	109
46. Tanda Mencintai Allah	110
47. Tanda Cinta Sejati kepada Allah	111
48. Wasiat dalam Taurat	112
49. Hakikat Makrifat, Dunia, dan Keadilan Allah	113
50. Kausalitas	114
51. Tanda Ahli Makrifat (1)	115
52. Tanda Ahli Makrifat (2)	116
53. Kunci Kebaikan Dunia-Akhirat	116
54. Analogi Ibadah	117
55. Kiat Mencegah Sifat Buruk	118
BAB III	
KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG	
MEMUAT EMPAT NASIHAT	121
1. Analogi Hari Akhir	122
2. Hal Baik dan yang Lebih Baik	124
3. Hal Buruk dan yang Lebih Buruk	125
4. Simbol-Simbol Keselamatan	127
5. Penyempurna Kekurangan	128
6. Keutamaan-Keutamaan Sunah	129
7. Jenis-Jenis Laut	132
8. Kenikmatan Beribadah	133
9. Hal Wajib dalam Perkara yang Utama	134

10. Tanda Orang Beriman	136
11. Keutamaan Diam	137
12. Wahyu Kepada Nabi dari Bani Israil	139
13. Gelap dan Terangnya Hati	140
14. Pengakuan Dusta	142
15. Tanda Kesengsaraan dan Kebahagiaan	144
16. Tanda-Tanda Keimanan	145
17. Pangkal Obat, Adab, Ibadah, dan Harapan	147
18. Permata Manusia	149
19. Hal yang Lebih Baik dari Surga dan Lebih Buruk dari Neraka	151
20. Kondisi Para Hukama'	153
21. Kalimat Pilihan Hukama'	153
22. Kenikmatan dalam Ujian	155
23. Intisari dari 40.000 Hadits	156
24. Keistimewaan Nabi Yahya	158
25. Tonggak Agama dan Kehidupan Dunia	159
26. Nabi-Nabi yang Menjadi Hujjah Allah	160
27. Rahmat Allah bagi Pendosa	161
28. Kiat Meraih Surga	163
29. Pencarian Empat Perkara	164
30. Hal Sedikit yang Terasa Banyak	165
31. Hal yang Hanya Diketahui Empat Golongan	166
32. Proses Hisab	168
33. Para Perenggut	169
34. Kausalitas dalam Empat Hal	170
35. Paling yang Paling Sulit	171
36. Empat Waktu Orang Berakal	172
37. Inti Ibadah	173

BAB IV

KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG

MEMUAT LIMA NASIHAT 175

1. Akibat Merendahkan Lima Golongan	176
2. Cinta yang Membuat Lupa	177
3. Hal-Hal yang Beriringan	178
4. Macam Kegelapan dan Penerangnya	181
5. Para Penghuni Surga	184
6. Tanda-Tanda Orang Bertakwa	185
7. Hal-Hal yang Menghalangi Kesalehan	186
8. Kemuliaan-Kemuliaan Rasul	188
9. Syarat Bahagia Dunia-Akhirat	190
10. Wasiat dalam Taurat	194
11. Hal-Hal yang Harus Dimaksimalkan	195
12. Akibat Selalu Kenyang	196
13. Pilihan Orang Fakir dan Orang Kaya	197
14. Hal-Hal Penawar Hati	199
15. Macam-Macam Tafakur	200
16. Rintangan Takwa	207
17. Hal-Hal sebagai Penjaga	208
18. Menumpuk dan Meninggalkan Harta	211
19. Konsekuensi Menumpuk Harta	213
20. Pengecualian-Pengecualian	215
21. Adam dan Iblis	217
22. Pesan al-Balkhi	218
23. Hal-Hal yang Utama	221
24. Inti Zuhd	224
25. Doa Ahli Ibadah	225
26. Hal-Hal yang Terlupakan	227
27. Doa Yahya ibn Mu'adz	229

BAB V

KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG

MEMUAT ENAM NASIHAT 233

1. Keterasingan-Keterasingan 234
2. Orang-Orang Terlaknat 236
3. Para Pengadang 237
4. Hal-Hal yang Disembunyikan 241
5. Ketakutan Orang Mukmin 244
6. Kunci-Kunci Surga 246
7. Nikmat Paling Utama 247
8. Nasihat Yahya ibn Mu'adz 248
9. Nikmat-Nikmat Dunia 250
10. Renungan Hasan al-Bashri 251
11. Syarat-Syarat Keselamatan 253
12. Sebab Rusaknya Hati 256
13. Hukuman bagi Pecinta Dunia 258
14. Nasihat Ahnaf ibn Qais 260
15. Tanda Diterimanya Tobat 265
16. Tipu Daya kepada Allah 267
17. Pemberian Paling Baik 268

BAB VI

KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG

MEMUAT TUJUH NASIHAT 271

1. Naungan Hari Kiamat 272
2. Kerugian Orang Bakhil 274
3. Akibat Banyak Tertawa 276
4. Kalimat Pada Lempengan Emas 278
5. Jawaban-Jawaban 'Ali 280
6. Hakikat Dunia 282
7. Wasiat Jibril 283

8. Orang-Orang Celaka	285
9. Mati Syahid	286
10. Pilihan Orang Berakal	288

BAB VII

KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG

MEMUAT DELAPAN NASIHAT 291

1. Hal yang Tak Pernah Terpuaskan	292
2. Perhiasan Delapan Perkara	295
3. Hal-Hal yang Harus Ditinggalkan	297
4. Tanda Orang Makrifat	299
5. Hal yang Sia-Sia	301

BAB VIII

KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG

MEMUAT SEMBILAN NASIHAT 305

1. Sumber-Sumber Dosa	306
2. Tiga Golongan Manusia	308
3. Anak Keturunan Iblis	311
4. Kemuliaan Menjaga Shalat Fardhu	315
5. Macam-Macam Tangisan	316

BAB IX

KITAB PEDOMAN-PEDOMAN YANG

MEMUAT SEPULUH NASIHAT 319

1. Hikmah Bersiwak	320
2. Syarat Muqarrabin dan Muttaqin	321
3. Penyempurna Sepuluh Perkara	326
4. Perkara Paling Sia-Sia	329
5. Hal-Hal Paling Baik	330
6. Golongan Kufur	332
7. Syarat Hal-Hal Baik	335
8. Ulama' Duniawi	338

9. Hal-Hal yang Dibenci Allah	343
10. Anugerah Dunia-Akhirat	346
11. Nama-Nama al-Qur'an	348
12. Wasiat Luqman al-Hakim	350
13. Syarat-Syarat Bertobat	352
14. Seruan-Seruan Bumi	355
15. Akibat Banyak Tertawa	358
16. Obat Penghapus Dosa dan Pengobat Hati	359
17. Nasihat bagi Penguasa	364
18. Golongan yang Tidak Masuk Surga	367
19. Golongan yang Tidak Diterima Shalatnya	373
20. Masuk Masjid	376
21. Keutamaan-Keutamaan Shalat	382
22. Hadiah Penghuni Surga dan Neraka	384
23. Hakikat Pencarian	391
24. Sunah Nabi Ibrahim	395
25. Pencaci Rasul	397
26. Sebab Matinya Hati	399
27. Pengantar Doa Terkabul	402
28. Teman dan Musuh Iblis	404
29. Nasihat Kitab Taurat	413
BAB X	
PENUTUP	425

MUKADIMAH

Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menjadikan ilmu sebagai sifat kesempurnaan paling tinggi. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Dia Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memilih orang-orang di antara sekian banyak hamba-Nya untuk mendapat kemuliaan hikmah. Saya bersaksi bahwa Muhammad saw. adalah hamba dan utusan Allah Swt. yang telah dianugerahi berbagai kesempurnaan *'ubudiyah*. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada Muhammad saw. yang hatinya telah Dia penuh dengan keagungan sifat-Nya, yang telah Dia angkat sebagai contoh manusia sempurna dengan sifat indah-Nya, sehingga beliau menjadi sosok yang senantiasa bahagia dan mendapatkan pertolongan-Nya. Demikian pula, semoga rahmat Allah Swt. tercurahkan kepada sanak kerabat, para sahabat, dan

para pengikut setia beliau yang selalu menjalankan sunah hingga mereka meraih pahala yang tak terhingga.

Ammâ ba'd...

Orang yang selalu berharap ampunan Allah dari segala kesalahan, yakni Muhammad Nawawi ibn "Umar al-Jawi berkata, "Kitab yang saya susun ini merupakan *syarah* (kitab penjelas) dari kitab kumpulan nasihat karya *al-'Allamah al-Hafidz* Syekh Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad al-Syafi'i yang masyhur dengan sebutan Ibn Hajar al-'Asqallani al-Mishri. Saya memberinya judul, *Nashâih al-'Ibâd fî Bayân al-Alfâdz Munabbihât 'alâ al-Isti'dâd li Yaum al-Ma'âd* (Kumpulan Nasihat bagi Para Hamba dalam Menjelaskan Kata-Kata Peringatan untuk Bersiap Menghadapi Hari Kiamat)

Saya berharap, semoga Allah menjadikan kitab ini bermanfaat bagi umat Islam dan menjadikannya tabungan amal hingga Hari Kiamat kelak. Âmîn."

PROLOG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ فِي كُلِّ حِينٍ وَأَوْقَاتٍ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِهِ أَشْرَفُ الْخَلْقِ وَالْبَرِيَّاتِ

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan disunahkan membaca basmalah ketika hendak memulai setiap hal yang berguna. Jika seseorang tidak mengucapkannya di awal, maka hendaknya tetap membacanya di pertengahan pekerjaannya, dengan ucapan:

بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

“Dengan menyebut asma Allah dalam awal dan akhir perbuatan.”

Segala puji bagi Allah dalam segenap kondisi di setiap saat, baik senggang maupun sempit dan setiap waktu.

Shalawat belas kasih dari Allah dan juga dari selain-Nya semoga selalu tuncurahkan kepada utusan-Nya, makhluk yang paling sempurna, yakni orang yang paling mulia di antara sekian banyak makhluk, khusus kepada makhluk-makhluk yang ada di bumi dan di antara segala hal yang diciptakan Allah.

Maka, tuan kita, Nabi Muhammad saw. merupakan orang yang paling mulia dari semua makhluk Allah.

هَذِهِ مُنَبِّهَاتٌ عَلَى الْإِسْتِعْدَادِ لِيَوْمِ الْمَعَادِ فَإِنَّ مِنْهَا مَا يَكُونُ مَثْنً وَمِنْهَا مَا يَكُونُ ثَلَاثِيًّا، إِلَى تَمَامِ الْعَشْرَةِ

Ini adalah beberapa peringatan untuk mempersiapkan diri menghadapi Hari Kiamat, artinya untuk mempersiapkan diri menuju waktu kembali kepada Allah. Di dalamnya terdapat nasihat-nasihat yang dikelompokkan menjadi dua, tiga, hingga sempurna menjadi sepuluh bab. Jumlah seluruh subbab, yakni 214 nasihat: 45 nasihat bersumber dari hadits dan selebihnya adalah *atsar* (ucapan sahabat/tabii'in).

Sekarang, saya ingin mengharap keberkahan dengan menyampaikan dua hadits yang mulia:

Hadits pertama adalah hadits yang telah diijazahkan kepada saya oleh Syekh Muhammad Khatib al-Syami al-Madani al-Hanbali, yakni Ibn 'Utsman bin 'Abbas bin 'Utsman dari para gurunya yang sanadnya bersambung (*muttashil*) hingga Abu Dzar al-Ghiffari ra. "Dari Rasulullah saw., dari Allah Swt. Dia berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا،
يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِمُكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا صِرِّي

فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرُكُمْ وَإِنْسَكُمْ
وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَنْتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا،
يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرُكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ
وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرُكُمْ وَإِنْسَكُمْ
وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ
ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ
أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْتُمُوهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْتُكُمْ بِهَا. فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ
غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ .

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman terhadap diri-Ku dan Aku buat kezaliman itu haram terjadi di antara kalian. Maka, janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah orang lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, setiap kalian adalah bertelanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan beri kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh kalian gemar berbuat dosa pada malam dan siang hari, namun Aku mengampuni seluruh dosa, maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni dosa kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh kalian tidak akan bisa memberikan mudharat kepada-Ku dan sekali-kali tidak akan sanggup memberikan manfaat bagi-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya kalian semua, baik yang

terdahulu maupun yang datang kemudian, dari golongan manusia maupun jin, masing-masing memiliki hati seperti hati orang yang paling bertakwa dari kalian, maka itu tidak akan menambah sedikit pun (keagungan) kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang terdahulu maupun yang datang kemudian, baik dari golongan manusia maupun jin, masing-masing memiliki hati seperti hati orang yang paling durhaka dari kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun (kemuliaan) kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang terdahulu maupun orang yang datang kemudian, baik dari golongan manusia maupun jin, semuanya berdiri dalam satu tanah lapang, kemudian mereka meminta kepada-Ku lantas Aku kabulkan setiap orang sesuai permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun kekayaan yang Aku miliki. Itu hanya ibarat menciduk air laut dengan sebuah jarum. Wahai hamba-hamba-Ku, itulah balasan amal yang Aku tetapkan bagi kalian dan Aku akan memberi pahala amal-amal itu dengan sempurna. Oleh karena itu, bagi yang mendapatkan balasan baik, hendaklah dia bersyukur kepada Allah. Dan, bagi yang mendapatkan balasan buruk, janganlah mencela kecuali terhadap dirinya sendiri.”

Adapun hadits kedua adalah hadits yang diijazahkan oleh al-‘Allâmah Sayyid Ahmad al-Murshafi yang juga telah diijazahkan sebelumnya oleh Sayyid Abdul Wahab ibn Ahmad Farhat al-Syafi’i dari para gurunya yang sanadnya bersambung hingga Abdullah ibn ‘Amr ibn al-Ash, “Dari Nabi saw., beliau bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang mengasih akan dikasih oleh Dzat yang Maha Pengasih. Maka, kasihilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan mengasih kalian.”

Maksudnya adalah orang yang mengasihi makhluk yang ada di bumi, baik manusia maupun binatang, dengan tidak membunuhnya sebab berbelas kasih kepada semua makhluk tersebut, maka Dzat yang Maha Pengasih juga akan berbuat baik kepada mereka.

Kasihilah siapa pun dan makhluk apa pun dari ciptaan Allah Swt. yang sanggup kalian kasih. Caranya adalah dengan berbelas kasih pada mereka dan selalu mendoakan manusia agar mendapatkan rahmat dan ampunan. Dengan begitu, maka malaikat yang jumlahnya lebih banyak dari penduduk bumi dan Dzat yang rahmat-Nya merata bagi penduduk langit akan mengasihi kalian.

Seseorang tidak boleh berdoa meminta ampunan atas semua dosa umat Islam atau mendoakan orang miskin agar mendapat uang seratus dinar¹ langsung tanpa usaha (kerja), kemudian berkata, "Ini adalah bentuk kasih sayang pada makhluk." Doa-doa semacam ini bertentangan dengan nas-nas syar'i.

Pada suatu malam, Imam al-Ghazali pernah bermimpi. Dalam mimpinya, beliau ditanya seseorang, "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" al-Ghazali menjawab, "Aku dipertemukan di hadapan-Nya, lalu Allah bertanya, 'Amal apa yang akan kau persembahkan untuk-Ku?' Seketika, aku sebut amal-amal baik yang pernah kulakukan. Namun, Allah berfirman, 'Aku tidak menerima semua amal (yang kau sebutkan) itu. Amal yang Aku terima darimu adalah amal ketika engkau sedang menulis, seekor lalat hinggap di atas tinta penamu untuk meminumnya, engkau pun berhenti menulis seketika, memberi kesempatan pada lalat untuk minum lantaran rasa kasihmu padanya'. Kemudian, Allah berfirman, 'Pergilah kalian (para malaikat) dan bawalah hamba-Ku ini ke dalam surga'."

Di antara upaya yang dapat dilakukan untuk meraih *husnul khatimah* di akhir kehidupan ini adalah membiasakan membaca doa berikut:

1 Satu dinar kira-kira setara dengan emas 4,25 gram.

اللَّهُمَّ أَكْرَمَ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ بِجَمِيلِ عَوَائِدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِكْرَامًا لِمَنْ جَعَلْتَهَا
مِنْ أُمَّتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, muliakanlah umat Muhammad ini dengan indahnya pahala-Mu, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai bentuk kemurahan-Mu bagi orang yang telah engkau jadikan dia sebagai bagian dari umatnya.”

Sebab lain yang juga dapat diupayakan (untuk meraih *husnul khatimah*) adalah membiasakan diri membaca doa di bawah ini, pada waktu antara shalat sunah qabliyah subuh dan shalat subuh:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ أُمَّةَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اجْزُ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
اللَّهُمَّ عَافِ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ احْفَظْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ ارْحَمْ
أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَحْمَةً عَامَةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
مَغْفِرَةً عَامَةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ فَرِّجْ عَن أُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فَرَجًا عَاجِلًا يَا
رَبَّ الْعَالَمِينَ


“Ya Allah, ampunilah umat Muhammad. Ya Allah, sayangilah umat Muhammad. Ya Allah, tutuplah aib-aib umat Muhammad. Ya Allah perbaikilah umat Muhammad. Ya Allah, berikanlah kemaslahatan bagi umat Muhammad. Ya Allah, berilah keselamatan bagi umat Muhammad. Ya Allah, lindungilah umat Muhammad. Ya Allah, kasihilah umat Muhammad dengan kasih sayang yang menyeluruh, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, ampunilah umat Muhammad dengan ampunan yang menyeluruh, wahai Tuhan semesta alam. Ya

Allah, berilah kelapangan kepada umat Muhammad, kelapangan yang datang dengan segera, wahai Tuhan semesta alam.”

Upaya lain juga bisa dengan cara terus menerus berdoa dengan doa ini:

يَا رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ بِقُدْرَتِكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ اغْفِرْ لِي كُلَّ شَيْءٍ، وَلَا تَسْأَلْنِي
عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَلَا تُحَاسِبْنِي فِي كُلِّ شَيْءٍ، وَأَعْطِنِي كُلَّ شَيْءٍ

“Wahai Tuhan yang memelihara segala sesuatu, dengan kuasa-Mu atas segala sesuatu, ampunilah aku dari segala dosa. Jangan Engkau tanya aku dengan segala macam pertanyaan. Jangan Engkau hisab diriku tentang segala sesuatu, dan berilah aku segala sesuatu.”

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like and floral shapes, surrounding the central text.

BAB I

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT DUA NASIHAT

Berisi 30 pedoman dengan perincian empat sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'n. Masing-masing pedoman rata-rata memuat dua poin nasihat.



SALEH SPIRITUAL, SALEH SOSIAL

Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَخَصَلَتَانِ لِأَشْيَاءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا : الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالتَّقِيُّ لِلْمُسْلِمِينَ

Ada dua perkara yang tiada sesuatu apa pun yang lebih utama dari keduanya, yakni iman kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama Muslim (dengan ucapan, kekuasaan, harta benda, maupun tenaga).

Rasulullah saw. bersabda, *“Barang siapa berada pada pagi hari tanpa bermaksud menzalimi seorang pun, maka dosa-dosanya diampuni. Barang siapa berada pada pagi hari dan berniat menolong orang yang teraniaya serta memenuhi keperluan orang Islam, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala haji mabrur.”*

Rasul juga bersabda, *“Manusia yang paling dicintai Allah adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain. Amal yang paling utama adalah menyenangkan hati orang mukmin dengan cara menghilangkan kelaparan dan kesusahan atau melunasi utangnya.”*

وَحَخَصَلَتَانِ لِأَشْيَاءَ أَحَبُّتُ مِنْهُمَا : الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالضَّرُّ بِالْمُسْلِمِينَ

Dan ada dua perkara yang tiada sesuatu apa pun yang lebih keji dari keduanya, yaitu menyekutukan Allah dan menimbulkan kemadharatan bagi kaum Muslim (terhadap pribadi-pribadi kaum muslim ataupun harta-harta mereka). Sebab segala perintah Allah memiliki dua tujuan utama, yakni untuk mengagungkan Allah dan menebarkan kasih sayang terhadap semua makhluk, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Kerjakanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (QS. al-Baqarah: 43)

Dan juga firman-Nya: *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu." (QS. Luqman: 14)*

Diriwayatkan dari 'Uwais al-Qarni, bahwa ia pernah bercerita, *"Dalam suatu perjalanan, aku pernah berjumpa dengan seorang Rahib. Aku bertanya padanya, 'Wahai Rahib, apa derajat pertama yang harus dilalui seorang murid?' Rahib menjawab, 'Mencegah kezaliman dan bersikap rendah hati, sebab pahala suatu amal tidak akan naik (sampai kepada Allah) jika masih ada kezaliman dalam dirinya.'"*



MEMBENTUK LINGKUNGAN MADANI

Rasulullah saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِمَجَالِسَةِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ

Hendaknya kalian duduk bersama ulama' (orang yang mengamalkan ilmunya) dan mendengarkan perkataan hukama' (orang yang mengetahui Dzat Allah, yang perbuatan dan perkataannya benar, tidak menyimpang).

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحْيِي الْقُلُوبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِمَاءِ الْمَطَرِ

Karena sesungguhnya Allah ta'ala menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah (ilmu yang bermanfaat) sebagaimana Allah menyuburkan tanah yang tandus dengan air hujan. Dalam riwayat

al-Thabrani dari Abu Hanifah, Rasul bersabda, *"Bergaullah bersama kubara' (ulama besar), bertanyalah kepada para ulama' serta bergaullah dengan para hukama' (orang bijak)."*

Dan, di dalam riwayat lain, *"Bergaullah bersama ulama' dan bersahabatlah dengan para hukama' serta akrabilah kubara'."*

Sesungguhnya, terdapat tiga macam ulama: Ulama yang menguasai hukum-hukum Allah Swt., merekalah ahli-ahli fatwa.

1. Ulama yang menguasai ilmu makrifat (ilmu tentang Dzat Allah) saja, merekalah *hukama'*, orang-orang yang memfokuskan perhatiannya pada upaya perbaikan akhlak, sebab hati mereka terang oleh cahaya makrifat Allah dan jiwa terdalam mereka bercahaya oleh cahaya keagungan Allah.
2. Ulama yang memiliki gabungan sifat dua poin di atas, merekalah yang disebut *kubara'* (ulama besar).

Bergaul dengan orang-orang yang makrifat terhadap Allah akan melahirkan kondisi-kondisi yang baik. Kemanfaatan yang muncul hanya dari lirikan mata lebih baik daripada kemanfaatan yang bersumber dari ucapan. Maka, barangsiapa yang hanya dengan lirikan matanya memberi manfaat kepadamu, maka pasti ucapannya juga bermanfaat bagimu, begitu pula sebaliknya.

Imam al-Suhrawardi pernah berkeliling di sekitar Masjid Khaif di daerah Mina. Di masjid itu, Imam al-Suhrawardi memandangi wajah orang-orang yang ada di sana. Ketika ditanyakan tentang sikapnya itu, ia hanya menjawab: *"Sesungguhnya Allah memiliki beberapa hamba yang jika mereka memandang seseorang, mereka dapat memberikan kebahagiaan kepadanya, dan aku sekarang sedang mencarinya."*

Rasul bersabda, *"Akan datang suatu masa kepada umatku di mana mereka lari dari para ulama' dan fuqaha', maka Allah akan menurunkan tiga macam musibah kepada mereka, yaitu:*

1. Allah menghilangkan berkah dari rezeki mereka.
2. Allah menjadikan penguasa yang zalim untuk mereka; dan
3. Mereka akan meninggal dunia tanpa membawa iman.”



ANALOGI KEMATIAN

Abu Bakar ra. berwasiat:

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا زَادٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِلَا سَفِينَةٍ

Barang siapa meninggal tanpa membawa bekal (berupa amal-amal saleh), maka seakan-akan dia mengarungi lautan tanpa perahu.

Maka, ia akan benar-benar tenggelam dan tidak mendapatkan pertolongan kecuali ada orang yang akan menolongnya, sebagaimana sabda Nabi, “Tiadalah (kondisi) mayat di dalam kubur itu kecuali seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan.” (orang yang mencari pertolongan untuk diselamatkan).



KUNCI KEMULIAAN

‘Umar ibn al-Khattab ra berujar:

عَزُّ الدُّنْيَا بِأَمْوَالٍ وَعِزُّ الْآخِرَةِ بِصَالِحِ الْأَعْمَالِ

Menukil dari Syekh Abdul Mu’thi al-Samlawi bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda pada Malaikat Jibril as.: “Gambarkanlah

kepadaku tentang kebaikan-kebaikan 'Umar." Jibril menjawab, "Bila lautan menjadi tinta dan seluruh pepohonan menjadi penanya, maka aku tetap tidak dapat menghitung kebaikannya." Kemudian Nabi saw. bersabda lagi, " Gambarkanlah kepadaku tentang kebaikan-kebaikan Abu Bakar." Jibril menjawab, "Umar adalah salah satu kebaikan dari kebaikan-kebaikan yang ada pada diri Abu Bakar."

Kemuliaan dunia bisa diraih dengan harta, sementara kemuliaan akhirat dapat dicapai dengan amal saleh. Kehidupan dunia tidak akan kokoh dan sejahtera kecuali dengan adanya harta, sebagaimana kehidupan akhirat juga tidak akan kokoh dan sejahtera kecuali dengan adanya amal-amal baik.



GELAP DAN TERANGNYA HATI

'Utsman ibn 'Affan ra berpesan:

هَمُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ فِي الْقَلْبِ ، وَهَمُّ الْآخِرَةِ نُورٌ فِي الْقَلْبِ

"Kegelisahan dalam urusan dunia merupakan kegelapan hati, sementara kekhawatiran dalam urusan akhirat merupakan cahaya hati."

Bergundah hati dalam urusan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi menjadi sebab kegelapan dalam hati, dan kegundahan hati dalam urusan yang berkaitan dengan kehidupan akhirat menjadikan cahaya bagi hati.

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا ، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar (keresahan) kami dan puncak (tujuan akhir) ilmu kami.”



HAKIKAT PENCARIAN

'Ali ibn Abi Thalib ra bertutur:

مَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَتْ الْجَنَّةُ فِي طَلَبِهِ، وَمَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْمَعْصِيَةِ
كَانَتْ النَّارُ فِي طَلَبِهِ

“Barang siapa yang berada dalam kondisi mencari ilmu, berarti ia sedang mencari surga dan barang siapa yang berada dalam kondisi menuju kemaksiatan, berarti ia sedang mencari neraka.” Barang siapa menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat, yang wajib diketahui oleh orang yang balig dan berakal, maka pada hakikatnya dia sedang berusaha meraih surga dan keridhaan Allah Swt., dan barang siapa yang berkeinginan melakukan maksiat, maka sejatinya dia sedang menuju neraka dan kemurkaan Allah Swt.



TANDA ORANG MULIA DAN BIJAKSANA

Yahya ibn Mu'adz ra berkata:

مَاعَصَى اللَّهَ كَرِيمٌ وَلَا آثَرَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ حَكِيمٌ

Orang mulia (orang yang memiliki perilaku terpuji, yaitu orang-orang yang memuliakan dirinya dengan cara bertakwa kepada

Allah Swt. dan menjaga diri dari perbuatan maksiat) *tidak akan durhaka kepada Allah.* (Sedangkan, orang bijaksana adalah orang yang memiliki perilaku yang benar dan tidak menyimpang, orang yang mencegah dirinya untuk melawan pertimbangan akal sehatnya) *tidak akan lebih mementingkan* (tidak mendahulukan atau mengutamakan) *dunia daripada akhirat.*



PEGANGAN HIDUP

Sulaiman ibn Mihran al-A'masy ra berkata:

مَنْ كَانَ رَأْسَ مَالِهِ التَّقْوَى كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ رِيحِ دِينِهِ، وَمَنْ كَانَ
رَأْسَ مَالِهِ الدُّنْيَا كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ حُسْرَانِ دِينِهِ

Barang siapa berbekal takwa, maka keuntungan dalam agamanya tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Dan barang siapa yang berbekal dunia, maka kerugian dalam agamanya juga tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Barang siapa yang berpegangan terhadap ketakwaan dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi maksiat yang mana perbuatan-perbuatannya tersebut didasarkan dengan menyesuaikan dengan hukum syariat, maka dia akan mendapat banyak sekali kebaikan. Dan, barang siapa berpegangan terhadap perkara-perkara yang menyalahi hukum-hukum syariat, maka dia akan mendapatkan banyak sekali kejelekan sehingga tidak bisa disebutkan dengan kata-kata.



MUASAL DOSA DAN KONSEKUENSINYA

Sufyan al-Tsauri ra, guru Imam Malik, berkata:

كُلُّ مَعْصِيَةٍ عَنْ شَهْوَةٍ فَإِنَّهُ يُرْجَى عُفْرَانُهَا وَكُلُّ مَعْصِيَةٍ عَنْ كِبَرٍ فَإِنَّهُ لَا يُرْجَى
عُفْرَانُهَا لِأَنَّ مَعْصِيَةَ إِبْلِيسَ كَانَ أَصْلُهَا مِنَ الْكِبَرِ وَرَلَّةَ آدَمَ كَانَ أَصْلُهَا مِنَ
الشَّهْوَةِ

Segala kemaksiatan yang timbul dari dorongan nafsu (dari keinginan atau kecondongan diri kepada sesuatu), maka masih bisa diharapkan ampunannya (ampunan kemaksiatan itu). Sementara kemaksiatan yang muncul karena kesombongan mengaku memiliki keutamaan, nyaris tidak dapat diharapkan ampunannya, sebab kedurhakaan Iblis bermula dari kesombongan. Dia menyangka dirinya lebih baik dari Nabi Adam, sedangkan kelalaian Nabi Adam berasal dari dorongan syahwat (sebab keinginannya untuk mencicipi buah khuldi yang terlarang itu).



KONSEKUENSI BERSEDIH ATAU BANGGA TERHADAP DOSA

Sebagian ahli zuhud, yakni orang yang tidak begitu memedulikan kehidupan dunia dan hanya mengambil cukup pada apa yang sangat mereka butuhkan saja, berkata:

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَهُوَ يَضْحَكُ فَإِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُهُ النَّارَ وَهُوَ يَبْكِي وَمَنْ أَطَاعَ اللَّهَ
وَهُوَ يَبْكِي فَإِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ وَهُوَ يَضْحَكُ

Barang siapa yang berbuat dosa (menanggung dosa), sementara dia tertawa (dia merasa senang dan bangga dengan dosa yang dia tanggung), maka kelak Allah akan memasukkannya ke neraka dalam keadaan menangis (karena seharusnya ia menyesal dan beristighfar pada Allah Swt. karena dosanya itu).

Dan, barang siapa taat kepada Allah, sementara dia menangis (malu dan takut kepada Allah atas kelalaiannya dalam ketaatan itu), maka kelak Allah akan memasukkannya ke surga dalam keadaan tertawa (sangat bahagia, sebab ia telah memperoleh apa yang ia inginkan, yakni ampunan Allah Swt.).



KONSEKUENSI MEREHEKAN DOSA KECIL

Sebagian ahli hikmah (*auliya'*) berkata:

لَا تَحْتَقِرُوا الذُّنُوبَ الصَّغَارَ فَإِنَّهَا تَتَشَعَّبُ مِنْهَا الذُّنُوبُ الْكِبَارُ

Janganlah kalian meremehkan dosa-dosa kecil (jangan menghitungnya sebagai dosa yang kecil), sebab dosa-dosa kecil itu dapat memunculkan beragam dosa besar (dan juga kerap kali terdapat murka Allah dalam dosa kecil itu).



HAKIKAT DOSA

Nabi Muhammad saw. bersabda:

لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ وَلَا كَبِيرَةَ مَعَ الْإِسْتِغْفَارِ

Bukanlah dosa kecil apabila hal itu dikerjakan secara terus-menerus (dosa kecil menjadi besar sebab dilakukan terus-menerus sehingga bertumpuk lalu menjadi besar, dan ada kalanya karena keinginannya untuk terus-menerus melakukan dosa kecil tersebut, niat seseorang untuk berbuat maksiat merupakan sebuah kemaksiatan).

Dan, tiadalah dosa besar apabila disertai dengan istighfar (yakni tobat yang telah memenuhi syarat-syaratnya, sebab tobat dapat menghapus imbas kesalahan, sekalipun kesalahan itu besar).

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Dailami dari Ibn 'Abbas, tetapi dengan mendahulukan frasa terakhir dari frasa pertama.



TUJUAN UTAMA 'ARIF ZAHID

Dikatakan bahwa:

هَمُّ الْعَارِفِ الثَّنَاءُ وَهَمُّ الزَّاهِدِ الدُّعَاءُ لِأَنَّ هَمَّ الْعَارِفِ رَبَّهُ وَهَمُّ الزَّاهِدِ نَفْسَهُ

Aktivitas utama orang yang mengenal Allah adalah memuji Allah (tujuan utama orang yang mengenal Allah hanyalah memuji Allah)

dengan segala sifat baik-Nya), *sementara aktivitas utama orang zuhud adalah berdoa* (tujuan utama orang zuhud hanyalah berdoa untuk tidak mendapat lebih dari yang diperlukan, dia akan berdoa dengan merendahkan diri di hadapan Allah Swt. untuk mengharap hal yang baik di sisi Allah).

Sebab keinginan terbesar orang 'arif adalah Allah Swt. (bukan pahala, bukan pula surga). *Sedangkan keinginan terbesar orang zuhud adalah manfaat untuk dirinya sendiri* (mendapat manfaat untuk diri sendiri berupa pahala dan surga).

Maka, berbedalah antara orang yang hanya mengharap bidadari dan orang yang mengharap terangkatnya tabir/penghalang—agar bisa menyatu bersama Tuhannya.



HAKIKAT PRASANGKA

Sebagian ahli hikmah (orang yang mampu mengobati penyakit hati, yakni para *auliya*), berkata:

مَنْ تَوَهَّمَ أَنَّ لَهُ وَلِيًّا أَوْلَىٰ مِنَ اللَّهِ قَلَّتْ مَعْرِفَتُهُ بِاللَّهِ وَمَنْ تَوَهَّمَ أَنَّ لَهُ عَدُوًّا
أَعْدَىٰ مِنْ نَفْسِهِ قَلَّتْ مَعْرِفَتُهُ بِنَفْسِهِ

Barang siapa menyangka bahwa dia punya penolong yang lebih utama daripada Allah, berarti dia belum mengenal Allah dengan baik (artinya barangsiapa yang menyangka bahwa dia memiliki penolong yang lebih dekat dan lebih banyak pertolongannya daripada Allah, maka dia belum mengenal Allah).

Dan, barang siapa menyangka bahwa dirinya mempunyai musuh yang lebih kuat daripada dorongan nafsunya, berarti dia belum mengenal dirinya dengan baik (artinya barang siapa yang menyangka bahwa dia memiliki musuh yang lebih kuat dari nafsu ammarah dan lawwamah, maka dia belumlah mengenal dirinya sendiri).



PELAJARAN MENJAGA MULUT DAN HATI

Dalam menafsirkan firman Allah dalam surah ar-Rûm (30): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan."

Abu Bakar al-Shiddiq ra berkata:

الْبَرُّ هُوَ اللِّسَانُ، وَالْبَحْرُ هُوَ الْقَلْبُ؛ فَإِذَا فَسَدَ اللِّسَانُ بَكَثَ عَلَيْهِ النُّفُوسُ
وَإِذَا فَسَدَ الْقَلْبُ بَكَثَ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ

Yang dimaksud daratan adalah lisan sementara lautan maksudnya adalah hati. Apabila lisan rusak (sebab mencela, misalnya), maka menangislah jiwa-jiwa (orang-orang dari keturunan Nabi Adam).

Dan, bila hati rusak (sebab riya', misalnya), maka menangislah malaikat. Hikmah mulut berjumlah satu adalah agar menjadi peringatan bagi manusia untuk tidak banyak berbicara, kecuali berkaitan dengan hal-hal yang ia ketahui dan mengandung kebaikan. Selain itu, mulut berzikir dengan segala bahasa, tetapi tujuan zikir tersebut hanya satu, yakni Allah Yang Maha Esa. Demikian pula hati yang diciptakan hanya berjumlah satu. Telinga dan mata berjumlah

tidak hanya satu, sebab kebutuhan untuk mendengar dan melihat lebih banyak daripada kebutuhan untuk berbicara. Hati diserupakan dengan lautan karena sama-sama sangat dalam dan luas.



PELAJARAN KISAH YUSUF-ZULAIKHA

Dikatakan bahwa:

إِنَّ الشَّهْوَةَ تُصَيِّرُ الْمُلُوكَ عِبِيدًا وَالصَّبْرَ يُصَيِّرُ الْعَبِيدَ مُلُوكًا أَلَا تَرَى إِلَى يُوسُفَ
وَزُلَيْخَا؟

Nafsu dapat menyebabkan penguasa menjadi budak (sebab sesungguhnya barang siapa yang mencintai sesuatu, dia menjadi budaknya). Sementara sabar bisa menyebabkan budak menjadi raja (sebab seorang hamba sekalipun, akan meraih apa yang dia inginkan dengan kesabarannya).

Tidakkah engkau melihat (apakah engkau tidak tahu) tentang cerita Nabi Yusuf (yang sangat jujur, putra Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as.) dan Zulaikha? (sebab sesungguhnya Zulaikha sangat mencintai Yusuf, sementara Yusuf selalu bersabar atas tipu daya dan siksaan yang muncul dari Zulaikha).



KONSEKUENSI MENCEGAH DAN MEMBIARKAN NAFSU

Ada yang mengatakan:

طُوبَى لِمَنْ كَانَ عَقْلُهُ أَمِيرًا وَهَوَاهُ أَسِيرًا وَوَيْلٌ لِمَنْ كَانَ هَوَاهُ أَمِيرًا وَعَقْلُهُ
أَسِيرًا

Berbahagiaalah (dengan kebaikan yang banyak) orang yang dapat menjadikan akalunya sebagai raja (dengan menuruti kemauan akalunya yang sempurna), sedangkan nafsunya (yakni kecondongan nafsu kepada hal-hal yang tidak diinginkan, yang melanggar syariat), dijadikan tawanan (tercegah dari hal tersebut).

Dan celakalah (sangat celaka) orang yang menjadikan nafsunya sebagai raja (dengan membiarkannya sesuatu yang diinginkannya), sedangkan akalunya dijadikan tawanan (tercegah dari berpikir tentang nikmat dan keagungan Allah Swt).



KEUNTUNGAN MENINGGALKAN DOSA DAN PERKARA HARAM

Dikatakan pula bahwa:

مَنْ تَرَكَ الذُّنُوبَ رَقَّ قَلْبُهُ وَمَنْ تَرَكَ الْحَرَامَ وَأَكَلَ الْحَلَالَ صَفَّتْ فِكْرَتُهُ

Barang siapa meninggalkan dosa, maka hatinya menjadi lembut (dia akan menerima dan mengikuti nasihat).

Dan barang siapa meninggalkan perkara haram (dalam apa yang dimakan, dipakai dan lain sebagainya), serta memakan makanan yang halal, maka akal pikirannya menjadi jernih (untuk berpikir tentang ciptaan Allah Swt. yang menunjukkan atas keesaan, kekuasaan dan ilmu Allah, serta bagaimana Allah menghidupkan makhluk setelah mati).

Demikian itu agar dia berpikir dan merenung bahwa Allah menciptakannya dari mani di dalam rahim. Allah kemudian menjadikannya darah, lalu segumpal daging. Darinya kemudian Allah menciptakan daging yang berbentuk, lalu tulang, otot, urat syaraf, hingga lengkap pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh lain. Allah kemudian mempermudah proses persalinannya ketika lahir dan memberinya ilham untuk menyusu. Mulanya, Allah menjadikannya tidak bergigi, lalu perlahan tumbuhlah gigi itu. Allah kemudian menanggalkannya ketika ia berumur tujuh tahun, kemudian menumbuhkannya lagi.

Allah menjadikan kondisi manusia berubah-ubah dari kecil menjadi besar, dari muda menjadi tua, dari sehat menjadi sakit. Allah juga menjadikan manusia tidur-bangun setiap hari. Demikian pula dengan rambut dan kuku-kukunya. Tiap kali manusia memotongnya, dia akan kembali sebagaimana asalnya.

Pergantian malam dan siang juga sama. Tiap kali salah satunya pergi, datanglah yang lain. Pun juga matahari, bulan, bintang, awan, dan hujan. Semuanya datang dan pergi.

Hal itu juga terjadi dengan bulan yang kadang sempurna dan kadang nyaris tak terlihat di setiap bulan. Begitu pula gerhana bulan dan gerhana matahari yang menghilangkan cahaya, kemudian mengembalikannya. Hal yang sama terjadi pada bumi yang basah. Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di atasnya yang pada masanya akan mengering lagi. Allah kemudian membuatnya kembali basah, lalu tumbuh lagi segala aneka tumbuh-tumbuhan itu.

Maka, Dzat yang mampu melakukan semua itu pastilah juga mampu menghidupkan orang mati setelah kematiannya. Maka, bagi seorang hamba, wajib untuk memperbanyak berpikir tentang hal tersebut hingga kuatlah imannya tentang kebangkitan setelah mati dan akan tahu bahwa Allah akan membangkitkan dan membalasnya sesuai dengan perbuatannya. Kadar keyakinan seseorang atas semua itu mampu meningkatkan ketaatan dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat.



PERINTAH UNTUK PARA NABI

Sebagian dari para nabi telah diberi wahyu oleh Allah:

أَطِعْنِي فِيمَا أَمَرْتُكَ وَلَا تَعْصِنِي فِيمَا نَهَيْتُكَ

Taatlah engkau kepada-Ku dalam segala hal yang Aku perintahkan kepadamu, dan janganlah engkau mendurhakai-Ku dalam semua hal yang telah Aku peringatkan kepadamu. Taatlah kepada-Ku akan apa yang Aku perintahkan kepadamu (yang mana itu pasti mengandung kebaikan) dan jangan durhaka kepada-Ku terhadap apa yang Aku larang kepadamu dari sesuatu yang pastilah terdapat kerusakan di dalamnya.



TANDA KESEMPURNAAN AKAL

Dikatakan bahwa:

إِكْمَالُ الْعَقْلِ إِتِّبَاعُ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى وَاجْتِنَابُ سُخْطِهِ

Bukti kesempurnaan akal adalah mengikuti keridaan Allah ta'ala dan menjauhi segala hal yang dimurkai-Nya (melakukan hal yang berbeda dengan hal itu berarti sebuah kebodohan/kegilaan).



MANFAAT ORANG BERILMU

Dikatakan:

لَا عُرْبَةَ لِلْقَاضِلِ وَلَا وَطْنَ لِلْجَاهِلِ

Orang yang berilmu tidak akan merasa asing di mana pun dia berada, sedangkan orang yang tidak berilmu akan merasa terasing di mana pun dia berada. Orang yang memiliki ilmu bermanfaat dan mengamalkan apa yang diketahuinya, dia akan dimuliakan dan diagungkan oleh orang-orang dari belahan dunia mana pun. Maka, semua tempat baginya serasa rumah sendiri, sekalipun pada kenyataannya ia masih baru di tempat itu. Orang yang bodoh sebaliknya.



TAAT KEPADA ALLAH

Dikatakan pula bahwa:

مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللَّهِ قَرِيبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ غَرِيبًا

Barang siapa yang dekat kepada Allah sebab ketaatannya, maka dia akan merasa asing di antara manusia. Barang siapa yang bersenang-

senang dengan menyibukkan diri untuk taat kepada Allah, maka dia menjadi terasing dari manusia.



TANDA MAKRFAT

Juga dikatakan bahwa:

حَرَكََةُ الطَّاعَةِ دَلِيلُ الْمَعْرِفَةِ، كَمَا أَنَّ حَرَكَةَ الْجِسْمِ دَلِيلُ الْحَيَاةِ

Aktivitas ketaatan adalah pertanda mengenal Allah, sebagaimana gerakan tubuh adalah bukti nyata adanya kehidupan. Seorang hamba yang menjalani ketaatan pada Allah menjadi bukti bahwa dia mengenal Allah dengan baik. Semakin sering orang melaksanakan ketaatan, semakin tinggi tingkat makrifatnya terhadap Allah. Sebaliknya, jika seseorang sedikit menjalankan ketaatan, sedikit pula pengetahuannya terhadap Allah. Itu karena kondisi lahiriah seseorang merupakan cerminan batinnya.



MUASAL SEGALA DOSA DAN BENCANA

Rasulullah saw. bersabda:

أَصْلُ جَمِيعِ الْخَطَايَا حُبُّ الدُّنْيَا وَأَصْلُ جَمِيعِ الْفِتَنِ مَنَعُ الْعُشْرِ وَالزَّكَاةِ

Sumber segala dosa adalah cinta dunia (sesuatu yang lebih dari kebutuhan).

Dan, sumber segala fitnah adalah tidak mau membayar 10/1 harta dan enggan membayar zakat pada umumnya.

Ini termasuk *'athaf 'âm 'alâ al-Khâsh*, kata *al-'Usyr* (1/10 harta) adalah khusus bagi zakat tanaman dan buah-buahan, sementara kata *al-Zakat* mencakup semua itu, termasuk zakat harta, ternak dan zakat badan (fitrah).



TANDA ORANG TERPUJI DAN DITERIMANYA AMAL

Dikatakan bahwa:

المُتَرِّبُ بِالتَّقْصِيرِ أَبَدًا مَحْمُودٌ، وَالْإِفْرَازُ بِالتَّقْصِيرِ عَلَامَةُ الْقَبُولِ

Orang yang selalu mengakui kelalaian dirinya (mengakui kelemahan diri dalam menjalankan ketaatan) adalah perilaku terpuji, dan pengakuan atas kelalaian diri adalah tanda diterimanya amal [sebab hal itu menunjukkan tiadanya sifat bangga diri ('ujb) dan sombong (kibr) dalam diri orang itu].



TANDA ORANG TERPUJI DAN DITERIMANYA AMAL

Dikatakan:

كُفْرَانُ النِّعْمَةِ لَوْمٌ وَصَحْبَةُ الْأَحْمَقِ سُؤْمٌ

Kufur nikmat adalah perbuatan tercela (tiadanya rasa syukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan merupakan tanda dari

hinanya diri seseorang), *sementara berteman dengan orang yang tolol* (yakni orang yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, padahal dia tahu bahwa hal tersebut merupakan hal yang jelek dan tidak terpuji) *adalah perbuatan sia-sia belaka* (tidak diberkahi).

Imam al-Thabrani meriwayatkan dari Basyir bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Putuskanlah persahabatan dengan orang yang tolol."* Artinya, putuskanlah kasih sayang terhadapnya. Makna hadits tersebut adalah *jangan engkau bersahabat dengan orang tolol karena kondisinya yang tidak baik, sebab watak itu pencuri, bisa jadi watakmu akan mencontoh wataknya.*

Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari ibn 'Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Ada dua perkara, barang siapa memiliki keduanya, maka Allah akan mencatat dia sebagai orang yang bersyukur dan penyabar; dan barang siapa yang tidak memiliki kedua perkara tersebut, maka Allah mencatatnya sebagai orang yang tidak bersyukur dan tidak pula sebagai penyabar, yaitu:*

1. Orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih tinggi daripadanya, lalu dia mengikutinya; sedangkan dalam urusan dunianya dia melihat kepada orang yang lebih rendah daripadanya, lalu dia memuji Allah atas karunia yang telah diberikan kepadanya, maka Allah mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan penyabar.

Orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih rendah, sedangkan dalam urusan dunianya melihat kepada orang yang lebih tinggi, lalu ia menyesali apa yang tidak dia capai, maka Allah tidak mencatat dirinya sebagai orang yang bersyukur dan penyabar."

Hadits ini merupakan kumpulan dari segala macam kebaikan.



MENJAUHI KESENANGAN DUNIA

Seorang penyair bersenandung

يَا مَنْ بَدُنِيَاهُ اشْتَعَلَ # قَدَعَرَهُ طُولُ الْأَمَلِ

أَوْلَمْ يَزَلْ فِي غَفْلَةٍ # حَتَّى دَنَا مِنْهُ الْأَجَلُ

الْمَوْتُ يَأْتِي بَغْتَةً # وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَلِ

إِضْبِرْ عَلَى أَهْوَالِهَا # لَا مَوْتَ إِلَّا بِالْأَجَلِ

Wahai orang yang sibuk dengan dunia,

Sungguh ia telah tertipu oleh panjangnya angan-angan.

Atau ia senantiasa lupa,

Hingga ajal mendekatinya.

Kematian itu akan datang tiba-tiba,

Sementara kubur adalah tempat penyimpanan amal.

Bersabarlah menghadapi kesusahan dunia,

Sebab tiada kematian kecuali jika tiba masanya. Rasulullah saw. bersabda: "Menjauhi kesenangan dunia lebih pahit rasanya daripada pahitnya tumbuhan bratawali dan lebih menyakitkan daripada sabetan pedang di medan peperangan. Tiada seorang pun yang menjauhinya, melainkan dianugerahi oleh Allah pahala yang sama seperti yang diberikan-Nya kepada para syuhada. Cara menjauhi

kesenangan duniawi adalah dengan sedikit makan dan tidak terlalu kenyang serta tidak suka dipuji orang. Sebab, barang siapa yang suka dipuji orang, berarti dia menyukai dunia dan kesenangannya. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin meraih kesenangan yang hakiki hendaknya menjauhi keduniawian dan pujian orang lain.” (HR. al-Dailami)

Rasulullah saw. juga bersabda: *“Barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan membuat baik semua urusannya, menjadikan kekayaannya ada di hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dengan mudah. Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, maka Allah akan menceraiberaikan urusannya, menjadikan kefakiran ada di depan matanya, dan dunia tidak akan datang kepadanya, kecuali sebatas yang telah ditentukan.”* (HR. Ibn Majah)



MUNAJAT AL-SYIBLI

Abu Bakr al-Syibli, bernama asli Dalf ibn Juhdur, lahir dan besar di Baghdad. Pengikut Imam al-Junaid dan bermazhab Maliki. Dia hidup selama 87 tahun dan meninggal pada tahun 334 H. Kuburannya di Baghdad. Dia merupakan salah satu tokoh ulama makrifat.

Dalam salah satu munajatnya, dia berucap:

إِلٰهِيْ اِنِّيْ اُحِبُّ اَنْ اَهَبَ لَكَ جَمِيْعَ حَسَنَاتِيْ مَعَ فَقْرِيْ وَصُعْفِيْ فَكَيْفَ لَا
تُحِبُّ سَيِّدِيْ اَنْ تَهَبَ لِيْ جَمِيْعَ سَلِيْمَاتِيْ مَعَ غِنَاكَ مَوْلَايَ عَنِّيْ

Tuhanku, aku ingin menghibahkan semua amal baikku pada-Mu bersama kondisi kefakiran (kebutuhanku terhadap kebaikan-

kebaikan) dan kelemahanku (kelalaianku untuk memperbanyak ibadah).

Maka, bagaimana Engkau tidak senang, wahai Tuanku, untuk memberikan padaku (memberi toleransi bagiku) akan semua keburukanku, sementara Engkau tidak butuh sesuatu apa pun dari diriku (untuk mengazabku, sebab kejelekanku tidak membahayakan-Mu dan kebbaikanku tidak berguna untuk-Mu).

Sebagian orang yang memiliki keutamaan mengijazahkan kepadaku tiga bait ini untuk aku baca setelah shalat Jumat sebanyak tujuh kali:

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي زَلَّتِي وَاعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ عَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
وَعَامِلِنِي مُعَامَلَةَ الْكَرِيمِ # وَتَبَيَّنِي عَلَى النَّهْجِ الْقَوِيمِ

“Tuhanku, tak layak bagiku menghuni surga Firdaus-Mu,

Namun, aku tak kuat bila menempati Neraka Jahim.

Maafkanlah semua kesalahanku dan ampunilah semua dosaku,

Karena hanya Engkaulah yang mengampuni dosa-dosa yang besar.

Perlakukanlah aku dengan perlakuan yang terhormat,

Dan kokohkanlah keyakinanmu pada jalan yang benar.”

Suatu hari, Abu Bakr al-Syibli datang kepada Ibn Mujahid. Tanpa diketahui sebabnya, tiba-tiba Ibn Mujahid merangkulnya, lalu mencium keningnya. Ketika ditanyakan kepadanya tentang sambutannya kepada al-Syibli itu, Ibn Mujahid menjawab, “Aku bermimpi melihat Rasulullah saw., lalu datanglah al-Syibli. Nabi menjurunya lantas mencium keningnya. Aku bertanya, ‘Wahai

Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian kepada al-Syibli?'
Rasul menjawab: 'Ya, sebab tidaklah ia mengerjakan shalat fardhu,
melainkan sesudahnya dia membaca:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan kalian; dan dia sangat menginginkan (keselamatan dan keimanan) bagi kalian dan amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanannya), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku, tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung.'" (QS. at-Taubah: 128-129)

Sesudah itu dia membaca shalawat:

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ

"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, wahai Muhammad."

Aku lantas bertanya pada al-Syibli tentang bacaan yang dibacanya sehabis shalat. Al-Syibli menyebut persis seperti apa yang disebutkan Rasul dalam mimpi itu.



KIAT UNTUK DEKAT KEPADA ALLAH

Al-Syibli juga berkata:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَسْتَأْنِسَ بِاللَّهِ فَاسْتَوْحِشْ مِنْ نَفْسِكَ

Jika hatimu ingin merasa senang bersama Allah (hatimu merasa tenang dan tidak berpaling dari Allah), maka tinggalkanlah hawa nafsumu (maka cegahlah keinginan hawa nafsumu).

Al-Syibli bermimpi ditanya oleh Allah tentang kondisinya setelah mati. Al-Syibli berkata, “Allah bertanya padaku, ‘Wahai Abu Bakar, apakah kamu tahu mengapa Aku mengampuni dosa-dosamu?’ Aku menjawab, ‘Sebab amal salehku’. Allah berfirman, ‘Bukan’. Aku berkata, ‘Karena keikhlasan ibadahku’. Allah berfirman, ‘Bukan’. Aku berkata lagi, ‘Sebab haji, puasa, dan shalatku’. Allah berfirman, ‘Bukan’. Aku bertanya, ‘Lantas sebab apa, wahai Tuhanku?’ Allah menjawab, ‘Ingatkah saat engkau berjalan di sebuah lorong di Baghdad? Bukankah engkau menjumpai seekor anak kucing yang lemas akibat cuaca dingin hingga ia meringkuk kedinginan? Dengan rasa sayang, kemudian kau mengambilnya, meletakkannya dalam sebuah keranjang yang engkau bawa, lantas melindunginya dari udara dingin’. Aku menjawab, ‘Ya, hamba ingat’. Allah berfirman, ‘Karena kasih sayangmu terhadap anak kucing itulah, Aku memberimu rahmat.’”



KENIKMATAN DEKAT DENGAN ALLAH

Abu Bakar al-Syibli kembali berkata:


لَوْ ذُقْتُمْ حَلَاوَةَ الْوَصْلَةِ لَعَرَفْتُمْ مَرَارَةَ الْقَطِيعَةِ

Jika engkau sudah merasakan nikmatnya bertemu (yakni dekat dengan Allah ta'ala), niscaya engkau dapat merasakan bagaimana pahitnya perpisahan (yakni jauh dari Allah). Hal itu merupakan bencana yang amat besar bagi orang yang dekat dengan Allah.

Nabi Muhammad saw. pernah berdoa:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ

“Ya Allah, anugerahkan kepadaku kenikmatan melihat wajah-Mu yang mulia dan rindu bertemu dengan-Mu.”

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like and floral shapes, surrounding the central text.

BAB II

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT TIGA NASIHAT

Berisi 55 pedoman dengan perincian tujuh sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'n. Masing-masing pedoman rata-rata memuat tiga poin nasihat.



KONSEKUENSI TERLALU MEMIKIRKAN DUNIA

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ وَهُوَ يَشْكُو ضَيْقَ الْمَعَاشِ فَكَأَنَّمَا يَشْكُو رَبَّهُ

- a. *Barang siapa di pagi hari mengeluhkan kesulitan hidupnya (kepada orang lain), berarti seakan-akan dia mengeluhkan Rabb-nya. Keluh kesah tidak layak disampaikan kecuali kepada Allah, sebab hal tersebut termasuk bagian doa. Mengeluh kepada manusia merupakan bentuk dari rasa tidak rida (rela) terhadap ketetapan-ketetapan Allah, sebagaimana hadits riwayat 'Abdullah bin Mas'ud ra: Sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Maukah kalian aku ajari beberapa kalimat yang diucapkan oleh Nabi Musa ketika menyeberangi laut bersama Bani Israil?" Kami (para sahabat) menjawab: "Tentu saja mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Bacalah:*

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَالْيَكْمُ الْمُشْتَكَى وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Hanya kepada-Mulah kami mengadu dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan. Tiada daya (untuk menjauhi maksiat) dan tiada kekuatan (untuk taat), kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

Al-A'masy berkata: "Aku tidak pernah meninggalkan membaca doa ini semenjak aku mendengarnya dari saudaraku, al-Asady al-Kufi. Dia mendapatkannya dari Abdullah Ibn Mas'ud ra."

Al-A'masy juga berkata: "Aku pernah bermimpi didatangi seseorang. Dia berkata: 'Wahai Sulaiman, tambahkanlah pada doa tersebut kalimat ini:

وَسْتَعِينِكَ عَلَى فَسَادِ فَيْئَا، وَتَسْأَلُكَ صَلَاحَ أَمْرِنَا كُلِّهِ

"Dan kami memohon pertolongan kepada-Mu atas segala kesulitan yang ada pada kami dan kami memohon kepada-Mu untuk diberikan kebaikan dalam segala urusan kami."

وَمَنْ أَصْبَحَ لِأُمُورِ الدُّنْيَا حَزِينًا فَقَدْ أَصْبَحَ سَاخِطًا عَلَى اللَّهِ

- b. Barang siapa di pagi hari bersedih karena urusan dunianya, berarti sungguh di pagi itu dia tidak puas dengan ketetapan Allah. Siapa yang bergundah hati karena urusan dunia, maka sungguh dia marah pada Allah sebab dia tidak ridha dengan ketetapan Allah, tidak sabar atas ujian Allah, dan tidak yakin terhadap kekuasaan Allah, sebab segala sesuatu yang terjadi di dunia berdasarkan atas ketetapan dan kekuasaan Allah Swt.

وَمَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيِّ لُغْنَاهُ فَقَدْ ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ

- c. Barang siapa menghormati seseorang karena kekayaannya, sesungguhnya telah lenyaplah duapertiga agamanya (sebab agama mengajarkan untuk takzim/menghormati orang lain karena kebaikan/kebajikan dan karena ilmunya, bukan karena hartanya). Sebab orang yang memuliakan harta, secara tidak langsung dia merendahkan kebaikan dan keilmuan.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata: “Seluruh sikap dan tingkah laku seorang mukmin itu harus mencerminkan tiga hal, yaitu menaati perintah Allah, meninggalkan larangan Allah, dan menerima ketetapan Allah. Sesederhana apa pun sikap dan tingkah laku seorang mukmin, minimal mencerminkan satu dari tiga hal tersebut. Oleh sebab itu, hati harus selalu dijaga untuk menetapi tiga hal tersebut, menasihati diri sendiri untuk menjalankannya, serta mengerahkan seluruh anggota tubuh dalam segala sikap dan tingkahnya ke dalam tiga hal tersebut.”



HAL YANG MUSTAHIL TANPA PERTOLONGAN ALLAH

Abu Bakar al-Shiddiq berwasiat:

ثَلَاثٌ لَا تُدْرِكُ بِثَلَاثٍ الْغِنَى بِالْمَنَى وَالشَّبَابُ بِالْخِصَابِ وَالصِّحَّةُ بِالْأَدْوِيَةِ

Tiga hal yang tidak dapat dicapai dengan hanya tiga hal lainnya (tiga hal yang tidak dapat dicapai dengan tiga perkara):

- a. *Kekayaan tidak bisa dicapai dengan angan-angan semata (kekayaan tidak dapat dihasilkan hanya dengan banyaknya angan-angan, tetapi juga dengan bagian rezeki dari Allah Swt.).*
- b. *Keremajaan tidak akan dapat dicapai dengan disemir semata [keremajaan tidak dapat dihasilkan dari mewarnai rambut dengan pohon pacar (inai) atau yang lainnya].*
- c. *Kesehatan tidak akan dapat dicapai dengan obat-obatan semata (kesehatan tidak dapat dicapai dengan hanya obat-obatan saja, tapi juga dengan kesembuhan dari Allah Swt.).*



ESENSI PERILAKU BAIK

'Umar ibn al-Khattab ra bertutur:

حُسْنُ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ

- a. *Berbuat simpatik (berbelas kasih) pada orang lain adalah bagian dari kecerdasan akal.* Ibn Hibban, al-Thabrani, dan al-Baihaqi meriwayatkan hadits yang bersumber dari Jabir ibn 'Abdillah, bahwa Rasul bersabda: *"Bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia adalah termasuk sedekah."*

Sikap lemah lembut, baik berupa perkataan maupun perbuatan, akan diganjar dengan pahala yang sama dengan pahala sedekah. Contoh sikap lemah lembut Nabi, di antaranya adalah Nabi tidak pernah mencela makanan, tidak pernah membentak pelayan (*khadim*) dan tidak pernah memukul perempuan.

Mudâroh adalah meninggalkan dunia demi agama, kebalikan dari *mudâhanah* (menipu).

وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ

- b. *Bertanya dengan baik (kepada ulama) adalah bagian dari ilmu* (sebab ilmu dihasilkan dari sana).

وَحُسْنُ التَّدْبِيرِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

- c. *Kepandaian me-manage* (menjalankan sesuatu dengan pertimbangan apa yang akan terjadi setelahnya/balasan

yang akan dia terima nanti) *adalah bagian dari penghidupan* (penghasilan manusia yang manusia bisa mencukupi keperluan hidupnya).



MENJAUHI DOSA, DUNIA, DAN KETAMAKAN

'Utsman ibn 'Affan ra berpesan:

مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا أَحَبَّهُ اللهُ تَعَالَى وَمَنْ تَرَكَ الدُّنُوبَ أَحَبَّهُ الْمَلَائِكَةُ وَمَنْ حَسَمَ
الطَّمَعِ عَنِ الْمُسْلِمِينَ أَحَبَّهُ الْمُسْلِمُونَ

- a. *Barang siapa yang menjauhi dunia* (dengan menyedikitkan makan dan tidak senang dipuji orang lain), *niscaya akan dicintai oleh Allah* (sebab dia meninggalkan *riya'* dan membanggakan diri).
- b. *Barang siapa yang menjauhi dosa-dosa, akan dicintai oleh para malaikat* (sebab malaikat pencatat amal tidak akan bersusah payah mencatat kejelekan-kejelekan).
- c. *Barang siapa yang meninggalkan ketamakan terhadap milik orang lain, niscaya akan dicintai oleh orang lain* (sebab dia tidak menyusahkan/merisaukan hati orang lain).



HAKIKAT NIKMAT, KESIBUKAN, DAN MENGAMBIL PELAJARAN

'Ali bin Abi Thalib ra berpesan:

إِنَّ مِنْ نَعِيمِ الدُّنْيَا يَكْفِيكَ الْإِسْلَامُ نِعْمَةً وَإِنَّ مِنَ الشُّغْلِ يَكْفِيكَ الطَّاعَةُ
شُغْلًا وَإِنَّ مِنَ الْعِبْرَةِ يَكْفِيكَ الْمَوْتُ عِبْرَةً

- a. *Dari sekian banyak nikmat dunia, cukuplah Islam sebagai nikmat bagimu* (sebab paling agungnya nikmat yang Allah berikan kepada hamba adalah Allah membuat hamba dari tiada menjadi ada dan Allah mengeluarkan hamba dari kegelapan kekafiran menuju cahaya Islam).
- b. *Dari sekian banyak kesibukan, cukuplah ketaatan sebagai kesibukan bagimu* (taat pada Allah adalah kesibukan paling agung).
- c. *Dari sekian banyak pelajaran, cukuplah kematian sebagai pelajaran bagimu* (peringatan yang paling besar bagi manusia adalah kematian).



MANUSIA-MANUSIA YANG TERTIPU

Abdullah ibn Mas'ud ra berkata:

كَمْ مِنْ مُسْتَدْرَجٍ بِالنِّعْمَةِ عَلَيْهِ، وَكَمْ مِنْ مَفْتُونٍ بِالنِّسَاءِ عَلَيْهِ، وَكَمْ مِنْ
مَغْرُورٍ بِالسِّتْرِ عَلَيْهِ

- a. *Betapa banyak manusia yang ditipu (dihukum secara berangsur-angsur) melalui kesenangan (melalui banyaknya kenikmatan) yang diberikan kepadanya.*
- b. *Betapa banyak manusia yang dicoba (diuji dengan kesusahan) melalui pujian orang lain (dengan banyaknya pujian orang) kepadanya.*
- c. *Betapa banyak manusia yang teperdaya (hatinya tenang dengan dunia dan melupakan akhirat) karena perlindungan (sebab Allah menutupi/menyembunyikan kejelekan-kejelekannya) padanya.*



WASIAT NABI DAUD AS.

Nabi Daud as. Berkata:

أَوْحِيَ فِي الزُّبُورِ، حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يَشْتَعِلَ إِلَّا بِثَلَاثٍ تَرُودُ لِمَعَادٍ،
وَمُؤْنَةٌ لِمَعَايِشٍ، وَطَلَبُ لَدَّةٍ بِحَلَالٍ

Telah diwahyukan dalam kitab Zabur bahwa tugas orang berakal adalah tidak menyibukkan diri, kecuali dalam tiga hal:

- a. *Menyiapkan bekal untuk tempat kembali (yakni untuk Hari Akhirat, dengan mengerjakan amal-amal baik).*
- b. *Mencari biaya untuk penghidupannya di dunia (berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sesuatu yang membuat hidupnya menjadi baik).*
- c. *Mencari kenikmatan dengan cara yang halal (sebab memperoleh sesuatu dengan cara halal adalah wajib).*



PERKARA PENYELAMAT, PERUSAK, PENINGGI DERAJAT, DAN PENGHAPUS DOSA

Abu Hurairah, nama aslinya Abdurrahman ibn Shakhr, dia berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

ثَلَاثٌ مُنْجِيَّاتٌ، وَثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ، وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ وَثَلَاثٌ كَفَّارَاتٌ

Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan (penyelamat manusia dari siksa Allah), ada tiga perkara yang dapat membinasakan (yang mengantarkan manusia pada kebinasaan), ada tiga perkara yang dapat meninggikan derajat (derajat manusia di akhirat), dan ada tiga perkara yang dapat menghapus dosa (dosa bagi yang mengerjakannya).

أَمَّا الْمُنْجِيَّاتُ فَخَشْيَةُ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْعَضْبُ

Tiga hal yang dapat menyelamatkan adalah:

- a. *Takut kepada Allah ta'ala, baik ketika berada di tempat sepi maupun ketika berada di tempat ramai (penyebutan di tempat sepi didahulukan karena takwa kepada Allah di tempat sepi adalah paling tingginya derajat).*
- b. *Berpola hidup hemat dan sederhana, baik saat tidak punya maupun saat berkecukupan (sederhana dalam hidup dengan tidak berfoya-foya/berlebihan dan rida dengan hal itu).*

- c. *Selalu berlaku adil, baik saat rela maupun di saat marah* (dengan bersikap marah kepada hal yang dimurkai Allah dan bersikap rela dengan apa yang Allah ridai).

وَأَمَّا الْمُهْلَكَاتُ فَشُحٌّ شَدِيدٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Tiga hal yang dapat membinasakan adalah:

- a. *Sangat kikir* (tidak menunaikan apa yang menjadi hak Allah dan hak makhluk). Dalam riwayat lain disebutkan: “*Kikir yang ditaati*”, artinya sifat bakhil yang dituruti oleh manusia. Meskipun pada dasarnya manusia itu kikir, tetapi jika tidak ditaati, maka tidak akan membinasakan pelakunya.
- b. *Senantiasa menurutkan hawa nafsunya* (mengikuti apa yang diperintahkan hawa nafsunya).
- c. *Membanggakan diri sendiri* (memandang diri sendiri sebagai orang yang sempurna, lalu melupakan kenikmatan Allah dan merasa tenang, tidak terancam dari lenyapnya nikmat Allah tersebut).

وَأَمَّا الدَّرَجَاتُ فَإِفْتِئَاءُ السَّلَامِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

Tiga hal yang dapat menginggikan derajat adalah:

- a. *Membudayakan ucapan salam* (menyebarkan salam di antara manusia dengan membiasakan mengucapkan salam kepada orang yang sudah atau belum dikenal sekalipun).
- b. *Suka memberikan makanan* (kepada tamu dan orang yang lapar).
- c. *Shalat di waktu malam sementara orang-orang sedang tidur*

(shalat Tahajud di sepertiga akhir malam di saat manusia lalai dengan tidur nyenyaknya).

وَأَمَّا الْكُفَّارَاتُ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ فِي السَّبْرَاتِ وَنَقْلِ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ،
وَأَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Adapun tiga hal yang dapat menghapuskan dosa adalah: Menyempurnakan wudhu di pagi yang dingin (menyempurnakan wudhu di saat kondisi yang sangat dingin dengan melaksanakan sunah-sunahnya).

- a. Melangkahkan kaki untuk melakukan shalat berjama'ah (berangkat shalat jamaah).
- b. Menunggu tibanya waktu shalat yang kedua usai mengerjakan shalat yang pertama (menanti shalat berikutnya agar ada hubungan emosional dengan masjid). Menunggu setiap kebaikan, juga termasuk dalam bagian ini.



KEPASTIAN HIDUP

Jibril pernah berkata kepada Rasulullah saw.:

يَا مُحَمَّدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحِبِّ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ،
وَأَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Wahai Muhammad:

- a. Hiduplah semaumu, namun engkau pasti akan mati (sebab akhir kehidupan di dunia adalah kematian).

- b. *Cintailah siapa saja yang engkau sukai, namun engkau pasti akan berpisah dengannya (dengan orang yang engkau sukai sebab kematian).*
- c. *Beramallah semaumu, namun engkau pasti akan mendapatkan balasannya (sebab manusia akan dibalas sesuai dengan perbuatan-perbuatannya: jika baik, maka baik pula balasannya; jika jelek, maka jelek pula balasannya).*



GOLONGAN YANG DINAUNGI ARASY

Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْمُتَوَضِّئُ فِي الْمَكَارِهِ وَالْمَاشِي إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلْمِ، وَمُطْعِمُ الْجَائِعِ.

Tiga golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan arasy-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya (pada Hari Kiamat), yaitu:

- a. *Orang yang tetap menyempurnakan wudhunya dalam keadaan yang tidak menyenangkan (orang yang tetap berwudhu dalam kondisi yang menyulitkan seperti kondisi dingin yang luar biasa).*
- b. *Orang yang tetap berangkat ke masjid meskipun keadaan masih gelap (untuk mengikuti shalat jamaah).*
- c. *Orang yang senang memberi makan orang kelaparan.*



CARA MENJADI KEKASIH ALLAH

Nabi Ibrahim as. pernah ditanya:

بَأَيِّ شَيْءٍ اتَّخَذَكَ اللَّهُ حَلِيلًا؟ قَالَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: اخْتَرْتُ أَمْرَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى أَمْرِ غَيْرِهِ، وَمَا اهْتَمَمْتُ بِمَا تَكْفَلُ اللَّهُ لِي، وَمَا تَعَشَّيْتُ وَمَا تَغَدَّيْتُ إِلَّا مَعَ الضَّيْفِ.

"Wahai Ibrahim, apa sebabnya Allah menjadikanmu kekasih-Nya?"

Nabi Ibrahim menjawab: *"Karena tiga perkara, yaitu:*

- a. *Aku selalu mengutamakan perintah Allah di atas perintah selain Allah (dalam redaksi lain disebutkan, "Aku tidak pernah memilih perintah selain Allah untuk memenuhi perintah Allah.")*.
- b. *Aku tidak pernah mengkhawatirkan sesuatu yang urusannya telah ditanggung oleh Allah (aku tidak terlalu berusaha mendapat rezeki yang telah Allah tanggung).*
- c. *Aku tidak senang makan, baik pada sore hari maupun pagi hari, kecuali bersama tamu.*"Diriwayatkan bahwa suatu hari Nabi Ibrahim as. pernah berjalan sejauh satu atau dua mil untuk mencari orang yang mau menemaninya makan.



CARA MENGHILANGKAN KESUSAHAN

Sebagian *hukama'* (orang yang dapat mengobati penyakit hati) berkata:

ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ تُفَرِّجُ الْغُصَصَ : ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى، وَلِقَاءُ أَوْلِيَائِهِ، وَكَلَامُ الْحُكَمَاءِ.

Ada tiga hal yang dapat menghilangkan kecemasan:

- a. *Berzikir kepada Allah* (mengingat Allah dengan cara apa pun, seperti bertahlil, ber-*hauqalah*, atau dengan berdoa) seperti:

يَا مُغِيثَ كُلِّ مَلْهُوفٍ نَادَاهُ وَيَا مُجِيبَ كُلِّ مُضْطَرٍّ دَعَاهُ وَيَا حَلِيمًا عَلَى كُلِّ ذِي هَفْوَةٍ عَصَاهُ وَيَا قَائِمًا بِالْكِفَايَةِ لِمَنْ آثَرَهُ عَلَى دُنْيَاهُ أَسْأَلُكَ الْوُضُولَ إِلَى مَا لَا أَصِلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِمَعُونَتِكَ وَدَفَعَ مَا لَا أَطِيقُ دَفْعَهُ إِلَّا بِقُوَّتِكَ وَأَسْأَلُكَ خَيْرَةً فِيهَا عَافِيَةٌ وَعَافِيَةٌ فِيهَا خَيْرَةٌ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Wahai Dzat penolong orang merana yang berdoa, wahai Dzat pengabul doa orang kesulitan yang memohon, wahai Dzat yang Mahabijaksana pada orang durhaka yang bermaksiat, wahai Dzat yang mencukupi orang yang mengutamakan ridha-Nya daripada dunia, aku memohon kepada-Mu agar dapat meraih sesuatu yang tak dapat kuraih, kecuali dengan pertolongan-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar terhindar dari bahaya yang tak dapat kutolak, kecuali dengan kekuatan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu kebaikan yang mengandung kesehatan dan kesehatan yang mengandung kebaikan, berkat rahmat-Mu, wahai Tuhan paling penyayang.”

- b. *Menemui para wali Allah* (dari golongan ulama dan orang-orang saleh).
- c. *Mendengar nasihat orang-orang bijak* (yakni orang-orang yang bisa menunjukkan kebaikan yang dapat diraih di dunia maupun di akhirat).



ETIKA, SABAR, DAN WARA'

Hasan al-Bashri ra, seorang tokoh tabi'in, berkata:

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ، وَمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ، وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُفَى لَهُ.

- a. *Orang yang tidak punya etika* (bersama Allah maupun bersama makhluk) *adalah orang yang tak berilmu* (yang sedikit ilmunya).
- b. *Orang yang tidak punya kesabaran* (dalam menanggung cobaan dan siksaan manusia, dan sulitnya menjauhi maksiat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama) *adalah orang yang tidak beragama* (sedikit pemahaman agamanya).
- c. *Orang yang tidak punya sifat hati-hati* (terhadap perkara haram dan syubhat) *adalah orang yang tidak punya kedudukan yang dekat di sisi Allah* (dia tidak memiliki martabat dan kedekatan kepada Allah).



NASIHAT SANG NABI

Diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan Bani Israil yang hendak pergi menuntut ilmu dan kebetulan berita itu sampai kepada nabi mereka. Lelaki itu lalu dipanggil untuk menghadap. Setelah datang, Sang Nabi berkata kepadanya:

يَا قَتِي، إِنِّي أَعْظُكَ بِثَلَاثِ خِصَالٍ فِيهَا عِلْمُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، خَفِ اللَّهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَأَمْسِكْ لِسَانَكَ عَنِ الْخَلْقِ لَا تَذْكُرْهُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، وَأَنْظِرْ خُبْرَكَ الَّذِي تَأْكُلُهُ حَتَّى يَكُونَ مِنَ الْحَلَالِ فَاْمْتَنَعِ الْقَتِي عَنِ الْخُرُوجِ

“Wahai orang muda, aku akan memberimu tiga wejangan dari ilmu orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian (yang cukuplah bagimu sebagai peringatan):

- a. *Takutlah kepada Allah, baik sewaktu berada di tempat sepi maupun di tempat ramai.*
- b. *Jaga lisanmu, jangan sampai engkau sembarangan berkata kepada orang lain, kecuali hal-hal yang baik. Sebagaimana ibarah:*

مَنْ غَرَبَلَ النَّاسَ نَحَلُوهُ

‘Barangsiapa yang memecah belah manusia, maka orang-orang akan menjauhinya’.

- c. *Perhatikan makanannya. Jangan sampai kamu memakannya, kecuali dari hasil yang halal (jika sudah jelas bahwa itu halal, maka makanlah. Jika tidak, maka jangan makan)."*

Akhirnya dia mengurungkan niatnya untuk keluar (ke negeri lain untuk mencari ilmu).



KIAT MEMPEROLEH MANFAAT ILMU

Diceritakan pula bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Bani Israil yang mengumpulkan 80 peti yang penuh dengan kitab-kitab ilmu pengetahuan, namun ia tidak memperoleh manfaat dari ilmunya. Allah pun menurunkan wahyu kepada nabi-Nya untuk menyampaikan kepada lelaki tersebut:

لَوْ جَمَعْتَ كَثِيرًا مِنَ الْعِلْمِ لَمْ يَنْفَعَكَ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: لَا تُحِبِّ الدُّنْيَا
فَلَيْسَتْ بِدَارِ الْمُؤْمِنِينَ، وَلَا تُصَاحِبِ الشَّيْطَانَ فَلَيْسَ بِرَفِيقِ الْمُؤْمِنِينَ، وَلَا
تُؤْذِ أَحَدًا فَلَيْسَ بِحِرْفَةِ الْمُؤْمِنِينَ

Meskipun engkau mengumpulkan ilmu yang banyak, niscaya ilmu itu tidak akan memberi manfaat bagimu, kecuali jika engkau mengerjakan tiga hal berikut: Jangan engkau mencintai dunia (kesenangan dan hiasannya) karena dunia bukanlah tempat orang-orang beriman (sebab dunia bukanlah tempat orang mukmin menerima pahala-Nya, melainkan surga).

- a. *Jangan berteman dengan setan (dengan mengikuti perintahnya yang bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya) karena setan bukan teman orang-orang yang beriman.*

- b. *Jangan mengganggu seseorang, karena mengganggu orang lain bukanlah pekerjaan orang-orang yang beriman (sebab menyakiti orang lain bukanlah perbuatan orang mukmin).*



MUNAJAT SULAIMAN AL-DARANI

Dari Abu Sulaiman al-Darani, nama aslinya Abdurrahman ibn 'Athiyyah ra. Daran adalah nama desa di Damaskus. Dia wafat pada tahun 215 H.

Dia berkata dalam doanya:

إِلٰهِي، لَئِن طَالَبْتَنِي بِدُنْيِي لِأَطْلُبَنَّكَ بِعَفْوِكَ وَلَئِن طَالَبْتَنِي بِبُخْلِي لِأَطْلُبَنَّكَ
بِسَخَائِكَ، وَلَئِن أَدْخَلْتَنِي النَّارَ لِأَخْبَرْتُ أَهْلَ النَّارِ بِأَنِّي أُحِبُّكَ.

“Wahai Tuhanku, jika Engkau menuntutku karena dosaku, maka aku akan mencari-Mu karena ampunan-Mu (sebab ampunan-Mu jauh lebih luas daripada dosaku).

Jika Engkau menuntutku karena kekikiranku (karena aku mencegah zakat wajib atau mengabaikan orang yang memintaminta), maka aku akan mencari-Mu karena kemurahan-Mu (sebab kemuliaan-Mu).

Jika Engkau melemparkan aku ke dalam neraka, maka aku akan memberitahukan kepada penduduk neraka bahwa aku mencintaimu.”



TANDA MANUSIA BAHAGIA

Dikatakan bahwa:

أَسْعَدُ النَّاسِ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ، وَبَدَنٌ صَابِرٌ، وَقَنَاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ.

Manusia yang paling bahagia adalah orang yang memiliki:

- a. *Hati yang meyakini* (bahwa Allah senantiasa bersamanya di manapun dia berada).
- b. *Jiwa raga yang sabar* (badan yang sabar untuk menjalankan ketaatan dan menerima ketetapan Allah).
- c. *Bersikap qana'ah* (ridha) *dengan apa yang dimiliki* (dari bagian rezeki yang Allah berikan kepadanya dan tenangnya hati ketika tiadanya hal yang biasa dimiliki).



SEBAB-SEBAB KEHANCURAN

Ibrahim al-Nakha'iy berkata:

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ هَلَكَ قَبْلَكُمْ بِثَلَاثِ خِصَالٍ: بُفْضُولِ الْكَلَامِ، وَفُضُولِ الطَّعَامِ،
وَفُضُولِ الْمَتَامِ.

Penyebab rusaknya orang-orang sebelum kalian ada tiga hal, yaitu:

- a. *Karena terlalu banyak bicara* (pembicaraan yang tidak bermanfaat, baik bagi agama maupun kehidupan dunia).
- b. *Karena terlalu banyak makan* (banyak makan yang tidak menolong agama, yakni yang tidak melahirkan kegiatan positif bagi agama).
- c. *Karena terlalu banyak tidur* (terlalu sering tidur yang tidak bermanfaat bagi agama).



PERILAKU ORANG YANG BERUNTUNG

Dari Yahya ibn Mu'adz al-Razi, seorang pemberi nasihat yang ucapannya sangat dinanti-nanti, terutama tentang makrifat. Beliau merantau ke Balkh (Persia) dan menetap sejenak di sana. Dia kemudian pulang ke kampung halamannya di Naisabur hingga meninggal pada tahun 258 H.

Dia berkata:

طُوبَى لِمَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ تَتْرُكَهُ، وَبِئْسَ قَبْرُهُ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهُ، وَأَرْضَى
رَبَّهُ قَبْلَ أَنْ يَلْقَاهُ.

Sungguh beruntung orang yang:

- a. *Meninggalkan harta sebelum harta meninggalkannya* (maksudnya, orang yang “mentasharrufkan” [membelanjakan] hartanya dalam macam-macam kebaikan sebelum harta tersebut lenyap darinya, akan mendapat banyak sekali kebaikan).

- b. *Membangun kuburan sebelum dia memasukinya* (dengan senantiasa melakukan amal yang bisa membuat dirinya nyaman di alam kubur kelak, yakni amal saleh dan ketaatan kepada Allah).
- c. *Membuat ridha Tuhan* (dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya) *sebelum dia menemui-Nya* (sebab kematian).



SUNNATULLAH, SUNAH RASUL, DAN SUNAH PARA WALI

Ali bin Abi Thalib berpesan:

مَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ سُنَّةُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ وَسُنَّةُ أَوْلِيَائِهِ فَلَيْسَ فِي يَدِهِ شَيْءٌ.
قِيلَ لَهُ: مَا سُنَّةُ اللَّهِ؟ قَالَ: كَيْثَمَانُ السِّرِّ. وَقِيلَ: مَا سُنَّةُ الرَّسُولِ؟ قَالَ:
الْمُدَارَاةُ بَيْنَ النَّاسِ. وَقِيلَ: مَا سُنَّةُ أَوْلِيَائِهِ؟ قَالَ: إِحْتِمَالُ الْأَدَى عَنِ النَّاسِ.

Barang siapa tidak memiliki sunnatullah, sunah Rasul-Nya, dan sunah para wali, maka dia tidak punya kebaikan sedikit pun. 'Ali ditanya, "Apakah sunah Allah itu?" Beliau menjawab, "Menyembunyikan rahasia." (sesuatu yang orang sembunyikan dengan tidak membicarakannya pada orang lain. Hukum menyimpan rahasia adalah wajib).

'Ali ditanya lagi: "Apa yang dimaksud dengan sunah Rasul itu?" Beliau menjawab, "Bersikap ramah kepada sesama manusia."

Sebagaimana *ibarah*:

وَدَارُهُمْ مَا دُمْتَ فِي دَارِهِمْ وَأَرْضُهُمْ مَا دُمْتَ فِي أَرْضِهِمْ

“Bersikaplah seakan-akan engkau rumah mereka di saat engkau sedang berada di rumah mereka, dan bersikaplah seakan-akan engkau bumi mereka di saat engkau sedang berada di lingkungan mereka.”

Lalu, Ali kembali ditanya: “Apa yang dimaksud dengan sunah para wali itu?” Beliau menjawab, “Sabar dalam menghadapi perlakuan orang lain yang menyakitkan hati.”

وَكَانُوا مِنْ قَبْلِنَا يَتَوَاصُونَ بِثَلَاثِ خِصَالٍ وَيَتَكَتَبُونَ بِهَا: مَنْ عَمِلَ لِآخِرَتِهِ كَفَاهُ اللَّهُ أَمْرَ دِينِهِ وَدُنْيَاهُ. وَمَنْ أَحْسَنَ سَرِيرَتَهُ أَحْسَنَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَمَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ أَصْلَحَ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ.

Umat-umat sebelum kita juga biasa saling mengingatkan dan berkirim surat dengan tiga hal berikut ini:

- a. *Barang siapa beramal untuk kepentingan akhiratnya, maka Allah akan memelihara urusan agama dan dunianya (dia dalam perlindungan Allah dalam semua kondisinya).*
- a. *Barang siapa yang baik batinnya (sisi terdalam hatinya), maka Allah akan memperbaiki lahiriahnya (sebab kondisi lahiriyah seseorang menunjukkan kondisi batinnya).*
- b. *Barang siapa yang ikhlas amal ibadahnya kepada Allah (dengan melakukan perbuatan yang selamat dari *riya'*, sombong, dan ingin didengar manusia), maka Allah akan menjamin kebaikan hubungan antara dia dan sesama manusia (sebab orang yang dicintai Allah akan dicintai pula oleh makhluk).*



CARA TEPAT MEMOSISIKAN DIRI

'Ali bin Abi Thalib pernah bertutur:

كُنْ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرَ النَّاسِ، وَكُنْ عِنْدَ النَّفْسِ شَرَّ النَّاسِ، وَكُنْ عِنْدَ النَّاسِ
رَجُلًا مِّنَ النَّاسِ

- a. *Jadilah manusia yang paling baik di sisi Allah.*
- b. *Jadilah manusia paling buruk dalam pandangan dirimu sendiri.* Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata: "Bila engkau bertemu dengan seseorang, hendaknya engkau memandang dia itu lebih utama daripada dirimu dan katakan dalam hatimu: 'Bisa jadi dia lebih baik dan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah daripada diriku'. Jika dia orang yang lebih kecil dan lebih muda umurnya daripada dirimu, maka katakanlah dalam hatimu: 'Bisa jadi orang kecil ini tidak banyak berbuat dosa kepada Allah, sedangkan aku adalah orang yang telah banyak berbuat dosa, maka tidak diragukan lagi kalau derajat dirinya jauh lebih baik daripada aku'. Bila dia orang yang lebih tua, maka hendaknya engkau mengatakan dalam hati: 'Orang ini telah lebih dahulu beribada kepada Allah daripada diriku'. Jika dia orang 'alim, maka katakan dalam hatimu: 'Orang ini telah diberi Allah sesuatu yang tidak bisa aku raih, telah mendapatkan apa yang tidak bisa aku dapatkan, telah mengetahui apa yang tidak aku ketahui, dan telah mengamalkan ilmunya'. Bila dia orang bodoh, maka katakan dalam hatimu: 'Orang ini durhaka kepada Allah karena

kebodohnya, sedangkan aku durhaka kepada-Nya, padahal aku mengetahuinya. Aku tidak tahu bagaimana umurku akan Allah akhiri atau dengan bagaimana umur orang bodoh itu akan Allah akhiri (apakah dengan husnul khatimah atau su'ul khatimah). Bila dia orang kafir, maka katakan dalam hatimu: 'Aku tidak tahu, bisa jadi dia akan masuk Islam, lalu menyudahi seluruh amalnya dengan amal saleh, dan bisa jadi aku terjerumus menjadi kafir, lalu menyudahi seluruh amalku dengan amal yang buruk.'

- c. *Jadilah manusia biasa di hadapan orang lain* (sebab Allah tidak senang melihat hamba-Nya berbeda dari yang lain, sebagaimana dalam hadits). Oleh karena itu, sebagian ulama berdoa dengan doa berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي صَبُورًا وَاجْعَلْنِي شَكُورًا وَاجْعَلْنِي فِي عَيْنِي صَغِيرًا وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيرًا

"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang pandai bersabar dan bersyukur. Jadikanlah aku orang yang hina menurut pandangan diriku sendiri, dan jadikanlah aku orang yang besar menurut pandangan orang lain."



WAHYU UNTUK NABI 'UZAIR

Diriwayatkan bahwa Allah telah berfirman kepada Nabi 'Uzair:

يَا عَزِيزُ، إِذَا أَدْبَتَ دَبُّ صَغِيرًا فَلَا تَنْظُرْ إِلَى صُغْرِهِ وَانظُرْ إِلَى مَنْ أَدْبَتَ

لَهُ، وَإِذَا أَصَابَكَ حَيْرٌ يَسِيرٌ فَلَا تَنْظُرْ إِلَى صُغْرِهِ وَانظُرْ إِلَى مَنْ رَزَقَكَ، وَإِذَا
أَصَابَكَ بَلِيَّةٌ فَلَا تَشْكُونِي إِلَى خَلْقِي كَمَا لَا أَشْكُوكَ إِلَى مَلَائِكَتِي إِذَا صَعِدَتْ
إِلَيَّ مَسَاوِيكَ

Wahai 'Uzair:

- a. *Jika engkau melakukan dosa kecil, maka janganlah engkau melihat kecilnya dosa, tapi lihatlah kepada Dzat yang engkau durhakai.*
- b. *Jika engkau memperoleh sedikit kebaikan, janganlah engkau melihat kecilnya kebaikan itu, tetapi lihatlah kepada Dzat yang telah memberikan rezeki itu kepadamu (Dzat yang menuntun rezeki hingga sampai padamu).*
- c. *Jika engkau tertimpa musibah, maka janganlah engkau mengadukan Aku kepada makhluk-Ku, sebab Aku juga tidak pernah mengadukanmu kepada para malaikat-Ku ketika engkau berbuat maksiat kepada-Ku (mengadukan aib-aibmu).*

Imam Ibn 'Uyainah berkata: "Orang yang mengeluh kepada orang lain, namun hatinya mampu bersabar dan ridha menerima semua ketetapan Allah, maka orang itu tidak dikatakan berkeluh kesah, sebab pernah ketika Malaikat Jibril bertanya pada Nabi Muhammad: 'Apa yang engkau rasakan?' Nabi Muhammad yang saat itu sedang sakit menjelang wafatnya menjawab, 'Wahai Jibril, aku sedang tertimpa kecemasan dan kesusahan'."



JAWABAN HATIM AL-ASHAM KEPADA SETAN

Dari Hatim al-Asham, ia bernama lengkap Abu Abdurrahman Hatim ibn 'Ulwan. Sering juga disebut Hatim bin ibn Yusuf, seorang ulama besar bidang tasawuf di wilayah Khurasan. Dia termasuk murid Syaqiq al-Balkhi.

Dia dijuluki al-Asham (si tuli) karena pada suatu ketika ada seorang perempuan menemuinya untuk menanyakan suatu masalah. Tiba-tiba perempuan tersebut kentut sehingga wajahnya memerah karena malu. Untuk menutupi rasa malu perempuan tersebut, Hatim berkata, "Keraskan suaramu!" saat itu, Hatim pura-pura tuli, tidak mendengar ucapan tamunya dengan jelas. Mengetahui hal tersebut, si perempuan tadi merasa senang dan hilanglah rasa malunya sebab ia yakin bahwa hatim tidak mendengar suara kentutnya. Setelah kejadian itu, si perempuan menyebarkan bahwa Hatim tuli hingga kemudian dia masyhur dengan nama Hatim al-Asham.

Dia berkata:

مَا مِنْ صَبَاحٍ إِلَّا وَيَقُولُ الشَّيْطَانُ لِي مَا تَأْكُلُ؟ وَمَا تَلْبَسُ؟ وَأَيْنَ تَسْكُنُ؟
فَأَقُولُ لَهُ: أَكَلُ الْمَوْتِ، وَاللَّبْسُ الْكُفْرَ، وَأَسْكُنُ الْقَبْرَ فَيَهْرَبُ مِنِّي.

Setiap pagi setan selalu bertanya kepadaku tentang tiga hal: 'Apa yang engkau makan? Apa yang engkau pakai? Di mana tempat tinggalmu?' Aku menjawab:

- a. *Aku sedang memakan kematian (aku mencicipi pahitnya kematian).*

b. Yang aku pakai adalah kain kafan.

c. Tempat tinggalku adalah kuburan.

Mendengar jawabanku itu setan langsung lari menjauhiku.



ANUGERAH ALLAH BAGI ORANG TAAT

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ أَعْتَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ مَالٍ،
وَأَيْدِهِ مِنْ غَيْرِ جُنْدٍ، وَأَعَزَّهُ مِنْ غَيْرِ عَشِيرَةٍ.

Barang siapa meninggalkan kehinaan maksiat, lalu melaksanakan kemuliaan taat (Barang siapa yang meninggalkan maksiat yang membuatnya menjadi hina dan melakukan ketaatan yang membuatnya mulia, maka Allah pasti memberikan tiga sifat yang terpuji ini):

- a. Allah akan memberikan kecukupan kepadanya meskipun tanpa harta (yang bisa dia gunakan, melainkan dengan ketenangan hati).
- b. Allah akan memberikan kekuatan kepadanya tanpa disertai pasukan (atau bala bantuan yang akan menolongnya, tetapi dengan kekuatan Allah Swt.).
- c. Allah akan mengalahkan musuhnya bukan dengan bantuan sukunya (atau kelompok yang akan menolongnya, tapi dengan pertolongan Allah Swt.).



TANDA MUKMIN SEJATI

Pada suatu hari Nabi saw. menemui para sahabat, lalu bertanya:

كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ؟ فَقَالُوا أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ. فَقَالَ: وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ؟
قَالُوا: نَصِرُ عَلَى الْبَلَاءِ. وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّخَاءِ، وَتَرْضَى بِالْقَضَاءِ. فَقَالَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ: أَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ حَقًّا وَرَبِّ الْكُعْبَةِ.

“Bagaimana keadaan kalian ketika memasuki pagi hari?” Mereka menjawab: “Kami berada dalam keadaan beriman kepada Allah.” Beliau bertanya lagi: “Apakah tanda-tanda keimanan kalian?” Mereka menjawab:

- a. *Kami bersabar terhadap musibah (cobaan dari Allah).*
- b. *Kami bersyukur atas nikmat kelapangan (keleluasaan dalam kehidupan).*
- c. *Kami menerima semua ketetapan Allah (hukum Tuhan dalam segala sesuatu yang ada atas kondisi yang semestinya dari sejak zaman azali hingga selamanya). Beliau bersabda: “Kalau begitu, kalian benar-benar orang mukmin, demi Tuhan Pemilik Ka’bah.”*

Sebagian ahli makrifat berkata: “Sabar itu ada tiga tingkatan:

- a. Sabar dengan tidak mengeluhkan apa pun yang dialami. Ini adalah sabar tingkat *tabi’in*.

- b. Sabar dengan menerima segala yang ditetapkan Allah. Ini adalah sabar tingkatan orang-orang *zuhud*.
- c. Sabar dalam pengertian menghadapi semua musibah dengan senang hati (karena semuanya itu dari Allah belaka). Ini adalah sabar tingkatan para *shiddiqin*.

Dalam suatu hadits Rasulullah saw. bersabda: “*Sembahlah Allah dengan senang hati. Jika kamu tidak mampu, maka hal terbaik bagimu adalah bersikap sabar menghadapi nasib yang tidak kamu sukai.*”



KONDISI BERJUMPA ALLAH

Allah telah memberikan wahyu kepada sebagian nabi-Nya sebagai berikut:

مَنْ لَقِينِي وَهُوَ يُحِبُّنِي أَدْخَلْتُهُ جَنَّتِي، وَمَنْ لَقِينِي وَهُوَ يَخَافُنِي أَجَبْتُهُ نَارِي،
وَمَنْ لَقِينِي وَهُوَ يَسْتَحْيِي مِنِّي أَنَسَيْتُ الْحَفَظَةَ ذُنُوبَهُ.

- a. Barang siapa menghadap kepada-Ku (sebab kematian) sementara dia cinta kepada-Ku (rindu bersua dengan-Ku dan senang dengan pahala yang ada di sisi-Ku), niscaya Kumasukkan dia ke dalam surga-Ku (bersama pendahulu-pendahulu).
- b. Barang siapa menghadap kepada-Ku (sebab kematian) sementara dia takut kepada-Ku (takut pada azab-Ku), niscaya kujauhkan dia dari neraka-Ku. Barang siapa menghadap kepada-Ku (sebab kematian) sementara dia malu pada-Ku

(sebab kelalaian/kelemahan dirinya dalam sesuatu dan takut mendapat siksa Allah karenanya), *niscaya Kubuat lupa para malaikat-Ku* (malaikat yang mencatat amal-amalnya) *akan dosa-dosanya* (sebagai bentuk keutamaan dari Allah padanya).



KIAT SUKSES DUNIA-AKHIRAT

Abdullah ibn Mas'ud ra berkata:

أَدِّ مَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَاجْتَنِبْ مَحَارِمَ اللَّهِ تَكُنْ أَزْهَدَ
النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْنَى النَّاسِ.

- a. *Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu* (dengan sempurna), *niscaya engkau akan menjadi orang yang paling baik ibadahnya* (engkau akan menjadi orang yang paling sering beribadah pada-Nya).
- b. *Jauhilah apa yang telah dilarang oleh Allah, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling zuhud* (akan menjadi orang yang tidak senang terhadap dunia dan menghindari dari kesenangan dunia).
- c. *Terimalah dengan ridha ketetapan yang diberikan Allah kepadamu* (berupa rezeki), *niscaya engkau akan menjadi orang yang paling kaya* (engkau akan menjadi orang yang paling banyak hartanya).



KISAH SHALIH AL-MARQIDI

Shalih al-Marqidi ra pernah melewati sebuah kampung, kemudian dia berkata:

يَا دِيَارُ أَيْنَ أَهْلِكَ الْأَوْلُونَ، وَأَيْنَ عُمَّارِكَ الْمَاضُونَ، وَأَيْنَ سُكَّانِكَ الْأَقْدَمُونَ؟
فَهَتَفَ بِهِ هَاتِفٌ: انْقَطَعَتْ آثَارُهُمْ، وَبَلِيَتْ تَحْتَ التُّرَابِ أَجْسَامُهُمْ، وَبَقِيَتْ
أَعْمَالُهُمْ قَلَائِدَ فِي أَعْنَاقِهِمْ.

Wahai kampung, ke mana pendudukmu yang dahulu pernah menghuni dan memakmurkanmu? Tiba-tiba dia mendengar suara yang menjawab (dia mendengar suara berteriak padanya. Dia hanya bisa mendengar suaranya tanpa bisa melihat siapa pemilik suara itu dan dari mana berasal):

- a. *Bekas peninggalan mereka telah tiada.*
- b. *Tubuh mereka telah hancur dimakan tanah.*
- c. *Hanya amal perbuatan mereka yang masih ada, bergelayut (membebani) di leher-leher mereka.*



KONSEKUENSI PERILAKU

'Ali bin Abi Thalib bertutur:

تَفَضَّلْ عَلَيَّ مَنْ شِئْتَ فَأَنْتَ أَمِيرُهُ، وَأَسْأَلُ مَنْ شِئْتَ فَأَنْتَ أَسِيرُهُ، وَاسْتَعْنِ
عَمَّنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ نَظِيرُهُ.

- a. *Silakan berbuat baik kepada orang yang engkau kehendaki (berbuat baiklah dan berilah kenikmatan padanya), niscaya engkau akan menjadi rajanya (Jika engkau berbuat baik pada seseorang dengan sebuah pemberian, maka engkau akan menjadi rajanya).*
- b. *Mintalah kepada orang yang engkau kehendaki, niscaya engkau akan menjadi tawanannya (mintalah apa yang kau butuhkan dari harta dan ilmu dari orang yang engkau kehendaki, engkau akan menjadi hambanya—sebab jiwa terbentuk dari rasa sayang kepada orang yang berbuat baik kepadanya).*

Sebagaimana hadits:

وَمَنْ أَحَبَّ شَيْئًا فَهُوَ أَسِيرٌ لَهُ

"Barang siapa mencintai sesuatu, dia akan menjadi tawanannya."

'Ali bin Abi Thalib juga pernah berkata: *"Aku adalah tawanan orang yang pernah mengajariku satu huruf. Jika menghendaki, dia bisa menjualku dan dia juga bisa memerdekakanku."*

- c. Merasa cukuplah kepada orang yang engkau kehendaki, niscaya engkau akan menjadi orang kaya seperti dia (merasa cukuplah engkau dengan apa yang engkau miliki dengan tiada meminta pada orang kaya yang bergelimang harta, dengan begitu engkau akan merasa kaya seperti orang kaya itu).



SIKAP TERHADAP DUNIA DAN AKHIRAT

Abi Zakariya atau yang lebih dikenal dengan Yahya bin Mu'adz berkata:

تَرَكُ الدُّنْيَا كُلَّهَا أَخَذَ الْآخِرَةَ كُلَّهَا، فَمَنْ تَرَكَهَا كُلَّهَا أَخَذَهَا كُلَّهَا، وَمَنْ أَخَذَهَا كُلَّهَا تَرَكَهَا كُلَّهَا، فَأَخَذَهَا فِي تَرَكَهَا وَتَرَكَهَا فِي أَخَذَهَا.

Meninggalkan dunia secara keseluruhan berarti mengambil akhirat secara keseluruhan (sebab keduanya ibarat dua kebutuhan), maka:

- Barang siapa dapat melepaskan dunia seluruhnya, maka dia telah mengambil akhirat seluruhnya (barang siapa yang total meninggalkan dunia, maka dia akan mencintai akhirat dengan cinta yang amat besar).*
- Barang siapa mengambil dunia seluruhnya, berarti dia telah melepaskan akhirat seluruhnya (barang siapa mencintai dunia dengan totalitas, dia akan juga total meninggalkan akhirat).*
- Mencintai akhirat berarti melepaskan dunia (mencintai akhirat menjadi sebab melepaskan dunia, sementara) tidak menyukai dunia berarti mencintai akhirat (tidak menyukai dunia menjadi sebab mencintai akhirat).*



KIAT MENCAPAI ZUHUD

Ibrahim ibn Adham pernah ditanya:

بِمَ وَجَدْتَ الزُّهْدَ؟ قَالَ: بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: رَأَيْتُ الْقَبْرَ مُوحِشًا وَلَيْسَ مَعِيَ
مُونَسٌ، وَرَأَيْتُ طَرِيقًا طَوِيلًا وَلَيْسَ مَعِيَ زَادٌ، وَرَأَيْتُ الْجَبَّارَ قَاضِيًا وَلَيْسَ
لِي حُجَّةٌ.

“Sebab apa engkau mencapai tingkat zuhud?” (sebab apa engkau senang meninggalkan kesenangan dunia untuk mencari kesenangan akhirat?)

Diriwayatkan bahwa dulunya Ibrahim ibn Adham pernah menjadi seorang sultan atau pemimpin di negerinya. Lantas, dia meninggalkan kekuasaannya demi meraih kebahagiaan akhirat dengan beribadah sungguh-sungguh di Makkah dan di tempat lainnya.

Dalam kitab “al-Risalah al-Qusyairiyah” disebutkan bahwa nama asli Ibrahim ibn Adham adalah Abu Ishaq Ibrahim ibn Manshur, salah seorang putra raja di kawasan Balkh. Pada suatu hari, dia pergi berburu ke hutan dan di sana dia mengejar seekor musang atau mungkin seekor kelinci. Di tengah-tengah perburuan itu, terdengar suara menyeru, *“Wahai Ibrahim, apakah untuk ini engkau diciptakan dan diperintahkan?”* mendengar seruan itu, dia menghentikan perburuannya, lalu menunggangi kudanya.

Di saat dia berada di atas pelana kuda, suara itu kembali menyeru, *"Demi Allah, bukan untuk ini engkau diciptakan dan bukan untuk ini pula engkau diperintahkan!"*

Seketika itu, dia turun dari kuda dan tanpa sengaja bertemu dengan penggembala ternak ayahnya. Kemudian, Ibrahim mengambil jubah yang dipakai oleh penggembala itu dan menukarnya dengan kuda berikut seluruh perbekalannya. Lantas, Ibrahim pergi memasuki perkampungan dengan berjalan kaki hingga dia sampai di Makkah. Sesampainya di Makkah, dia berguru kepada Sufyan al-Tsauri dan Fudhail ibn 'Iyadh. Kemudian, dia pindah dan bermukim di kota Syam hingga wafat. Selama pengembaraannya, Ibrahim makan dari hasil keringatnya sendiri dengan menjadi buruh panen, memelihara kebun, dan pekerjaan lainnya.

Dia menjawab: "Dengan tiga hal, yaitu:

- a. Kulihat kuburan adalah alam yang begitu mengerikan (pemisah bagi orang yang dicintai), sedang aku tidak punya teman yang dapat menghilangkan rasa takutku (tiada orang yang dapat menenteramkan hatiku).*
- a. Kulihat perjalananku sangat jauh (jalan yang teramat panjang di akhirat), sedang aku tidak punya bekal (yang dapat menolongku di perjalananku itu).*
- b. Kulihat Tuhan yang Mahaperkasa (Dzat yang Mahaperkasa atas hamba-Nya untuk melakukan apa yang Dia inginkan sebagai hakim), sedang aku tidak punya alasan (sesuatu yang menunjukkan benarnya pengakuanku) untuk membela diriku di hadapan-Nya."*



CARA AGAR SELALU RINDU PADA ALLAH

Sufyan al-Tsaury pernah ditanya tentang hal yang dapat membuat diri seseorang merasa senang kepada Allah, maka dia menjawab:

أَنْ لَا تَسْتَأْنِسَ بِكُلِّ وَجْهِ صَبِيحٍ وَلَا بِصَوْتِ طَيِّبٍ وَلَا بِلِسَانٍ فَصِيحٍ.

- Jangan kamu rindukan setiap orang yang berwajah cerah menyenangkan (yang wajahnya bersinar).*
- Jangan kamu rindukan suara yang merdu (yang enak didengar dan membahagiakan hati).*
- Jangan kamu rindu mendengar ungkapan yang fasih (cara bicara yang bagus).*



MAKNA ZUHUD (1)

Ibn 'Abbas ra berkata:

الرُّهُدُ ثَلَاثَةٌ أَحْرَفٌ: زَائِيٌّ وَهَائِيٌّ وَدَائِلٌ، فَالزَّائِي زَادٌ لِلْمَعَادِ، وَالْهَائِيٌّ هُدًى لِلدِّينِ، وَالدَّائِلُ دَوَامٌ عَلَى الطَّاعَةِ.

Zuhud terdiri dari tiga huruf, yaitu: zây, hâ', dan dâl:

Zây maksudnya adalah zâdun li ma'âd (bekal untuk kembali ke akhirat)—yakni dengan takwa pada Allah Swt.

Hâ' maksudnya adalah *hudan li al-dîn* (petunjuk untuk mengikuti Islam)—menempuh cara untuk sampai pada jalan yang sesuai dengan yang disampaikan Nabi Muhammad.

Dâl maksudnya adalah *dawâm 'alâ al-thâ'ah* (konsisten dalam melakukan ketaatan).



MAKNA ZUHUD (2)

Dalam kesempatan lain, Ibnu 'Abbas mengatakan:

الرُّهُدُ ثَلَاثَةٌ أَحْرَفٍ: الزَّايُ تَرْكُ الرَّيَّةِ، وَالْهَاءُ تَرْكُ الْهَوَى، وَالذَّالُ تَرْكُ الدُّنْيَا.

Zuhud terdiri atas tiga huruf, yaitu: *zây*, *hâ'*, dan *dâl*:

Zây maksudnya adalah *tark al-zînah* (meninggalkan kemegahan dan kemewahan). *Hâ'* maksudnya adalah *tark al-hawâ* (meninggalkan hawa nafsu)—kesenangan hawa nafsu.

Dâl maksudnya adalah *tark al-dunyâ* (menjauhi keduniawian)-dari pujian orang juga dari kenikmatan dan keleluasaan berlebih dalam makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal.



ASAS ZUHUD DAN PELINDUNG KESALEHAN BERAGAMA

Hamid al-Laqqaf ra pernah didatangi seorang lelaki, lalu lelaki tadi berkata kepadanya:

أَوْصِنِي، فَقَالَ لَهُ: اجْعَلْ لِدِينِكَ غِلَافًا كَغِلَافِ الْمُصْحَفِ. قِيلَ لَهُ: مَا
غِلَافُ الدِّينِ؟ قَالَ: تَرْكُ الْكَلَامِ إِلَّا مَا لَا بُدَّ مِنْهُ، وَتَرْكُ الدُّنْيَا إِلَّا مَا لَا بُدَّ
مِنْهُ، وَتَرْكُ مُخَالَطَةِ النَّاسِ إِلَّا مَا لَا بُدَّ مِنْهُ

Berilah aku nasihat (sesuatu yang bermanfaat bagiku dalam agama).

Hamid berkata: "Buatlah pembungkus untuk agamamu seperti pembungkus buku." (sesuatu yang menjaganya dari kotoran).

*Lelaki tadi kemudian bertanya: "Apa yang dimaksud dengan pembungkus agama itu?" (syariat dari sisi dipatuhi disebut *din*, dari sisi dikumpulkan disebut *millah*, dari sisi dijadikan rujukan disebut *madzhab*).*

Hamid menjawab (pembungkus agama itu adalah):

- a. Tidak berbicara, sebatas yang perlu saja (pembicaraan yang sangat penting saja dalam urusan dunia). Nabi Sulaiman as. atau Luqman al-Hakim pernah berkata: "Apabila berbicara bagaikan perak, maka diam itu bagaikan emas." Maksudnya, apabila perkataan seseorang dalam kebaikan nilainya seperti perak, maka diam dari berkata buruk nilainya seperti emas. Orang yang diam dalam kebenaran seperti halnya orang yang berbicara dalam kebatilan.*
- b. Meninggalkan duniawi (kesenangan dunia) kecuali sebatas yang perlu saja (hanya yang benar-benar diperlukan saja).*
- c. Tidak bergaul dengan manusia, kecuali sebatas yang perlu saja (hanya yang benar-benar penting saja).*

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, manusia itu terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Orang yang tidak mempunyai lisan dan tidak mempunyai hati. Ini adalah tipe orang durhaka, jahat, dan bodoh. Hati-hatilah, jangan sampai kamu seperti mereka dan jangan bergaul bersama mereka, sebab mereka itu layak mendapat azab.
- b. Orang yang berlisani, tetapi tidak berhati. Kata-kata orang seperti ini mengandung hikmah, tetapi dia sendiri tidak pernah mengamalkannya. Dia mengajak manusia untuk beriman dan beramal saleh serta bertakwa kepada Allah, sementara dia sendiri mengufuri dan menjauhi Allah. Oleh karena itu, jauhilah mereka supaya kamu tidak tertipu oleh keindahan perkataan mereka yang bisa membuat dirimu terbakar oleh api kemaksiatan mereka atau terjerumus oleh kebusukan hati mereka.
- c. Orang yang memiliki hati, tetapi tidak memiliki lisan. Ini adalah tipe orang mukmin yang disembunyikan oleh Allah dari pandangan makhluk-Nya. Allah membukakan mata hatinya hingga dapat melihat kekurangan dirinya sendiri, menerangi hatinya, serta mengenalkan kepadanya bencana yang disebabkan oleh banyak bergaul dengan orang lain dan musibah yang diakibatkan oleh banyak bicara. Sebenarnya dia adalah kekasih Allah yang dilindungi dan disembunyikan-Nya, padahal dia memiliki banyak kebaikan dalam dirinya. Akrabilah orang yang seperti ini dan ber-*khidmadlah* kepadanya, niscaya Allah pun akan mencintaimu.
- d. Orang yang mau belajar dan mengajar, serta mengamalkan ilmunya. Dia betul-betul mengenal Allah dan memahami ayat-ayat-Nya. Allah memberinya ilmu yang tidak diketahui oleh banyak orang dan Allah melapangkan dadanya untuk menerima bermacam-macam ilmu. Oleh karena itu, hendaknya kamu berhati-hati, jangan sampai membantahnya, menjauhinya, dan meninggalkan nasihatnya

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ أَصْلَ الزُّهْدِ الْإِجْتِنَابُ عَنِ الْمَحَارِمِ، كَبِيرِهَا وَصَغِيرِهَا، وَأَدَاءُ
جَمِيعِ الْفَرَائِضِ، يَسِيرِهَا وَعَسِيرِهَا، وَتَرْكُ الدُّنْيَا عَلَى أَهْلِهَا، قَلِيلِهَا وَكَثِيرِهَا.

Selanjutnya, ketahuilah bahwa asas zuhud itu adalah:

- a. *Menjauhi semua yang haram, baik yang besar maupun yang kecil* [sebab orang yang tidak wara' (berhati-hati), tidak bisa zuhud].
- b. *Mengerjakan semua yang difardhukan, baik yang mudah maupun yang sulit* [sebab siapa yang tidak bertobat, maka tidak bisa kembali kepada Allah (*inâbah*). Tobat adalah melakukan hal yang menjadi hak-hak Allah, sementara *inâbah* (kembali kepada Allah) berarti terlepasnya hati dari perkara-perkara syubhat].
- c. *Meninggalkan urusan duniawi, baik yang sedikit maupun yang banyak* [siapa yang tidak *qana'ah*, maka tidak bisa tawakal. Siapa yang tidak tawakal, tidak bisa pasrah (*taslîm*). Tawakal adalah percaya akan apa yang ada di sisi Allah dan tidak mengharap apa yang ada di tangan manusia, sementara pasrah (*taslîm*) adalah patuh terhadap perintah Allah dan tidak menampilkan (melakukan) sesuatu yang tidak pantas (bagi seorang hamba)].



PESAN LUQMAN AL-HAKIM

Luqman al-Hakim pernah berpesan kepada putranya:

يَا بَنِيَّ، إِنَّ النَّاسَ ثَلَاثَةٌ أَثْلَاثٍ: ثُلُثٌ لِلَّهِ، وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ، وَثُلُثٌ لِلدُّوْدِ. فَأَمَّا

مَا هُوَ لِلَّهِ فُرُوحُهُ، وَأَمَّا هُوَ لِنَفْسِهِ فَعَمَلُهُ، وَأَمَّا مَا لِلدُّوْدِ فَجِسْمُهُ.

Wahai anakku, sesungguhnya manusia itu terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Sepertiga untuk Allah.
- b. Sepertiga untuk dirinya sendiri.
- c. *Sepertiga untuk belatung.*

Bagian yang untuk Allah adalah rohnya (yang akan kembali kepada-Nya).

Bagian yang untuk diri manusia sendiri adalah amalnya (balasannya akan kembali kepada dirinya, yang baik maupun yang buruk).

Bagian yang untuk belatung adalah jasadnya (dia akan dimakan belatung).



KIAT AGAR KUAT INGATAN

'Ali bin Abi Thalib bertutur:

ثَلَاثٌ يَزِدْنَ فِي الْحِفْظِ وَيُذْهِبْنَ الْبُلْغَمَ: السَّوَاكُ، وَالصَّوْمُ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

Tiga hal yang dapat memperkuat hafalan (hafalan dalam hati hafalan yang kuat) dan membersihkan lendir dahak: (salah satu dari empat unsur yang membentuk watak manusia, yakni dahak, darah serta empedu hitam dan empedu kuning).

- a. Bersiwak
- b. Berpuasa
- c. Membaca al-Qur'an



KIAT AMAN DARI GANGGUAN SETAN

Ka'ab al-Ahbar, seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam pada masa 'Umar bin al-Khattab ra, berkata:

الْحُصُونُ لِلْمُؤْمِنِينَ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثٌ: الْمَسْجِدُ حِصْنٌ، وَ ذِكْرُ اللَّهِ حِصْنٌ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ حِصْنٌ.

Benteng orang mukmin (yang dapat menghalangi dan menjaga) dari gangguan setan itu ada tiga: [Hishn adalah tempat tinggi yang melindungi dari musuh. Hishn berarti juga sebagai silâh (senjata)].

- a. *Masjid* (karena masjid tempat orang-orang berzikir dan tempat malaikat).
- b. *Berzikir kepada Allah* (seperti membaca *hauqolah*, sebab setan menjadi tak berdaya ketika mendengar zikir kepada Allah).
- c. *Membaca al-Qur'an* [seperti membaca ayat kursi, sebab ayat kursi mujarab/ampuh (untuk mengusir setan)].



TABUNGAN PAHALA

Ahli bijak berkata:

ثَلَاثٌ مِنْ كَنْزِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يُعْطِيهَا اللَّهُ إِلَّا مَنْ أَحَبَّهُ: الْفَقْرُ، وَالْمَرَضُ،
وَالصَّبْرُ.

Ada tiga hal yang menjadi simpanan Allah [sesuatu yang disimpan (sumber pahala) oleh Allah dan tidak akan Allah berikan kecuali kepada orang yang Dia cintai], yaitu:

- a. *Kefakiran* (tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan).
- b. *Sakit* (sakit yang menimpa badan hingga keluar dari kebiasaan yang lumrahnya berlaku).
- c. *Sabar* (yakni tidak mengeluh kepada selain Allah Swt. atas kesedihan dan musibah yang menimpa). Mengeluh kepada Allah maupun pada selain Allah tidak berpengaruh terhadap kerelaan atas ketetapan Allah. Ridha dengan ketetapan Allah hanya berpengaruh bagi Allah sebagai Dzat yang menetapkan (untuk memberikan tambahan rahmat). Sebagaimana disebutkan dalam kitab at-Ta'rifat karya Sayyid Ali al-Jurjani bahwa wajib hukumnya untuk rela dalam ketetapan Allah sebab seorang budak mau tidak mau harus rela dengan ketetapan tuannya.



HAL-HAL PALING BAIK

Ibn 'Abbas ra ketika ditanya tentang hari, bulan, dan perbuatan yang paling baik, dia menjawab:

حَيْرُ أَيَّامٍ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَحَيْرُ الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ، وَحَيْرُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ
الْحَمْسُ لَوْفَتَهَا

- a. *Hari yang paling baik adalah hari Jumat* (karena hari Jumat adalah hari utama yang dianugerahkan Allah untuk umat Muhammad).
- b. *Bulan yang paling baik adalah bulan Ramadhan* (karena pada bulan ini, al-Qur'an diturunkan, ada puasa wajib dan turunnya *Lailatul Qadar*). Pada bulan ini pula pahala sunah setara dengan pahala wajib pada waktu lain. Kata Abu Bakar al-Warraq, bulan Rajab bulan menanam, bulan Sya'ban bulan menyiram tanaman, sementara bulan Ramadhan adalah bulan memanen tanaman itu.
- c. *Amalan yang paling baik adalah menjalankan shalat fardhu tepat pada waktunya* (karena shalat itu pintu-pintu amal). Jika shalat dilaksanakan, maka terbukalah segala amal. Jika tertutup, maka tertutup juga.

فَمَاتَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي ذَلِكَ فَمَضَى عَلَى ذَلِكَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَبَلَغَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَأَجَابَ بِكَذَا فَقَالَ عَلِيٌّ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَوْ سئِلَ الْعُلَمَاءُ وَالْحُكَمَاءُ وَالْفُقَهَاءُ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ
لَأَجَابُوا بِمِثْلِ مَا أَجَابَ بِهِ ابْنُ عَبَّاسٍ، إِلَّا أَنِّي أَقُولُ: خَيْرَ الْأَعْمَالِ مَا يَقْبَلُ
اللَّهُ تَعَالَى مِنْكَ، وَخَيْرُ الشُّهُورِ مَا تَتُوبُ فِيهِ إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا، وَخَيْرُ
الْأَيَّامِ مَا تَخْرُجُ فِيهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مُؤْمِنًا بِاللَّهِ.

Selanjutnya, Ibni 'Abbas meninggal dunia pada hari itu (yakni hari Jumat).

Tiga hari sesudah kematiannya, sampailah berita kepada Ali bin Abi Thalib ra tentang jawaban Ibn 'Abbas ra. tadi ketika ditanya tentang tiga hal itu. Kemudian, Ali berkata, "Jika para ulama, hukama' dan fuqaha' dari ujung barat hingga timur ditanyakan (tentang tiga hal tadi), pasti mereka akan menjawab seperti jawaban Ibn 'Abbas, hanya saja aku akan berkata (untuk menjawab tiga hal tadi).

- a. Amal yang paling baik adalah amalmu yang diterima oleh Allah (baik sedikit atau banyak).
- b. Bulan yang paling baik adalah bulan yang di dalamnya engkau bertobat kepada Allah dengan taubat an-nashuha (Ibn 'Abbas mengatakan bahwa yang disebut dengan taubat an-nashuha adalah hatinya menyesali dosa yang pernah dikerjakan, lisannya memohon ampunan kepada Allah, raganya berhenti dari segala macam perbuatan dosa, dan berjanji tidak akan melakukan lagi kemaksiatan yang dilarang oleh Allah).

Ada lagi yang mengatakan bahwa taubat an-nashuha adalah tobat yang sesudah tobatnya itu, dia tidak mengulangi berbuat maksiat, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ada lagi yang mengatakan bahwa taubat an-nashuha adalah tobat yang mewariskan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi pelakunya.

- c. Hari yang paling baik adalah hari saat engkau pergi meninggalkan dunia dan kembali kepada Allah dalam keadaan beriman kepada-Nya. Seorang penyair bersenandung:

أَمَا تَرَى كَيْفَ يُبْلِيُنَا الْجَدِيدَانِ # وَنَحْنُ نَلْعَبُ فِي سِرِّ وَإِعْلَانِ
لَا تَزَكَّنَنَّ إِلَى الدُّنْيَا وَرُخْرِفَهَا # فَإِنَّ أَوْطَانَهَا لَيْسَتْ بِأَوْطَانِ
وَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ مِنْ قَبْلِ الْمَمَاتِ فَلَا # تَعْزُزَكَ كَثْرَةُ أَصْحَابٍ وَإِخْوَانِ
"Tidakkah kau lihat bencana yang ditimpakan siang dan malam
kepada kita,
menghanyutkan kita dalam permainannya baik sembunyi-
sembunyi maupun terang-terangan
Jangan sekali-kali kau tergiur oleh duniawi dan perhiasannya,
karena dunia bukan tempat kita sebenarnya
Banyak beramallah demi kemaslahatan dirimu sebelum kematian
menjemput
Jangan terperdaya dengan banyaknya teman dan saudara yang
kau miliki."

Ada tujuh bait syair yang dinisbatkan pada Imam al-Ghazali:

أَتَطْلُبُ أَنْ تَكُونَ كَثِيرَ مَالٍ # وَيُسْمَعُ مِنْكَ قَوْلَكَ فِي الْمَقَالِ
وَمِنْ كُلِّ النِّسَاءِ تَرَى وَدَادًا # تَسُرُّ بِهِ وَمِنْ كُلِّ الرِّجَالِ
وَيَأْتِيكَ الْغِنَا وَتَرَى سَعِينًا # مُهَابًا مُكْرَمًا وَكَثِيرَ مَالِ

وَتَكْفِي كُلَّ حَادِثَةٍ وَمَكْرٍ # مِنَ الْأَعْدَا وَمِمَّنْ كَانَ وَالِي
فَقُلْ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَلَمَّا # مُكَمَّلَةً عَلَى مَرِّ اللَّيَالِي
بَلِيلٍ أَوْ نَهَارٍ إِنَّ فِي مَا # أَشْرْتُ إِلَيْهِ مُرْخَصٌ كُلِّ عَالٍ
فَلَا زِمَ مَا ذَكَرْتُ وَلَا تَدَعُهُ # فَفِيهِ تَبْلُغُ الرَّتَبَ الْعَوَالِي

“Akankah kau ingin berharta banyak, ucapanmu didengar oleh orang,

*dicintai oleh semua wanita dan disenangi oleh semua laki-laki
Kekayaan datang kepadamu membuat kamu bahagia, disegani,
dihormati, lagi berharta banyak*

*Terhindar dari bencana dan rencana jahat, baik dari musuh
maupun teman yang berpura-pura memihakmu*

*Bacalah ‘Yâ hayyu yâ qoyyûm’ sebanyak seribu kali sepanjang
malam*

*atau siang dan malam hari. Sesungguhnya nasihatku ini jauh lebih
berharga daripada apa pun yang berharga*

*Amalkanlah dengan terus-menerus, jangan kau tinggalkan, niscaya
kau akan meraih kedudukan yang tertinggi.”*



TANDA ORANG PALING BAIK

Dikatakan bahwa:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَعْدِ خَيْرٍ فَهَهُ فِي الدِّينِ، وَزَهَّدهُ فِي الدُّنْيَا، وَبَصَّرَهُ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ.

Apabila Allah menghendaki seseorang menjadi baik (lagi sempurna), maka:

- a. *Allah memberikan pemahaman kepadanya dalam urusan agama (baik dalam ushul maupun furu'-nya).*
- b. *Allah menjadikan dia zuhud dalam urusan dunia [Allah menjadikan hatinya kosong (tidak resah) dari apa yang belum ia punya].*
- c. *Allah membuatnya sadar akan kekurangan dirinya.*



HAL-HAL YANG DISENANGI ALLAH, RASUL, JIBRIL DAN KHULAFÂ' AL-RÂSYIDÎN

Rasulullah saw. pernah bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ: الطَّيِّبُ، وَالنِّسَاءُ، وَجَعَلْتُ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ،

Ada tiga hal yang aku senangi dari dunia kalian (hal yang kalian cintai dari sesuatu yang ada di antara langit dan bumi), yaitu:

- a. Wangi-wangian
- b. Istri
- c. Ketenangan saat shalat

Syekh Khalil al-Rasyidi, dalam majelis al-Raiqah, berpendapat bahwa tiga hal yang disenangi Rasulullah tersebut bukanlah bagian dari dunia, sebab segala hal yang diperuntukkan kepada Allah bukanlah termasuk dari perkara dunia, seperti kebutuhan primer berupa makanan pokok, pakaian, dan tempat tinggal.

وَكَانَ مَعَهُ أَصْحَابِهِ جُلُوسًا فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَدَّقْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَحُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ: التَّظَرُّ إِلَى وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ، وَإِنْفَاقُ مَالِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَأَنْ تَكُونَ ابْنَتِي تَحْتَ رَسُولِ اللَّهِ.

Ketika itu beliau sedang duduk dengan para sahabatnya. Lalu, Abu Bakar al-Shiddiq ra berkata: "Engkau benar, wahai Rasulullah, aku pun menyukai tiga hal lainnya, yaitu: senang melihat wajah Rasulullah, menafkahkan hartaku menurut kemauan Rasulullah, dan aku senang putriku berada di bawah pemeliharaan (menjadi istri) Rasulullah

مِنَ الدُّنْيَا إِلَيَّ وَحُبِّبَ بَكْرٍ، أَبَا يَا صَدَّقْتَ: عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ عَمْرٍ قَقَالَ.
الْخَلْقُ وَالنَّوْبُ الْمُنْكَرِ، عَنِ وَالنَّهْيُ بِالْمَعْرُوفِ، الْأَمْرُ: ثَلَاثٌ

Umar ra lantas berkata: "Engkau benar, wahai Abu Bakar. Aku pun senang akan tiga hal lainnya, yaitu: mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan berpakaian sederhana (diridayatkan

bahwa terdapat 14 jahitan/tambalan pada jubah yang dikenakan 'Umar)."

فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَدَقْتَ يَا عُمَرُ، وَحَبِيبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ:
إِشْبَاعُ الْجِيعَانِ، وَكِسْوَةُ الْعُرْيَانِ، وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ.

Utsman pun menyahut: "Engkau benar, wahai 'Umar. Aku pun menyukai tiga hal lainnya, yaitu: memberi makan orang yang sedang lapar, memberi pakaian kepada orang yang tak memiliki busana, dan membaca al-Qur'an (diriwayatkan bahwa Utsman mengkhataamkan al-Qur'an pada dua rakaat shalat malamnya)."

فَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَدَقْتَ يَا عُثْمَانُ، وَحَبِيبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ:
الْخِدْمَةُ لِلضَّعِيفِ، وَالصَّوْمُ فِي الضَّيْفِ، وَالضَّرْبُ بِالسَّيْفِ.

Selanjutnya, Ali bin Abi Thalib juga berkata: "Engkau benar, wahai Utsman. Aku pun menyukai tiga hal lainnya, yaitu: melayani tamu, puasa pada musim panas (saat yang sangat panas), dan memukul (musuh) dengan pedang."

فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ جِبْرَائِيلُ وَقَالَ: أَرْسَلَنِي اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَمَّا سَمِعَ
مَقَالَتَكُمْ وَأَمَرَكَ أَنْ تَسْأَلَنِي عَمَّا أَحَبُّ إِنْ كُنْتَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا. فَقَالَ: مَا تُحِبُّ
إِنْ كُنْتَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا؟ فَقَالَ: إِزْشَادُ الضَّالِّينَ، وَمُؤَانَسَةُ الْعُرَبَاءِ الْقَانِتِينَ،
وَمُعَاوَنَةُ أَهْلِ الْعِيَالِ الْمُعْسِرِينَ.

Ketika mereka sedang berbincang-bincang, lalu Jibril datang dan berkata (kepada Nabi): "Allah telah mengutus aku ketika mendengar

pembicaraan kalian. Allah memerintahkan kepadamu, wahai Rasulullah, supaya engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu yang aku cintai apabila aku menjadi penghuni dunia.” Rasulullah pun bertanya: “Wahai Jibril, apa yang engkau cintai jika engkau menjadi penghuni dunia?” Jibril menjawab: “Memberikan petunjuk kepada orang yang sesat (kepada jalan yang lurus), menemani orang yang taat kepada Allah (orang yang taat dan patuh pada Allah), dan menolong keluarga yang fakir.

وَقَالَ جِبْرِيلُ: يُحِبُّ رَبُّ الْعِزَّةِ جَلَّ جَلَالُهُ مِنْ عِبَادِهِ ثَلَاثَ خِصَالٍ: بَدُلُ
الْإِسْتِطَاعَةِ، وَالْبُكَاءِ عِنْدَ التَّدَامَةِ، وَالصَّبْرُ عِنْدَ الْفَاقَةِ.

Selanjutnya, Jibril berkata: “Allah, Tuhan Yang Mahamulia dan Mahaagung mencintai tiga hal yang ada pada diri hamba-Nya, yaitu: mencurahkan segala kemampuan dalam berbakti kepada Allah, menangis karena menyesal telah berbuat maksiat, dan sabar ketika mengalami kefakiran/ada sesuatu yang dibutuhkan.



ANDALAN RAPUH

Sebagian ulama bijak mengatakan:

مَنْ اعْتَصَمَ بِعَقْلِهِ ضَلَّ، وَمَنْ اسْتَعْنَى بِمَالِهِ قَلَّ، وَمَنْ عَزَّ بِمَخْلُوقٍ ذَلَّ.

- a. *Barang siapa hanya berpegang teguh pada akalnyanya, niscaya dia akan sesat jalannya (siapa yang berpegang teguh hanya pada akalnyanya dan bukan pada Allah, dia tidak akan mendapat petunjuk pada kebenaran).*

- b. *Barang siapa mengandalkan hartanya, berarti dia orang yang miskin, karena betapapun banyak harta yang dimilikinya, dia tidak akan merasa puas dengannya. Barang siapa yang mencukupkan diri dengan hartanya saja, maka hartanya tidak akan mencukupkannya. Sebagaimana dalam hadits:*

مَنْ اسْتَعْنَى بِاللَّهِ أَغْنَاهُ

“Siapa yang mencukupkan diri dengan Allah, maka Allah akan mencukupkannya.”

- c. *Barang siapa menggantungkan kemuliaannya kepada makhluk, dia adalah orang yang terhina (siapa yang sumber kekuatannya hanyalah makhluk, dia akan menjadi terhina).*



BUAH MAKRFAT

Sebagian ulama ahli bijak (*hukama'*), yakni orang yang perkataan dan perbuatannya sesuai dengan sunah, mengatakan:

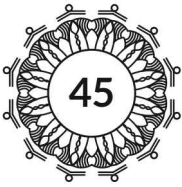
ثَمَرَةُ الْمَعْرِفَةِ ثَلَاثُ خِصَالٍ: الْحَيَاءُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْأُنْسُ بِاللَّهِ

Buah makrifat (mendalami dan memahami sifat-sifat Allah) itu ada tiga, yaitu:

- a. *Malu kepada Allah (malu yang menyebabkan hati enggan berbuat maksiat).*

- b. *Cinta kepada-Nya* (senang terhadap sesuatu di sisi Allah yang berupa pahala dan memperoleh ridha-Nya).
- c. *Senang bersua dengan-Nya* (rindu pada Allah).

Setiap orang yang rindu pada Allah itu merupakan imbas dari menyaksikan keindahan hadirnya Allah dalam hati.



ASAS MAKRIFAT DAN KEYAKINAN PADA ALLAH

Rasulullah saw. bersabda:

الْمَحَبَّةُ أَسَاسُ الْمَعْرِفَةِ، وَالْعَقَّةُ عَلَامَةُ الْيَقِينِ، وَرَأْسُ الْيَقِينِ التَّقْوَى وَالرِّضَى
بِتَقْدِيرِ اللَّهِ تَعَالَى.

- a. *Cinta* (kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya) adalah landasan makrifat. Ada tiga tingkat bagi seorang sufi: *Pertama*, syariat, yakni soal menyembah pada Allah. Sebab, menurut *fuqaha'* (ahli hukum Islam) syariat adalah hukum-hukum (beribadah) yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah pada kita. *Kedua*, thariqah, yakni mengerahkan ilmu dan amal untuk Allah semata. *Ketiga*, makrifat, yakni mengetahui terhadap rahasia sesuatu. Ini adalah buahnya.
- b. *'Iffah* (memelihara diri dari meminta-minta) adalah tanda yakin kepada Allah (meyakini bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Memberi rezeki terhadap semua makhluk hidup). Keyakinan ini juga dibarengi dengan keyakinan bahwa rezeki Allah tidak akan sampai kecuali dengan arahan Allah.

- c. Adapun pokok keyakinan adalah takwa (asal keyakinan pada Allah adalah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya) serta ridha kepada takdir Allah (senangnya hati terhadap apa yang Allah tetapkan untuknya, dari pahit manis kehidupan).



TANDA MENCINTAI ALLAH

Sufyan ibn 'Uyainah ra berkata:

مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَمَنْ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى
أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي اللَّهِ تَعَالَى، وَمَنْ أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي اللَّهِ تَعَالَى أَحَبَّ
أَنْ لَا يَعْرِفَهُ النَّاسُ.

- a. Barang siapa mencintai Allah, maka dia pasti mencintai orang yang dicintai Allah (yakni ulama dan orang-orang saleh).
- b. Barang siapa mencintai orang yang dicintai Allah, maka dia akan mencintai sesuatu yang dicintai karena Allah semata (yakni berupa amal-amal baik).
- c. Barang siapa mencintai sesuatu yang dicintai karena Allah, maka dia akan senang jika amalnya tidak diketahui oleh orang lain (dia akan menyibukkan diri dengan menyendiri untuk melakukan amal-amal baik).

Imam ibn Hajar al-Asqallani mengutip bahwa cinta kepada Allah itu ada dua macam, yaitu:

1. Yang bersifat harus; faktor ini yang membangkitkan seorang hamba mengerjakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan ridha dengan takdir-Nya.
2. Yang bersifat anjuran; faktor inilah yang menggerakkan pelakunya untuk rajin mengerjakan hal-hal yang disunahkan dan menjauhi hal-hal yang *syubhat*.

Al-Shiddiq mengatakan bahwa barang siapa yang merasakan manisnya cinta kepada Allah, niscaya dia tidak akan memburu duniawi dan merasa asing bila bergaul dengan orang lain.



TANDA CINTA SEJATI KEPADA ALLAH

Rasulullah saw. pernah bersabda:

صَدُقَ الْمَحَبَّةَ فِي ثَلَاثِ خِصَالٍ: أَنْ يُخْتَارَ كَلَامَ حَبِيبِهِ عَلَى كَلَامِ غَيْرِهِ،
وَيُخْتَارَ مُجَالَسَةَ حَبِيبِهِ عَلَى مُجَالَسَةِ غَيْرِهِ، وَيُخْتَارَ رِضَا حَبِيبِهِ عَلَى رِضَا غَيْرِهِ

Bukti cinta sejati itu ada tiga, yaitu:

- a. *Memilih kalam kekasihnya (al-Qur'an) daripada ucapan selain-Nya.*
- b. *Memilih bergaul dengan kekasih-Nya daripada bergaul dengan yang lain.*
- c. *Memilih keridhaan kekasih-Nya daripada keridhaan yang lain (sebab orang yang mencintai sesuatu, dia akan menjadi hambanya).*

Yahya ibn Mu'adz berkata: "Setitik benih cinta kepada Allah lebih aku sukai daripada pahala mengerjakan ibadah tujuh puluh tahun."



WASIAT DALAM TAURAT

Wahab ibn Munabbih al-Yamani ra berkata:

مَكْنُوبٌ فِي التَّوْرَةِ الْحَرِيصُ فَقِيرٌ وَإِنْ كَانَ مَلِكَ الدُّنْيَا، وَالْمُطِيعُ لِلَّهِ تَعَالَى
مُطَاعٌ لِلنَّاسِ وَإِنْ كَانَ مَمْلُوكًا، وَالْقَانِعُ عَنِّي وَإِنْ كَانَ جَائِعًا.

Dalam Kitab Taurat tertulis:

- a. *Orang yang rakus adalah orang yang fakir* (maksudnya, orang yang mencari sesuatu dengan terlalu bersusah payah menggapainya, maka dia akan kehilangan apa yang dia butuhkan itu), *meskipun dia memiliki seluruh kekayaan dunia* (seluruh harta dan permata di dunia ini).
- b. *Orang yang taat kepada Allah akan ditaati manusia, meskipun dia seorang budak.*
- c. *Orang yang qana'ah* (yakni orang yang hatinya tenang ketika tidak memiliki apa yang biasa dimiliki orang dan orang yang ridha terhadap bagian yang Allah tetapkan untuknya) *adalah kaya, sekalipun dia sering kelaparan.*

Dikisahkan bahwa ada seorang tawanan wanita Muslimah melarikan diri dari penjara negara orang kafir. Dia berjalan kaki sepanjang 200 farsakh² dan tidak memakan apa-apa. Selanjutnya,

² 1 farsakh kurang lebih 8 km

dia ditanya bagaimana bisa kuat berjalan sekian jauhnya tanpa makan. Dia lantas menjawab: “Setiap aku lapar, aku membaca surat al-Ikhlas sebanyak tiga kali. Aku kemudian kenyang.”



HAKIKAT MAKRIFAT, DUNIA, DAN KEADILAN ALLAH

Sebagian ulama ahli bijak berkata:

مَنْ عَرَفَ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَعَ الْخَلْقِ لَذَّةٌ، وَمَنْ عَرَفَ الدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيهَا
رَغْبَةٌ وَمَنْ عَرَفَ عَدْلَ اللَّهِ تَعَالَى لَمْ يَتَقَدَّمْ إِلَيْهِ الْخَصْمَاءُ.

- a. Barang siapa makrifat terhadap Allah, tentu dia tidak akan merasa nikmat bergaul dengan mahluk-Nya (sebab dia tidak mencintai selain Allah).
- b. Barang siapa tahu terhadap dunia (bahwa dunia pasti akan lenyap) tentu tidak akan menyukainya (tapi akan memilih akhirat dan beramal untuknya).
- c. Barang siapa mengetahui terhadap keadilan Allah, tentulah tidak akan terlibat dalam kasus sengketa (dia selalu mengalah, agar tidak terlibat dalam sengketa).

Hasan al-Bashri ra berkata: “Barang siapa mengenal Allah, pasti akan menyukai-Nya, dan barang siapa mengenal dunia, pasti akan membencinya.”

Hal senada disampaikan oleh al-Syafi'i ra melalui bait-bait syair berikut:

فَمَا هِيَ إِلَّا جِيفَةٌ مُسْتَحِيلَةٌ # عَلَيْهَا كِلَابٌ هَمَّهِنَّ اجْتِنَادُهَا

فَإِنْ تَجْتَنِبُهَا كُنْتَ سَلْمًا لِأَهْلِهَا # وَإِنْ تَجْتَنِبُهَا نَارَعَتْكَ كِلَابُهَا

“Dunia itu tiada lain bangkai yang diubah bentuknya,

Menjadi rebutan anjing-anjing yang siap melahapnya

*Jika engkau menjauhinya, berarti engkau beroleh kedamaian dari
ahlinya,*

*Tetapi jika engkau ikut merebutnya, anjing-anjingnya akan
melahapmu.”*



KAUSALITAS

Dari Dzun Nun al-Mishry, dia bernama asli Tsauban ibn Ibrahim. Pendapat lain menyebut bahwa dia bernama asli al-Faidh ibn Ibrahim. Bapaknya berkebangsaan Sudan (Nuby). Pada masanya, Dzun Nun satu-satunya ulama yang alim, *wara'* dan berakhlak mulia. Ciri fisiknya adalah beliau berbadan kurus, kulitnya agak kemerahan dan berjenggot hitam. Wafat pada tahun 245 H.

Dia berkata:

كُلُّ خَائِفٍ هَارِبٍ، وَكُلُّ رَاغِبٍ طَالِبٍ، وَكُلُّ آئِسٍ بِاللَّهِ مُسْتَوْجِبٌ عَنْ

نَفْسِهِ

- a. *Setiap orang yang takut (pada sesuatu) pasti akan menjauh (darinya).*

Artinya, orang yang takut kepada siksa neraka pasti akan banyak beramal saleh yang dapat menjauhkan dirinya dari neraka.

- b. *Setiap orang yang mencintai (sesuatu) pasti akan memburunya* (maksudnya, orang yang mencintai surga pasti akan banyak beramal saleh yang dapat mendekatkannya kepada surga).
- c. *Setiap orang yang amat dekat dengan Allah, pasti akan asing dari kebanyakan manusia* (dalam redaksi lain memakai frasa, “terasing dari dirinya sendiri”).



TANDA AHLI MAKRIFAT (1)

Dzun Nun al-Mishry kembali berkata:

الْعَارِفُ بِاللَّهِ تَعَالَى أَسِيرٌ، وَقَلْبُهُ بَصِيرٌ، وَعَمَلُهُ لِلَّهِ كَثِيرٌ

Orang yang makrifat kepada Allah ta'ala adalah:

- a. *Orang yang terpenjara* (terikat oleh cintanya—kepada Allah).
- b. *Hatinya selalu peka* (dengan cara menghiasi batinnya dengan mendekatkan diri pada Allah dan menghiasi *zahir*-nya dengan introspeksi diri).
- c. *Banyak amal salehnya.*



TANDA AHLI MAKRIFAT (2)

Dzun Nun al-Mishry berkata lagi:

الْعَارِفُ بِاللَّهِ تَعَالَى وَفِيَّ، وَقَلْبُهُ ذَكِيٌّ، وَعَمَلُهُ لِلَّهِ زَكِيٌّ

Orang yang bermakrifat kepada Allah adalah:

- a. *Orang yang menepati seruan Allah* (menepati seruan Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya).
- b. *Hatinya cerdas* (peka, cepat paham).
- c. *Amalnya murni* (amalnya baik dan selalu bertambah sepanjang waktu).



KUNCI KEBAIKAN DUNIA-AKHIRAT

Abu Sulaiman al-Darani berkata:

أَصْلُ كُلِّ خَيْرٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ، وَمِفْتَاحُ الدُّنْيَا الشَّيْخُ،
وَمِفْتَاحُ الْآخِرَةِ الْجُوعُ.

- a. *Kunci kebaikan dunia-akhirat adalah takut kepada Allah.*
Takut kepada Allah dapat mengubah lembaran catatan

amal perbuatan ke sebelah kanan (yang semula akan menjerumuskan pemiliknya ke neraka). Seorang hamba, ketika dia sedang selamat dari suatu cobaan/musibah harus menumbuhkan rasa takut dan rasa harap, agar rasa takut itu mengeremnya dari kedurhakaan dan rasa harap itu memacunya untuk beramal saleh. Oleh karena itu, ibadah yang dilakukan oleh orang yang berharap lebih utama daripada yang dilakukan orang yang takut, sebab keunggulan dalam sisi cintanya kepada Allah. Seorang raja dunia pun membedakan perlakuannya terhadap para pembantunya, karena di antara mereka ada yang melayaninya karena takut hukuman, ada yang mau melayaninya karena mengharapkan kemurahan sang raja, dan ada pula yang melayaninya dengan tulus tanpa pamrih.

- b. *Kunci dunia adalah kenyang* (kesenangan dunia dapat diraih hanya dengan rasa kenyang).
- c. *Kunci akhirat adalah lapar* (kesenangan akhirat dapat diraih dengan rasa lapar).



ANALOGI IBADAH

Dikatakan bahwa:

الْعِبَادَةُ حِرْفَةٌ، وَحَانُوتُهَا الْخَلْوَةُ، وَرَأْسُ مَالِهَا التَّقْوَى، وَرَبْحُهَا الْجَنَّةُ.

Ibadah itu ibarat komoditas (mata pencaharian dari berbagai sisi), maka:

- a. *Tempat pemasarannya adalah berkhalwat* (menyendiri)

Tempat pemasarannya adalah percakapan rahasia dengan Allah tanpa ada seorang pun.

- b. *Modalnya adalah takwa* (maksudnya, inti dan pokok ibadah adalah menjaga diri dari melakukan atau meninggalkan hal yang dapat menimbulkan siksaan Allah).
- c. *Keuntungannya adalah surga* (yakni tempat diserahkan balasan pahala beserta kenikmatan yang ada di dalamnya).



KIAT MENCEGAH SIFAT BURUK

Malik ibn Dinar ra berkata:

أَحْبِسْ ثَلَاثًا بِثَلَاثٍ حَتَّى تَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ: الْكِبْرُ بِالتَّوَّاضِعِ، وَالْجِرْضُ بِالْقَنَاعَةِ، وَالْحَسَدُ بِالتَّصِيحَةِ.

Cegahlah tiga perkara (yang jelek) dengan tiga perkara (yang baik), sehingga engkau benar-benar termasuk orang yang beriman (agar engkau bersifat dengan hakikat iman layaknya mukmin yang benar-benar beriman), yaitu:

- a. *Cegahlah sifat takabur dengan tawadu'*

Takabur adalah menganggap diri sendiri lebih mulia atau lebih baik dibandingkan orang lain. Tawadu' artinya rendah hati.

Kata *kibr* berarti kesombongan yang berkaitan dengan posisi, derajat. Sementara *'ujub* berkaitan dengan *fadhilah* (keutamaan). Orang yang *kibr* akan mengagungkan dirinya sebagai orang yang terpelajar, sementara orang *'ujub* akan

menyombongkan dirinya dengan keutamaannya sebagai orang yang beradab (memiliki budi pekerti yang baik).

b. *Cegahlah sifat rakus dengan qana'ah*

Hirsh (rakus) berarti bersungguh-sungguh dan terlalu bersemangat pada apa yang dia cari, sementara *qana'ah* adalah rela dengan ketentuan bagian (rezeki) dari Allah.

c. *Cegahlah sifat hasud*

Hasud adalah berkeinginan akan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain dan berharap agar nikmat itu pindah kepada dirinya, (dengan nasihat) mengajak pada kebaikan dan melarang pada hal yang menimbulkan kerusakan.

Rasul bersabda, *"Tidak dapat berkumpul dalam rongga seorang hamba antara iman dan dengki."* Yang dimaksud dengan iman dalam hadits ini ialah iman kepada takdir.

Mu'awiyah ra berkata, *"Semua orang aku mampu memuaskannya, tetapi orang yang dengki kepada keberhasilanku, tidak pernah merasa puas sebelum kesuksesanku lenyap dariku."*

Hal senada dikatakan pula oleh seorang penyair melalui bait-bait syair berikut:

وَدَارَيْتُ كُلَّ النَّاسِ لَكِنَّ حَاسِدِي # مُدَارَتْهُ شَقَتْ وَعَزَّ نَوَالُهَا

وَكَيْفَ يُدَارِي الْمَرْءُ حَاسِدَ نِعْمَةٍ # إِذَا كَانَ لَا يُرْضِيهِ إِلَّا زَوَالُهَا

"Semua orang dapat kubeli hatinya, tetapi orang yang dengki kepadaku amat merepotkanku dan sulit kubeli hatinya. Bagaimana seseorang dapat membujuk orang yang dengki melihat keberhasilannya jika masih belum merasa puas kecuali lenyapnya keberhasilan itu."

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like shapes, surrounding the central text.

BAB III

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT EMPAT NASIHAT

Berisi 37 pedoman dengan perincian delapan sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'n. Masing-masing pedoman rata-rata memuat empat poin nasihat.



ANALOGI HARI AKHIR

Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Abu Dzar al-Ghifari ra (nama aslinya Jundub ibn Junadah):

يَا أَبَا ذَرٍّ، جَدِّ السَّفِينَةِ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ

“Wahai Abu Dzar, perbarui perahumu karena lautan itu sangat dalam.” “Perbaruilah perahumu” maksudnya perbaikilah niatmu dalam apa yang engkau kerjakan dan apa yang engkau tinggalkan agar engkau memperoleh pahala dan selamat dari siksa Allah.

Imam ‘Umar al-Faruq pernah menulis surat untuk Abu Musa al-Asy’ari, isinya, *“Barang siapa yang niatnya murni, maka Allah akan mencukupkan antara dia dan manusia lainnya.”*

Salim ibn Abdillah ibn ‘Umar al-Khattab juga menulis surat untuk ‘Umar ibn Abdul Aziz ra, yang isinya, *“Ketahuilah, wahai ‘Umar, sesungguhnya pertolongan Allah pada seorang hamba bergantung pada niatnya. Siapa yang murni niatnya, maka sempurna pertolongan Allah padanya. Siapa yang kurang murni niatnya, maka berkurang pula pertolongan Allah padanya.”*

وَأُخِذَ الرَّادُّ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ

“Carilah perbekalan yang lengkap karena perjalanan (di akhirat) itu sangat jauh (sangat melelahkan).”

وَأُخْفِيَ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَثُودٌ

“Kurangilah beban (dari apa yang kau bawa dari dunia) karena rintangan itu amatlah sulit untuk diatasi (sebab rintangannya benar-benar berat untuk dilalui).”

Diserupakannya akhirat dengan lautan yang dalam, perjalanan yang jauh, dan rintangan yang amat sulit untuk diatasi, karena banyaknya ketakutan, kesulitan dan rintangan di sana.

وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ التَّاقِدَ بَصِيرٌ

Dan ikhlaslah dalam beramal karena yang meneliti (yang menimbang dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, yaitu Allah) adalah Dzat yang Maha Melihat (maha melihat dan menjaga segala hal).

Abu Sulaiman al-Darani berkata: *“Beruntunglah orang yang hanya memilih satu jalan yang baik dalam hidupnya, yakni yang benar-benar hanya mengharapkan ridha Allah Swt.”*

Ucapan al-Darani ini mengacu pada sabda Nabi saw. yang ditujukan kepada Mu'adz ra: *“Ikhlaskan (niat) dalam beramal, niscaya engkau akan menerima balasan amalmu meskipun amalmu itu sedikit.”*

Seorang penyair berkata:

فَرَضَ عَلَى النَّاسِ أَنْ يُتُوبُوا # لَكِنَّ تَرْكَ الذُّنُوبِ أَوْجَبُ

وَالصَّبْرُ فِي التَّائِبَاتِ صَعْبٌ # لَكِنَّ فَوْتَ الثَّوَابِ أَصْعَبُ

وَالدَّهْرُ فِي صَرْفِهِ عَجِيبٌ # لَكِنَّ عَفْلَةَ النَّاسِ أَعْجَبُ

وَكُلُّ مَا قَدْ يَجِي قَرِيبٌ # وَلَكِنَّ الْمَوْتَ مِنْ ذَلِكَ أَقْرَبُ

“Manusia wajib bertobat, namun meninggalkan dosa itu lebih wajib lagi

Sabar dalam menghadapi musibah itu sulit, namun hilangnya pahala sabar itu lebih sulit lagi

Perubahan zaman dengan segala hal baru memang sesuatu yang aneh, namun kelalaian manusia lebih aneh lagi

Peristiwa yang akan datang terkadang terasa dekat, namun kematian itu lebih dekat lagi.”

Anas ibn Malik ra meriwayatkan bahwa: “Pada suatu hari, Rasulullah saw. keluar rumah. Sambil memegang tangan Abu Dzar beliau bersabda, ‘Wahai Abu Dzar, tahukah engkau bahwa di hadapan kita ada rintangan yang amat sulit untuk diatasi, yang tidak akan bisa melewatinya kecuali orang yang ringan’. Lantas ada seorang lelaki bertanya, ‘Wahai Rasul, akankah aku termasuk orang-orang yang ringan atautkah orang-orang yang berat?’ Rasul balik bertanya, ‘Apakah engkau punya makanan untuk sehari?’ Lelaki tadi menjawab, ‘Punya!’ Rasulullah saw. lalu bertanya, ‘Apakah engkau punya makanan untuk besok?’ Dia menjawab, ‘Punya!’ Beliau bertanya lagi, ‘Apakah engkau punya makanan untuk lusa?’ Dia menjawab, ‘Tidak!’ Beliau lantas bersabda, ‘Jika engkau memiliki makanan untuk jatah tiga hari, maka engkau termasuk orang-orang yang berat.’”



HAL BAIK DAN YANG LEBIH BAIK

Sebagian ahli bijak berkata:

أَرْبَعَةٌ حَسَنٌ وَلَكِنَّ أَرْبَعَةً مِنْهَا أَحْسَنُ: الْحَيَاءُ مِنَ الرِّجَالِ حَسَنٌ وَلَكِنَّهُ

مِنَ الْمَرْأَةِ أَحْسَنُ؛ وَالْعَدْلُ مِنْ كُلِّ أَحَدٍ حَسَنٌ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْأَمْرَاءِ أَحْسَنُ؛
وَالْتَّوْبَةُ مِنَ الشَّيْخِ حَسَنٌ وَلَكِنَّهَا مِنَ الشَّابِّ أَحْسَنُ؛ وَالْجُودُ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ
حَسَنٌ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْفُقَرَاءِ أَحْسَنُ.

Ada empat perkara yang nilainya baik (sesuatu yang berhubungan dengan pujian di dunia dan pahala di Hari Akhirat), namun ada empat perkara lain yang nilainya jauh lebih baik lagi, yaitu:

- a. *Adanya rasa malu (mencegah diri untuk melakukan hal yang tercela/tidak baik) pada kaum lelaki adalah baik, namun yang lebih baik lagi bila rasa malu itu ada pada kaum wanita.*
- b. *Adil (yakni mengambil jalan tengah) bagi setiap orang itu baik, namun rasa keadilan yang dimiliki oleh pemerintah itu jauh lebih baik lagi.*
- c. *Tobat (kembali pada Allah dengan kemantapan hati lalu melaksanakan hak-hak Allah) bagi kakek-kakek itu baik, namun yang lebih baik lagi adalah tobatnya kaum muda.*
- d. *Bermurah hati (memberi manfaat dan tidak mengharapkan balasan) bagi kaum kaya itu baik, namun yang lebih baik lagi adalah bermurah hatinya kaum fakir miskin.*



HAL BURUK DAN YANG LEBIH BURUK

Sebagian ahli bijak mengatakan:

أَرْبَعَةٌ قَبِيحَةٌ لَكِنَّ أَرْبَعَةً مِنْهَا أَقْبَحُ: الذَّنْبُ مِنَ الشَّابِّ قَبِيحٌ وَمِنَ الشَّيْخِ

أَقْبَحُ؛ وَالْإِشْتِغَالُ بِالْدُّنْيَا مِنَ الْجَاهِلِ قَبِيحٌ وَمِنَ الْعَالِمِ أَقْبَحُ؛ وَالتَّكَاثُلُ فِي الطَّاعَةِ مِنْ جَمِيعِ النَّاسِ قَبِيحٌ وَمِنَ الْعُلَمَاءِ وَالطَّلَبَةِ أَقْبَحُ؛ وَالتَّكَبُّرُ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ قَبِيحٌ وَمِنَ الْفُقَرَاءِ أَقْبَحُ.

Ada empat perkara jelek (sesuatu yang berkaitan dengan cacian di dunia dan siksaan di akhirat), namun masih ada empat perkara lain yang lebih jelek lagi, yaitu:

- a. *Perbuatan dosa yang dilakukan oleh kaum muda itu jelek, namun yang lebih jelek lagi adalah perbuatan dosa yang dilakukan oleh kakek-kakek.*
- b. *Sibuk dengan segala macam kesenangan duniawi bagi orang yang bodoh itu jelek, namun yang lebih jelek bila yang menyibukkan diri dengan urusan duniawi adalah orang alim. Sebagaimana hadits riwayat al-Dailamy bahwa Rasul bersabda: "Barang siapa yang bertambah ilmunya, namun tidak bertambah kezuhudannya terhadap dunia, maka dia tidak bertambah dari Allah, kecuali tambah jauh."*
- c. *Malas menjalankan ketaatan (dengan cara menyesuaikan perilaku dengan perintah Allah Swt.) bagi kaum awam itu jelek, namun yang lebih jelek lagi bila malas beribadah itu dilakukan kalangan ulama dan santrinya (yakni orang yang mencari ilmu).*
- d. *Berlaku sombong bagi orang kaya adalah jelek, namun yang lebih jelek lagi adalah berlaku sombongnya orang fakir.*



HAL BAIK DAN YANG LEBIH BAIK

Rasulullah saw. bersabda:

الْكَوَاكِبُ أَمَانٌ لِأَهْلِ السَّمَاءِ ، فَإِذَا انْتَثَرَتْ كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى أَهْلِ السَّمَاءِ؛
وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا زَالَ أَهْلُ بَيْتِي كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى أُمَّتِي؛ وَأَنَا أَمَانٌ
لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى أَصْحَابِي، وَالْجِبَالُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ
فَإِذَا ذَهَبْتُ كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ.

- a. *Bintang-bintang itu adalah faktor keselamatan bagi penghuni langit. Apabila bintang-bintang itu berjatuhan, maka penghuni langit akan tertimpa bencana (langit akan terpecah belah dan malaikat akan wafat di sana).*
- b. *Ahli baitku (keturunanku) adalah faktor keselamatan bagi umatku. Apabila ahli baitku lenyap, maka umatku akan tertimpa bencana (dengan munculnya bid'ah yang tercela, berkuasanya nafsu, berbedanya akidah, tampaknya egoisme dan lain sebagainya).*
- c. *Aku adalah faktor keselamatan bagi para sahabatku. Apabila aku mati, maka para sahabatku akan tertimpa bencana dengan munculnya fitnah, peperangan, kemurtadan dan berbedanya (keyakinan) hati.*
- d. *Gunung-gunung itu adalah faktor keselamatan bagi penduduk bumi. Jika gunung-gunung itu lenyap, maka penduduk bumi akan tertimpa bencana.*



PENYEMPURNA KEKURANGAN

Abu Bakar al-Shiddiq ra berkata:

أَرْبَعَةٌ تَمَامُهَا بِأَرْبَعَةٍ: تَمَامُ الصَّلَاةِ بِسُجْدَتَيْ السَّهْوِ، وَالصَّوْمِ بِصَدَقَةِ الْفِطْرِ،
وَالْحَجِّ بِالْفِدْيَةِ، وَالْإِيمَانِ بِالْجِهَادِ.

Empat hal akan menjadi sempurna apabila didukung oleh empat hal yang lain, yaitu:

- a. *Kesempurnaan shalat adalah dengan dua kali sujud sahwi (bila ada hal yang menyebabkan sujud itu seperti mengucapkan bacaan shalat tidak pada tempatnya atau adanya kesalahan penempatan dalam rukun-rukun shalat atau dalam sunah *ab'adh* dan sunah *hai'at* dalam shalat).*

Apabila kekeliruan itu terjadi pada rukun shalat, maka mutlak diperlukan sujud sahwi. Jika pada sunah *ab'adh* itu terjadi pada tasyahud awal, juga mutlak perlu sujud sahwi. Khusus dalam doa qunut, terdapat beberapa catatan. Penempatan qunut yang keliru adalah misalnya dilakukan pada rakaat pertama shalat subuh. Jika diniati qunut subuh, maka mutlak sujud sahwi. Jika niatnya adalah qunut zikir, maka tidak perlu sujud sahwi. Sementara untuk sunah *hai'at*, tidak ada kekeliruan yang dianjurkan untuk diganti dengan sujud sahwi, kecuali kekeliruan penempatan bacaan surah.

- b. *Kesempurnaan puasa Ramadhan adalah dengan zakat fitrah. Allah berfirman: "Dan bagi mereka yang mampu (untuk membayar fidyah), maka hendaklah mereka membayarkannya*

dengan memberi makan kepada orang miskin.” (QS. al-Baqarah [2]:184)

Memberi makan—dalam ayat ini maksudnya memberikan zakat fitrah, sebab ayat di atas turun tepat sesudah ayat yang memerintahkan puasa. (Hal ini seperti yang terjadi juga di awal ayat 15 surat al-A'la) Kata zikir diartikan juga sebagai takbir dalam shalat 'Id, karena kalimat setelahnya menunjukkan perintah shalat Id, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Fath al-Khabîr*.

- c. Kesempurnaan ibadah haji adalah dengan membayar dam/fidyah (yakni menyembelih hewan atau membayar beberapa mud³ makanan pokok karena ada hal yang mewajibkan atau menyunahkan jama'ah haji untuk melakukan itu). Fidyah boleh juga dikeluarkan untuk berjaga-jaga sebagai bentuk kehati-hatian.
- d. Kesempurnaan iman adalah dengan jihad di jalan Allah (jihad menurut Sayyid Ali al-Jurjani adalah berdakwah/mengajak di jalan Allah, sebagaimana disebutkan dalam kita *al-Ta'rifât*).



KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SUNAH

'Abdullah ibn Mubarak, berkata:

مَنْ صَلَّى كُلَّ يَوْمٍ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً فَقَدْ آدَى حَقَّ الصَّلَاةِ.

- a. Barang siapa yang setiap harinya melakukan shalat sunah Rawatib 12 rakaat (yakni 2 rakaat sebelum shalat Subuh,

3 Satu mud setara 543 gram.

2 rakaat sebelum shalat Dhuhur, 2 rakaat sesudah shalat Dhuhur, 4 rakaat sebelum shalat 'Ashar dan 2 rakaat sesudah shalat Maghrib), *maka dia benar-benar telah menunaikan haknya shalat.*

Nabi pernah bersabda: *"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang mengerjakan shalat sunah 4 rakaat sebelum shalat 'Ashar."*

Beliau juga terbiasa mengerjakan shalat sunah 4 rakaat sebelum 'Ashar dengan 2 rakaat salam 2 rakaat salam.

Dalam riwayat al-Thabarani disebutkan: *"Barang siapa yang mengerjakan shalat sunah 4 rakaat sebelum shalat 'Ashar, niscaya Allah mengharamkan tubuhnya untuk disentuh api neraka."*

Syekh Khalil al-Rasyidi menukil dari al-Dimyathi dalam kitab *al-Muttajir al-Râbih*, Nabi saw. pernah bersabda, *"Tidaklah seorang hamba mengerjakat shalat (Rawatib) sebanyak 12 rakaat hanya karena Allah dalam setiap harinya, melainkan Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga."* (HR. Muslim)

Dalam riwayat Imam al-Tirmidzi disebutkan bahwa shalat sunah yang 12 rakaat itu adalah sebagai berikut: 4 rakaat sebelum shalat Dhuhur, 2 rakaat sesudah shalat Dhuhur, 2 rakaat sesudah shalat Maghrib, 2 rakaat sesudah shalat 'Isya', dan 2 rakaat sebelum shalat Subuh.

Dalam riwayat al-Thabrani disebutkan, *"Barang siapa melakukan shalat sunah sebanyak 4 rakaat sebelum shalat Dhuhur, maka seakan-akan ia melakukan shalat Tahajud pada malam harinya sebanyak 4 rakaat. Barang siapa melakukan shalat 4 rakaat sesudah shalat 'Isya', maka seakan-akan ia melakukan shalat 4 rakaat pada Lailatul Qadr."*

Oleh karena itu, Ibn Mas'ud ra mengatakan: *"Tidak ada shalat sunah pada siang hari yang bisa mengimbangi (pahala) shalat*

malam, selain shalat sunah 4 rakaat sebelum Duhur. Keutamaan shalat sunah 4 rakaat sebelum Duhur dibandingkan shalat sunah siang hari lainnya bagaikan shalat berjamaah dengan shalat sendirian. Rasulullah saw. juga biasa mengerjakannya dengan memperlama rukuk dan sujud, lalu beliau bersabda, “*Sesungguhnya saat sekarang ini adalah saat terbukanya pintu langit. Karenanya, aku merasa senang jika pada saat sekarang ini amal salehku naik (ke hadapan Allah).*”

وَمَنْ صَامَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَقَدْ آدَى حَقَّ الصِّيَامِ

- b. *Barang siapa berpuasa sunah setiap bulan tiga hari (puasa pada ayyâm al-Bîdh/hari putih, yaitu tanggal 13, 14, dan 15 bulan Hijriyah, kecuali pada bulan Dzulhijah), maka dia benar-benar telah menunaikan haknya puasa.*

Oleh karena itu, khusus untuk bulan Dzulhijah berpuasa pada tanggal 14, 15, dan 16. Hikmah disunahkannya puasa tiga hari pada setiap bulan adalah karena satu kebaikan itu dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali, sehingga jika seorang Muslim berpuasa tiga hari pada setiap bulannya, maka seolah-olah dia telah berpuasa sebulan penuh pada setiap tahunnya. Demikian juga berlaku bagi puasa tiga hari di hari apa pun (tanggal berapa pun) dalam satu bulan. Demikianlah penjelasan dalam kitab *al-Tuhfah*.

وَمَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ آيَةٍ فَقَدْ آدَى حَقَّ الْقِرَاءَةِ

- c. *Barang siapa membaca al-Qur'an setiap hari 100 ayat, maka dia benar-benar telah menunaikan haknya membaca al-Qur'an.* Membaca tujuh surah Munjiyat dalam setiap hari adalah hal yang utama. Adapun ketujuh surah Munjiyat itu adalah: surah al-Sajadah, surah Yâ Sîn, surah Fushshilat, surah ad-Dukhân, surah al-Wâqi'ah, surah al-Hasyr, dan surah al-Mulk.

Di samping itu, dianjurkan juga pada waktu pagi dan sore hari untuk membaca ayat dan surah berikut sebanyak tiga kali:

1. Beberapa ayat dari permulaan surat al-Hadid
2. Beberapa ayat terakhir dari surat al-Hasyr
3. Surat al-Ikhlâs, dan
4. Al-Mu'awwidzatain, yaitu surat al-Falaq dan surat an-Nâs.

وَمَنْ تَصَدَّقَ فِي جُمُعَةٍ بِدِرْهَمٍ فَقَدْ آدَى حَقَّ الصَّدَقَةِ

- d. *Barang siapa bersedekah setiap hari Jumat sebanyak satu dirham (atau dengan semisalnya), maka dia benar-benar telah menunaikan haknya sedekah (shadaqah).*



JENIS-JENIS LAUT

'Umar ibn al-Khattab ra bertutur:

الْبُحُورُ أَرْبَعَةٌ: الْهَوَى بَحْرُ الدُّنُوبِ، وَالتَّفْسُ بَحْرُ الشَّهَوَاتِ، وَالْمَوْتُ بَحْرُ
الْأَعْمَارِ، وَالْقَبْرُ بَحْرُ النَّدَامَاتِ.

Lautan (sesuatu yang membuat leluasa dan mengumpulkan beragam hal) itu ada empat macam, yaitu:

- a. *Hawa nafsu adalah lautan dosa* (yaitu kecenderungan nafsu kepada keinginan yang tidak sesuai dengan aturan *syara'* menjadi sumber terkumpulnya dosa).

- b. *Hasrat adalah lautan syahwat* (yaitu nafsu ammarah yang mendorong untuk mencari berbagai kesenangan dan kenikmatan jasmaniah itu menjadi sumber berkumpulnya gejala nafsu). Ini adalah sumber kejelekan dan asal mula perilaku buruk.
- c. *Kematian adalah lautan umur* (kematian adalah hal yang mengumpulkan semua umur). Dalam redaksi lain, tidak memakai *a'mar* (umur), tapi *a'mal* (perbuatan). Artinya, kematian adalah lautan amal. Sebagaimana perkataan sebagian ulama:

المَوْتُ صُنْدُوقُ الْعَمَلِ

“Kematian adalah peti amal perbuatan.”

- d. *Kubur adalah lautan penyesalan* (alam barzakh adalah pemisah antara dunia dan akhirat). Tempat berkumpulnya kesedihan, yang bagi orang yang mengalaminya, diharapkan tidak pernah terjadi.



JENIS-JENIS LAUT

'Utsman ibn 'Affan ra berpesan

وَجَدْتُ حَلَاوَةَ الْعِبَادَةِ فِي أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ: أَوَّلُهَا فِي آدَاءِ فَرَائِضِ اللَّهِ، وَالثَّانِي فِي اجْتِنَابِ مَحَارِمِ اللَّهِ، وَالثَّلَاثُ فِي الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَابْتِعَاءِ نَوَابِ اللَّهِ، وَالرَّابِعُ فِي النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِلْتِقَاءِ مَنْ عَضَبِ اللَّهِ.

Aku menemukan kenikmatan beribadah dalam empat hal, yaitu:

- a. *Ketika mampu menunaikan kewajiban-kewajiban dari Allah (yang mudah maupun yang sulit).*
- b. *Ketika mampu menjauhi segala sesuatu yang diharamkan Allah (besar maupun kecil).*
- c. *Ketika mampu melakukan amar makruf (yakni segala sesuatu yang baik menurut syara') dan mengharap pahala dari Allah.*
- d. *Ketika mampu melakukan nahi mungkar (yakni sesuatu yang tidak diridhai Allah dari perkataan maupun perbuatan) dan menjaga diri dari murka Allah.*



HAL WAJIB DALAM PERKARA YANG UTAMA

'Utsman ibn 'Affan kembali berpesan:

أَرْبَعَةٌ ظَاهِرُهُنَّ فَضِيلَةٌ وَبَاطِنُهُنَّ فَرِيضَةٌ: مُحَاَلَطَةُ الصَّالِحِينَ فَضِيلَةٌ وَالْإِفْتِدَاءُ بِهِمْ فَرِيضَةٌ؛ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ فَضِيلَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرِيضَةٌ وَزِيَارَةُ الْقُبُورِ فَضِيلَةٌ وَالْإِسْتِعْدَادُ لَهَا فَرِيضَةٌ؛ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ فَضِيلَةٌ وَاتِّخَاذُ الْوَصِيَّةِ فَرِيضَةٌ.

Ada empat perkara yang zahir-nya merupakan keutamaan (mengandung banyak kebaikan) sedangkan esensinya merupakan kewajiban, yaitu:

- a. *Bergaul dengan orang saleh (yakni orang yang menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak hamba) merupakan keutamaan,*

sedangkan mengikuti jejak langkah mereka (perilaku-perilaku baik) adalah suatu kewajiban.

- b. Membaca al-Qur'an adalah keutamaan, sedangkan beramal dengannya (dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai perintah dan larangan) adalah suatu kewajiban.*
- c. Ziarah kubur (ke makam orang-orang saleh) itu merupakan suatu keutamaan, sedangkan menyiapkan bekal untuk kehidupan sesudah mati (bersiap masuk kubur dengan melaksanakan amal perbuatan baik) adalah suatu kewajiban.*
Macam-macam orang ziarah kubur: *Pertama*, hanya untuk mengingat mati dan hari akhirat, bisa dengan cara melihat kuburan siapa pun, bahkan kuburan orang kafir sekalipun. *Kedua*, untuk berdoa, maka disunahkan ke kuburan orang-orang Muslim. *Ketiga*, untuk *tabarruk* (mengharap barakah), disunahkan ke kuburan orang-orang saleh. *Keempat*, untuk menunaikan hak, seperti ziarah ke kuburan teman atau orangtua.
- d. Menengok orang sakit itu adalah suatu keutamaan, sedangkan menyiapkan bekal untuk kehidupan sesudah mati adalah suatu kewajiban.*

Rasulullah saw. bersabda, *"Orang yang terhalang (untuk mendapatkan pahala) adalah orang yang tidak berwasiat."* (HR. Ibn Majah dari Anas ibn Malik)

Maksudnya, orang yang terhalang dari pahala dan kebaikan yang besar adalah orang yang mencegah untuk berwasiat.

Rasul juga bersabda, *"Barang siapa yang meninggalkan dunia dalam keadaan sempit berwasiat (kebaikan), berarti dia meninggal di atas jalan yang benar, dalam keadaan menepati sunah, dalam keadaan bertakwa, mati syahid, dan mati dalam keadaan diampuni dosa-dosanya."*



TANDA ORANG BERIMAN

'Ali ibn Abi Thalib bertutur:

مَنْ إِشْتَأَقَ إِلَى الْجَنَّةِ سَارَعَ إِلَى الْخَيْرَاتِ، وَمَنْ أَشْفَقَ مِنَ النَّارِ انْتَهَى عَنِ
الشَّهَوَاتِ، وَمَنْ تَيَقَّنَ بِالْمَوْتِ انْهَدَمَتْ عَلَيْهِ اللَّذَاتُ، وَمَنْ عَرَفَ الدُّنْيَا
هَانَتْ عَلَيْهِ الْمُصِيبَاتُ.

- a. *Barang siapa merindukan surga, maka dia akan segera dalam melaksanakan kebaikan.*
- b. *Barang siapa takut siksa neraka, maka dia akan berhenti (mencegah untuk mengikuti) dari hawa nafsunya.*
- c. *Barang siapa meyakini datangnya kematian, maka dia tidak akan terlena dengan kesenangan duniawi.*
- d. *Barang siapa mengetahui dunia (bahwa dunia adalah tempat cobaan dan kesusahan), maka semua musibah yang menimpanya akan terasa ringan (cobaan yang sangat berat akan terasa mudah).*



TANDA ORANG BERIMAN

Rasulullah saw. bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ

- a. *Shalat adalah tiang agama (asas agama). [Tegaknya agama tak bisa tanpanya sebagaimana rumah yang tidak bisa berdiri kokoh tanpa tiangnya. Shalat adalah inti ibadah dan bentuk menunaikan hak-hak Tuhan. Shalat juga merupakan inti ibadah dan jalan untuk mencapai rahasia ibadah], tetapi diam itu lebih utama.*

Rasul bersabda, “*Diam adalah bentuk ibadah yang paling tinggi.*” (HR. al-Dailami dari Abu Hurairah)

Maksudnya, diam dari sesuatu yang tidak bermanfaat, baik dalam urusan agama maupun dunia. Dan, tidak membalas omongan orang yang mencemooh kita termasuk bentuk ibadah yang paling tinggi sebab kebanyakan kesalahan timbul dari lisan. Jika seseorang diam karena menjauh dari orang lain, maka diamnya itu bukan ibadah.

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ

- b. *Shadaqah dapat memadamkan murka Tuhan, tetapi diam itu lebih utama.*

Rasulullah saw. juga pernah bersabda, “*Diam itu adalah perhiasan bagi orang ‘alim dan tabir bagi orang bodoh.*” (HR. Abu Syaikh, dari Muharriz)

Maksudnya, diam itu menunjukkan ketenangan orang berilmu dan kebodohan seseorang akan tertutupi selama dia tidak berbicara.

وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ

- c. Puasa adalah perisai dari siksa neraka, tetapi diam itu lebih utama.

Rasul bersabda, “*Diam adalah akhlak yang paling utama.*” (HR. al-Dailami, dari Anas ibn Malik)

Maksudnya, diam dari ucapan yang tidak mengandung pahala adalah akhlak yang paling utama sebab melindungi pelakunya dari ghibah dan lain-lain. Berbeda halnya dengan bersibuk diri dengan ucapan yang mengandung pahala seperti zikir, membaca al-Qur’an dan membahas keilmuan, maka hal itu lebih baik daripada diam.

وَالجِهَادُ سَنَامُ الدِّينِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ.

- d. *Jihad itu puncaknya agama* [jihad diserupakan dengan punuk (*sinâm*) karena jihad bisa dilihat dari tempat yang jauh sebagaimana punuk unta bisa dilihat dari jauh], *tetapi diam itu lebih utama.*

Rasul bersabda, “*Diam itu mengandung hikmah yang banyak, tetapi sedikit orang yang melakukannya.*” (HR. al-Qadha’i, dari Anas ibn Malik dan al-Dailami, dari Ibn ‘Umar)

Yang dimaksud “diam adalah hikmah” di atas adalah diam yang bermanfaat dan mencegah dari kebodohan. Sedikit orang yang diam dari sesuatu yang tidak bermanfaat, begitu pula orang yang mencegah dirinya untuk berbicara sesuatu yang membuatnya jelek. Oleh karena itu, ada syair yang mengatakan:

يَا كَثِيرَ الْفُضُولِ قَصِرْ قَلِيلًا # قَدْ فَرَسْتَ الْفُضُولَ عَرَضًا وَطُولًا
قَدْ أَخَذْتَ مِنَ الْقَبِيحِ بِحِطٍّ # فَاسْكُتِ الْآنَ إِنْ أَرَدْتَ جَمِيلًا

*“Wahai orang yang banyak bicara tanpa guna, kekanglah mulutmu
Sungguh kamu terlalu banyak bicara ke sana dan kemari
Sungguh kamu telah banyak berperan dalam keburukan
Mulai sekarang diamlah, jika kamu ingin menjadi baik.”*

Diriwayatkan oleh al-Dailami bahwa Rasulullah saw. juga pernah bersabda, *“Jihad yang paling utama adalah memerangi hawa nafsumu karena Allah.”*



WAHYU KEPADA NABI DARI BANI ISRAIL

Diriwayatkan bahwa Allah telah memberikan wahyu kepada seorang Nabi dari Bani Israil sebagai berikut:

صَمْتِكَ عَنِ الْبَاطِلِ لِي صَوْمٌ، وَحِفْظُكَ الْجَوَارِحَ عَنِ الْمَحَارِمِ لِي صَلَاةٌ،
وَإِيَّاسُكَ عَنِ الْخَلْقِ لِي صَدَقَةٌ، وَكُفُّكَ الْأَذَى عَنِ الْمُسْلِمِينَ لِي جِهَادٌ.

- Diammu dari ucapan yang sia-sia (sesuatu tidak bermanfaat sama sekali) karena Aku, sama halnya dengan puasa (pahalanya sama dengan pahala puasa).*
- Penjagaanmu terhadap anggota badan (anggota tubuh yang beraktivitas seperti dua tangan dan dua kaki) dari hal-hal*

yang diharamkan demi Aku, sama dengan dirimu mengerjakan shalat (pahalanya seperti pahala shalat).

- c. Keputusanmu (ketidaktamakanmu) dari kepunyaan orang lain demi Aku, pahalanya sama dengan bershadaqah (pahalanya sama dengan pahala sedekah).*
- d. Pencegahanmu dari mengganggu (terjadinya sesuatu yang tidak disenangi) orang Muslim karena Aku, sama dengan jihad (pahalanya sama dengan pahala jihad).*



GELAP DAN TERANGNYA HATI

'Abdullah ibn Mas'ud ra berkata:

أَرْبَعَةٌ مِنْ ظُلْمَةِ الْقَلْبِ: بَطْنٌ شَبَعَانٌ مِنْ غَيْرِ مُبَالَآةٍ، وَصُحْبَةُ الظَّالِمِينَ،
وَنَسْيَانُ الذُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ، وَطُولُ الْأَمَلِ.

Empat hal yang termasuk penyebab gelapnya hati, yaitu:

- a. Perut yang terlalu kenyang (kenyangnya lebih dari sepertiga isi usus sebagaimana batas kenyang yang disyariatkan).*
- b. Berteman dengan orang-orang zalim (orang yang melampaui batas dari kebenaran menuju kebatilan).*
- c. Melupakan dosa yang pernah dilakukan (dengan kembali mengerjakannya tanpa merasa menyesal).*
- d. Panjang angan-angan (mengharap sesuatu yang sulit dicapai).*

'Ali ibn Abi Thalib menyampaikan sebuah hadits bahwa

Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Sesungguhnya sesuatu yang sangat aku khawatirkan atas kalian ada dua, yaitu: mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Mengikuti hawa nafsu berarti menjauhi kebenaran, sedangkan panjang angan-angan mencerminkan cinta dunia.*” (HR. Ibn Abi al-Dunya)

وَأَرْبَعَةٌ مِنْ نُورِ الْقَلْبِ: بَطْنٌ جَائِعٌ مِنْ حَذَرٍ، وَصُحْبَةٌ الصَّالِحِينَ، وَحِفْظُ
الدُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ، وَقَصْرُ الْأَمَلِ.

Dan empat hal yang termasuk penyebab terangnya hati, yaitu:

- a. *Perut lapar karena tindakan hati-hati (untuk bersikap waspada dan hati-hati).*
- b. *Berteman dengan orang-orang saleh (orang yang selamat dari segala kerusakan).*
- c. *Mengingat dosa yang pernah dilakukan (mengingatnya sembari menyesal telah melakukannya).*
- d. *Tidak panjang angan-angan (menahan, membatasi angan-angan).*

Abu Thayyib berkata: “*Barang siapa yang bergaul dengan delapan golongan, maka Allah akan menambah delapan hal kepadanya, yaitu:*

1. *Barang siapa bergaul dengan orang kaya, maka Allah akan menambah rasa cintanya kepada dunia.*
2. *Barang siapa bergaul dengan orang fakir, maka Allah akan menambah rasa syukur dan ridha terhadap rezeki dari Allah.*
3. *Barang siapa bergaul dengan penguasa/pejabat, maka dia akan takabur dan bertambah keras hatinya.*

4. Barang siapa suka bergaul dengan wanita, maka akan bertambah kebodohan dan syahwatnya.
5. Barang siapa suka bergaul dengan anak-anak, maka dia akan senang bermain.
6. Barang siapa bergaul dengan orang fasik, maka akan bertambah kecenderungannya untuk melakukan kemaksiatan dan menunda-nunda tobat.
7. Barang siapa bergaul dengan orang-orang saleh, maka akan bertambah rasa cintanya dalam menaati Allah.
8. Barang siapa bergaul dengan ulama, maka dia akan bertambah ilmu dan amalnya.”



PENGAKUAN DUSTA

Hatim al-Asham berkata:

مَنْ ادَّعَىٰ أَرْبَعَةً بِلَا أَرْبَعَةٍ فَدَعَاؤُهُ كَاذِبَةٌ

Barang siapa mengakui empat hal (dari berbagai sifat) tanpa ada empat hal yang lain (sebagai bukti), maka pengakuannya adalah dusta (dan tidak bisa diterima).

Sebagian ulama ada yang mengungkapkan syair sebagai berikut:

إِنْ تَكُنْ فَارِسًا فَكُنْ كَعَلِيٍّ # أَوْ تَكُنْ شَاعِرًا فَكُنْ كَابْنِ هَانِيٍّ
كُلُّ مَنْ يَدَّعِي بِمَا لَيْسَ فِيهِ # كَذَّبَتْهُ شَوَاهِدُ الْأَمْتِحَانِ

“Bila engkau jadi pendekar, jadilah seperti ‘Ali

Bila engkau jadi penyair, jadilah seperti Ibn Hanī

Setiap orang yang mengakui sesuatu yang tidak ada pada dirinya

Maka kenyataan akan membuktikan kebohongannya.”

مَنْ ادَّعَى حُبَّ اللَّهِ وَلَمْ يَنْتَهُ عَنِ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى فَدَعْوَاهُ كَذِبٌ، وَمَنْ
ادَّعَى حُبَّ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَكَرِهَ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ فَدَعْوَاهُ
كَذِبٌ، وَمَنْ ادَّعَى حُبَّ الْجَنَّةِ وَلَمْ يَتَّصِدَّقْ فَدَعْوَاهُ كَذِبٌ، وَمَنْ ادَّعَى
خَوْفَ النَّارِ وَلَمْ يَنْتَهُ عَنِ الذُّنُوبِ فَدَعْوَاهُ كَذِبٌ.

- a. *Barang siapa mengaku cinta kepada Allah, sementara dia tidak berhenti dari melakukan kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan Allah, maka pengakuannya itu dusta (karena dia selalu mendekati pada apa yang dilarang Allah).*
- b. *Barang siapa mengaku cinta kepada Rasulullah, namun membenci kaum fakir, maka pengakuannya itu dusta (karena mereka itu orang-orang yang disenangi Rasul).*
- c. *Barang siapa mengaku cinta kepada surga, sementara dia tidak mau bersedekah, maka pengakuannya itu dusta (bersedekah semampunya, apa yang mudah baginya).*
- d. *Barang siapa mengaku takut akan siksa neraka, sementara dia tidak berhenti dari berbuat dosa, maka pengakuannya itu dusta.*

Rasulullah saw. bersabda: “Jalan menuju ke neraka itu diliputi dengan hal-hal yang disenangi hawa nafsu, sedangkan jalan menuju ke surga diliputi dengan hal-hal yang dibenci hawa nafsu.” (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah)

Ini adalah kumpulan sabda-sabda Nabi saw. tentang mencela syahwat dan mendorong pada ketaatan. Seakan-akan Rasul bersabda bahwa surga tidak dapat diraih kecuali dengan menempuh berbagai kesulitan dan neraka tidak dapat dimasuki kecuali dengan menuruti kemauan hawa nafsu. Siapa pun yang dapat menerobos penghalang salah satu dari keduanya, pasti akan memasukinya.



TANDA KESENGSARAAN DAN KEBAHAGIAAN

Rasulullah saw. bersabda:

عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ أَرْبَعَةٌ: نَسِيَانُ الدُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ وَهِيَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مَحْفُوظَةٌ؛
وَذِكْرُ الْحَسَنَاتِ الْمَاضِيَةِ وَلَا يَدْرِي أَقْبَلَتْ أَمْ رُدَّتْ؛ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ
فِي الدُّنْيَا؛ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِي الدِّينِ يَقُولُ اللَّهُ: أَرَدْتُهُ وَلَمْ يُرِدْنِي، فَتَرَكْتُهُ.

Tanda kesengsaraan itu ada empat, yaitu:

- a. *Melupakan dosa-dosa masa lalu (tanpa menyesalinya) padahal semuanya terjaga di sisi Allah (dicatat detail hingga hitungan, waktu, dan tempat dia mengerjakan dosa itu).*
- b. *Mengingat kebaikan masa lalu (dalam hati) padahal belum diketahui diterima Allah (kebaikan itu) atau tidak.*
- c. *Selalu memandang ke yang lebih atas dalam soal duniawi (memerhatikan betul-betul dan tidak ridha terhadap bagian Allah).*

Selalu memandang ke yang lebih rendah dalam hal agama (dalam hal amal baik dan tidak bersyukur pada Allah akan nikmat perbuatan dirinya sendiri).

- d. Allah berfirman: “Aku menghendaki dia (dengan memberikan sedikit keduniaan kepadanya dan menolongnya untuk melakukan ketaatan), tetapi dia tidak menghendaki Aku (dengan bersikap ridha dan bersyukur), maka Aku tinggalkan dia (dengan tidak menolongnya).”

وَعَلَامَةُ السَّعَادَةِ أَرْبَعَةٌ: ذِكْرُ الذُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ، وَنَسْيَانُ الْحَسَنَاتِ الْمَاضِيَةِ،
وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِي الدِّينِ، وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِي الدُّنْيَا.

Tanda kebahagiaan juga ada empat, yaitu:

- a. Mengingat dosa yang telah lalu (dengan penyesalan dan istighfar).
- b. Melupakan kebaikan yang pernah dia lakukan (melupakan pekerjaan baik, seakan-akan dia tidak pernah melakukan itu, sebab dia sadar semua perbuatan baik itu penuh dengan sebab).
- c. Melihat kepada orang yang lebih tinggi dalam urusan agama (lalu mengikutinya).
- d. Melihat orang yang lebih rendah dalam urusan dunia (sehingga membuatnya bersyukur pada Allah atas nikmat yang dicurahkan Allah padanya).



TANDA-TANDA KEIMANAN

Sebagian ahli bijak mengatakan:

أَنَّ شَعَائِرَ الْإِيمَانِ أَرْبَعَةٌ: التَّقْوَى وَالْحَيَاءُ وَالشُّكْرُ وَالصَّبْرُ.

Tanda-tanda keimanan kepada Allah itu ada empat, yaitu:

- a. *Takwa* (yakni ikhlas dalam ketaatan, hati-hati, dan mencegah diri dari kemaksiatan).

Ada juga yang mendefinisikan bahwa takwa adalah memelihara semua aturan/etika Islam. Ada lagi yang mendefinisikan bahwa takwa adalah mengikuti jejak langkah Rasulullah saw., baik dalam ucapan maupun perbuatan.

- b. Punya rasa malu.

Hayâ' (rasa malu) itu ada dua macam, yaitu:

- Malu naluri (*haya' nafsani*), yaitu rasa malu yang dikaruniakan Allah kepada setiap diri manusia, seperti rasa malu kelihatan auratnya atau malu bersenggama di depan orang lain.
- Malu imani (*haya' imani*), yaitu rasa malu yang bisa mencegah seseorang dari melakukan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah *ta'ala*.

- c. *Selalu bersyukur* (yakni memuji Allah yang selalu memberi kebaikan dengan menyebut-nyebut kebaikan-Nya).

Seorang hamba ketika bersyukur kepada Allah, dia memujinya dengan menyebutkan kebaikan berupa kenikmatan yang telah dianugerahkan kepadanya.

- d. *Sabar* (tidak mengeluh kepada selain Allah ketika mendapat musibah).

Sudah sepantasnya bagi kita untuk berdoa dengan doa yang pernah dibaca oleh Tamim al-Dari ibn Habib, yaitu doa yang diajarkan oleh Nabi Khaidir as. kepadanya sekembalinya Tamim ke Madinah setelah dibawa oleh Jin ke dasar tanah. Lafal doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ فَتَعْنَا بِمَا رَزَقْتَنَا وَاعْصِمْنَا مِنْ حَيْثُ نَهَيْتَنَا وَلَا تُخَوِّجْنَا إِلَى مَنْ أَعْنَيْتَهُ
عَنَّا وَاحْشُرْنَا فِي رُؤْمَةِ أُمَّةٍ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِكَاسِهِ فَاسْقِنَا
وَمِنْ مَعَاصِيكَ جَبِينًا وَعَلَى التَّقْوَى أَمِنْنَا وَلِلذِّكْرِ أَهْمْنَا وَمِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ
فَاجْعَلْنَا وَأَسْعِدْنَا وَلَا تُشَقِّقْنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Ya Allah, jadikanlah kami merasa puas dengan rezeki yang Engkau berikan kepada kami, peliharalah kami dari apa yang telah Engkau larang, janganlah Engkau menjadikan kami orang yang membutuhkan pertolongan kepada orang yang telah Engkau jadikan dia tidak membutuhkan kami lagi, kumpulkan kami ke dalam golongan umat Muhammad saw. dan berilah kami minum dari telaganya, jauhkan kami dari perbuatan maksiat, wafatkan kami dalam keadaan bertakwa, berilah kami ilham untuk senantiasa berzikir kepada-Mu, jadikanlah kami termasuk ahli waris surga yang penuh kenikmatan, dan bahagiakanlah kami dan janganlah Engkau sengsarakan kami, wahai Tuhan yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.”

Rasulullah saw. bersabda: “Puncak keimanan itu ada empat, yaitu sabar terhadap keputusan (Allah), ridha terhadap qadar, ikhlas dalam bertawakal, dan berserah diri kepada Allah.” (HR. Abu Nu’aim)



PANGKAL OBAT, ADAB, IBADAH, DAN HARAPAN

Rasulullah saw. bersabda:

الْأُمَّهَاتُ أَرْبَعٌ: أُمُّ الْأَدْوِيَةِ، وَأُمُّ الْأَدَابِ، وَأُمُّ الْعِبَادَاتِ، وَأُمُّ الْأَمَانِيِّ؛ فَأُمُّ

الأَدْوِيَّةُ قَلَّةٌ الأَكْلُ، وَأُمُّ الأَدَابِ قَلَّةٌ الكَلَامُ، وَأُمُّ العِبَادَاتِ قَلَّةٌ الذُّنُوبُ، وَأُمُّ
الأَمَانِي الصَّبْرُ.

Macam-macam pangkal itu ada empat, yaitu:

- a. *Pangkal obat*
- b. *Pangkal adab* (mengetahui apa yang harus dijaga dari segala macam kesalahan).
- c. *Pangkal ibadah* (yakni pekerjaan orang yang mukallaf untuk memerangi hawa nafsunya demi mengganggu Allah).
- d. *Pangkal harapan* (berusaha mencapai sesuatu yang masih mungkin dicapai).

Pangkal obat adalah sedikit makan (sebab menjaga diri dari memakan sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya atau penyakit lebih baik daripada obat untuk segala macam penyakit).

Pangkal adab adalah sedikit bicara (sebab banyak bicara dapat menghilangkan adab).

Pangkal ibadah adalah sedikit berbuat dosa (sebab banyak berbuat dosa akan menghilangkan pahala ibadah).

Pangkal harapan adalah sabar (yakni menahan diri dari kemungkinan untuk mengeluh dengan kesabaran). Sabar lebih pahit dari buah bratawali. Dan, dikatakan bahwa “*Dengan kesabaran, engkau akan meraih apa yang engkau cita-citakan. Dengan takwa, besi pun akan lunak.*”



PERMATA MANUSIA

Rasulullah saw. bersabda:

أَرْبَعَةٌ جَوَاهِرٌ فِي جِسْمِ بَنِي آدَمَ يُزِيلُهَا أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءَ. أَمَّا الْجَوَاهِرُ: فَالْعَقْلُ،
وَالدِّينُ، وَالْحَيَاءُ، وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ. فَالْعَصْبُ يُزِيلُ الْعَقْلَ، وَالْحَسَدُ يُزِيلُ
الدِّينَ، وَالطَّمَعُ يُزِيلُ الْحَيَاءَ، وَالْغِيبَةُ تُزِيلُ الْعَمَلَ الصَّالِحَ.

Ada empat permata (perangai yang melekat) pada diri anak Adam yang dapat dihilangkan dengan empat perkara lainnya (dari sifat tercela), yakni:

- a. *Akal* (hiasan rohani yang Allah ciptakan berkaitan dengan fisik manusia).
- b. *Agama* (hal yang mengajak orang berakal untuk menerima segala hal dari Rasulullah saw.)
- c. *Haya'* (rasa malu)
- d. *Amal saleh* (yang ikhlas).

Kemarahan dapat menghilangkan akal sehat (ia adalah cahaya dalam hati sehingga manusia bisa mengetahui perkara yang haq dan yang batil).

Rasulullah saw. bersabda, “Wahai Mu’awiyah, jauhilah olehmu marah, karena marah dapat merusak iman sebagaimana pahitnya shabr (bratawali) merusak manisnya madu.” (HR. al-Baihaqi)

Kedengkian (berharap hilangnya kenikmatan orang lain) dapat menghilangkan agama (syariat agama).

Rasulullah saw. bersabda, “*Jauhilah hasud, karena hasud dapat menghapus (pahala) kebaikan sebagaimana api membakar kayu.*” (HR. Abu Dawud)

Sebuah ahli syair mengatakan:

أَلَا قُلْ لِمَنْ بَاتَ لِي حَاسِدًا # أَتَدْرِي عَلَيَّ مَنْ أَسَأَتْ الْأَدَبَ
أَسَأَتْ عَلَيَّ اللَّهُ فِي فِعْلِهِ # إِذَا أَنْتَ لَمْ تَرْضَ لِي مَا وَهَبَ
فَجَازَاكَ رَبِّي بِأَنْ زَادَنِي # وَسَدَّ عَلَيْكَ وُجُوهَ الطَّلَبِ

“*Katakanlah kepada orang yang senantiasa dengki kepadaku:
Tahukah kamu, kepada siapakah kamu tidak sopan?
Kamu tidak sopan kepada Allah dengan takdir-Nya
Jika kamu iri dengan nikmat yang telah diberikan-Nya kepadaku
Karena itu, Tuhanku selalu mengabulkan permintaanku, bahkan
menambahnya
Sedang pintu permintaan bagimu semuanya tertutup.*”

Tamak (senang terhadap sesuatu) dapat menghilangkan rasa malu.

Ghibah dapat menghilangkan amal saleh (Ghibah adalah menyebut-nyebut kejelekan orang lain di belakangnya dan kejelekan itu memang betul adanya).

Apabila kejelekan yang disebut-sebut itu tidak ada padanya, maka itu berarti tuduhan dusta. Jika menyebut-nyebut kejelekan orang lain itu dilakukan di hadapannya, itu disebut memaki.



HAL YANG LEBIH BAIK DARI SURGA DAN LEBIH BURUK DARI NERAKA

Rasulullah saw. bersabda:

أَرْبَعَةٌ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ: الْخُلُودُ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ، وَخِدْمَتُهُ الْمَلَائِكَةِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ، وَجَوَارِ الْأَنْبِيَاءِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ، وَرَضَى اللَّهُ تَعَالَى فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْجَنَّةِ.

Ada empat hal di surga yang lebih baik daripada surga itu sendiri:

- a. *Kekal di surga lebih baik daripada surga (berada lama di surga lebih terasa nikmat bagi penghuni surga daripada surga itu sendiri).*
- b. *Pelayanan malaikat di surga lebih baik daripada surga (pelayanan malaikat terhadap penghuni surga ini menunjukkan bahwa ahli surga itu lebih mulia derajatnya daripada malaikat).*
- c. *Bertetangga dengan para Nabi di surga lebih baik daripada surga.*

Allah berfirman: “Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah sebaik-baiknya teman.” (QS. an-Nisa’ [4]: 69)

- d. *Keridhaan Allah di surga lebih baik daripada surga* (sebab ridha Allah lebih besar dibanding kenikmatan apa pun).

وَأَرْبَعَةٌ فِي النَّارِ شَرٌّ مِنَ النَّارِ: الْخُلُودُ فِي النَّارِ شَرٌّ مِنَ النَّارِ، وَتَوْبِيخُ الْمَلَائِكَةِ الْكُفَّارِ فِي النَّارِ شَرٌّ مِنَ النَّارِ، وَجَوَّازُ الشَّيْطَانِ فِي النَّارِ شَرٌّ مِنَ النَّارِ، وَعَضْبُ اللَّهِ تَعَالَى فِي النَّارِ شَرٌّ مِنَ النَّارِ.

Dan ada empat hal pula di neraka yang lebih jelek daripada neraka itu sendiri, yaitu:

- a. *Kekal di neraka lebih jelek daripada neraka* (berada lama di neraka lebih menyiksa bagi penghuninya daripada masuknya ke neraka).
- b. *Cemoohan dari para malaikat juru siksa terhadap orang kafir di neraka lebih jelek daripada neraka* (*Taubikh* berarti mencela, mencemooh dengan nada suara kasar, dan mengancam/menakuti).
- c. *Bertetangga dengan setan di neraka lebih jelek daripada neraka* (setan adalah teman dekat penduduk neraka dalam satu pertalian hubungan).
- d. *Murka Allah di dalam neraka lebih jelek daripada neraka* (bagi *ahlullah*, mereka tidak mengapa/tidak peduli masuk neraka asal mereka mendapat ridha dari Allah).

Ular dan kalajengking yang ada di neraka tidak akan pernah menyakiti mereka karena Allah ridha mereka meski mereka masuk neraka.



KONDISI PARA HUKAMA'

Saat ditanya, “*Bagaimana kondisimu sekarang?*” sebagian *hukama'* akan menjawab:

أَنَا مَعَ الْمَوْلَى عَلَى الْمُوَافَقَةِ وَمَعَ النَّفْسِ عَلَى الْمُخَالَفَةِ، وَمَعَ الْخَلْقِ عَلَى
التَّصِيحَةِ، وَمَعَ الدُّنْيَا عَلَى الضَّرُورَةِ.

- a. *Aku bersama Allah Swt. dengan selalu melaksanakan perintah-Nya.*
- b. *Aku bersama nafsuku dengan selalu menentang keinginan-keinginannya.*
- c. *Aku bersama orang lain dengan selalu menasihatinya dalam kebaikan (mengajaknya kepada kebaikan dan mencegah kerusakan).*
- d. *Aku bersama dunia dengan selalu mengambil sekadar yang aku butuhkan [kebutuhan yang lumrah, (sehingga tidak dianggap) fakir yang hina dalam kebutuhan itu].*



KALIMAT PILIHAN HUKAMA'

Para *hukama'* memilih empat kalimat yang bersumber dari empat kitab suci:

مِنَ التَّوَرَاةِ: مَنْ رَضِيَ بِمَا أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى اسْتَرَاحَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؛ وَمِنَ
الْإِنْجِيلِ: مَنْ هَدَمَ الشَّهَوَاتِ عَزَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؛ وَمِنَ الزَّبُورِ: مَنْ تَفَرَّدَ
عَنِ النَّاسِ نَجَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؛ وَمِنَ الْفُرْقَانِ: مَنْ حَفِظَ اللِّسَانَ سَلِمَ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

- a. *Dari Taurat: siapa yang ridha dengan apa yang diberikan Allah kepadanya (berupa rezeki), maka dia akan hidup tenang (hilang kesusahannya) di dunia dan akhirat.*
- b. *Dari Injil: siapa yang dapat melawan nafsu syahwat (meninggalkan keinginan nafsu), maka dia akan mulia (menjadi kuat) di dunia dan akhirat.*
- c. *Dari Zabur: siapa yang mandiri dan tidak meminta-minta pada orang lain, dia akan selamat (dari kehancuran dan jauh dari kehancuran itu) di dunia dan akhirat.*
- d. *Dari al-Qur'an: siapa yang menjaga mulutnya (dari ucapan yang tidak bermanfaat dan tidak penting), maka dia akan selamat (dari kerugian) dunia akhirat.*

Rasulullah bersabda, "Amal yang paling dicintai Allah adalah memelihara lisan." (HR. al-Baihaqi)

Rasul juga bersabda, "Keselamatan itu ada sepuluh bagian, sembilan bagian ada pada sikap diam dan bagian kesepuluhnya adalah menjauhkan diri dari pergaulan banyak orang (di saat kemaksiatan merajalela)." (HR. al-Dailami)



KENIKMATAN DALAM UJIAN

'Umar ibn al-Khattab ra berpesan:

وَاللَّهِ مَا ابْتُلِيَتْ بِبَلِيَّةٍ إِلَّا وَكَانَ لِلَّهِ تَعَالَى عَلَيَّ فِيهَا أَرْبَعُ نِعَمٍ، أَوَّلُهَا إِذْ لَمْ تَكُنْ
فِي دِينِي، وَالثَّانِي إِذْ لَمْ تَكُنْ أَعْظَمَ مِنْهَا، وَالثَّالِثُ إِذْ لَمْ تَكُنْ مُحَرَّمًا الرِّضَا
بِهَا، وَالرَّابِعُ أَنِّي أَرْجُو الثَّوَابَ عَلَيْهَا.

Demi Allah, tidakkah aku diuji dengan suatu musibah, melainkan di dalamnya aku merasakan empat nikmat Allah, yaitu:

- a. *Beruntung musibah itu tidak menimpa agamaku (sebab cobaan dalam agama lebih besar daripada cobaan badan dan harta).*
- b. *Beruntung musibah itu tidak lebih berat (dari yang pernah menimpaku).*
- c. *Beruntung musibah itu tidak menghalangi aku mendapat ridha Allah.*
- d. *Aku mengharapkan pahala dari musibah yang menimpa diriku.*



INTISARI DARI 40.000 HADITS

Abdullah ibn Mubarak berkata: “Suatu ketika, seorang ahli hikmah (orang yang mengetahui banyak hal) mengumpulkan 40.000 (hadits yang dipilih). Kemudian, dari 40.000 hadits tersebut dipilih lagi menjadi 4.000 (hadits yang disaring), lalu dipilih lagi hingga menjadi 400 (hadits yang diurai). Setelah itu, dipilihnya lagi hingga menjadi 40 (hadits yang dihormati). Dipilihnya lagi hingga menjadi empat kalimat (dari hadits-hadits inti), yaitu:

إِحْدَاهُنَّ: لَا تَتَّقَنَّ بِأَمْرَآةٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَالثَّانِيَةُ: لَا تَغْتَرَنَّ بِالْمَالِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَالثَّلَاثَةُ: لَا تُحْمِلْ مَعِدَّتَكَ مَا لَا تُطِيقُهُ، وَالرَّابِعَةُ: لَا تَجْمَعِ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَا يَنْفَعُكَ.

Janganlah terlalu percaya pada istri (jangan terlalu merasa tenang dan terlalu percaya pada istri) dalam segala hal (tetapi hendaknya seorang lelaki menaruh rasa cemburu, semacam rasa tak ingin istrinya berselingkuh).

Jangan sampai terperdaya oleh harta (jangan beranggapan bahwa harta dapat menyelamatkan kita dari kehancuran dan menyelesaikan segala masalah, dan jangan engkau ditipu oleh banyaknya harta) dalam keadaan apa pun (tapi hendaknya berhati-hati dan menjaga diri serta mengingat Hari Akhirat).

Jangan bebani perutmu hingga batas yang tidak disanggupinya.

Rasul bersabda, “Sumber segala penyakit adalah perut yang terlalu kenyang.” (HR. al-Daruquthny dari Anas ibn Malik dan ibn

Sunni. Diriwayakan pula oleh Abu Nu'aim dari 'Ali dan dari ibn Sa'ad dan dari al-Zuhri)

Asal segala penyakit yang erat kaitannya dengan perut adalah makan lagi setelah makan dan minum setelah makan, atau minum di antara dua makan sebelum makan yang pertama dicerna tubuh.

Jangan mengumpulkan ilmu yang tidak memberikan manfaat kepadamu (ada seorang lelaki berkata pada Abu Hurairah ra: "Sesungguhnya aku ingin menuntut ilmu, namun aku takut kelak aku menyia-nyiakan ilmu itu." Abu Hurairah menanggapi, "Termasuk menyia-nyiakan ilmu jika engkau meninggalkan atau tidak mau mempelajarinya.")

Imam Syafi'i pernah berkata, *"Di antara tipu daya setan adalah perintah agar meninggalkan amal kebaikan karena takut dicemooh orang lain bahwa dia riya', sebab membersihkan amal dari bisikan setan secara total sangatlah sulit. Jika kita mau mengerjakan suatu ibadah dengan sempurna, niscaya ibadah yang lain tidak sempat dikerjakan. Hal itu malah akan makin memuluskan tujuan utama setan. Sebab itu, sebagian ulama berkata, 'Bergegaslah menuju Allah sekalipun dengan terpinchang-pincang dan penuh dengan ketergelinciran'."*

Imam Syafi'i ra juga berkata: *"Siapa yang mempelajari al-Qur'an, maka mulialah harga dirinya. Siapa yang mempelajari fiqih akan tinggilah derajatnya. Siapa yang belajar hadits, maka kuatlah hujjahnya. Siapa yang mempelajari aritmatika, maka cemerlanglah pikirannya. Siapa mempelajari bahasa Arab, maka haluslah perangnya. Siapa yang tidak bisa memelihara dirinya, maka tidaklah bermanfaat illmunya."*



KEISTIMEWAAN NABI YAHYA AS.

Dalam menafsirkan potongan surah Ali Imran [3]: 39,

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

“... dan sebagai panutan, mampu menahan diri dari hawa nafsu (bukan berarti tidak menyukai wanita atau impoten, melainkan semata-mata untuk mencegah syahwat) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”

Muhammad ibn Ahmad ra berkata:

ذَكَرَ اللَّهُ يَحْيَى سَيِّدًا وَهُوَ عَبْدُهُ لِأَنَّهُ كَانَ غَالِبًا عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ: عَلَى
الْهَوَى، وَعَلَى إِبْلِيسَ، وَعَلَى اللِّسَانِ، وَعَلَى الْعَصَبِ.

Allah menyebut Nabi Yahya dengan kata sayyid (panutan), padahal beliau adalah hamba-Nya karena Nabi Yahya as. menguasai empat hal berikut:

- a. Beliau dapat menguasai hawa nafsu
- b. Menguasai Iblis
- c. Menguasai lisan
- d. Menguasai amarah



TONGGAK AGAMA DAN KEHIDUPAN DUNIA

'Ali ibn Abi Thalib berpesan:

لَا يَزَالُ الدِّينُ وَالدُّنْيَا قَائِمَيْنِ مَا دَامَتْ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ مَا دَامَ الْأَغْنِيَاءُ لَا يَخْلُونَ بِمَا حُوِّلُوا، وَمَا دَامَ الْعُلَمَاءُ يَعْمَلُونَ بِمَا عَلِمُوا، وَمَا دَامَ الْجُهَلَاءُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمُوا، وَمَا دَامَ الْفُقَرَاءُ لَا يَبْتَغُونَ آخِرَتَهُمْ بِدُنْيَاهُمْ.

Agama dan dunia akan selalu tegak (tampak maju) selama ada empat hal berikut:

- a. *Selama orang-orang kaya tidak bakhil dengan yang mereka miliki (tidak mencegah untuk memberi orang yang memintaminta, tidak mencegah mengeluarkan harta wajib/zakat).*
- b. *Selama para ulama mengamalkan ilmunya (dari melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah).*
- c. *Selama orang-orang bodoh tidak sombong tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui (tidak menolak untuk belajar sesuatu yang tidak mereka ketahui).*
- d. *Selama orang-orang fakir tidak menjual akhirat untuk kepentingan dunia (selama mereka tidak meninggalkan agama untuk mengambil kesenangan dunia).*



NABI-NABI YANG MENJADI HUJJAH ALLAH

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَخْتِجُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَرْبَعَةِ أَنْفُسٍ عَلَى أَرْبَعَةِ أَجْنَائِسٍ مِنَ النَّاسِ:
عَلَى الْأَغْنِيَاءِ بِسُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ، وَعَلَى الْعَبِيدِ بِيُوسُفَ وَعَلَى الْمَرْضَى
بِأَيُّوبَ، وَعَلَى الْفُقَرَاءِ بِعِيسَى عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Pada Hari Kiamat nanti, Allah akan menjadikan empat orang sebagai hujjah (alasan) untuk menghakimi empat golongan manusia:

- a. *Allah akan berhujjah kepada orang-orang kaya dengan Nabi Sulaiman ibn Daud.*

Seperti Allah akan bertanya pada orang kaya, “Mengapa kalian meninggalkan ibadah?” Jika mereka beralasan, “Kami sibuk dengan harta benda kami.” Allah akan berhujjah pada mereka, “Adakah kerajaan yang lebih besar dari kerajaan Nabi Sulaiman? Adakah orang yang lebih banyak hartanya daripada Sulaiman? Sementara dia tidak meninggalkan ibadah!”

- b. *Allah akan berhujjah kepada para hamba sahaya dengan Nabi Yusuf.*

Seperti Allah akan bertanya pada mereka, “Mengapa kalian meninggalkan ibadah?” Jika mereka menjawab, “Karena kami sibuk melayani majikan kami.” Allah akan berhujjah, “Hamba-Ku Yusuf adalah seorang budak di bawah penguasaan Raja Mesir dan permaisurinya. Dia tidak pernah meniggalkan ibadah!”

- c. *Allah akan berhujjah kepada orang-orang sakit dengan Nabi Ayyub.*

Seperti Allah akan bertanya pada mereka, “*Mengapa kalian meninggalkan ibadah?*” Jika mereka menjawab, “*Kami sakit.*” Allah akan berhujjah, “*Hamba-Ku Ayyub juga pernah sakit sangat parah. Dia tidak pernah meninggalkan ibadah!*”

- d. *Allah akan berhujjah kepada orang-orang fakir dengan Nabi Isa.*

Seperti Allah akan bertanya pada mereka, “*Mengapa kalian meninggalkan ibadah?*” Jika mereka menjawab, “*Kami disibukkan dengan susahnyanya kefakiran hidup kami.*” Allah akan berhujjah, “*Hamba-Ku Isa adalah orang paling fakir di muka bumi ini. Dia tidak memiliki tempat tinggal, harta, dan istri. Dia tidak pernah meninggalkan ibadah!*”



RAHMAT ALLAH BAGI PENDOSA

Sa'ad ibn Hilal ra berkata:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ مِنْ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ بِأَرْبَعِ خِصَالٍ: لَا يَحْجُبُ عَنْهُ الرَّزْقَ،
وَلَا يَحْجُبُ عَنْهُ الصِّحَّةَ، وَلَا يُظْهِرُ عَلَيْهِ الدَّنْبَ، وَلَا يُعَاقِبُهُ عَاجِلًا

Apabila seorang hamba berbuat dosa, Allah akan tetap memberinya empat anugerah:

- a. *Dia tidak terhalang untuk mendapat rezeki (Allah tidak menghalanginya untuk memperoleh rezeki).*

- b. *Dia tidak terhalang untuk mendapat kesehatan (kesehatan badan).*
- c. *Allah tidak menampakkan dosanya (bahkan menutupinya).*
- d. *Allah tidak menyegerakan hukumannya/siksaannya (di dunia, tetapi Allah menundanya dan tidak menyegerakannya).*

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam as. pernah berkata: *“Sesungguhnya Allah memberi umat Muhammad empat kemuliaan yang tidak diberikan kepadaku:*

- a. Tempat diterimanya tobatku hanya di Mekah, sementara umat Muhammad bisa bertobat di mana pun dan Allah pasti akan menerimanya.
- b. Ketika aku melakukan dosa, seketika itu juga Allah menanggalkan pakaian yang kukenakan. Akan tetapi, umat Muhammad sekalipun bermaksiat dalam keadaan telanjang, Allah tetap memberi mereka pakaian.
- c. Ketika aku durhaka, Allah memisahkan aku dengan istriku. Tapi, jika umat Muhammad durhaka, Allah tidak memisahkan mereka dengan istri mereka.
- d. Aku durhaka sewaktu berada di surga, lalu Allah mengeluarkan aku dari sana. Sementara umat Muhammad durhaka kepada Allah di luar surga, tetapi justru Allah memasukkan mereka ke dalamnya, jika mereka bertobat.”



KIAT MERAIH SURGA

Hatim al-Asham ra berkata:

مَنْ صَرَفَ أَرْبَعًا إِلَى أَرْبَعِ وَجَدَ الْجَنَّةَ: النَّوْمَ إِلَى الْقَبْرِ، وَالْفَخْرَ إِلَى الْمِيزَانِ،
وَالرَّاحَةَ إِلَى الصِّرَاطِ، وَالشَّهْوَةَ إِلَى الْجَنَّةِ.

Siapa yang berpaling dari empat perkara menuju empat perkara lainnya, niscaya dia akan meraih surga, yaitu:

- a. *Meninggalkan nikmatnya tidur untuk persiapan alam kubur (meninggalkan istirahat dan memikirkan ketenangan tidur di kubur nanti dengan cara melakukan amal-amal kebaikan).*
- b. *Meninggalkan sikap sombong untuk menambah beratnya timbangan amal kebaikan (maksudnya tidak sombong dan tidak menghitung-hitung kebaikan di depan orang lain, tetapi lebih memikirkan untuk terus berbuat kebaikan agar saat Hari Kiamat nanti timbangan amal kebaikan makin berat).*
- c. *Meninggalkan istirahat badan untuk melakukan amal saleh yang mempercepat saat melintasi shirat di Hari Kiamat (meninggalkan istirahat badan dan memikirkan perbuatan yang dapat membuatnya melintas dengan cepat saat di shirat nanti, yakni dengan menjauhi berbagai kemaksiatan).*
- d. *Meninggalkan kesenangan syahwat untuk meraih surga (meninggalkan syahwat dan mulai mengalihkan perhatian kepada sulitnya ibadah, sebab surga bisa dicapai dengan melakukan hal-hal yang tidak disenangi hawa nafsu, sebagaimana disebutkan dalam hadits).*



PENCARIAN EMPAT PERKARA

Hamid al-Laffaf ra berkata:

أَرْبَعَةٌ طَلَبْنَاهَا فِي أَرْبَعَةٍ، فَأَخْطَأْنَا طُرُقَهَا، فَوَجَدْنَاهَا فِي أَرْبَعَةٍ أُخْرَى: طَلَبْنَا
الْغَنَى فِي الْمَالِ فَوَجَدْنَاهُ فِي الْقَنَاعَةِ، وَطَلَبْنَا الرَّاحَةَ فِي الثَّرْوَةِ فَوَجَدْنَاهَا فِي
قَلَّةِ الْمَالِ، وَطَلَبْنَا اللَّذَاتِ فِي التَّعَمَّةِ فَوَجَدْنَاهَا فِي الْبَدَنِ الصَّحِيحِ، وَطَلَبْنَا
الْعِلْمَ فِي بَطْنِ شَيْعٍ فَوَجَدْنَاهُ فِي بَطْنِ جَائِعٍ.

Ada empat perkara yang biasanya kita cari dengan empat cara. Tetapi, ternyata kita salah jalan dan justru menemukan di empat cara yang lain, yaitu:

- a. *Kita mencari kekayaan (kemudahan) harta, tapi kita justru menemukannya dalam qana'ah/menerima apa adanya (ridha dengan pembagian Allah dan tenangnya hati di saat tiadanya hal yang lumrah dimiliki orang).*
- b. *Kita mencari ketenteraman (hilangnya kepenatan hidup) dengan kekayaan, namun kita justru menemukannya dengan sedikit harta.*
- c. *Kita mencari kelezatan (dengan rasa enak, cahaya mata/pemandangan, dan datangnya hal yang kita harapkan) dengan mencari berbagai nikmat yang ada, tapi kita justru menemukannya dalam badan yang sehat.*

- d. *Kita mencari ilmu dengan mengisi perut kenyang-kenyang, tapi kita justru menemukannya dalam kondisi perut yang lapar.*

Di teks lain memakai redaksi:

وَطَلَبْنَا الرِّزْقَ فِي الْأَرْضِ فَوَجَدْنَاهُ فِي السَّمَاءِ

“Kita mencari rezeki di bumi, namun ternyata kita menemukannya di langit.”

Maksudnya, rezeki telah dibagi di langit (Lauh al-Mahfudz)



HAL SEDIKIT YANG TERASA BANYAK

'Ali ibn Abi Thalib ra berpesan:

أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ قَلِيلُهَا كَثِيرٌ: الْوَجَعُ، وَالْفَقْرُ، وَالنَّارُ، وَالْعَدَاوَةُ.

Ada empat perkara yang sedikit, tapi terasa banyak (sebab membuat manusia merasa sakit/tidak nyaman dengan yang sedikit itu), yaitu:

- a. *Rasa sakit*
- b. *Kefakiran (tidak mendapatkan apa yang dia butuhkan).*
- c. *Api*
- d. *Permusuhan (terus berniat melakukan kerusakan).*

Rasul bersabda: *“Inti akal selain iman kepada Allah adalah berbelas kasih kepada sesama manusia.”* (HR. al-Baihaqi)

Nabi Sulaiman berpesan pada putranya: “Janganlah engkau menganggap seribu teman itu sudah banyak, seribu teman itu masih sedikit. Dan, janganlah menganggap satu orang musuh itu sedikit. Sekalipun satu, itu sudah banyak.”



HAL YANG HANYA DIKETAHUI EMPAT GOLONGAN

Hatim al-Asham berkata:

أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا أَرْبَعَةٌ: الشَّبَابُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهُ إِلَّا الشَّيْخُوخُ،
وَالْعَافِيَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا أَهْلُ الْبَلَاءِ، وَالصِّحَّةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا
الْمَرَضِيُّ، وَالْحَيَاةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا الْمَوْتِيُّ

Ada empat hal yang hakikatnya hanya bisa diketahui oleh empat golongan (sebab sesuatu bisa diketahui dari kebalikannya), yaitu:

- Tiada yang tahu nikmatnya masa muda, kecuali orang yang sudah tua.
- Tiada yang tahu nikmat hidup lapang, kecuali orang yang pernah tertimpa musibah.

Al-Ghazali menyerupakan poin ibarah ini dengan:

لَا يَعْرِفُ قَدْرَ الْغِنَى إِلَّا أَهْلُ الْفَقْرِ

“Tiada yang mengetahui kadar kekayaan orang, kecuali orang yang fakir.”

- Tiada orang yang tahu nikmatnya sehat, kecuali orang yang pernah sakit.

- d. *Tiada yang tahu nikmatnya hidup, kecuali orang yang sudah mati.*

Seorang penyair bernama Abu Nuwwas⁴ berkata dalam syair yang berbunyi:

ذُنُوبِي إِنْ فَكَّرْتُ فِيهَا كَثِيرَةٌ # وَرَحْمَةُ رَبِّي مِنْ ذُنُوبِي أَوْسَعُ
وَمَا طَمَعِي فِي صَالِحٍ إِنْ عَمِلْتُهُ # وَلَكِنِّي فِي رَحْمَةِ اللَّهِ أَطْمَعُ
هُوَ اللَّهُ مَوْلَايَ الَّذِي هُوَ خَالِقِي # وَإِنِّي لَهُ عَبْدٌ أَقْرُ وَأَخْضَعُ
فَإِنْ يَكُ عُفْرَانٌ فَدَلِكِ رَحْمَةٌ # وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى فَمَا أَنَا أَصْعُ

Apabila dihitung, sungguh banyak dosaku

Namun, rahmat Rabb-ku lebih luas dari dosaku

Tak ada yang kuinginkan dalam amal baikku

Namun, yang kuharapkan hanya rahmat Rabbku

Dia Allah pelindungku, Dia pula Sang Penciptaku

Sungguh aku hamba bagi-Nya yang tunduk dan patuh

Bila Allah memberi ampunan, itu adalah rahmat

Namun, jika yang terjadi hal lain, aku tak sanggup apa-apa.”

Rasul saw. bersabda: *“Siapa yang menginginkan Allah tidak menghisab amal-amal buruknya dan catatan amal mereka juga tidak diperiksa, maka hendaklah dia berdoa dengan doa ini setiap selesai shalat:*

4 Abu Nuwwas bernama asli Hasan ibn Hani'. Dijuluki Abu Nuwwas karena dia memiliki dua jambul yang bergoyang, bergerak di atas pundaknya.

اللَّهُمَّ إِنَّ مَغْفِرَتَكَ أَرْجَى مِنْ عَمَلِي وَإِنَّ رَحْمَتَكَ أَوْسَعُ مِنْ ذَنْبِي اللَّهُمَّ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَهْلًا أَنْ أُبَلِّغَ رَحْمَتَكَ فَارْحَمْنِي أَهْلًا أَنْ تَبْلُغَنِي لِأَنَّهَا وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah, sesungguhnya ampunan-Mu lebih aku harapkan daripada amalku dan sesungguhnya rahmat-Mu lebih luas daripada dosaku. Ya Allah, apabila aku bukan termasuk mereka yang berhak mendapatkan rahmat-Mu, maka rahmat-Mu tentu dapat meraih diriku karena rahmat-Mu meliputi segala sesuatu, wahai Dzat yang Maha Penyayang di antara para penyayang.”



PROSES HISAB

Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُوَضَّعُ الْمِيزَانُ فَيُؤْتَى بِأَهْلِ الصَّلَاةِ فَيُوقَوْنَ أَجُورَهُمْ بِالْمِيزَانِ، ثُمَّ يُؤْتَى بِأَهْلِ الصَّوْمِ فَيُوقَوْنَ أَجُورَهُمْ بِالْمِيزَانِ، ثُمَّ يُؤْتَى بِأَهْلِ الْبَلَاءِ لَا يُنْصَبُ لَهُمْ مِيزَانٌ وَلَا يُنْشَرُ لَهُمْ دِيْوَانٌ فَيُوقَوْنَ أَجُورَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ حَتَّى يَتَمَّتْ أَهْلُ الْعَافِيَةِ لَوْ كَانُوا بِمَنْزِلَتِهِمْ مِنْ كَثْرَةِ ثَوَابِ اللَّهِ تَعَالَى.

Pada Hari Kiamat, mizan (timbangan) akan diletakkan, lalu:

- Dipersilakan pada ahli shalat, maka dengan timbangan itu pahala mereka diberikan secara sempurna.*

- b. *Dipersilakan pada ahli puasa (dalam redaksi lain menyebut ahli haji), maka dengan timbangan itu pahala mereka diberikan secara sempurna.*
- c. *Kemudian, dipersilakan kepada ahli mushibah (orang yang sabar menghadapi musibah), namun ternyata amal mereka tidak ditimbang dan catatan amal mereka juga tidak diperiksa. Mereka diberi pahala tanpa dihisab (proses hisab yang diringkas) hingga ahli al-'Afiyah (orang yang selalu mendapat keselamatan) berharap mendapat kedudukan yang sama dengan ahli musibah karena banyaknya pahala dari Allah Swt.*



PARA PERENGGUT

Sebagian ahli hikmah berkata:

يَسْتَقْبِلُ ابْنُ آدَمَ أَرْبَعُ نُهْبَاتٍ: يَنْتَهَبُ مَلَكُ الْمَوْتِ رُوحَهُ، وَيَنْتَهَبُ الْوَرَثَةُ مَالَهُ، وَيَنْتَهَبُ الدُّودُ جِسْمَهُ، وَيَنْتَهَبُ الْخُصَمَاءُ عَمَلَهُ.

Manusia pasti akan menghadapi empat perenggut berikut:

- a. *Malaikat maut akan merenggut nyawanya.*
- b. *Ahli waris akan merenggut harta bendanya (setelah dia mati).*
- c. *Belatung akan merenggut jasadnya (di dalam kubur).*
- d. *Orang yang pernah dizalimi (orang yang memiliki hak kepadanya atas kezalimannya, seperti pernah mengambil hartanya, menfitnah, memukul, atau melakukan tindakan jahat lainnya) akan merenggut amalnya (jika orang yang*

dizalimi memiliki amal saleh dan orang yang zalim itu tidak memiliki pahala amal saleh, maka dosa orang yang dizalimi akan dibebankan kepadanya).



KAUSALITAS DALAM EMPAT HAL

Sebagian ahli hikmah berkata:

مَنْ اشْتَغَلَ بِالشَّهَوَاتِ فَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّسَاءِ، وَمَنْ اشْتَغَلَ بِجَمْعِ الْمَالِ فَلَا
بُدَّ لَهُ مِنَ الْحَرَامِ، وَمَنْ اشْتَغَلَ بِمَنَافِعِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْمُدَارَاةِ،
وَمَنْ اشْتَغَلَ بِالْعِبَادَةِ فَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْعِلْمِ.

- a. *Siapa yang sibuk dengan syahwat, dia pasti terjebak untuk memerhatikan perempuan.*
- b. *Siapa yang sibuk menumpuk harta, dia terjebak oleh pendapatan yang haram.*
- c. *Siapa yang sibuk memberi manfaat pada umat Islam, dia pasti ramah (ramah dalam perkataan dan perbuatan).*
- d. *Siapa yang sibuk beribadah, dia harus berilmu (karena ibadah tidak sah kecuali mengetahui tata cara melaksanakannya).*



PALING YANG PALING SULIT

'Ali ibn Abi Thalib ra berkata:

إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ: الْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ، وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ،
وَالْعِفَّةُ فِي الْخَلْوَةِ، وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ.

Amal yang paling sulit ada empat, yaitu:

a. *Memaafkan di saat marah.*

Rasul bersabda: *"Siapa yang mampu menahan marahnya, maka Allah akan menahan azabnya."*

Dalam riwayat al-Dailami, Rasul bersabda: *"Siapa yang sanggup menahan marahnya, berlapang dada, selalu berbuat kebaikan, menyambung silaturahmi dan menunaikan amanah, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam cahaya-Nya yang agung pada Hari Kiamat."*

b. *Dermawan di saat ekonomi sulit.*

c. *Menjaga diri dari hal yang tidak terpuji saat sendirian*

Orang *'afif* (yang menjaga diri) adalah orang yang menjalankan sesuatu sesuai dengan *syara'* dan *muruah*.

d. *Berkata yang sebenarnya pada orang ditakuti (seperti penguasa lalim) atau kepada orang yang diharapkan (kebaikannya atau pemberiannya).*



EMPAT WAKTU ORANG BERAKAL

Dalam kitab Zabur, Allah Swt. pernah berfirman pada Nabi Daud as.:

إِنَّ الْعَاقِلَ الْحَكِيمَ لَا يَخْلُو مِنْ أَرْبَعِ سَاعَاتٍ: سَاعَةٌ يُتَاجَى فِيهَا رَبَّهُ، وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيهَا نَفْسَهُ، وَسَاعَةٌ يَمْشِي فِيهَا إِلَى إِخْوَانِهِ الَّذِينَ يُخْرِؤُنَهُ بِعُيُوبِهِ، وَسَاعَةٌ فِيهَا يُحَلِّي بَيْنَ نَفْسِهِ وَبَيْنَ لَدَائِبِهَا الْحَلَالَ

Sesungguhnya orang yang berakal dan bijak (yang ilmunya sempurna) tidak akan melewatkan empat waktu penting (dia akan membagi waktu-waktu itu dengan berbagai macam amal), yaitu:

- a. *Waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya (dengan berzikir, membaca al-Qur'an, mengadukan sesuatu kepada-Nya, dan lain sebagainya).*
- b. *Waktu untuk berintrospeksi diri (dengan mencatat perbuatan yang telah dilakukan siang ataupun malam. Lalu, mengakhirinya dengan syukur atau istighfar).*
- c. *Waktu untuk silaturahmi kepada saudara-saudaranya yang bisa menunjukkan aib-aibnya (agar dia bisa memperbaikinya).*
- d. *Waktu untuk melepaskan diri dari kesenangan duniawi sekalipun itu halal.*



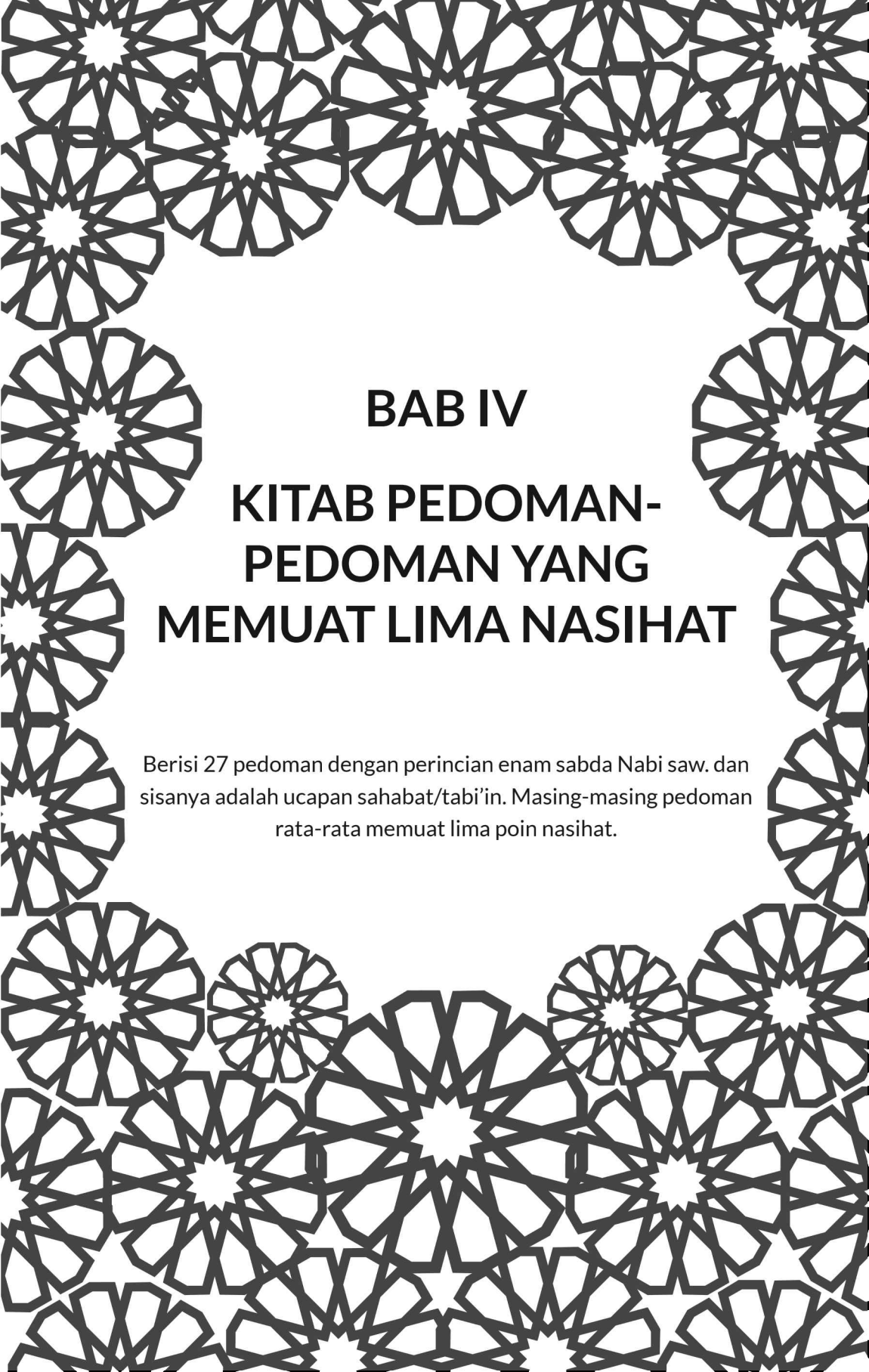
INTI IBADAH

Sebagian ahli hikmah berkata:

جَمِيعُ الْعِبَادَاتِ مِنَ الْعُبُودِيَّةِ أَرْبَعَةٌ: الْوَفَاءُ بِالْعُهُودِ، وَالْمَحَافَظَةُ عَلَى الْحُدُودِ،
وَالصَّبْرُ عَلَى الْمَفْقُودِ، وَالرِّضَى بِالْمَوْجُودِ

Inti segala ibadah dari penghambaan kepada Allah (dari Rukun Islam), yaitu:

- a. *Memenuhi janji (menunaikan kewajiban-kewajiban Allah).*
- b. *Menjaga batas-batas hukum (menjauhi segala yang diharamkan Allah).*
- c. *Sabar terhadap sesuatu yang hilang (dari sesuatu yang dicintai).*
- d. *Ridha terhadap kondisi yang ada (dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal).*

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like shapes, surrounding the central text.

BAB IV

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT LIMA NASIHAT

Berisi 27 pedoman dengan perincian enam sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'n. Masing-masing pedoman rata-rata memuat lima poin nasihat.



AKIBAT MERENDAHKAN LIMA GOLONGAN

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَهَانَ خَمْسَةَ خَيْرٍ خَمْسَةً: مَنْ اسْتَحَفَّ بِالْعُلَمَاءِ خَيْرَ الدِّينِ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأَمْرَاءِ خَيْرَ الدُّنْيَا، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْجِيرَانِ خَيْرَ الْمَنَافِعِ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأَقْرَبَاءِ خَيْرَ الْمَوَدَّةِ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِأَهْلِهِ خَيْرَ طَيِّبِ الْمَعِيشَةِ.

“Barang siapa merendahkan lima golongan, maka dia akan rugi dalam lima hal, yaitu:

- a. *Barang siapa meremehkan ulama (tidak menghormati dan memuliakan mereka), maka dia akan rugi dalam urusan agama (sebab ulama adalah sumber ilmu-ilmu syariat).*
- b. *Barang siapa meremehkan penguasa, maka dia akan rugi dalam urusan dunia (sebab merekalah yang mengendalikan urusan-urusan duniawi).*
- c. *Barang siapa meremehkan tetangga (orang yang bertetangga, berdampingan rumah dari berbagai arah), maka dia akan rugi dalam beberapa kemanfaatan (kebaikan yang mengantarkan kepada yang dia cari).*

Rasul bersabda: *“Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba hingga dia mencintai tetangganya seperti dia mencintai dirinya sendiri.”*
(HR. Muslim)

Rasul juga bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang mempunyai tetangga jelek yang suka menyakiti dirinya, namun dia tetap bersabar dan mengharap pahala Allah atas perilaku tetangga yang menyakitinya hingga Allah menyudahinya, sewaktu masih hidup atau setelah kematian.”* (HR. Bukhari)

- d. *Barang siapa meremehkan kaum kerabat, maka dia akan rugi dalam urusan kasih sayang (hancur rasa cinta kasih sayangnya).*
- e. *Barang siapa meremehkan keluarganya (istrinya), maka dia akan rugi dalam urusan kenikmatan hidup (akan hilang kesenangan hidup darinya).”*



CINTA YANG MEMBUAT LUPA

Rasulullah saw. bersabda:

سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يُحِبُّونَ حَمْسًا وَيَنْسَوْنَ حَمْسًا : يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسَوْنَ
العُقبَى، وَيُحِبُّونَ الدُّورَ وَيَنْسَوْنَ القُبُورَ، وَيُحِبُّونَ المَالَ وَيَنْسَوْنَ الحِسابَ،
وَيُحِبُّونَ العِيَالَ وَيَنْسَوْنَ الحُورَ، وَيُحِبُّونَ النَّفْسَ وَيَنْسَوْنَ اللهَ، هُمْ مِنِّي بِرِءَاءِ
وَأَنَا مِنْهُمْ بِرِيءٌ.

“Akan datang suatu masa pada umatku yang di masa itu mereka mencintai lima perkara dan melupakan lima perkara yang lain, yaitu:

- a. Mereka mencintai dunia (sibuk dengannya) dan melupakan akhirat (hingga meninggalkan amal perbuatan untuk akhirat).
- b. Mereka mencintai rumah megah (sibuk dengan perhiasan rumah itu) dan melupakan kubur (hingga lupa untuk melakukan perbuatan yang dapat menjadi penerang kubur).
- c. Mereka mencintai harta (sibuk mengumpulkan harta) dan melupakan hisab/ pertanggungjawabannya (hingga lupa bahwa apa yang mereka dapatkan akan dihisab). Harta jika didapat dengan cara yang halal tetap akan dihisab, jika didapat dengan cara haram akan menyebabkan siksa.
- d. Mereka mencintai keluarga dan melupakan bidadari (di surga).
- e. Mereka mencintai dirinya sendiri dengan melupakan Allah (mengikuti keinginan hawa nafsu dan meninggalkan perintah Allah).

Mereka yang seperti itu jauh dariku dan aku pun jauh dari mereka.”



HAL-HAL YANG BERIRINGAN

Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُعْطَى اللَّهُ لِأَحَدٍ حَمْسًا إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ حَمْسًا أُخْرَى: لَا يُعْطِيهِ الشُّكْرُ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الزِّيَادَةَ، وَلَا يُعْطِيهِ الدَّعَاءُ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الْإِسْتِجَابَةَ، وَلَا يُعْطِيهِ الْإِسْتِغْفَارَ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الْعُفْرَانَ، وَلَا يُعْطِيهِ التَّوْبَةَ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الْقَبُولَ، وَلَا يُعْطِيهِ الصَّدَقَةَ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ التَّقَبُّلَ.

Allah tidak membagikan lima perkara kepada seseorang, kecuali Allah telah menyediakan baginya lima perkara yang lain, yaitu:

- a. *Allah tidak membagikan kesempatan untuk bersyukur (terhadap nikmat), melainkan Dia telah menyediakan tambahan (atas nikmat itu).*

Allah ta'ala berfirman: *"Sungguh, bila kalian bersyukur, pasti Aku akan menambahkan (nikmat) kepada kalian."* (QS. Ibrahim [14]: 7)

- b. *Allah tidak membagikan kesempatan untuk berdoa, melainkan Dia telah menyediakan pintu pengabulan doa.*

Allah ta'ala berfirman: *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan doa kalian."* (QS. al-Mukmin [40]: 60)

Diriwayatkan oleh al-Thabrani bahwa Rasulullah saw. biasa berdoa dengan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَفْسًا مُّطْمَئِنَّةً تُؤْمِنُ بِبِقَائِكَ وَتَرْضَى بِقَضَائِكَ وَتَقْنَعُ بِعَطَائِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu

jiwa yang tenang, yang percaya akan pertemuan dengan-Mu, ridha akan ketetapan-Mu, dan qana'ah atas pemberian-Mu." (HR. al-Thabarani)

- c. *Allah tidak membagikan kesempatan untuk beristighfar, melainkan Dia telah menyediakan pintu ampunan.*

Allah ta'ala berfirman: *"Mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun."* (QS. Nuh [71]: 10)

Rasulullah saw. pun bersabda: *"Sesungguhnya jika kalian berbuat dosa hingga dosa kalian setinggi langit, setelah itu kalian bertobat, niscaya Allah akan mengampuni dosa kalian."* (HR. Ibn Majah)

- d. Allah tidak membagikan kesempatan untuk bertobat, melainkan Dia telah menyediakan pintu qabul (penerimaan tobat).

Rasulullah saw. bersabda: “Di sekitar arasy terdapat tulisan berumur 4.000 tahun sebelum dunia diciptakan. Tulisan tersebut berbunyi:

وَأِنِّي لَعَفَّارٌ لِمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

‘Sesungguhnya Aku Maha Pengampun untuk setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, setelah itu ia berusaha mendapatkan petunjuk’ (QS. Thaha [20]: 82).” (HR. al-Dailami)

- e. Allah tak membagikan kesempatan untuk bersedekah, melainkan Allah telah menyediakan baginya pintu taqabbul (penerimaan sedekah). Rasulullah saw. bersabda: “Setiap orang akan berada dalam naungan shadaqahnya hingga dia menerima keputusan masalah yang berkaitan dengan manusia lainnya.” (HR. Imam Ahmad)

Rasulullah saw. juga bersabda: “Tiada seorang hamba yang menyedekahkan sesuatu semata-mata mencari ridha Allah, kecuali Allah berfirman di Hari Kiamat nanti, ‘Wahai hamba-Ku, engkau telah mengharapkan keridhaan-Ku, maka di hari ini Aku tak akan menghinakan dirimu. Aku haramkan tubuhmu tersentuh api neraka dan masuklah ke dalam surga dari pintu mana yang engkau kehendaki.’” (HR. Ibn Lâl)



MACAM KEGELAPAN DAN PENERANGNYA

Abu Bakar al-Shiddiq berwasiat:

الظُّلَمَاتُ حَمْسٌ وَالسُّرُجُ لَهَا حَمْسٌ: حُبُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهَا التَّقْوَى،
وَالذَّنْبُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهُ التَّوْبَةُ، وَالْقَبْرُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، وَالْآخِرَةُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهَا الْعَمَلُ الصَّالِحُ، وَالصِّرَاطُ
ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهُ الْيَقِينُ.

Kegelapan itu ada lima dan lampu penerangnya pun ada lima, yaitu:

- a. *Cinta dunia merupakan suatu kegelapan (kesenangan terhadap dunia dapat menyebabkan orang terjerumus pada barang syubhat, kemudian barang makruh, lalu barang-barang haram), sedangkan lampu penerangnya adalah ketakwaan (yakni menjaga diri dari siksa Allah dengan cara taat kepada-Nya).*

Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Cinta dunia merupakan biang segala kesalahan."* (HR. Baihaqi, dari Hasan al-Bashri).

Imam al-Ghazali mengomentari hadits di atas sebagai berikut: *"Sebagaimana dikatakan bahwa mencintai dunia itu merupakan biang segala kesalahan, maka membenci dunia merupakan muasal segala kebaikan."* Nabi saw. juga bersabda: *"Sungguh, tidaklah engkau meninggalkan sesuatu dikarenakan ketakwaan kepada Allah Swt., melainkan Allah akan memberi*

ganti dengan yang lebih baik kepadamu.” (HR. Ahmad dan al-Nasa’i)

- b. *Berbuat dosa merupakan suatu kegelapan, sedangkan lampu penerangnya adalah bertobat. Nabi s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya apabila seorang hamba menjalankan dosa satu kali, maka di dalam hatinya timbul satu titik noda hitam. Apabila dia berhenti dari perbuatan dosanya dan memohon ampun serta bertobat, maka bersihlah hatinya. Bila dia kembali berbuat dosa, maka bertambah hitamlah titik nodanya itu hingga memenuhi hatinya. Inilah raan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:*

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

‘Sekali-kali tak (demikian), sebenarnya dosa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka’.” (QS. al-Muthaffifiin [83]: 14) — (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibn Majah, Nasa’i, Ibn Hibban, dan Hakim)

- c. *Kubur merupakan kegelapan, sedangkan lampu penerangnya adalah bacaan: Lâ ilâha illallâh Muhammadur Rasûlullâh. Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah ta’ala mengharamkan masuk neraka untuk orang yang membaca lâ ilâha illallâh dengan niat semata-mata karena Allah ta’ala.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Rasulullah saw. juga bersabda, “Barang siapa membaca dengan ikhlas kalimat lâ ilâha illallâh, maka dia akan masuk surga.” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apa wujud keikhlasannya?” Beliau menjawab, “Kalimat lâ ilâha illallâh

tersebut bisa mencegah kalian dari segala sesuatu yang diharamkan Allah kepada kalian.” (HR. al-Khatib)

Dikatakan bahwa ada tujuh hal yang bisa menerangi alam kubur, yaitu:

1. Ikhlas dalam beribadah
2. Berbakti kepada kedua orangtua
3. Suka bersilaturahmi
4. Tidak menya-nyiakan umur untuk menjalankan kemaksiatan
5. Tidak menuruti kehendak hawa nafsu
6. Bersungguh-sungguh dalam taat kepada Allah, dan
7. Memperbanyak zikir kepada Allah.

d. Alam akhirat itu penuh kegelapan (karena banyaknya ketakutan), sedangkan penerangnya adalah amal saleh.

Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah suka bila rukhsah-Nya dilaksanakan sebagaimana Allah suka bila ‘azimah-Nya dilaksanakan. Sesungguhnya Allah telah mengutus aku dengan membawa agama yang lurus dan toleran, yaitu agama Nabi Ibrahim as.” (HR. Ibn ‘Asakir)

Rasulullah saw. juga bersabda: “Kerjakanlah ‘azimah dan terimalah rukhsah. Biarkan orang lain (mau mengerjakan ‘azimah dan menerima rukhsah atau tidak), dengan begitu kalian akan dihindarkan dari keburukan mereka.” (HR. al-Khatib)

Rasulullah saw. juga bersabda: “Barang siapa tak menerima rukhsah dari Allah, maka baginya dosa sebesar Gunung ‘Arafah.” (HR. Ahmad)

- e. *Shirath* (jembatan penyeberangan di atas neraka) sangat gelap, sedangkan penerangnya adalah yakin (membenarkan dengan sepenuh hati segala hal *gaib* dengan menghilangkan segala bentuk keraguan).



PARA PENGHUNI SURGA

'Umar ibn al-Khattab berkata:

لَوْلَا ادِّعَاءُ الْغَيْبِ لَشَهِدْتُ عَلَى خَمْسٍ نَفَرٍ أَنَّهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ: الْفَقِيرُ صَاحِبُ
الْعِيَالِ، وَالْمَرْأَةُ الرَّاضِي عَنْهَا زَوْجُهَا، وَالْمُتَّصِدَّةُ بِمَهْرِهَا عَلَى زَوْجِهَا، وَالرَّاضِي
عَنْهُ أَبَوَاهُ، وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ.

Sekiranya tak takut dituduh mengetahui hal yang gaib, tentulah aku mau bersaksi bahwa kelima golongan manusia ini merupakan termasuk ahli surga, yaitu:

- a. *Orang fakir yang menanggung nafkah keluarganya (yaitu orang yang tinggal bersamanya dan wajib baginya untuk menafkahi mereka, seperti budaknya, istrinya, dan anaknya yang masih kecil).*
- b. *Wanita yang suaminya ridha kepadanya.*
- c. *Istri yang menyedekahkan mahar/maskawinnya kepada suaminya.*
- d. *Anak yang kedua orangtuanya ridha kepada dirinya.*
- e. *Orang yang bertobat dari kesalahannya.*

Nabi saw. bersabda: *"Orang yang bertobat dari dosanya seperti orang yang tak mempunyai dosa."* (HR. Baihaqi)

Nabi juga bersabda: *"Setiap anak Adam pasti pernah menjalankan dosa, dan sebaik-baiknya orang yang berdosa adalah mereka yang bertobat."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Nabi juga bersabda: *"Sungguh Allah lebih suka kepada tobatnya seseorang daripada senangnya orang kehausan yang menemukan sumber air, orang mandul lalu punya anak, dan orang kesasar lalu menemukan jalan. Barang siapa bertobat kepada Allah dengan taubat an-nashuha, maka Allah akan membuat lupa dua malaikat pencatat amal, seluruh anggota badan orang tersebut dan tempat di permukaan bumi (yang digunakannya untuk berbuat maksiat) terhadap semua dosa dan kesalahannya."* (HR. Abu al-'Abbas)



TANDA-TANDA ORANG BERTAKWA

'Utsman ibn 'Affan ra berkata:

خَمْسٌ هُنَّ عِلَامَةُ الْمُتَّقِينَ: أَوْلَاهَا أَنْ لَا يُجَالِسَ إِلَّا مَنْ يُصْلِحُ الدِّينَ مَعَهُ
وَيَغْلِبُ الْفَرْجَ وَاللِّسَانَ، وَإِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ عَظِيمٌ مِنَ الدُّنْيَا يَرَاهُ وَبَالًا، وَإِذَا
أَصَابَهُ شَيْءٌ قَلِيلٌ مِنَ الدِّينِ اعْتَمَّ ذَلِكَ، وَلَا يَمْلَأُ بَطْنَهُ مِنَ الْحَلَالِ خَوْفًا
مَنْ أَنْ يَخَالِطَهُ حَرَامٌ، وَيَرَى النَّاسَ كُلَّهُمْ قَدْ نَجَوْا وَيَرَى نَفْسَهُ قَدْ هَلَكَتْ.

Ada lima hal yang merupakan tanda orang yang bertakwa, Rasulullah bersabda, *"Seorang hamba tidak akan mencapai golongan muttaqin sehingga dia meninggalkan apa yang tidak berbahaya baginya,*

karena menjaga diri dari sesuatu yang berbahaya baginya.” (HR. al-Tirmidzi dan al-Hakim) yaitu:

- a. Tak suka bergaul, kecuali dengan orang-orang yang bisa memperbaiki agamanya dan bisa membuatnya memelihara kemaluan dan lisannya (membuatnya bisa menahan diri dari terlalu banyak bersetubuh dan terlalu banyak berbicara).
- b. Bila mendapat kenikmatan besar dalam urusan duniawi, dia menganggapnya sebagai musibah (musibah yang besar karena jeleknya konsekuensi/akibatnya).
- c. Bila mendapat sedikit kenikmatan dalam masalah agama meskipun sedikit, dia menganggapnya banyak (yakin bahwa itu keuntungan yang besar).
- d. Tak suka memenuhi perutnya dengan makanan yang halal sekalipun, karena khawatir tercampur dengan yang haram (sebagaimana hadits yang telah lalu).
- e. Memandang orang lain selamat (selamat dari kehancuran karena bagusnya interaksi mereka dengan Allah) sementara memandang dirinya sebagai orang yang celaka (dengan dosa-dosa sebab jeleknya interaksi dengan Allah).



HAL-HAL YANG MENGHALANGI KESALEHAN

‘Ali ibn Abi Thalib ra berkata:

لَوْلَا حَمْسٌ خِصَالٍ لَصَارَ النَّاسُ كُلُّهُمْ صَالِحِينَ: أَوْلَاهَا الْقَنَاعَةُ بِالْجَهْلِ،
وَالْحِرْضُ عَلَى الدُّنْيَا، وَالشُّحُّ بِالْفَضْلِ، وَالتَّوْبَةُ فِي الْعَمَلِ، وَالْإِعْجَابُ بِالرَّأْيِ.

Bila tak ada lima hal (sifat tercela), niscaya manusia seluruhnya akan menjadi orang saleh (selamat dari kerusakan), yaitu:

- a. *Merasa cukup (ridha) dengan kebodohan (terhadap ilmu agama).*

Rasulullah saw. bersabda: *"Allah membenci setiap orang yang hanya pandai dalam urusan duniawi, akan tetapi bodoh dalam urusan akhirat."* (HR. al-Hakim)

Rasul juga bersabda: *"Dosa orang alim itu satu, sedangkan dosa orang bodoh itu dua."* (HR. al-Dailami)

- b. *Rakus terhadap harta dunia.* Rasul bersabda: *"Zuhud dalam urusan duniawi akan menyenangkan hati dan badan, sedangkan suka dalam urusan duniawi akan membuat hati dan badan menjadi lelah."* (HR. al-Thabrani)

Rasul juga bersabda: *"Sebaik-baik dunia untuk seseorang adalah apabila dunia itu dijadikan sebagai bekal untuk kepentingan akhirat sehingga Rabb-nya meridhainya. Seburuk-buruk dunia untuk seseorang apabila dunia dijadikan bertentangan dengan urusan akhiratnya dan membuatnya jauh dari ridha Rabb-nya."* (HR. al-Hakim)

- c. *Bakhil dengan kelebihan harta yang dimiliki (kikir untuk memberikan apa yang dia punya, yang lebih dari kebutuhannya).*

- d. *Riya' dalam setiap amal yang dilakukan (tidak ikhlas dalam beramal dan ingin diperhatikan orang-orang).*

Rasul bersabda: *"Manusia yang paling berat siksaannya di Hari Kiamat nanti adalah orang yang memperlihatkan kepada orang lain seolah-olah dirinya menjalankan kebaikan, padahal di dalam dirinya tak ada kebaikan sama sekali."* (HR. al-Dailami)

Rasul juga bersabda: *"Barang siapa memperlihatkan rasa*

takut terhadap Allah kepada orang lain melebihi yang ada dalam dirinya, maka dia munafik.” (HR. Bukhari)

Rasul kembali bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengharamkan surga untuk setiap orang yang riya’.” (HR. Abu Nu’aim)*

- e. *Senantiasa membanggakan pendapat sendiri (menganggap rasio dan ideologinya bagus dan menyombongkan diri karena itu).*



KEMULIAAN-KEMULIAAN RASUL

Mayoritas ulama berkata:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَكْرَمَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَرَمَاتٍ: أَكْرَمَهُ
بِالْإِسْمِ وَالْجِسْمِ وَالْعَطَاءِ وَالْخَطَاءِ وَالرِّضَا

Allah ta’ala memuliakan Nabi Muhammad saw. dengan lima kehormatan, yaitu:

- Dalam hal nama
- Dalam hal tubuh
- Dalam hal pemberian
- Dalam hal kesalahan
- Dalam hal ridha

أَمَّا الْإِسْمُ فَتَادَاهُ بِالرِّسَالَةِ وَلَمْ يُتَادِهِ بِالْإِسْمِ، كَمَا نَادَى جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ مِثْلَ آدَمَ
وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَغَيْرِهِمْ؛

Dalam hal nama, Allah memanggil beliau dengan sebutan Rasul dan tak dipanggil dengan namanya sebagaimana saat Allah memanggil nabi-nabi lainnya, seperti Adam, Nuh, Ibrahim, dan sebagainya. Allah telah berfirman: "Wahai rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu (dari Rabb-mu)." (QS. al-Mâidah [5]: 67)

Panggilan dengan sebutan Rasul ini saat turunnya wahyu, sementara ketika Nabi Muhammad bertemu langsung dengan Allah pada malam *mi'raj*, Allah berfirman, "*Wahai Muhammad, mintalah, maka akan Aku kabulkan.*"

وَأَمَّا الْجِسْمُ فَإِذَا دَعَا النَّبِيَّ شَيْئًا فَأَجَابَ هُوَ بِنَفْسِهِ عَنْهُ، وَلَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
لِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ

Dalam hal tubuh, jika beliau berdoa (atau memohon sesuatu yang berkaitan dengan masalah tubuh), *Allah mengabulkan dengan diri-Nya sendiri, sementara Allah tak berbuat demikian terhadap nabi-nabi yang lain.*

Disebutkan dalam satu riwayat bahwa Nabi Muhammad saw. berhasil mengembalikan mata Qatadah ke tempat semula yang tadinya keluar dan menggelantung di pipinya.

وَأَمَّا الْعَطَاءُ فَأَعْطَاهُ بِلَا سُؤَالٍ

Dalam hal pemberian, Allah memberikan *sesuatu kepada beliau tanpa harus ada permintaan lebih dahulu.* Allah ta'ala berfirman: "*Sesungguhnya Kami telah membagikan nikmat yang banyak kepadamu.*" (QS. al-Kautsar [108]: 1)

Allah juga berfirman: "*Dan kelak Rabb-mu pasti membagikan karunia-Nya kepadamu, lalu engkau menjadi puas.*" (QS. adh-Dhuhaa [93]: 5)

وَأَمَّا الْخَطَاءُ فَذِكْرُ الْعَفْوِ قَبْلَ حَيْثُ قَالَ عَفَا اللَّهُ ذَنْبِهِ عَنْكَ

Dalam hal kesalahan, yakni ditunjukkan dengan adanya pemaafan sebelum perbuatan dosa beliau kerjakan, sebagaimana firman Allah, "Allah telah memaafkanmu." (QS. at-Taubah [9]: 43)(Artinya, Allah memaafkan sesuatu yang terjadi padamu (Muhammad) dari meninggalkan suatu keutamaan).

وَأَمَّا الرِّضَىٰ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فِدْيَتُهُ وَلَا صَدَقَتُهُ وَلَا نَفَقَتُهُ؛ كَمَا رَدَّهَا عَلَىٰ سَائِرِ
الأنبياء.

Adapun dalam hal ridha, Allah tidak pernah menolak fidyah, shadaqah, dan nafkah yang beliau keluarkan, sementara Allah pernah menolak dari nabi-nabi yang lain. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa beliau pernah menyembelih qurban untuk umat beliau dan membayar kafarat untuk seseorang dari kalangan umat beliau sebab menjalankan hubungan badan suami-istri di suatu siang di bulan Ramadhan.



SYARAT BAHAGIA DUNIA-AKHIRAT

'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash berkata:

خَمْسٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ سَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ:

Orang yang mempunyai lima hal berikut akan bahagia di dunia dan di akhirat, (yaitu):

أَوْلَاهَا أَنْ يَذْكُرَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَقَتًا بَعْدَ وَقْتٍ

- a. Banyak-banyak membaca: *Lâ ilâha illallâh Muhammadur rosûlullâh*. Rasulullah saw. bersabda: “Perbanyaklah kalian berzikir kepada Allah Swt. dalam segala keadaan, sebab sesungguhnya tak ada amal yang lebih dicintai oleh Allah dan lebih menyelamatkan seseorang dari semua keburukan dunia dan akhirat daripada berzikir kepada Allah.” (HR. Ibn Sharshari)

وَإِذَا ابْتُلِيَ بِبَيْئَةٍ قَالَ إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

- b. Setiap kali ditimpa musibah mengucapkan: *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn, wa lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil 'Aliyil 'adhîm* (Sesungguhnya kami ini milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Tiada daya [untuk menjauhi maksiat] dan tiada kekuatan [untuk taat], kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung).

Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah kalian banyak berbicara selain berzikir kepada Allah, karena sesungguhnya banyak berbicara selain zikir bisa menyebabkan hati keras, sementara manusia yang paling jauh dari rahmat Allah adalah orang yang mempunyai hati keras.” (HR. Tirmidzi)

وَإِذَا أُعْطِيَ نِعْمَةً قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ شُكْرًا لِلنِّعْمَةِ

- c. Saat menerima nikmat dari Allah mengucapkan: *Alhamdulillahil rabbil 'âlamîn* (Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam), sebagai bentuk syukur terhadap kenikmatan itu. Rasulullah saw. bersabda: “Ucapan yang paling disenangi

oleh Allah ada empat, yaitu: *subhânallâh*, *alhamdulillah*, *lâ ilâha illallâh*, dan *Allâhu akbar*. Tak masalah bagimu untuk memulai dari lafal yang mana dalam mengucapkannya.” (HR. Muslim dan Nasa’i, dari Samurah ibn Jundub)

Rasul juga bersabda: “Ucapkanlah *lâ ilâha illallâh* dan *Allâhuakbar*; ucapkanlah *subhânallâh* dan *alhamdulillah*; dan ucapkanlah *tabârakallâh*, sebab semua ucapan itu merupakan lima bacaan yang tak ada bacaan lain yang bisa menyamainya.” (HR. Ibn Sharshari)

وَإِذَا ابْتَدَأَ فِي شَيْءٍ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- d. Setiap kali akan memulai sesuatu selalu mengucapkan: *Bismillâhir rahmânir rahîm*. Rasulullah saw. bersabda: “Setiap perbuatan bagus yang di dalamnya tak dimulai dengan pujian kepada Allah, maka perbuatan tersebut terputus (dari rahmat Allah).” (HR. Ibn Hibban dari Abu Hurairah)

وَإِذَا أَفْرَطَ مِنْهُ ذَنْبًا قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

- e. Setiap memiliki dosa, dia membaca: *Astaghfirullâhal ‘adhim*, wa atûbu ilaih (aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya). Rasulullah saw. bersabda: “Maukah aku tunjukkan kepada kalian mengenai penyakit kalian dan obat untuk kalian? Penyakit kalian adalah berbuat dosa, sedangkan obatnya adalah beristighfar.” (HR. al-Dailami)

Rasul juga bersabda: “Barang siapa selalu membaca *istighfar*, maka Allah akan menjadikan untuk dirinya jalan keluar dari semua kesulitan, menjadikan kegembiraan dari semua kesusahan, dan akan memberi rezeki kepadanya dari jalan yang tak disangka-sangka.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibn Majah, dari Ibn ‘Abbas ra)

Rasul kembali bersabda: *“Hendaklah kalian banyak mengucapkan lâ ilâha illallâh dan beristighfar, sebab Iblis berkata: ‘Aku membinasakan manusia dengan merayunya untuk berbuat dosa, namun mereka membinasakan aku dengan banyak mengucapkan lâ ilâha illallâh dan beristighfar. Saat aku melihat yang seperti itu, maka aku akan membinasakan mereka dengan merayunya untuk mengikuti hawa nafsu mereka yang dengan begitu mereka menyangka bahwa mereka berada dalam petunjuk.’”* (HR. Ahmad dan Abu Ya'la, dari Abu Bakar al-Shiddiq)

Al-Faqih Abu al-Laits berkata, “Barang siapa memelihara tujuh perkara, maka dia akan menjadi orang yang mulia di sisi Allah dan di hadapan para malaikat. Allah akan mengampuni dosanya meski banyaknya seperti buih lautan. Dia akan merasakan nikmatnya melaksanakan ketaatan dan hidup matinya akan berada dalam kebaikan:

1. Membaca basmallah setiap akan memulai sesuatu
2. Membaca hamdallah setiap kali selesai mengerjakan sesuatu
3. Membaca istighfar setiap kali menjalankan/mengucapkan sesuatu yang tak bermanfaat
4. Mengucapkan *insya Allah* setiap ingin/berjanji menjalankan sesuatu
5. Mengucapkan *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil ‘Aliyil ‘adhîm* setiap kali mendapati hal yang tak disenangi.
6. Mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn* setiap kali tertimpa musibah
7. Banyak-banyaklah membaca *lâ ilâha illallâh muhammadur rasûlullâh*, baik siang hari ataupun malam hari.”



WASIAT DALAM TAURAT

Hasan al-Basri berkata:

مَكْتُوبٌ فِي التَّوْرَةِ حَمْسَةُ أَحْرُفٍ: إِنَّ الْغُنْيَةَ فِي الْقَنَاعَةِ، وَإِنَّ السَّلَامَةَ فِي
الْعَزَلَةِ، وَإِنَّ الْحُرْمَةَ فِي رَفْضِ الشَّهَوَاتِ، وَإِنَّ التَّمَتُّعَ فِي أَيَّامِ طَوِيلَةٍ، وَإِنَّ
الصَّبْرَ فِي أَيَّامٍ قَلِيلَةٍ.

Ada lima kalimat yang tertulis dalam Kitab Taurat, yaitu:

- a. *Kaya* (merasa cukup) *itu ada di dalam qana'ah* (ridha dengan pembagian Allah dan hati tenang ketika tidak memiliki hal yang biasa dimiliki orang lain).
- b. *Keselamatan* (dari kerusakan lisan) *itu ada dalam 'uzlah* (keluar dari pergaulan manusia).
- c. *Kemuliaan* (keagungan) *ada di kemampuan mengendalikan hawa nafsu* (meninggalkan hawa nafsu).
- d. *Kesenangan* (kesenangan/manfaat yang sempurna) *itu hanya ada di kehidupan yang panjang* (yakni di akhirat di dalam surga).
- e. *Kesabaran* (dalam sulitnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya) *itu hanya ada di kehidupan yang pendek* (di dunia saja).



HAL-HAL YANG HARUS DIMAKSIMALKAN

Rasulullah saw. bersabda:

إِعْتَمِمْ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شَعْلِكَ

Manfaatkan lima kesempatan sebelum datangnya lima kesempatan yang lain, yaitu:

- a. *Masa mudamu sebelum masa tuamu* (lakukanlah ketaatan kepada Allah ketika engkau masih mampu sebelum masa tua melemahkanmu untuk berbuat sesuatu).
- b. *Masa sehatmu sebelum masa sakitmu* (kerjakanlah perbuatan saleh ketika engkau sehat sebelum adanya penghalang, seperti sakit, dan lainnya).
- c. *Masa kayamu sebelum masa fakirmu* (bersedekahkan sesuatu yang lebih dari yang engkau butuhkan kepada orang yang wajib engkau sedekahi sebelum munculnya bencana yang menhanguskan hartamu hingga engkau menjadi miskin dunia akhirat).
- d. *Masa hidupmu sebelum kematianmu* (persiapkanlah sesuatu yang bermanfaat setelah engkau mati, sebab ketika mati, engkau tidak bisa berbuat apa apa lagi. Terputus amalnya).
- e. *Masa senggangmu sebelum masa sibukmu* (manfaatkan waktu senggangmu di dunia ini dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan ketaatan sebelum datang waktu sibukmu saat

menghadapi kondisi-kondisi mencekam di Hari Kiamat, yang tahap pertamanya adalah memasuki alam kubur). Demikian yang dikutip oleh al-'Azizi dari al-Manawi.

Lima hal ini tidak mungkin diketahui kadarnya kecuali oleh orang yang sudah mengalami. Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi, dari Ibn 'Abbas dengan sanad yang hasan, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Abu Nua'im dan al-Baihaqi dari 'Amr ibn Maimun.



AKIBAT SELALU KENYANG

Yahya ibn Mu'adz al-Razi berkata:

مَنْ كَثُرَ شَبْعُهُ كَثُرَ لَحْمُهُ، وَمَنْ كَثُرَ لَحْمُهُ كَثُرَ شَهْوَتُهُ، وَمَنْ كَثُرَ شَهْوَتُهُ
كَثُرَ ذُنُوبُهُ، وَمَنْ كَثُرَ ذُنُوبُهُ قَسَى قَلْبُهُ، وَمَنْ قَسَى قَلْبُهُ عَرِقَ فِي آفَاتِ
الدُّنْيَا وَزَيْتَتِهَا

- a. *Barang siapa selalu kenyang perutnya, maka banyak dagingnya.* Berbeda dengan orang yang makannya banyak untuk kerja keras dalam berzikir, itu tidaklah menjadi masalah. Sebagian wali tarekatnya adalah memperbanyak makan, sebab makanan itu akan tercerna dengan cepat, menjadi seimbang dengan semangat ibadah yang tinggi yang membutuhkan banyak kalori, berbeda dengan zikir penyejuk hati seperti shalawat.

- b. *Barang siapa banyak dagingnya, maka besar syahwatnya (sebab hal yang bisa memadamkan syahwat adalah rasa lapar).*
- c. *Barang siapa besar syahwatnya, maka banyak dosanya (dosa itulah yang membuat orang terhalangi dengan Allah).*
- d. *Barang siapa banyak dosanya, maka keras hatinya (maka, dia tidak bisa menerima nasihat).*
- e. *Barang siapa keras hatinya, maka dia akan tenggelam dalam lautan kenistaan dan kemewahan duniawi.*



PILIHAN ORANG FAKIR DAN ORANG KAYA

Sufyan al-Tsauri berkata:

اخْتَارَ الْفُقَرَاءُ حَمْسًا وَاخْتَارَ الْأَغْنِيَاءُ حَمْسًا: اخْتَارَ الْفُقَرَاءُ رَاحَةَ النَّفْسِ،
وَفَرَاعَةَ الْقَلْبِ، وَعُبُودِيَّةَ الرَّبِّ، وَخِفَةَ الْحِسَابِ، وَالذَّرَجَةَ الْعُلْيَى،

Orang fakir (yang ridha dengan kefakirannya) berarti telah memilih lima hal (dari sifat yang terpuji), sedangkan orang kaya (yang mencintai harta benda) berarti telah memilih lima hal (dari sifat yang tercela). Orang fakir memilih:

- a. Ketenangan diri
- b. Ketenteraman hati

Rasulullah berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَيْشَ الرَّافِعَ وَالْبَالَ الْفَارِعَ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kehidupan yang mulia dan hati yang tenang.”

- c. *Konsentrasi beribadah kepada Tuhannya*
- d. *Kemudahan dalam hisab (di akhirat).*
- e. *Derajat yang tinggi (di surga).*

وَاخْتَارَ الْأَغْنِيَاءَ تَعَبَ النَّفْسِ، وَشُغْلَ الْقَلْبِ، وَعُجُودِيَّةَ الدُّنْيَا، وَشِدَّةَ الْحِسَابِ، وَالذَّرَجَةَ السُّفْلَى.

Orang kaya memilih:

- a. *Kelelahan diri (sebab setiap waktunya hanya digunakan untuk berkhidmat terhadap harta).*
- b. *Menyibukkan hatinya (dalam memikirkan harta benda).*
- c. *Menghamba kepada dunia (sebab siapa yang mencintai sesuatu, dia menjadi budaknya).*
- d. *Kesulitan dalam hisab (sebab harta-hartanya).*

Beratnya hisab adalah bagian dari azab. Dan, barang siapa yang cinta sesuatu selain Allah, dia akan disiksa karenanya.

- e. *Derajat yang rendah di sisi Allah (yakni derajat di dunia, sebab dibandingkan derajat akhirat, dunia tidak ada apa-apanya).*



HAL-HAL PENAWAR HATI

'Abdullah al-Anthaqi berkata:

خَمْسٌ هُنَّ مِنْ دَوَاءِ الْقَلْبِ: مُجَالَسَةُ الصَّالِحِينَ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ، وَاخْتِلَاءُ
الْبَاطِنِ، وَقِيَامُ اللَّيْلِ، وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ الصَّبَاحِ.

Ada lima hal yang termasuk obat hati: (yakni ketika hati keras).

Lima poin ini diambil dari ucapan Sayyid Jalil Ibrahim al-Khawash sebagaimana yang disebutkan Imam Nawawi dalam kitab al-Tibyan. Sebagian ulama menambah lima poin ini dengan cukup banyak tambahan, namun semua itu sudah terangkum dalam poin ini.

a. *Bergaul dengan orang saleh* (orang yang berperilaku baik)

Dengan menghadiri majelis taklim mereka dan mendengarkan nasihat mereka. Termasuk di dalamnya adalah sikap diam dan 'uzlah dari mereka yang membicarakan kebatilan.

b. *Membaca al-Qur'an* (dengan memikirkan/menadaburi maknanya).

c. *Sedikit makan* (dengan memakan sedikit saja dari barang halal).

Memakan makanan halal merupakan inti dari segala hal yang akan membuat hati terang dan membuat tampak cerminan hati yang mengarat, yang menyebabkan kerasnya hati.

Rasulullah saw. bersabda: *"Ada tiga hal yang bisa menyebabkan kerasnya hati, yaitu banyak makan, banyak tidur, dan suka bersantai-santai."*

- d. *Qiyamul lail* (shalat sunah setelah bangun tidur).
- e. *Bermunajat kepada Allah di waktu sahur* (merendahkan diri sambil menangis di akhir malam menjelang subuh, sebab waktu itu waktu turunnya rahmat).

Sebagian ulama menambahkan bahwa memperbanyak istighfar, mengingat mati, dan ziarah kubur merupakan cara efektif untuk tahu bagaimana penduduk kubur dan mengambil pelajaran dari orang yang sedang dicabut rohnya.



MACAM-MACAM TAFAKUR

Mayoritas ulama berkata:

أَنَّ الْفِكْرَةَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجُهٍ

Tafakur itu ada lima macam: 'Ali ibn Abi Thalib ra berkata: "Tiada ibadah yang nilainya sebanding dengan tafakur."

Sebagian ahli makrifat berkata: *"Tafakur itu merupakan pelita hati. Saat tafakur hilang, maka tak ada cahaya lagi untuk hati."*

Dalam satu hadits disebutkan: *"Tafakur sesaat lebih bagus daripada ibadah selama 60 tahun."*

Menurut Syekh al-Hifni, maksud hadits ini adalah bahwa tafakur mengenai semua ciptaan Allah, mengenai sakratulmaut, mengenai siksa kubur, dan mengenai kesulitan-kesulitan yang terjadi di Hari Kiamat, lebih bagus daripada ibadah yang banyak selama tafakur itu tetap dalam hal yang baik.

Khalil al-Rasyidi berkata: *“Tafakur tak akan bisa terwujud tanpa adanya lisan yang terbiasa berzikir kepada Allah yang disertai dengan kekhusyukan hati, sehingga memungkinkan adanya zikir di dalam hati. Dan terwujudnya kemampuan ini bergantung pada faktor ma’rifah, sebab orang yang tak mempunyai ma’rifah tentu tak akan bisa merasakan zikir dalam lisannya yang disertai dengan kekhusyukan hati.”*

Ma’rifah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim al-Raqi adalah menetapkan kebenaran pada tempat yang semestinya, yakni di luar dari segala hal yang membingungkan.

Cara/jalan tafakur sangatlah banyak, di antara yang paling utama adalah:

فِكْرَةٌ فِي آيَاتِ اللَّهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا التَّوْحِيدُ وَالْيَقِينُ

a. Tafakur mengenai ayat-ayat Allah,

Ayat-ayat kauniyah Allah artinya dalam keajaiban ciptaan Allah yang luar biasa, dan mengenai bukti-bukti kekuasaan-Nya, baik yang kasatmata ataupun yang tidak, yang semuanya terbentang di langit dan di bumi. Termasuk ciptaan Allah yang sungguh menakjubkan adalah dirimu.

Allah berfirman: *“Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.”* (QS. Yunus [10]: 101).

Dan Allah berfirman: *“Dan di bumi itu terdapat ayat-ayat (kekuasaan Allah) untuk orang yang yakin; dan (juga) di diri kalian sendiri. Maka, apakah kalian tiada memerhatikan?”* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 20-21)

...buahnya adalah tauhid dan yakin kepada Allah (akan menambah *ma’rifah* kita kepada Allah dan kepada sifat-sifat serta asma-asma-Nya).

Allah berfirman: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga jelaslah untuk mereka bahwa al-Qur’an itu benar....” (QS. Fushshilat [41]: 53)

Adapun di antara buah yakin adalah merasa tenang dan tenteram dengan janji Allah, percaya penuh akan tanggungan-Nya, sangat antusias dalam menyambut seruan-Nya, berusaha meninggalkan semua hal yang bisa memalingkan dari-Nya, mengembalikan segala urusan pada-Nya, serta mengerahkan segala kemampuan dalam meraih ridha-Nya.

وَفِكْرَةٌ فِي آلاءِ اللَّهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الْمَحَبَّةُ وَالشُّكْرُ

- b. *Tafakur mengenai nikmat-nikmat Allah, (yakni kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah curahkan pada kita dan pemberian-pemberian Allah yang telah sampai pada kita).*

Allah telah berfirman: “Ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kalian beruntung.” (QS. al-A’râf [7]: 69)

Allah juga berfirman: “Bila kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tak bisa menghitungnya.” (QS. Ibrahim [14]: 34)

Allah juga berfirman: “Nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allahlah (datangnya).” (QS. an-Nahl [16]: 53)

...buahnya adalah rasa cinta dan syukur kepada Allah (tafakur semacam ini akan melahirkan rasa terbukanya hati terhadap cinta pada Allah dan sibuk untuk bersyukur kepada-Nya secara lahir batin sebagaimana yang dicintai dan diridhai-Nya).

وَفِكْرَةٌ فِي وَعْدِ اللَّهِ تَعَالَى يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الرَّعْبَةُ

- c. *Tafakur mengenai janji-janji Allah, (yakni perilaku-perilaku auliya’ Allah dan kebaikan dunia akhirat yang Allah persiapkan untuk mereka).*

Allah telah berfirman: *“Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tentu tak sama.”* (QS. as-Sajdah [32]: 18)

Allah juga berfirman: *“Adapun orang yang membagikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.”* (QS. al-Lail [92]: 5-7)

Allah berfirman: *“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan beramal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.”* (QS. an-Nuur [24]: 55)

Allah juga berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.”* (QS. al-Infithâr [82]: 13)

...buahnya adalah rasa cinta (kepada kebahagiaan akhirat).

Tafakur ini akan melahirkan rasa cinta terhadap orang-orang bahagia di atas dan mendorong diri sendiri untuk berbuat seperti perbuatan mereka dan berakhlak seperti akhlak mereka.

وَفِكْرَةٌ فِي وَعِيدِ اللَّهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الْهَيْبَةُ

d. *Tafakur mengenai ancaman Allah, (mengenai perilaku musuh-musuh Allah dan siksa bencana yang Allah persiapkan untuk mereka).*

Allah telah berfirman: *“Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.”* (QS. al-Infithâr [82]: 14)

Allah juga berfirman: *“Maka, masing-masing (dari mereka itu) Kami siksa dikarenakan dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil; di antara mereka ada yang ditimpa suara keras mengguntur; di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam perut bumi; dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah sekali-kali tak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.”* (QS. al-‘Ankabût [29]: 40)

...buahnya adalah kewaspadaan (tafakur semacam ini akan melahirkan rasa takut dan waspada untuk berbuat maksiat dan akan terus-menerus mengagungkan Allah).

وَفِكْرَةٌ فِي تَقْصِيرِ نَفْسِهِ عَنِ الطَّاعَةِ مَعَ إِحْسَانِ اللَّهِ إِلَيْهِ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا الْحَيَاءُ

- e. *Tafakur mengenai kelalaian diri terhadap ketaatan kepada Allah* (kurangnya ketaatan kepada Allah dalam beribadah yang menuju pada murka Allah dengan melakukan apa yang Allah larang), *dan kebaikan Allah kepada diri kita,*

Allah telah berfirman: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56)

Allah juga berfirman: *“Apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian dengan cara main-main, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?”* (QS. al-Mu‘minûn [23]: 115)

...buahnya adalah rasa malu kepada Allah (tafakur ini akan menambah rasa takutmu kepada Allah ta‘ala dan mengutuki diri sendiri karena kurang taat kepada-Nya, tidak lagi meremehkan ketaatan dan terus-menerus waspada dan berhati-hati).

Termasuk juga dalam tafakur, yakni:

1. Bertafakur bahwa Allah Maha Mengetahui keberadaan kita dan Maha Melihat apa pun yang kita kerjakan.

Allah berfirman: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”* (QS. Qâf [50]: 16)

Allah juga berfirman: *“Dia selalu bersama kalian di mana saja kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.”* (QS. al-Hadîd [57]: 4)

Allah kembali berfirman: *“Tidakkah engkau perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya.”* (QS. al-Mujâdilah [58]: 7)

Buah dari tafakur ini adalah kita merasa malu kepada Allah ketika dilihat sedang melakukan hal yang dilarang dan meninggalkan hal yang diperintahkan.

2. Bertafakur mengenai kehidupan dunia berikut segala kesibukan yang ada di dalamnya dan betapa cepat lenyapnya; dan mengenai akhirat berikut kenikmatan dan kekekalannya.

Allah berfirman: *“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian berpikir mengenai dunia dan akhirat.”* (QS. al-Baqarah [2]: 219-220)

Allah juga berfirman: *“...akan tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, padahal kehidupan akhirat itu lebih bagus dan lebih kekal.”* (QS. al-A'lâ [87]: 16-17)

Allah berfirman: *“Tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan senda-gurau dan main-main. Dan, sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”* (QS. al-Ankabût [29]: 64)

Tafakur ini akan membuatmu zuhud terhadap dunia dan suka kepada kebahagiaan akhirat.

3. Bertafakur mengenai datangnya kematian dan penyesalan/kerugian yang terjadi sesudahnya.

Allah telah berfirman: *“Katakanlah, sesungguhnya kematian yang kalian ingin lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu pasti akan menemui kalian, setelah itu kalian dikembalikan kepada Dzat Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.”* (QS. al-Jumu’ah [62]: 8)

Allah juga berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari zikir kepada Allah. Barang siapa yang hingga berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”* (QS. al-Munâfiqûn [63]: 9)

Allah kembali berfirman: *“Allah sekali-kali tak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila ajalnya sudah tiba.”* (QS. al-Munâfiqûn [63]: 11)

Buah dari tafakur ini akan membuat seseorang tak berpanjangan, berusaha memperbaiki amal, dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan sesudah mati.

Sudah sepantasnya untuk menyandingkan berbagai macam tafakur ini dengan hal yang sesuai dengan ayat al-Qur’an, al-Hadits, maupun *atsar* shahabat. Dan jauhilah tafakur mengenai Dzat dan sifat Allah untuk mencari hakikat Allah dan merasionalkan keadaan Allah.

Nabi saw. bersabda: *“Bertafakurlah kalian mengenai ayat-ayat Allah dan janganlah bertafakur mengenai Dzat Allah, sebab kalian benar-benar tak akan mampu melakukannya.”*



RINTANGAN TAKWA

Ahli bijak berkata:

بَيْنَ يَدَيِ التَّقْوَى خَمْسُ عَقَبَاتٍ مَنْ جَاوَزَهَا نَالَ التَّقْوَى، أَوْلَاهَا: اخْتِيَارُ
السِّدَّةِ عَلَى النَّعْمَةِ، وَتَأْنِيهَا: اخْتِيَارُ الْجَهْدِ عَلَى الرَّاحَةِ، وَتَالِثُهَا: اخْتِيَارُ
الدُّلِّ عَلَى الْعِزِّ، وَرَابِعُهَا: اخْتِيَارُ السُّكُوتِ عَلَى الْفُضُولِ، وَخَامِسُهَا: اخْتِيَارُ
الْمَوْتِ عَلَى الْحَيَاةِ.

Ada lima tanjakan di depan takwa (untuk meraih takwa). Barang siapa bisa melaluinya, maka dia benar-benar akan menjadi orang yang bertakwa} yakni tidak mengikuti keinginan nafsu dan menjauhi apa yang dilarang Allah, yaitu:

- a. *Memilih amal yang berat daripada nikmat (bersenang-bersenang).*
- b. *Memilih bersungguh-sungguh (dalam beribadah) daripada bersantai-santai.*
- c. *Memilih kerendahan hati/kehinaan (kelemahan) daripada kemuliaan/kesombongan (kekuatan dan keunggulan).*
- d. *Memilih diam daripada bicara berlebihan (ucapan yang tidak ada kebaikan di dalamnya).*
- e. *Memilih 'mati' daripada 'hidup' (kematian menurut ahli Allah adalah mengekang hawa nafsu). Barang siapa yang bisa mengekang hawa nafsunya, berarti dia hidup.*

Mati itu ada empat macam, yaitu:

1. Mati merah, yakni tak menuruti hawa nafsu. Mati putih, yakni bisa menahan lapar, sebab kondisi lapar itu bisa menyinari perut dan membuat hati menjadi putih; dan orang yang bisa menahan rasa lapar itu akan hidup kecerdasannya.
2. Mati hijau, yakni memakai pakaian yang sangat sederhana dan tidak berharga sebab kekuatannya dari sifat *qana'ah*.
3. Mati hitam, yakni mampu menerima dengan lapang dada dan ikhlas atas perlakuan orang lain yang menyakitinya. Dia sudah menyatu bersama Allah. Dia melihat perbuatan keji itu hanyalah perbuatan yang fana daripada perbuatan yang dicintainya (Allah).



HAL-HAL SEBAGAI PENJAGA

Nabi saw. bersabda:

التَّجْوَى تُحْصِنُ الْأَسْرَارَ، وَالصَّدَقَةُ تُحْصِنُ الْأَمْوَالَ، وَالْإِخْلَاصُ يُحْصِنُ الْأَعْمَالَ، وَالصِّدْقُ يُحْصِنُ الْأَقْوَالَ، وَالْمَشُورَةُ تُحْصِنُ الْأَرْءَاءَ.

a. *Berbisik itu bisa menyimpan rahasia.*

Berbisik itu bisa menyimpan rahasia, sementara mampu memelihara rahasia termasuk sebab dominan dalam mencapai kesuksesan.

Nabi saw. bersabda: *"Mintalah pertolongan kepada Allah dalam usaha meraih suatu hajat dengan merahasiakannya, sebab setiap*

orang yang mendapatkan nikmat pasti ada orang lain yang dengki kepadanya."

b. Sedekah bisa menjaga harta.

Abu Darda' meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: *"Tiada hari saat matahari telah terbenam, kecuali ada dua malaikat yang berdoa: 'Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang mau menginfakkan hartanya dan berilah kebangkrutan kepada orang yang tak mau menginfakkan hartanya'."*

Allah lalu menurunkan ayat-Nya: *"Adapun orang yang membagikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* (QS. al-Lail [92]: 5-7) Ibn Abbas menafsirkan ayat di atas dengan: *"Barang siapa yang berderma sebagaimana yang diperintahkan, dan berhati-hati terhadap apa yang ada (di depannya), serta membenarkan pemberian Allah kelak, maka akan dipersiapkan baginya kesempatan menuju kebahagiaan (surga)."*

c. Keikhlasan bisa memelihara amal.

Ikhlas itu ada 3 tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan ikhlas yang tertinggi, yakni menyembunyikan amal dari perhatian orang lain. Dalam beribadah tak ada tujuan lain kecuali melaksanakan perintah Allah dan menunaikan hak-hak *'ubudiyah*, bukan ditujukan untuk meraih simpati orang lain supaya mendapat kasih sayang, pujian, harta, atau sesuatu lainnya dari mereka.
2. Tingkatan ikhlas nomor dua, yakni beramal semata-mata karena Allah dengan tujuan agar Allah membagikan balasan *ukhrawi*, seperti dijauhkan dari siksa neraka, dimasukkan ke surga, dan diberi berbagai kenikmatan surga.

3. Tingkat ikhlas paling rendah, yakni beramal karena Allah semata dengan berharap supaya Allah membagikan balasan di dunia, seperti diluaskan rezekinya dan dihindarkan dari hal-hal yang tak disukainya.

Menjalankan amal dengan kriteria selain itu, maka hal itu merupakan *riya'* yang sangat tercela.

d. *Jujur bisa memelihara ucapan.*

Orang yang dusta tidak akan diterima ucapannya di sisi Allah maupun di sisi manusia.

Dalam menjelaskan firman Allah:

"Janganlah kalian mencampur-adukkan antara yang haq dan yang batil." (QS. al-Baqarah [2]: 42), Ibn 'Abbas berkata: *"Maksudnya adalah janganlah kalian mencampur-adukkan antara kejujuran dan dusta."*

Ulama ahli bijak berkata:

الْحَرَسُ خَيْرٌ مِنَ الْكَذِبِ وَصِدْقُ اللِّسَانِ أَوَّلُ السَّعَادَةِ

"Diam itu lebih baik daripada berkata bohong. Ucapan yang jujur merupakan awal dari suatu kebahagiaan."

Ahli *balaghah* berkata:

الصَّادِقُ مَصَانٌ خَلِيلٌ وَالْكَاذِبُ مُهَانٌ ذَلِيلٌ

"Orang yang jujur itu *dihormati dan dicintai, sedang orang yang bohong terhina lagi direndahkan.*"

- e. *Musyawah* bisa memelihara pendapat-pendapat (memelihara sistem).

Musyawarah bisa menjadi sebab selamat dari runcingnya kelaliman.

Berkaitan dengan musyawarah, Nabi saw. juga pernah bersabda: *"Musyawarah itu akan mencegah terjadinya penyesalan dan celaan dari orang lain."*

'Ali ibn Abi Thalib ra berkata: *"Sebaik-baik tips dalam pengambilan keputusan adalah dengan musyawarah dan seburuk-buruk langkah adalah kediktatoran."*



MENUMPUK DAN MENINGGALKAN HARTA

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ فِي جَمْعِ الْمَالِ خَمْسَةَ أَشْيَاءَ: الْعَنَاءُ فِي جَمْعِهِ، وَالشُّغْلَ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ
تَعَالَى بِإِضْلَاحِهِ، وَالْخَوْفَ مِنْ سَالِيهِ وَسَارِقِهِ، وَاخْتِمَالَ اسْمِ الْبَخِيلِ لِنَفْسِهِ،
وَمُفَارَقَةَ الصَّالِحِينَ مِنْ أَجْلِهِ،

Sesungguhnya dalam mengumpulkan harta itu terdapat lima perkara (yakni sifat tercela), yaitu:

- a. Kepayahan (kehinaan dan mendapat kesulitan) dalam mengumpulkannya.
- b. Lalai dari mengingat Allah sebab sibuk mengatur harta.
- c. Adanya ketakutan terhadap perampok dan pencurinya.
- d. Adanya kemungkinan disebut bakhil oleh orang lain.

- e. Jauh dari orang-orang saleh sebab berkhidmat dengan urusan duniawi

وَفِي تَفْرِيقِهِ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ: رَاحَةُ النَّفْسِ مِنْ طَلْبِهِ، وَالْفَرَاغَ لِذِكْرِ اللَّهِ مِنْ حِفْظِهِ، وَالْأَمْنَ مِنْ سَالِبِهِ وَسَارِقِهِ، وَاکْتِسَابَ اسْمِ الْكَرِيمِ لِنَفْسِهِ، وَمُصَاحَبَةَ الصَّالِحِينَ لِفِرَاقِهِ

Dan di dalam menjauhkan diri dari menumpuk-numpuk harta (dengan menggunakannya pada jalan kebaikan), ada lima perkara (dari dampak positif), yaitu:

Adanya ketenangan diri, sebab tak wajib bersusah payah untuk mengusahakannya. Mempunyai banyak waktu untuk mengingat Allah. Senantiasa merasa aman dari perampok dan pencuri. Pantas disebut murah hati. Bisa bergaul dengan orang-orang saleh. Ahli sastra berkata:

جُودُ الرَّجُلِ يُحِبُّهُ إِلَى أَضْدَادِهِ وَبُخْلُهُ يُبْغِضُهُ إِلَى أَوْلَادِهِ

“Kemurahan hati seseorang bisa menyebabkan dia dicintai oleh lawan-lawannya, sedangkan kebakhilan seseorang bisa menyebabkan dia dibenci oleh anak-anaknya.”

Sebagian ahli sastra lainnya berkata:

خَيْرُ الْأَمْوَالِ مَا اسْتَرَقَّ خُرًّا وَخَيْرُ الْأَعْمَالِ مَا اسْتَحَقَّ شُكْرًا

“Sebaik-baiknya harta adalah yang bisa membeli hati orang yang merdeka dan sebaik-baiknya perbuatan ialah yang berhak mendapat ucapan terima kasih dari orang lain.”



KONSEKUENSI MENUMPUK HARTA

Sufyan al-Tsauri *rahimahullâh* berkata:

لَا يَجْتَمِعُ فِي هَذَا الزَّمَانِ لِأَحَدٍ مَالٌ إِلَّا وَعِنْدَهُ حَمْسٌ خِصَالٍ: طُولُ الْأَمَلِ،
وَحِرْصٌ عَالِبٌ، وَشُحٌّ شَدِيدٌ، وَقَلَّةُ الْوَرَعِ، وَنَسْيَانُ الْآخِرَةِ.

Di zaman sekarang ini tidaklah ada seseorang yang bisa mengumpulkan harta benda, melainkan dalam dirinya terdapat lima hal (sifat tercela), yaitu:

- a. *Panjang angan-angan (tergesa-gesa meraih sesuatu yang sulit dicapai)*
- b. *Rakus yang berlebihan*

Orang yang mencintai dunia itu tercela, sedangkan orang yang mencari dunia melebihi yang dibutuhkan sangatlah hina. Kata *raghbah* (senang pada dunia) dikhususkan pada sesuatu yang melebihi batas kebutuhan, sementara *fudhûl* (harta lebih) hanya tertentu pada sesuatu yang lebih dari kadar kecukupan.

Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian bukanlah orang yang meninggalkan urusan dunianya demi mengejar akhiratnya, juga bukanlah orang yang meninggalkan urusan akhiratnya demi mengejar dunianya, akan tetapi orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mengambil dunia dan akhirat.” (HR. al-Dailami dari Ibn ‘Asakir)

Rasul bersabda: “Sebaik-baik kendaraan adalah dunia, maka naikilah dunia itu, niscaya ia bisa mengantarkan kalian hingga ke akhirat.”

‘Ali ibn Abi Thalib berkata: “Dunia itu tempat bersedekah untuk orang yang mau menyedekahkan (hartanya), tempat keselamatan untuk orang yang mengerti betul mengenai dunia, juga sebagai tempat harta untuk orang yang mau menjadikannya sebagai bekal (ke akhirat).”

c. Sangat bakhil

d. Tidak mempunyai sifat wara’ (yakni menjauhi perkara syubhat karena takut jatuh pada perkara haram).

Ada pula yang mengartikan wara’ dengan terus-menerus menekuni amal-amal baik.

e. Melupakan akhirat

Seorang penyair berkata:

يَا خَاطِبَ الدُّنْيَا إِلَى نَفْسِهِ # إِنَّ لَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ خَلِيلًا
تَسْتَنْكِحُ الْبُعْلَ وَقَدْ وَطِئَتْ # فِي مَوْضِعٍ آخَرَ مِنْهُ بَدِيلًا
مَا أَقْبَلَ الدُّنْيَا لِخُطَايَاهَا # لِقَتْلِهِمْ قَتِيلًا قَتِيلًا
إِنِّي لَمُعْتَرٍ وَإِنَّ الْبَلَاءَ # يَعْمَلُ فِي جِسْمِي قَلِيلًا قَلِيلًا
تَزَوَّدُوا لِلْمَوْتِ زَادًا فَقَدْ # نَادَى الْمُنَادِي الرَّحِيلَ الرَّحِيلًا

“Wahai pencari dunia untuk dirinya sendiri,

Sesungguhnya setiap hari dunia itu punya kekasih

*Dia ingin dinikahi suami baru,
Padahal di tempat lain dia sudah digauli oleh yang lain
Sungguh dunia menerima para pencarinya,
Hanya untuk membunuh mereka satu per satu
Sungguh aku telah tertipu dan sungguh petaka itu menimpaku
sedikit demi sedikit
Carilah bekal yang sempurna tuk menyambut kematianmu, sebab
Juru seru (kematian) telah memanggil-manggil untuk berangkat
pulang.”*



PENGECUALIAN-PENGECUALIAN

Hatim al-Asham berkata:

العَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا فِي خَمْسِ مَوَاضِعَ فَإِنَّهَا مِنْ سُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ: إِطْعَامُ
الضَّيْفِ إِذَا نَزَلَ، وَتَجْهِيْزُ الْمَيِّتِ إِذَا مَاتَ، وَتَزْوِيْجُ الْبِنْتِ إِذَا بَلَغَتْ، وَقَضَاءُ
الدَّيْنِ إِذَا وَجَبَ، وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ إِذَا فَرَطَ.

Tergesa-gesa itu datangnya dari setan, kecuali dalam lima hal, sebab yang lima itu termasuk sunah Rasulullah saw., yaitu:

- a. *Bersegera memberi jamuan kepada tamu (jika hal tersebut tidak memaksa dan memberatkan bagi tamu) apabila dia telah masuk rumah.*

Rasulullah saw. bersabda: *“Barang siapa memberi makan kepada saudaranya yang Muslim makanan kesukaannya sehingga keinginan untuk makannya terpenuhi, maka Allah mengharamkan dia masuk neraka.”* (HR. al-Baihaqi, dari Abu Hurairah)

Rasul juga bersabda: *“Barang siapa memberi makan berupa roti kepada saudaranya yang bisa mengenyangkan perutnya dan memberinya minum sehingga hilang dahaganya, maka dia jauh dari neraka sejauh tujuh parit, sementara setiap parit lebarnya sejauh perjalanan 700 tahun.”* (HR. al-Nasa’i, al-Thabrani, al-Hakim, dan al-Baihaqi, dari ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash)

b. *Bersegera mengurus mayat* (memandikan, mengafani, menyalati dan menguburkan) *bila sudah jelas kematiannya.*

Rasul bersabda: *“Sesungguhnya balasan yang pertama kali diberikan kepada seorang mukmin sesudah kematiannya adalah diampuninya dosa orang-orang yang mengantarkan jenazahnya ke kubur.”* (HR. al-Baihaqi)

Rasul juga bersabda: *“Bila calon penghuni surga meninggal, maka Allah merasa malu untuk menyiksa orang-orang yang mengusung jenazahnya, yang mengantarkannya, dan yang menyalatkannya.”* (HR. al-Dailami)

c. *Bersegera menikahkan anak perempuan bila dia sudah dewasa.*

Rasul bersabda: *“Barang siapa menikahkan anak perempuannya, maka kelak di Hari Kiamat Allah akan membagikan mahkota raja kepadanya.”* (HR. Ibn Syahin, dari ‘Aisyah)

d. *Bersegera membayar utang bila jatuh tempo.*

e. *Bersegera bertobat saat telanjur menjalankan maksiat.*

Dalam riwayat Ibn ‘Umar ra, dia berkata: *“Sungguh kami pernah menghitung bahwa dalam satu majelis, Rasulullah saw. membaca:*

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْعَفُورُ

Ya Rabb, ampunilah dosaku dan terimalah tobatku; sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Pengampun; sebanyak 100 kali.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Dawud)



ADAM DAN IBLIS

Muhammad ibn Dauri ra, berkata:

شَقِيَّ إِبْلِيسَ بِخَمْسَةِ أَشْيَاءَ: لَمْ يُقِرَّ بِالذَّنْبِ، وَلَمْ يَتُوبْ، وَلَمْ يَأْمَنْ نَفْسَهُ، وَلَمْ يَعْزَمْ عَلَى التَّوْبَةِ، وَقَطَعَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ؛

Iblis itu celaka karena lima hal, yaitu:

- a. Tak pernah mengakui dosa yang dilakukannya.
- b. Tak pernah menyesal (atas dosanya).
- c. Tak pernah mencela dirinya (atas melakukan dosa).
- d. Tak pernah punya niat untuk bertobat.
- e. Berputus asa dari rahmat Allah.

وَسَعِدَ آدَمُ بِخَمْسَةِ أَشْيَاءَ: أَقْرَبَ بِالذَّنْبِ، وَنَدِمَ عَلَيْهِ، وَلَا مَنَ نَفْسَهُ، وَأَسْرَعَ فِي التَّوْبَةِ، وَلَمْ يَفْطِنْ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.

Sebaliknya, Nabi Adam as. bahagia sebab lima hal, yaitu:

a. *Mau mengakui dosa yang pernah beliau perbuat.*

Nabi Adam berkata:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Apabila Engkau tak mengampuni diri kami dan tak merahmati kami, tentu kami termasuk orang yang merugi.” (QS. al-A'râf [7]: 23)

Diriwayatkan dari (Sayyidah) Aisyah bahwa Rasul bersabda: *“Sesungguhnya seorang hamba itu bila mau mengakui dosa yang dikerjakannya, setelah itu bertobat kepada Allah, niscaya Allah mengampuni dosanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

b. *Menyesali dosanya.*

Rasulullah saw. bersabda: *“Barang siapa menjalankan suatu kesalahan atau berbuat dosa, setelah itu dia menyesal, maka penyesalannya itu sebagai kafaratnya (penebus dosanya).”* (HR. al-Baihaqi, dari ‘Abdullah ibn Mas’ud ra)

c. *Mencela dirinya sendiri* (sebab melakukan kesalahan itu).

d. *Cepat bertobat* (karena menuruti sebab kesalahan itu).

e. *Tidak putus asa dari rahmat Allah.*



PESAN AL-BALKHI

Dari Syaqiq al-Balkhi. Dia adalah guru dari Hatim al-Asham. Diceritakan bahwa sebab tobatnya adalah, sebenarnya dia termasuk putra orang kaya yang pergi berdagang ke Turki. Dia masuk ke tempat berhala. Dia melihat pendeta mencukur rambut

dan jenggotnya. Syaqiq berkata pada pendeta itu, “Engkau punya Tuhan yang Maha Menciptakan, Mahahidup, Mahatahu, Mahakuasa, maka sembahlah Dia, dan jangan menyembah berhala yang tidak bisa membuat mudharat dan tidak bisa mendatangkan manfaat ini.” Pendeta itu berkata, “Jika benar apa yang kau ucapkan itu, bahwa Dia berkuasa untuk memberimu rezeki di negerimu, maka Dia tidak akan membuatmu susah-susah berdagang ke sini.” Mendengar itu, Syaqiq terkejut, terhenyak, lalu tersadar. Setelah kejadian itu, dia menempuh jalan kezuhudan.

Diceritakan pula bahwa sebab kezuhudannya adalah suatu hari dia melihat seorang hamba sahaya bersenang-senang, padahal saat itu musim paceklik dan orang-orang sedang bersedih karenanya. Syaqiq bertanya pada budak itu, “Apa yang kau lakukan? Apa engkau tidak sadar orang-orang sedang bersedih karena paceklik?” Budak itu menjawab, “Untuk apa aku bersedih? Sementara tuanku memiliki desa yang baik dan memiliki semua yang aku butuhkan.” Maka, Syaqiq al-Balkhi tersadar. Syaqiq berkata, jika tuan dari budak itu punya sebuah desa yang bagus sementara tuannya itu adalah makhluk yang fakir, lalu budak itu tidak susah, tidak terlalu memikirkan rezekinya, maka pantaskah seorang Muslim terlalu merisaukan rezekinya sementara tuannya (Allah) sangatlah kaya?

Dia berpesan:

عَلَيْكُمْ بِخَمْسِ خِصَالٍ فَاعْمَلُوهَا: اعْبُدُوا اللَّهَ بِقَدْرِ حَاجَتِكُمْ إِلَيْهِ، وَخُدُّوا مِنْ
الدُّنْيَا بِقَدْرِ عُمْرِكُمْ فِيهَا، وَأَذْنَبُوا اللَّهَ بِقَدْرِ طَاقَتِكُمْ عَلَى عَذَابِهِ، وَتَرَوْدُوا فِي
الدُّنْيَا بِقَدْرِ مُكْتَنِكُمْ فِي الْقَبْرِ، وَاعْمَلُوا لِلْجَنَّةِ بِقَدْرِ مَا تُرِيدُونَ فِيهَا الْمَقَامَ.

Ada lima perkara yang wajib kalian kerjakan, yaitu:

- a. Beribadahlah kepada Allah sebanyak kalian membutuhkan-Nya (mengharapkan kebaikan dan karunia-Nya).

- b. *Ambillah hal-hal duniawi (kesenangan dunia) sepanjang umur kalian di dunia (seumur hidup dan sepanjang kalian di dunia).*
- c. *Berbuatlah maksiat kepada Allah sepanjang kuat merasakan siksaan-Nya (maka tiada seorang pun yang mampu menanggung azab Allah sebab azab Allah sangatlah pedih).*
- d. *Persiapkan bekal di dunia (ambillah bekal di dunia untuk perjalananmu ke akhirat) menurut ukuran lamanya kalian tinggal di dalam kubur (dan kehidupan setelah kubur).*

Memakai kubur karena kubur merupakan permulaan akhirat. Jika mudah dalam kubur, maka mudah juga setelahnya. Jika sulit, maka sulit juga setelahnya.

- e. *Beramallah untuk meraih surga sesuai dengan tingkatan tempat yang kalian inginkan (tingkat dan martabat-sebab derajat orang di surga tergantung perbuatan baiknya).*

Jika perbuatannya makin baik, maka balasannya juga makin baik berkat karunia dari Allah.

Syaqiq al-Balkhi juga berkata: *“Kita mencari lima hal dan menemukannya dalam lima hal yang lain: (1) Kita mencari cara meninggalkan dosa, kita menemukannya dalam shalat Duha; (2) Kita mencari pelita kubur, kita menemukannya dalam shalat malam; (3) Kita mencari jawaban untuk Malaikat Munkar dan Nakir, kita menemukannya dengan membaca al-Qur’an; (4) Kita mencari cara melintasi shirat di akhirat dengan cepat, kita menemukannya dalam puasa dan sedekah; (5) Kita mencari naungan arasy, kita menemukannya dalam khalwat (berdua dengan Allah).”*



HAL-HAL YANG UTAMA

'Umar ibn al-Khattab berkata:

رَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَخْلَاءِ فَلَمْ أَرَ خَلِيلًا أَفْضَلَ مِنْ حِفْظِ اللِّسَانِ، وَرَأَيْتُ جَمِيعَ اللِّبَاسِ فَلَمْ أَرَ لِبَاسًا أَفْضَلَ مِنَ الْوَرَعِ، وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْمَالِ فَلَمْ أَرَ مَالًا أَفْضَلَ مِنَ الْقَنَاعَةِ، وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْبِرِّ فَلَمْ أَرَ بِرًّا أَفْضَلَ مِنَ النَّصِيحَةِ، وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَطْعَمَةِ فَلَمْ أَرَ طَعَامًا أَلَدَّ مِنَ الصَّبْرِ.

- a. *Aku telah memerhatikan semua teman, namun tak ada teman yang lebih utama daripada memelihara lisan (banyak hamba yang diam karena menjaga diri dari dusta dan ghibah, dan banyak pula hamba yang diam untuk disegani oleh penguasa).*
- b. *Aku telah memerhatikan semua pakaian, namun tak ada pakaian yang lebih utama daripada wara'.*

Menurut Ibrahim ibn Adham, yang dimaksud dengan *wara'* adalah meninggalkan semua hal yang *syubhat*. Adapun meninggalkan semua yang tak bermanfaat, itu namanya meninggalkan hal yang sudah semestinya ditinggalkan.

Rasulullah saw. bersabda pada Abu Hurairah: *"Jadilah orang yang wara', niscaya engkau akan menjadi orang yang paling baik dalam beribadah."*

- c. *Aku telah melihat semua harta, akan tetapi aku tak melihat yang lebih utama daripada qana'ah. Qana'ah adalah tidak*

mencari-cari sesuatu yang tak ada pada dirinya dan merasa cukup dengan apa yang ada padanya.

Rasulullah saw. bersabda: *“Jadilah orang yang wara’, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling baik dalam beribadah. Jadilah orang yang qana’ah, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling pandai bersyukur kepada Allah. Cintailah manusia lain sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, niscaya engkau akan menjadi orang mukmin yang sempurna. Berbuat baiklah dalam hidup bertetangga, niscaya engkau akan menjadi seorang Muslim yang baik. Kurangilah tertawa, sebab banyak tertawa dapat membuat hati menjadi mati.”*

d. *Aku telah melihat semua kebaikan, namun aku tak melihat yang lebih utama daripada ikhlas (yakni jujur dalam beramal).*

Berbuat baik ada dua macam: *shilah* dan *ma’ruf*.

Shilah adalah mendermakan harta di jalan-jalan yang baik tanpa ada niatan untuk mengharap imbalan jasa itu. Rasulullah saw. bersabda: *“Hati itu diciptakan cenderung untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan cenderung membenci orang yang telah berbuat buruk kepadanya.”*

Dalam kebaikan terdapat keridhaan manusia, sedang dalam takwa terdapat keridhaan Allah. Barang siapa sukses meraih keduanya, sungguh telah sempurna kebahagiaan dan nikmat yang diraihnya.

Ma’ruf ada dua macam, yakni kebaikan ucapan dan kebaikan amal perbuatan. Kebaikan ucapan adalah perkataan yang baik, santun, lembut, dan penuh kasih sayang dengan ucapan yang baik. Kebaikan perbuatan adalah mengerahkan/mengorbankan jabatan dan pertolongan untuk memberi bantuan kepada siapa pun yang ditimpa musibah.

e. *Aku telah melihat semua makanan, namun aku tak melihat yang lebih nikmat daripada sabar.* Rukun sabar ada tiga, yaitu:

1. Mampu mengendalikan diri untuk tidak membenci *qadha'*/ketetapan Allah
2. Mampu mengendalikan lisannya dari ucapan yang buruk, dan
3. Mampu mengendalikan anggota badannya untuk tidak memukul, menyobek-nyobek pakaian, mencoreng-coreng muka, menaburi kepalanya dengan debu, dan lain-lain.

Siapa yang sanggup melakukan hal-hal di atas, dia akan mendapatkan pahala keutamaan sabar yang merupakan separuh iman, dan cobaan yang menyimpannya menjadi dorongan baginya untuk berbuat baik.

Sabar terbagi dua: sabar atas apa yang diperbuat seorang hamba dan sabar terhadap apa yang tidak dia lakukan.

Sabar atas apa yang dia perbuat terbagi menjadi dua: sabar menjalankan apa yang telah Allah perintahkan dan sabar meninggalkan apa yang telah Allah larang.

Sabar atas apa yang tidak dia perbuat adalah sabar atas segala hal yang berhubungan dengan ketetapan Allah terhadap sesuatu yang dia raih dengan susah payah.



INTI ZUHUD

Ahli bijak berkata:

الرُّهُدُ خَمْسُ خِصَالٍ: التَّمَنُّهُ بِاللَّهِ، وَالتَّبَرُّي عَنِ الْخَلْقِ، وَالْإِحْلَاصُ فِي الْعَمَلِ، وَاحْتِمَالُ الظُّلْمِ، وَالْقَنَاعَةُ بِمَا فِي الْيَدِ.

Zuhud itu mengandung lima hal (yang baik), yaitu:

- a. *Percaya sepenuhnya kepada Allah (dan senang terhadap kesederhanaan/kemiskinan, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah ibn al-Mubarak, Syaqiq al-Balkhi, dan Yusuf ibn Asbath). Ini adalah termasuk tanda dari zuhud, sebab seseorang tidak akan mampu zuhud kecuali benar-benar percaya kepada Allah.*
- b. *Melepaskan diri dari ketergantungan kepada makhluk (sebagaimana yang dikatakan Abu Sulaiman al-Darani bahwa zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dapat menyibukkan kepada selain Allah Swt.).*
- c. *Ikhlas dalam beramal.*

Sebagaimana ucapan Yahya ibn Mu'adz: "Seseorang tidak akan bisa mencapai tingkatan hakikat zuhud, kecuali dia telah mempunyai tiga faktor dasar, yaitu:

1. *Beramal semata-mata karena Allah*
2. *Berkata tanpa ada kecenderungan rakus terhadap harta keduniaan, dan*
3. *Mulia tanpa mempunyai pangkat keduniaan."*

d. *Sabar saat dizalimi orang lain.*

Rasulullah saw. bersabda: *"Zuhud terhadap dunia itu bukanlah mengharamkan yang halal, juga bukan menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud itu adalah engkau tidak menggantungkan diri pada sesuatu yang ada pada dirimu saja, akan tetapi lebih percaya pada sesuatu yang ada di tangan Allah. Juga hendaknya engkau suka menerima musibah jika dengan hal itu engkau menerima pahala, sekalipun musibah itu menimpa selama hidupmu."* (HR. al-Tirmidzi dan Ibn Majah, dari Abu Dzar ra)

e. *Qana'ah terhadap rezeki yang diterima.*

Sebagaimana Syekh Junaid berkata: *"Yang disebut zuhud adalah hati tidak risau dengan apa yang terlepas dari tangannya."*

Sufyan al-Tsauri berkata: *"Zuhud adalah tidak panjang angan dalam urusan duniawi, bukan mengonsumsi makanan yang tidak enak dan bukan pula mengenakan pakaian yang sangat sederhana."*

Ini adalah tanda-tanda zuhud dan sebab yang mendorong terhadap zuhud. Orang yang zuhud tentu tak akan bangga dengan hal duniawi yang dimilikinya, juga tak akan meratapi apa yang luput darinya.



DOA AHLI IBADAH

Sebagian ahli ibadah berkata dalam munajatnya sebagai berikut:

إِلَهِي طُولُ الْأَمَلِ عَزَّرَنِي، وَحُبُّ الدُّنْيَا أَهْلَكَنِي، وَالشَّيْطَانُ أَضَلَّنِي، وَالنَّفْسُ

الْأَمَارَةُ بِالسُّوءِ عَنِ الْحَقِّ مَنَعْنِي، وَقَرِينُ السُّوءِ عَلَى الْمَعْصِيَةِ أَعَانَنِي فَأَغْنِنِي
يَا غِيَاثَ الْمُسْتَعِيثِينَ، فَإِنْ لَمْ تَرْحَمْنِي فَمَنْ ذَا الَّذِي يَرْحَمُنِي عَيْرُكَ.

Wahai Tuhanku:

a. *Panjang angan telah membuatku tertipu.*

Allah telah mengecam panjang angan sebagaimana dalam firman-Nya: “Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersuka-ria dan angan-angan (kosong) melalaikan mereka. Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).” (QS. al-Hijr [15]: 3)

b. *Kecintaanku kepada dunia telah membuat diriku sengsara.*

Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang hatinya telah dilapisi oleh kecintaan duniawi, maka dia akan selalu diliputi oleh tiga hal, yaitu: kesengsaraan yang tak ada habisnya, rakus yang tak berkesudahan, dan angan-angan yang tak ada ujungnya.” (HR. al-Thabrani)

c. *Setan-setan telah menyesatkan aku.*

d. *Nafsu amarah jelek (yakni nafsu yang menyuruh pada hal-hal enak dan penuh syahwat yang kemudian menyeret hati kepada sumber kejelekan dan asal mula perilaku yang tercela) mencegahku dari kebenaran.*

‘Ali ibn Abi Thalib berkata: “Ada dua hal yang aku khawatirkan dari kalian, yaitu mengikuti hawa nafsu dan panjang angan, sebab mengikuti hawa nafsu akan menghalangi dari kebenaran, sedangkan panjang angan akan menyebabkan lupa akhirat.”

Abu Sulaiman al-Darani berkata: “Amal yang paling utama adalah tidak menuruti hawa nafsu.”

e. *Teman yang buruk telah membantuku untuk berbuat maksiat.*

Adi ibn Zaid berkata dalam syair:

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ # فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
إِذَا كُنْتُ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ # وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتَرْدَى مَعَ الرَّدِيِّ

"Janganlah engkau bertanya mengenai seseorang,

Akan tetapi tanyakan siapa teman dekatnya

Sebab setiap teman itu suka mengikuti perbuatan orang yang ditemaninya

Jika engkau ada dalam suatu kaum, maka bertemanlah dengan orang yang terbaik

Dan janganlah berteman dengan orang yang hina, maka engkau akan menjadi hina bersama orang-orang hina."

Namun demikian, tolonglah aku, wahai Dzat yang selalu membagikan pertolongan kepada mereka yang memohonnya. Jika Engkau tidak berkenan mencurahkan rahmat kepadaku, siapa lagi yang bisa mencurahkan rahmat kepadaku selain Engkau?



HAL-HAL YANG TERLUPAKAN

Rasulullah saw. bersabda:

سَيَأْتِي عَلَى أُمَّتِي زَمَانٌ يُجْبُونَ الْخَمْسَ وَيَنْسَوْنَ الْخَمْسَ: يُجْبُونَ الدُّنْيَا
وَيَنْسَوْنَ الْآخِرَةَ، وَيُجْبُونَ الْحَيَاةَ وَيَنْسَوْنَ الْمَوْتَ، وَيُجْبُونَ الْقُصُورَ وَيَنْسَوْنَ

الْقُبُورَ، وَيُحِبُّونَ الْمَالَ وَيَنْسَوْنَ الْحِسَابَ، وَيُحِبُّونَ الْخَلْقَ وَيَنْسَوْنَ الْخَالِقَ

Akan datang pada umatku suatu masa yang mana umatku mencintai lima perkara dan melupakan lima perkara lainnya, yaitu:

- a. *Mereka mencintai dunia dan melupakan akhirat.*
- b. *Mereka mencintai kehidupan (di dunia) dan melupakan kematian.* Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang setiap harinya membaca doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي الْمَوْتِ وَفِي مَا بَعْدَ الْمَوْتِ

‘Ya Allah, berilah berkah kepadaku sewaktu menjalani kematian dan sesudahnya’ sebanyak 25 kali, lalu dia mati di atas peraduannya (tempat tidurnya), niscaya Allah akan memberikan pahala (mati) syahid kepadanya.” (HR. al-Thabrani, dari Sayyidah Aisyah)

- c. *Mereka mencintai rumah (yang megah) dan melupakan kubur (beserta kondisi-kondisi mencekamnya).*
- d. *Mereka mencintai harta benda dan melupakan hisab (pertanggungjawabannya).*

Rasulullah saw. bersabda: “Zuhud adalah mencintai sesuatu yang dicintai Allah dan membenci sesuatu yang dibenci Allah; meninggalkan harta yang halal sebagaimana meninggalkan harta yang haram, sebab yang halal darinya pasti akan dihisab, sedangkan yang haram pasti akan membuahkan siksa; menyayangi sesama orang Islam sebagaimana menyayangi diri sendiri; memelihara diri dari ucapan yang tidak bermanfaat sebagaimana memelihara diri dari ucapan yang haram; memelihara diri dari banyak makan sebagaimana memelihara diri dari makan bangkai yang amat busuk; memelihara diri dari aneka macam kesenangan dunia dan perhiasannya sebagaimana memelihara diri dari panasnya api; dan

tidak panjang angan. Inilah arti zuhud yang sebenarnya.” (HR. al-Dailami)

e. Mereka mencintai makhluk dan melupakan Sang Pencipta.

Orang yang berangan-angan kosong akan melupakan kematian dan kesengsaraan akhirat. Dia akan mencintai dunia dan senang bergaul dengan makhluk sehingga hatinya menjadi keras yang kemudian mengakibatkan tidak taat, malas untuk mencari bekal akhirat dan menunda-nunda tobat.

Suatu saat, Rasulullah saw. melewati suatu majelis yang penuh dengan canda tawa. Setelah itu, beliau bersabda kepada mereka yang ada dalam majelis tersebut, *“Isilah majelis kalian ini dengan hal-hal yang bisa mengingatkan kepada pemutus kenikmatan duniawi.”* Para sahabat lantas bertanya, *“Apa yang dimaksud dengan pemutus kenikmatan duniawi itu?”* Beliau menjawab, *“Kematian.”*



DOA YAHYA IBN MU'ADZ

Yahya ibn Mu'adz ar-Razi ra dalam munajatnya berkata:

إِلَهِي، لَا يَطِيبُ اللَّيْلُ إِلَّا بِمُنَاجَاتِكَ، وَلَا يَطِيبُ النَّهَارُ إِلَّا بِطَاعَتِكَ، وَلَا
تُطِيبُ الدُّنْيَا إِلَّا بِذِكْرِكَ، وَلَا تُطِيبُ الْآخِرَةَ إِلَّا بِعَفْوِكَ، وَلَا تُطِيبُ الْجَنَّةَ
إِلَّا بِرُؤُوسِكَ

a. *Wahai Tuhanku, malam tidaklah indah, kecuali dengan bermunajat kepada-Mu.*

Adapun munajatnya 'Ali ibn Abi Thalib sebagai berikut:

أَلَمْ تَسْمَعْ بِعَضْلِكَ يَا مُنَائِي # دُعَاءٍ مِنْ صَعِيفٍ مُبْتَلَاءٍ
عَرِيقٍ فِي بَحَارِ الْهَمِّ حُزْنًا # أَسِيرٍ بِالذُّنُوبِ وَبِالْحَطَاءِ
أَنَا دِي بِالتَّصْرُوعِ كُلِّ يَوْمٍ # مُجِدًّا بِالتَّبَهُلِ وَالِدُّعَاءِ
لَقَدْ صَافَتْ عَائِي الْأَرْضُ طُرًّا # وَأَهْلُ الْأَرْضِ مَا عَرَفُوا دَوَائِي
فَحَذُّ بِيَدِي فَإِنِّي مُسْتَجِيرٌ # بَعْفُوكَ يَا عَظِيمُ وَيَا رَجَائِي
أَتَيْتُكَ بِأَكْيَا فَأَرْحَمَ بِكَائِي # حَيَاءٌ مِنْكَ أَكْثَرَ مِنْ حَطَائِي
وَلِي هُمْ وَأَنْتَ لَكَشَفَ هَمِّي # وَلِي دَاءٌ وَأَنْتَ دَوَاءُ دَائِي
وَأَيَّقَظْنِي الرَّجَاءُ فَقُلْتُ رَبِّي # رَجَائِي أَنْ تُحَقِّقَ لِي رَجَائِي
جَزَائِي أَنْ تُعَذِّبَنِي وَلَكِنْ # أَلُوذُ بِحُسْنِ مَمْنِكَ يَا رَجَائِي
تَفْضَلُ سَيِّدِي بِالْعَفْوِ عَنِّي # فَإِنِّي فِي بَلَاءٍ مُبْتَلَائِي

"Bukankah Engkau telah mendengar dengan kekuatan-Mu

Wahai Tuhan yang menjadi kekuatan atas doa orang yang lemah

Yang ditimpa musibah, yang tenggelam dalam lautan kebingungan

Penuh dengan keprihatinan.

Aku berseru dengan penuh rendah diri setiap hari

Dalam kesungguhan berdoa kepada-Mu.

Sungguh terasa sempit bagiku dunia ini, sementara penduduk dunia

Tak mengetahui obatku, maka ambillah tanganku,

*Sebab aku benar-benar memohon keselamatan dengan ampunan-
Mu*

Aku datang kepada-Mu dengan diiringi cucuran air mata

Oleh karena itu, kasihanilah tangisku ini karena malu kepada-Mu.

Aku terlalu banyak noda dan dosa kepada-Mu

Aku sekarang berada dalam kebingungan,

Sedangkan Engkau merupakan Dzat Pembebas kebingungan.

Aku sakit, sedangkan Engkau merupakan obat penawar sakitku.

Ya Allah, bangkitkan diriku ini dengan penuh asa.

Aku katakan kepada-Mu, wahai Tuhanku, aku senantiasa berharap

Supaya Engkau mau memenuhi harapanku.

Balasan yang layak untukku tiada lain Engkau menyiksaku.

Akan tetapi, aku berlindung dengan anugerah-Mu yang bagus.

Wahai tumpuan harapanku

Engkau telah mengistimewakan junjunganku (Muhammad saw.)

Dengan pemberian maaf atas diriku, dikarenakan aku sekarang

Berada di tengah musibah yang menimpaku.”

b. *Siang hari tidaklah indah, kecuali dengan taat kepada-Mu (melaksanakan perintah-Mu).*

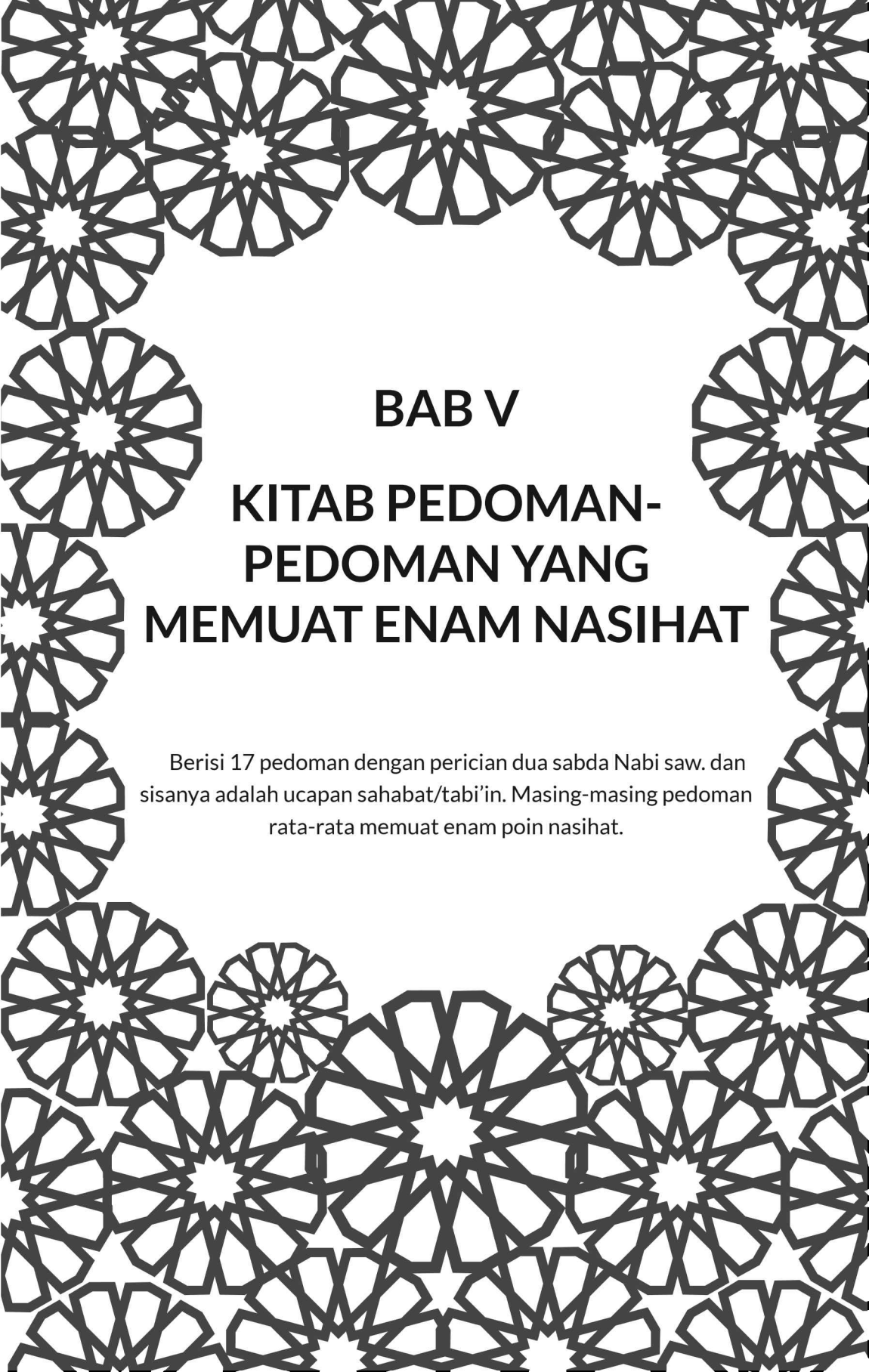
c. *Dunia tidaklah indah, kecuali dengan zikir kepada-Mu.*

Rasulullah saw. bersabda: *“Sesungguhnya dunia itu dilaknat; sesuatu yang ada padanya juga dilaknat, kecuali zikir kepada Allah, sesuatu yang dicintai-Nya, orang alim dan orang yang menuntut ilmu.”* (HR. al-Nasa’i dan Ibn Majah)

d. *Akhirat tidaklah indah, kecuali dengan ampunan-Mu.*

e. *Surga tidaklah indah, kecuali dengan melihat-Mu.*

Rasulullah saw. bersabda: *“Saat Allah menurunkan Nabi Adam as. dari surga ke bumi, maka segala sesuatu yang ada di sekitar Nabi Adam as. (sewaktu di surga) turut berduka cita, kecuali emas dan perak. Allah lalu berfirman kepada keduanya: ‘Aku jadikan kalian berdua bertetangga dengan seorang hamba dari hamba-Ku, setelah itu Aku turunkan dia dari sampingmu, maka semua yang ada di kanan kirinya turut bersedih, kecuali kalian berdua’. Selanjutnya, emas dan perak itu berkata: ‘Wahai Tuhan kami dan Pelindung kami, Engkau Maha Mengetahui bahwasanya Engkau telah menjadikan kami bertetangga dengan Adam saat dia taat kepada-Mu. Saat dia berbuat dosa, maka kami tak bersedih’. Selanjutnya, Allah berfirman kepada emas dan perak: ‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan memuliakan kalian berdua sehingga segala sesuatu tak akan diperoleh, kecuali dengan kalian berdua.’”* (HR. al-Dailami)

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like and floral shapes, surrounding the central text.

BAB V

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT ENAM NASIHAT

Berisi 17 pedoman dengan perician dua sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tab'i'in. Masing-masing pedoman rata-rata memuat enam poin nasihat.



KETERASINGAN-KETERASINGAN

Nabi saw. bersabda:

سِتَّةُ أَشْيَاءَ هُنَّ غَرِيبَةٌ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ: الْمَسْجِدُ غَرِيبٌ فِيْمَا بَيْنَ قَوْمٍ لَا يُصَلُّونَ فِيهِ، وَالْمُضْحَفُ غَرِيبٌ فِي مَنْزِلِ قَوْمٍ لَا يَقْرَأُونَ فِيهِ، وَالْقُرْآنُ غَرِيبٌ فِي جَوْفِ الْفَاسِقِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُسْلِمَةُ الصَّالِحَةُ غَرِيبَةٌ فِي يَدِ رَجُلٍ ظَالِمٍ سَيِّئِ الْخُلُقِ، وَالرَّجُلُ الْمُسْلِمُ الصَّالِحُ غَرِيبٌ فِي يَدِ امْرَأَةٍ رَدِيَّةٍ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ، وَالْعَالَمُ غَرِيبٌ بَيْنَ قَوْمٍ لَا يَسْتَمِعُونَ إِلَيْهِ. ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَظَرَ الرَّحْمَةِ.

Ada enam hal yang menjadi asing pada enam tempat:

- a. *Masjid akan terasa asing (apabila dibangun) di tengah masyarakat yang tidak senang melakukan shalat di dalamnya.*
- b. *Mushaf akan terasa asing (apabila diletakkan) di rumah orang yang tidak membacanya.*
- c. *Al-Qur'an terasa asing (apabila dihafal) di hati orang fasik (orang yang meyakini dan bersaksi atas kebenarannya, tapi tidak mengamalkan apa yang ada di dalamnya).*
- d. *Perempuan salehah (yang taat pada Allah, Rasul, dan perilakunya baik) akan terasa asing jika ada dalam perlindungan/menjadi pendamping laki-laki yang zalim*

(penjagaan suami yang melampaui batas dari kebenaran menuju kebatilan) dan *berakhlak buruk*.

Rasul bersabda: *"Orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik pekertinya, yang lembut perangnya, dan murah hatinya, yaitu mereka ramah juga simpatik."*

Akhlak yang bagus adalah suka menghormati, wajahnya tidak mengerut, tidak cepat naik darah, dan baik ucapannya.

Rasul bersabda: *"Penghuni surga itu adalah orang yang lembut juga halus perangnya, dan wajahnya selalu berseri-seri."*

e. Lelaki yang saleh akan terasa asing jika menjadi pendamping hidup perempuan yang hina (jika dia bergaul dengan perempuan yang rendah dan hina dalam perilaku maupun keturunan) dan berakhlak buruk.

Ahli *balaghah* berkata: *"Akhlak yang baik akan membuat dirinya tenang dan orang lain selamat (dari perbuatan jeleknya). Akhlak buruk membuat manusia merasa terganggu sementara dirinya sendiri mengalami kegundahan, kesulitan."*

f. Orang alim akan terasa asing (apabila berdiam) di masyarakat yang enggan mendengarkan nasihatnya (tidak mau memerhatikan ucapan-ucapannya).

Kemudian, Rasul bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat mereka (yakni kaum yang tidak memedulikan perkataan orang alim) pada Hari Kiamat, dengan pandangan kasih sayang (akibat ini bisa pula berlaku pada orang-orang di poin-poin sebelumnya)."*



ORANG-ORANG TERLAKNAT

Nabi Muhammad saw. bersabda:

سِتَّةٌ لَعْنُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى، وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابٍ الدَّعَوَاتِ: الزَّائِدُ فِي كِتَابِ
اللَّهِ تَعَالَى، وَالْمُكَدِّبُ بِقَدْرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْمُتَسَلِّطُ بِالْجَبْرُوتِ فَيَعُزُّ مَنْ أَدْلَهُ
اللَّهُ تَعَالَى وَيُذِلُّ مَنْ أَعَزَّهُ اللَّهُ، وَالْمُسْتَحِلُّ لِحَرَمِ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْمُسْتَحِلُّ
مِنْ عَثْرَتِي مَا حَرَّمَ اللَّهُ، وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ نَظَرَ الرَّحْمَةِ.

Aku, Allah, dan para nabi melaknat enam golongan manusia (ucapan ini adalah bentuk doa Nabi pada enam golongan itu, sementara setiap nabi doanya mustajab), yaitu:

- a. *Orang yang menambah (ayat) dalam Kitabullah (orang yang menambah sesuatu yang bukan bagian dari kitab atau menakwilkan/menafsirkan ayat dalam Kitabullah dengan yang pendapat tidak sesuai/tidak pantas).*
- b. *Orang yang mendustakan ketetapan Allah (yakni dengan menggantungkan ketetapan sesuatu, pada waktu-waktu tertentu). Menggantungkan segala kondisi pada kondisi-kondisi sesuatu dengan waktu tertentu dan sebab tertentu pula, lalu menganggapnya sebagai sebuah ketetapan (dari Allah).*

- c. *Penguasa sombong yang semena-mena, yang dengan kekuasaannya dia memuliakan orang yang dihinakan oleh Allah (orang-orang yang berbuat kebatilan) dan menghinakan orang yang dimuliakan Allah (orang-orang yang berbuat kebaikan).*
- d. *Orang yang menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah (yakni tempat haram, Mekah). Artinya dia mengerjakan sesuatu yang dilarang di Tanah Haram.*
- e. *Orang dari keluarga dan keturunanku yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah (yakni orang dari keturunan Rasul yang mengerjakan hal yang diharamkan Allah seperti maksiat atau kezaliman).*
- f. *Orang yang meninggalkan sunahku (dengan menolak/mengingkari sunah secara halus).*

Sesungguhnya Allah tidak akan melihat mereka pada Hari Kiamat dengan pandangan kasih sayang (hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan al-Hakim dari 'Aisyah ra., diriwayatkan pula oleh al-Hakim dari 'Ali ibn Abi Thalib ra)



PARA PEDAGANG

Abu Bakar al-Shiddiq berwasiat:

إِنَّ إِبْلِيسَ قَائِمٌ أَمَامَكَ، وَالتَّنْفُسُ عَنْ يَمِينِكَ، وَالْهَوَىٰ عَنْ يَسَارِكَ، وَالدُّنْيَا
مِنْ حَلْفِكَ، وَالْأَعْضَاءُ عَنْ حَوْلِكَ، وَالْجَبَّارُ فَوْقَكَ

- a. *Sesungguhnya Iblis itu mengadang di hadapanmu (menuntunmu pada kebatilan).*
- b. *Jiwa yang jahat mengadang di sebelah kananmu.*
- c. *Hawa nafsu mengadang di sebelah kirimu.*
- d. *Dunia mengadang di arah belakangmu.*
- e. *Anggota badanmu selalu berada di sekelilingmu.*
- f. *Dzat yang Mahaperkasa ada di atasmu (dengan kekuasaan, bukan dengan tempat, sebab muhal bagi Allah). Allah Mahaperkasa untuk membuatmu melaksanakan apa yang Dia kehendaki.*

فَإِبْلِيسُ لَعَنَهُ اللَّهُ يَدْعُوكَ إِلَى تَرْكِ الدِّينِ، وَالنَّفْسُ تَدْعُوكَ إِلَى الْمَعْصِيَةِ

Iblis akan mengajakmu untuk meninggalkan agama. Jiwa yang jahat akan mengajakmu pada kemaksiatan.

Rasul bersabda: "Allah membuat perumpamaan sebuah jalan yang lurus. Kedua sisi jalan tersebut ada dinding yang pintu-pintunya terbuka. Tiap pintu tertutup oleh tirai yang menjuntai dan ada orang di gerbang jalan yang menyeru, 'Wahai manusia laluilah semua jalan ini dan jangan kalian berbelok!' Saat manusia ingin membuka salah satu pintu tersebut, penyeru lain dari atas shirat berkata, 'Celakalah kamu. Janganlah kamu membukanya! Jika membukanya, kamu pasti akan terjerumus ke dalamnya'. Shirat dalam kisah ini adalah perumpamaan dari agama Islam, sedangkan dua dinding tersebut adalah hukum-hukum Allah Swt. Adapun pintu-pintu yang terbuka tersebut adalah larangan-larangan Allah. Penyeru yang ada di gerbang jalan tersebut adalah Kitabullah, sedangkan penyeru yang ada di atas jalan tersebut adalah nasihat-nasihat Allah yang terdapat pada hati setiap Muslim." (HR. Muslim dan Ahmad)

وَالْهَوَىٰ يَدْعُوكَ إِلَى الشَّهَوَاتِ، وَالْدُّنْيَا تَدْعُوكَ إِلَى اخْتِيَارِهَا عَلَى الْآخِرَةِ،

Hawa nafsu akan mendorongmu memuaskan keinginan syahwat dan dunia akan mendorongmu untuk lebih memilihnya dan melupakan akhirat. Seorang penyair berkata:

سُبْحَانَ مَنْ أَنْزَلَ الْأَيَّامَ مَنزِلَهَا # وَصَيَّرَ النَّاسَ مَرْفُوضًا وَمَرْفُوقًا

فَعَاقِلٌ فِطْنٌ أَعْيَتْ مَذَاهِبُهُ # وَجَاهِلٌ حَرِقٌ تَلْقَاهُ مَرْزُوقًا

هَذَا الَّذِي تَرَكَ الْأَلْبَابَ حَائِرَةً # وَصَيَّرَ الْعَاقِلَ التَّحْرِيرَ زَنْدِيقًا

*“Mahasuci Dzat yang telah menempatkan masa pada tempatnya
Dan menjadikan manusia ada yang terusir dan ada yang dirangkul
Hingga orang pintar yang juga cerdas terkadang hidup dalam
kesusahan*

*Sementara si bodoh justru hidup dalam gelimang rezeki
Kenyataan ini telah membingungkan orang-orang berakal
Dan membuat mereka terjebak dalam kezindikan.”*

Penyair lain berkata:

النَّاسُ مِثْلُ زَمَانِهِمْ # قَدَّ الْحِدَاءَ عَلَى مِثَالِهِ

وَرِجَالٌ دَهْرِكَ # مِثْلُ دَهْرِكَ فِي تَقَلُّبِهِ وَحَالِهِ

وَكَذَا إِذَا فَسَدَ الزَّمَانُ # نُ جَرَى الْفَسَادُ عَلَى رِجَالِهِ

*“Manusia itu sesuai
dengan zaman mereka*

Dan arus yang mendominasi mereka

Generasi kaum lelaki zamanmu

Sesuai dengan kondisi zamanmu

Begitu pula jika zaman itu rusak

Maka generasi kaum lelaki juga akan rusak.”

وَالْأَعْضَاءُ تَدْعُوكَ إِلَى الذُّنُوبِ، وَالْجَبَّارُ يَدْعُوكَ إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةَ، قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى: أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةَ بِإِذْنِهِ

*Anggota tubuh selalu mengajakmu berbuat dosa, sedangkan
Dzat yang Mahaperkasa mengajakmu kepada surga dan ampunan,
sebagaimana Dia berfirman: “Mereka mengajak ke neraka, sedangkan
Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.” (al-Baqarah
[2]: 221)*

فَمَنْ أَجَابَ إِبْلِيسَ ذَهَبَ عَنْهُ الدِّينُ، وَمَنْ أَجَابَ النَّفْسَ ذَهَبَ عَنْهُ الرُّوحُ،
وَمَنْ أَجَابَ الْهَوَى ذَهَبَ عَنْهُ الْعَقْلُ، وَمَنْ أَجَابَ الدُّنْيَا ذَهَبَتْ عَنْهُ الْآخِرَةُ،
وَمَنْ أَجَابَ الْأَعْضَاءَ ذَهَبَتْ عَنْهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَجَابَ لِلَّهِ تَعَالَى ذَهَبَتْ عَنْهُ
السَّيِّئَاتُ وَنَالَ جَمِيعَ الْخَيْرَاتِ.

*Siapa yang memenuhi seruan Iblis, maka agama akan hilang
darinya. Siapa yang memenuhi seruan jiwa yang jahat maka akan
hilang ruhnya (sifat kemanusiaannya, yakni sesuatu yang halus,
perasa, peka, dan mengendalikan ruh hewani yang itu merupakan
bentuk yang halus dalam hati, menyebar dengan perantara keringat
hingga ke seluruh bagian badan).*

Siapa yang memenuhi seruan hawa nafsu, maka akan hilang akal nya (yakni kekuatan jiwa manusia yang menjadi sebab baginya dalam melakukan sesuatu, sebagaimana posisi pisau yang dinisbatkan pada orang yang memotong).

Siapa yang memenuhi seruan dunia, maka akan hilang akhiratnya. Siapa yang memenuhi seruan anggota tubuhnya, maka ia akan kehilangan surga.

Rasul bersabda, *"Setiap hamba itu pasti memiliki dua buah rumah. Satu rumah di surga dan satu lagi di neraka. Adapun orang yang beriman membangun rumahnya yang di surga dan menghancurkan rumahnya yang di neraka. Sementara itu orang kafir membangun rumahnya di neraka dan menghancurkan rumahnya yang di surga."* (HR. ad-Dailami)

Dan siapa yang memenuhi panggilan Allah, maka keburukan-keburukannya akan hilang dan berganti dengan kebaikan.

Rasul bersabda, *"Setiap orang yang masuk surga akan melihat bagaimana nasibnya di neraka jika dia berbuat buruk agar bertambah rasa syukur kepada Allah. Begitu pula sebaliknya, setiap orang yang masuk neraka akan melihat bagaimana nasibnya di surga jika dia berbuat baik agar mereka menyesali dirinya.* (HR. al-Bukhari)



HAL-HAL YANG DISEMBUNYIKAN

'Umar ibn al-Khattab berpesan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى كَتَمَ سِيئَةً فِي سِيئَةٍ: كَتَمَ الرِّضَا فِي طَاعَةٍ، وَكَتَمَ الْعَصَبَ فِي مَعْصِيَةٍ، وَكَتَمَ إِسْمَهُ الْأَعْظَمَ فِي الْقُرْآنِ، وَكَتَمَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

وَكَمَّ أَوْلِيَآءَهُ فِيمَا بَيْنَ النَّاسِ وَكَمَّ الْمَوْتَ فِي الْعُمْرِ، وَكَمَّ الصَّلَاةَ الْوَسْطَى
فِي الصَّلَوَاتِ.

Sesungguhnya Allah telah menyembunyikan enam hal dalam enam perkara, yaitu:

- a. *Menyembunyikan ridha-Nya dalam ketaatan* (dalam berbagai macam ketaatan agar manusia mau bersungguh-sungguh melaksanakan semua bentuk ketaatan kepada-Nya dengan harapan mendapat ridha-Nya). Maka, tidak boleh bagi kita meremehkan suatu amal sekalipun itu kecil karena bisa jadi justru di dalamnya terdapat keridhaan Allah Swt.
- b. *Menyembunyikan murka-Nya dalam kemaksiatan* (dari berbagai bentuk kemaksiatan agar manusia berusaha menjauhi segala bentuk kemaksiatan karena takut terjerumus ke dalamnya). Maka, tidak boleh bagi seseorang memandang remeh suatu kemaksiatan walaupun itu sangat kecil, sebab bisa jadi di dalam kemaksiatan yang kecil itu justru terdapat murka Allah.
- c. *Menyembunyikan Lailatul Qadar dalam bulan Ramadan* (agar manusia bersemangat menghidupkan seluruh malam di dalamnya dengan ibadah, sebab pahala sunah sama dengan pahala fardhu di luar Ramadan, sebagaimana disinggung dalam hadits).

Al-Nakha'i berkata bahwa satu rakaat di bulan Ramadan lebih utama daripada 1000 rakaat di luar Ramadan. Sekali bacaan tasbeih di bulan Ramadan lebih utama daripada 1000 bacaan di luar Ramadan.

Maka, bersungguh-sungguhlah dalam menghidupkan malam-malam Ramadan (dengan amal-amal baik) dengan harapan

mendapat Lailatul Qadar yang hal itu lebih baik daripada 1000 bulan atau 83 tahun empat bulan.

Dalam hadits riwayat al-Thabrani, Rasul bersabda: *“Barang siapa yang berzina atau meminum khamr di bulan Ramadan, maka Allah dan semua penduduk langit akan melaknatnya dengan berulang-ulang.”*

Siapa yang mati sebelum Ramadan, maka dia tidak mendapat kebaikan di sisi Allah yang dapat menolongnya dari api neraka. Maka, bertakwalah di bulan Ramadan, sebab kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya di bulan ini, begitu pula dengan kejelekan (akan dilipatgandakan pula dosanya di bulan ini).

- d. *Menyembunyikan para kekasih-Nya di antara manusia* (agar semua orang tidak meremehkan satu sama lain, dan agar dia meminta doa dari mereka dengan harapan dia adalah seorang wali). Maka, tidak boleh bagi seseorang memandang rendah orang lain, sebab bisa jadi dia adalah *auliya'* (wali) Allah Swt.
- e. *Menyembunyikan kematian dalam umur* (maka, sudah sepantasnya menyiapkan diri untuk menghadapi mati setiap waktu dengan cara melaksanakan ibadah, sebab bisa jadi kematian tiba-tiba menjemput).
- f. *Menyembunyikan shalat Wustha* (shalat paling utama) *di antara shalat-shalat lain* (yang lima, agar manusia semangat menjaga semua shalatnya).

Tiga rahasia lain adalah:

1. Allah merahasiakan *Asma' al-A'dham* di antara sekian banyak asma-asma-Nya, agar manusia bersungguh-sungguh dalam berdoa dengan memakai semua asma-Nya, berharap mendapat *Asma' al-A'dham* di sana.

2. Allah merahasiakan waktu istijabah di hari Jumat agar orang bersungguh-sungguh berdoa di semua waktu hari itu.
3. Allah menyembunyikan *al-Sab' al-Matsâni* dalam surah-surah al-Qur'an agar manusia bersungguh-sungguh membaca semua ayat al-Qur'an.



KETAKUTAN ORANG MUKMIN

'Utsman ibn 'Affan bertutur:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ فِي سِتَّةِ أَنْوَاعٍ مِنَ الْخَوْفِ: أَحَدُهَا مِنْ قِبَلِ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ الْإِيمَانَ، وَالثَّانِي مِنْ قِبَلِ الْحَفْظَةِ أَنْ يَكْتُبُوا عَلَيْهِ مَا يَفْتَضِحُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالثَّلَاثُ مِنْ قِبَلِ الشَّيْطَانِ أَنْ يُبْطِلَ عَمَلَهُ، وَالرَّابِعُ مِنْ قِبَلِ مَلِكِ الْمَوْتِ أَنْ يَأْخُذَهُ فِي عَفْلَةٍ بَغْتَةً، وَالْحَامِسُ مِنْ قِبَلِ الدُّنْيَا أَنْ يَغْتَرَّ بِهَا وَتُسْغِلَهُ عَنِ الْآخِرَةِ، وَالسَّادِسُ مِنْ قِبَلِ الْأَهْلِ وَالْعِيَالِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِهِمْ فَيَسْغُلُونَهُ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

Hendaknya orang mukmin takut terhadap enam perkara, yaitu:

- a. *Takut kepada Allah apabila Dia mencabut iman dari dirinya (pada saat sakratulmaut).*

Ibn Mas'ud selalu berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا لَا يَزِيدُنِي وَلَا يَنْقُصُنِي وَلَا يَنْقُصُ عَيْنِي وَلَا تَنْقَطِعُ مُرَاقَبَتِي بِرَبِّكَ
مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَعْلَى جَنَّاتِ الْخُلْدِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keimanan yang tak tergoyahkan, kenikmatan yang tak berkesudahan, kebahagiaan hati yang tiada terputus dan kenikmatan bersanding dengan Nabi Muhammad di dalam surga yang paling tinggi dan abadi.”

b. *Takut kepada para malaikat pencatat amal apabila mereka mencatat amal yang sangat memalukan untuk dibebankan pada Hari Kiamat.*

Nabi bersabda: “Malu di dunia lebih ringan daripada malu di akhirat.” (HR. al-Thabrani dari Fadh)

Al-Manawi mengartikan hadits di atas dengan orang yang dengan sadar bertelanjang/menanggung malu dengan membuka aibnya untuk terlepas dari hal itu, lebih ringan daripada terus menyimpannya hingga Hari Kiamat, di mana di hari itu aib-aibnya akan disebarkan dan diketahui orang-orang. Sebab itu, setelah mendengar hadits di atas, sebagian sahabat yang pernah melakukan zina mengakui perbuatannya pada Nabi untuk kemudian di-*had* (dihukum cambuk). Sebagian sahabat tetap teguh dengan pengakuannya meski Nabi meminta untuk mencabut pengakuannya itu. Hal tersebut terjadi karena mereka tahu, rasa malu yang harus mereka tanggung di dunia, dengan menerima *had* (hukum cambuk) lebih ringan daripada rasa malu dan balasan di Hari Kiamat.

c. *Takut kepada setan manakala merusak pahala amalnya (yang baik).*

- d. *Takut kepada Malaikat Izrail jika mencabut nyawanya tiba-tiba (dan tanpa sebab apa pun) dalam keadaan lalai terhadap Allah.*
- e. *Takut kepada dunia (kesenangan dan perhiasannya) manakala akan memperdaya dan menyibukkannya dari mengingat akhirat (dan melupakan kondisi-kondisi mencekam di akhirat).*
- f. *Takut terhadap keluarga manakala urusan mereka akan menyibukkannya sehingga melupakannya dari mengingat Allah (dan ketaatan kepada Allah Swt.).*



KUNCI-KUNCI SURGA

'Ali ibn Abi Thalib berpesan:

مَنْ جَمَعَ سِتَّةَ خِصَالٍ لَمْ يَدْعُ لِلْجَنَّةِ مَطْلَبًا وَلَا عَنِ النَّارِ مَهْرَبًا: أَوَّلُهَا عَرَفَ
اللَّهَ تَعَالَى فَأَطَاعَهُ، وَعَرَفَ الشَّيْطَانَ فَعَصَاهُ، وَعَرَفَ الْآخِرَةَ فَطَلَبَهَا، وَعَرَفَ
الدُّنْيَا فَرَفَضَهَا، وَعَرَفَ الْحَقَّ فَاتَّبَعَهُ، وَعَرَفَ الْبَاطِلَ فَاجْتَنَبَهُ

Siapa yang mengumpulkan enam perkara berarti dia telah mendapatkan kunci untuk membuka pintu surga dan menutup pintu neraka, yaitu:

- a. *Mengenali Allah (bahwa Dialah Penciptanya, Pemberi rezeki kepadanya, menghidupkannya, dan mematikannya), lalu menaati-Nya (melaksanakan perintah-Nya).*

- b. *Mengenali setan* (bahwa dia musuhnya), *lalu mendurhakainya* (tidak menuruti perintahnya).
- c. *Mengenali akhirat* (bahwa ia tempat yang kekal), *lalu berusaha mendapatkannya* (dengan menyiapkan bekal untuknya).
- d. *Mengenali dunia* (bahwa ia fana/rusak, dan bahwa ia adalah tempat yang akan segera lenyap/berlalu), *kemudian menolaknya* (meninggalkannya dan tidak mengambilnya kecuali sebatas yang diperlukan sebagai bekal akhirat).
- e. *Mengenali hal yang haq* (yang benar dalam hukum), *lalu mengikutinya* (dan mengamalkannya).
- f. *Mengenali yang batil* (bahwa itu tidak baik), *lalu menjauhinya* (dan tidak melakukannya).



NIKMAT PALING UTAMA

'Ali ibn Abi Thalib (dalam redaksi lain ada yang mengatakan 'Umar) kembali berpesan:

التَّعَمُّ سِتَّةَ أَشْيَاءَ: الْإِسْلَامُ، وَالْقُرْآنُ، وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، وَالْعَافِيَةُ، وَالسِّبْرُ،
وَالْغِنَى عَنِ النَّاسِ.

Nikmat (yang paling utama) *ada enam perkara, yaitu:*

- a. Islam
- b. Al-Qur'an
- c. Nabi Muhammad

Dan sudah sepantasnya bagi kita untuk setiap hari berucap:

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا وَبِنَبِيِّيَّ
وَبِالْقُرْآنِ حَكَمًا وَإِمَامًا

“Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai rasul dan nabi panutanku, dan al-Qur’an sebagai dasar hukum dan imamku.”

- d. *Keselamatan* (hilangnya hal yang tidak disukai)
- e. *Tertutupnya aib* Tidak memerlukan bantuan orang lain (dalam urusan dunia).

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik ra bahwa Nabi bersabda: “Tuhan kalian telah berfirman dalam hadits qudsi, ‘Wahai anak Adam, menyembahlah kepada-Ku dengan sungguh-sungguh niscaya Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan kedua tanganmu dengan rezeki. Wahai anak adam, janganlah engkau menjauh dari-Ku (sebab jika menjauh) niscaya aku akan memenuhi hatimu dengan kefakiran dan tangamu dengan kesibukan (yang sia-sia).” (HR al-Thabrani dan al-Hakim)



NASIHAT YAHYA IBN MU'ADZ

Yahya ibn Mu'adz ar-Razi berkata:

الْعِلْمُ دَلِيلُ الْعَمَلِ، وَالْفَهْمُ وَعَاءُ الْعِلْمِ، وَالْعَقْلُ قَائِدٌ لِلْخَيْرِ، وَالْهَوَى مَرْكَبٌ
لِلدُّنُوبِ، وَالْمَالُ رِذَاءُ الْمُتَكَبِّرِينَ، وَالدُّنْيَا سُوقُ الْآخِرَةِ.

- a. *Ilmu itu penuntun amal* (penuntun amal, sebab amal tidak mungkin terlaksana tanpa ilmu).
- b. *Pemahaman itu wadahnya ilmu* (ilmu takkan didapati tanpa memikirkan esensi/substansi).
- c. *Akal itu pembimbing pada kebaikan* (akal yang membawa pada kebaikan). Pekerjaan baik tidak akan dijumpai tanpa ajakan dari akal.
- d. *Hawa nafsu itu kendaraan dosa* (seperti perahu dosa). Dosa tidak mungkin ada tanpa ada campur tangan nafsu.
- e. *Harta itu selendang orang-orang sombong* (seperti selendang bagi mereka).
- f. *Dunia itu pasarnya akhirat.*

Rasul bersabda: “*Siapa yang mengambil bagian dari dunia dengan cara yang halal, niscaya Allah akan menghisabnya. Siapa yang mengambil sebagian dari dunia dengan cara yang haram, niscaya Allah akan mengazabnya.*” (HR. al-Hakim)

Rasul juga bersabda: “*Wahai manusia, sesungguhnya dunia ini adalah medan yang terjal, bukan medan yang datar; tempat bersusah payah, bukan untuk bersenang-senang. Siapa yang mengetahui hakikat dunia, niscaya tidak akan gembira meskipun senang, tidak bersedih meskipun kesulitan. Ingatlah, sesungguhnya Allah telah menciptakan dunia sebagai tempat ujian dan akhirat tempat balasan. Allah menjadikan ujian dunia untuk mendapatkan pahala di akhirat dan pahala akhirat sebagai ganti dari ujian semasa di dunia. Allah mengambil untuk memberi dan menguji untuk membalas. Waspadalah terhadap manisnya pelukan dunia karena perpisahan dengannya akan terasa sangat pahit. Jauhilah kenikmatannya yang sesaat sebab kesedihannya akan terasa lebih lama. Janganlah engkau berusaha untuk memakmurkan kehidupan yang kehancurannya*

telah ditetapkan oleh Allah. Janganlah engkau bergantung pada dunia sebab Allah berkehendak agar engkau menjauhinya. Jika tidak, engkau termasuk golongan orang-orang yang akan ditimpa murkanya dan berhak atas siksa-Nya.” (HR. al-Dailami)



NIKMAT-NIKMAT DUNIA

Buzur Jamhar berkata:

سِتُّ خِصَالٍ تَعْدِلُ جَمِيعَ الدُّنْيَا: الطَّعَامُ الْمَرِيءُ، وَالْوَالِدُ الصَّالِحُ، وَالزَّوْجَةُ
المُؤَافِقَةُ، وَالْكَلَامُ الْمُحْكَمُ، وَكَمَالُ الْعَقْلِ، وَصِحَّةُ الْبَدَنِ.

Ada enam hal yang menyamai seluruh dunia (kenikmatan dan harta dunia), yaitu:

- a. Makanan yang lezat.
- b. Keturunan yang saleh (yang berbuat baik pada kedua orangtuanya).
- c. Istri yang salehah dan taat (yang menaati Allah dan suaminya).
- d. Ucapan yang konsisten (tidak berubah-ubah).
- e. Kesempurnaan akal.

Rasul bersabda: “Setiap amal memiliki penyangga dan penyangga amal seseorang itu adalah akalnya. Kualitas ibadah seseorang itu bergantung pada kadar akalnya.”

'Umar ibn al-Khattab berkata: *"Kemuliaan harga diri seseorang ada pada akalinya, keluhuran derajat ada pada agamanya, dan kedudukan terhormat ada pada akhlakunya."*

f. Kesehatan badan.



RENUNGAN HASAN AL-BASHRI

Hasan al-Bashri berkata:

لَوْلَا الْأَبْدَالُ لَحَسِبْتَ الْأَرْضُ وَمَا فِيهَا، وَلَوْلَا الصَّالِحُونَ لَهَلَكَ الطَّالِحُونَ،
وَلَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَصَارَ النَّاسُ كُلُّهُمْ كَالْبَهَائِمِ، وَلَوْلَا السُّلْطَانُ لَأَهْلَكَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا، وَلَوْلَا الْحَمَقَى لَحَزَبَتِ الدُّنْيَا، وَلَوْلَا الرِّيحُ لَأَنَّتَنَ كُلُّ شَيْءٍ.

a. *Jikalau bukan karena keberadaan wali abdal (wali pengganti), niscaya bumi seisinya akan tenggelam.*

Rasul bersabda: *"Wali abdal itu ada empat puluh dari kaum laki-laki; dua puluh dua orang berada di Syam (Suriah) dan delapan belas orang lainnya berada di Irak. Apabila salah seorang mereka wafat, Allah menggantinya dengan yang lain. Apabila telah datang perintah Allah, mereka akan diwafatkan semua. Saat itulah kiamat akan segera datang."* (HR. al-Hakim)

Rasul juga bersabda: *"Bumi ini tidak akan kosong dari empat puluh orang yang sama dengan kekasih Allah. Berkat merekalah para penduduk bumi diberi minum dan diberi pertolongan. Tak seorang*

pun dari mereka wafat kecuali Allah telah menggantinya dengan yang lain.” (HR. al-Thabrani)

Rasul kembali bersabda: *“Tiga sifat yang apabila dimiliki oleh seseorang, dia termasuk wali abdal, yakni ridha dengan semua ketentuan Allah, sabar (untuk menjauhkan diri) dari larangan-larangan-Nya dan marah semata-mata karena Allah.” (HR. Ibn ‘Adi)*

- b. Kalau bukan karena keberadaan orang-orang saleh (orang yang menunaikan apa yang telah menjadi kewajibannya, berupa hak-hak Allah dan hak-hak makhluk), niscaya hancur orang-orang yang melakukan maksiat (orang-orang yang berlaku buruk karena melakukan maksiat).*
- c. Kalau bukan karena keberadaan para ulama, niscaya manusia akan seperti binatang.*

Abu al-Laits berkata: “Siapa yang belajar pada orang alim, meskipun tidak sanggup menghafal sedikit pun dari ilmu yang diberikan orang alim itu, dia tetap akan mendapat tujuh kemuliaan, yaitu:

1. Keutamaan sebagai penuntut ilmu.
2. Terlindungi dari dosa.
3. Kucuran rahmat sejak dia meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu.
4. Apabila rahmat turun kepada semua yang hadir dalam majelis ilmu, dia akan mendapatkan bagian.
5. Akan dicatat baginya sebagai suatu ketaatan selama dia mendengarkan penjelasan.
6. Apabila hatinya gundah lantaran tidak paham, kegundahannya itu akan menjadi wasilah menuju ke hadirat Allah.

7. Akan mengetahui kemuliaan orang alim dan kehinaan orang fasik, lalu perangnya akan cenderung pada ilmu dan hatinya akan menolak kefasikan.”
- d. Kalau bukan karena keberadaan penguasa, niscaya sesama manusia akan saling menghancurkan (dengan pembunuhan, amarah, dan lain sebagainya).
- e. Kalau bukan karena keberadaan orang bodoh (orang yang rusak akalnya), niscaya dunia ini akan roboh (negeri dan tempat tinggal akan rusak).
- f. Kalau bukan karena keberadaan angin, niscaya segala sesuatu akan berbau busuk (sebab menjadi bangkai).



SYARAT-SYARAT KESELAMATAN

Sebagian ahli hikmah berkata:

مَنْ لَمْ يَخْشَ اللَّهَ لَمْ يَنْجُ مِنْ زَلَّةِ اللِّسَانِ، وَمَنْ لَمْ يَخْشَ قُدُومَهُ عَلَى اللَّهِ لَمْ يَنْجُ قَلْبُهُ مِنَ الْحَرَامِ وَالشُّبُهَةِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ آيِسًا عَنِ الْخَلْقِ لَمْ يَنْجُ مِنَ الطَّمَعِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ حَافِظًا عَلَى عَمَلِهِ مِمَّا يُفْسِدُهُ لَمْ يَنْجُ مِنَ الرِّيَاءِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَعِزْ بِاللَّهِ عَلَى إِحْتِرَاسِ قَلْبِهِ لَمْ يَنْجُ مِنَ الْحَسَدِ، وَمَنْ لَمْ يَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ عِلْمًا وَعَمَلًا لَمْ يَنْجُ مِنَ الْعُجْبِ.

- a. Siapa yang tidak takut kepada Allah, maka dia tidak akan selamat dari kesalahan berbicara.

Rasul bersabda: *“Berbahagialah orang yang sanggup menjaga lisannya, yang merasa tempat tinggalnya luas. Dan yang menangis atas kesalahan-kesalahannya.”* (HR. al-Thabrani)

b. *Siapa yang tidak takut akan perjumpaannya dengan Allah (sebab kematian), maka hatinya tidak akan selamat dari hal yang haram dan syubhat.*

Barang haram terbagi dua:

1. Haram karena zatnya, seperti bangkai dan darah, dan lain sebagainya.
2. Halal zatnya seperti air suci dan beras, tetapi dimiliki orang lain, maka haram bagimu sehingga hal itu menjadi milikmu dengan cara yang diperbolehkan oleh agama (haram cara memperolehnya).

Syubhat ada tiga tingkatan:

1. Sesuatu yang keharamannya lebih meyakinkan dan kehalalannya diragukan. Syubhat seperti ini dihukumi haram.
2. Sesuatu yang kehalalannya lebih meyakinkan dan keharamannya diragukan. Meninggalkan syubhat seperti ini termasuk sifat *wara’*.
3. Sesuatu yang kemungkinan halal dan haramnya sama-sama kuat. Hal ini sepantasnya ditinggalkan saja.

Rasul bersabda: *“Tinggalkan sesuatu yang meragukanmu dan ambillah sesuatu yang tidak membuatmu ragu karena kebenaran itu membuat hati tenang (untuk mengerjakannya), sedangkan kesalahan itu menimbulkan keraguan di hati.”* (HR. al-Tirmidzi)

Syekh Hasan al-Hamzawi memaknai hadits di atas dengan: *“Tinggalkanlah sesuatu yang membuatmu ragu dalam kehalalannya dan beralihlah engkau pada sesuatu yang tidak meragukanmu kehalalannya.”*

Yang dimaksud *raibah* (ragu) adalah kebingungan hati.

c. *Siapa yang tidak memutus harapan terhadap makhluk, maka dia tidak akan selamat dari sifat rakus.*

Rasul bersabda: *“Mintalah perlindungan kepada Allah dari sifat rakus yang mengakibatkan perangai (kotor), yang mengajak pada hal yang tidak diinginkan, dan yang tak beralasan.”* (HR. Ahmad, al-Thabrani dan al-Hakim)

d. *Siapa yang tidak menjaga amalnya dari sesuatu yang merusaknya, maka dia tidak akan selamat dari sifat riya’.*

Rasul bersabda: *“Waspadalah kalian dari mencampur-adukkan taat pada Allah dan senang mendapat pujian orang, maka sia-sialah amal-amal kalian.”* (HR. al-Dailami)

e. *Siapa yang tidak memohon pertolongan kepada Allah untuk menjaga hatinya, maka dia tidak akan selamat dari sifat hasud.*

Rasul bersabda: *“Sifat dengki akan merusak keimanan, sebagaimana pahitnya buah shabir (bratawali) merusak manisnya madu.”* (HR. al-Dailami)

f. *Siapa yang tidak melihat kepada orang yang lebih tinggi darinya dalam soal ilmu dan amal saleh, maka dia tidak akan selamat dari sifat ujub (bangga terhadap diri sendiri).*

Rasul bersabda: *“Siapa yang memuji dirinya sendiri atas amal saleh yang dilakukannya, maka telah rusak rasa syukurnya dan sia-sia amalnya.”* (HR. Abu Nu’aim)

Rasul juga bersabda: “*Bukanlah termasuk orang baik, orang yang menampakkan ucapannya sementara ujub ada dalam hatinya.*” (HR. al-Daruquthni)

Rasul kembali bersabda: “*Sesungguhnya ujub itu meniadakan (pahala) amal 70 tahun.*” (HR. al-Dailami)



SEBAB RUSAKNYA HATI

Hasan al-Bashri berkata:

إِنَّ فَسَادَ الْقُلُوبِ عَنْ سِتَّةِ أَشْيَاءَ، أَوْلَاهَا: يُدْبِنُونَ بِرَجَاءِ التَّوْبَةِ، وَيَتَعَلَّمُونَ الْعِلْمَ وَلَا يَعْمَلُونَ، وَإِذَا عَمِلُوا لَا يَخْلُصُونَ، وَيَأْكُلُونَ رِزْقَ اللَّهِ وَلَا يَشْكُرُونَ، وَمَا يَرْضَوْنَ بِقِسْمَةِ اللَّهِ، وَيَدْفَنُونَ مَوْتَاهُمْ وَلَا يَعْتَبِرُونَ

Sesungguhnya rusaknya hati itu disebabkan enam hal, yaitu:

- a. *Sengaja berbuat dosa dengan harapan kelak tobatnya diterima (dalam redaksi lain: ‘dengan harapan dia akan memperoleh rahmat dari Allah’). Itu adalah sebuah harapan yang tidak akan terjadi.*
- b. *Mempunyai ilmu, namun enggan mengamalkannya (ilmu tidak berguna jika tidak diamalkan). Buah ilmu adalah pengamalan.*
- c. *Beramal tapi tidak ikhlas (seseorang yang melakukan ibadah tanpa didasari oleh niat ikhlas, berarti dia belum jujur dalam beribadah). Kejujuran ibarat pohon dan ikhlas adalah cabangnya.*

Imam Ahmad ibn Hanbal selalu berdoa:

يَا ذَلِيلَ الْخَيَارِي ذُلَّنِي عَلَى طَرِيقِ الصَّادِقِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُخْلِصِينَ

“Wahai Dzat yang membimbing orang-orang yang kebingungan, tunjukkanlah aku ke jalan orang-orang yang benar dan masukkanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang ikhlas dalam beramal.”

d. *Memakan rezeki Allah, namun tidak mensyukurinya* (mensyukuri nikmat-nikmat Allah ialah mempergunakan semua anggota badan dan harta untuk melakukan hal yang diridhai Allah Swt.).

e. *Tidak ridha dengan pemberian Allah.*

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata: “*Ridhalah terhadap hal yang tak berarti dan terus-meneruslah bersikap demikian. Dengan begitu, engkau akan memperoleh derajat yang tinggi, ketenteraman, dan kenyamanan. Dengannya engkau tidak akan mengalami kesulitan di dunia dan di akhirat. Lalu, engkau akan naik derajat dan memperoleh hal yang lebih nyaman dan menenteramkan daripada hal yang tak berarti itu.*”

f. *Mengubur jenazah, namun enggan mengambil pelajaran dari kematian mereka.*

Rasul bersabda: “*Sesungguhnya kuburan itu persinggahan pertama menuju akhirat. Jika seseorang selamat dari siksa kubur, maka pada persinggahan-persinggahan berikutnya akan berjalan lebih ringan/mudah. Namun, jika tidak selamat dari siksa kubur, maka pada persinggahan-persinggahan berikutnya akan terasa lebih berat.*” (HR. al-Tirmidzi, Ibn Majah dan al-Hakim)

Rasul juga bersabda: *“Sesungguhnya kematian itu mengejutkan. Sebab itu, apabila di antara kalian mendengar berita kematian saudaranya, hendaklah mengucapkan:*

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ
وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عَلِيِّينَ وَاخْلُفْ عَقِبَهُ فِي الْآخِرِينَ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا
بَعْدَهُ

‘Sesungguhnya kami ini milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, dan hanya kepada Tuhan kami, kami berpulang. Ya Allah, catatlah dia di sisi-Mu termasuk golongan orang-orang yang berbuat baik dan jadikanlah catatan amalnya pada ‘illiyyin dan berilah penggantinya bagi orang-orang yang masih hidup. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mendoakannya dan jangan pula Engkau timpakan cobaan kepada kami yang ditinggalkannya.’ (HR. al-Thabrani)

Rasul juga bersabda: *“Siapa yang mendengar kematian seorang Muslim, lalu dia mendoakannya dengan kebaikan, maka Allah akan mencatat baginya pahala yang sama dengan orang yang menjenguknya semasa hidup dan mengantarkan jenazahnya.”* (HR. al-Daruquthni)



HUKUMAN BAGI PENCINTA DUNIA

Hasan al-Bashri kembali berkata:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا وَاخْتَارَهَا عَلَىٰ الْآخِرَةِ عَاقَبَهُ اللَّهُ بِسِتِّ عُقُوبَاتٍ، ثَلَاثٌ فِي

الدُّنْيَا وَثَلَاثٌ فِي الْآخِرَةِ؛ أَمَّا الثَّلَاثُ الَّتِي هِيَ فِي الدُّنْيَا فَأَمَلٌ لَيْسَ لَهُ مُنْتَهَى،
وَجِرْصٌ عَالِبٌ لَيْسَ لَهُ قَتَاعَةٌ، وَأُخِذَ مِنْهُ حَلَاوَةٌ الْعِبَادَةِ.

Siapa yang memburu (kesenangan) dunia dan lebih memilihnya daripada akhirat, niscaya Allah akan menghukumnya dengan enam macam hukuman. Tiga di antaranya ditimpakan di dunia, sedangkan yang lainnya akan ditimpakan kelak di akhirat. Adapun tiga hukuman yang ditimpakan di dunia adalah:

a. Angan-angan yang tak berkesudahan.

Diriwayatkan oleh ibn Abi al-Dunya: “Bahwa Rasulullah membuat perumpamaan manusia, angan-angan dan ajal. Rasul mengumpamakan ajal ada di samping manusia, sementara angan-angan ada di depannya. Ketika dia berusaha menggapai angan-angan yang ada di depannya, tiba-tiba ajal mendatangnya, lalu mencabutnya.”

Rasul juga bersabda: “Banyak sekali orang yang menjalani hari tanpa bisa menyempurnakannya, dan orang yang menanti hari esok tanpa bisa mencapainya. Jika engkau memerhatikan pada ajal dan caranya (menjemput), niscaya engkau tidak akan menyukai angan-angan dan tipuannya.” (HR. al-Dailami)

b. Sifat rakus yang menguasai dirinya dan tak pernah merasa puas.

Rakus itu dapat merampas keutamaan dalam jiwa dan menghalangi seseorang menjalankan ibadah secara sempurna serta membangkitkan jiwa untuk memakan harta syubhat. Orang yang rakus tidak akan mengenal kata selesai, tidak pula mengenal batas yang membuat jiwanya tenang, sebab orang yang rakus, jika sudah mencapai tujuannya justru berhasrat untuk terus menambah kerakusan dan angan-angannya. Jika tujuannya belum tercapai,

dia menganggap abaian orang-orang kaya sebagai sebuah celaan sehingga harapannya yang telah lalu menjadi semakin kuat.

- c. *Dicabut darinya nikmat beribadah* (sebab sibuk mengurus dunia).

وَأَمَّا الثَّلَاثُ الَّتِي هِيَ فِي الْآخِرَةِ فَهَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْحِسَابُ الشَّدِيدُ،
وَالْحَسْرَةُ الطَّوِيلَةُ.

Adapun tiga hukuman yang akan ditimpakan pada Hari Kiamat adalah:

- a. *Ketakutan luar biasa pada Hari Kiamat* (sesuatu yang menakutkan dan mencekam pada Hari Kiamat).
b. *Perhitungan amal* (hisab) *yang sangat berat*.
c. *Penyesalan yang panjang* (kesedihan yang berkepanjangan sebab kelelahan yang sangat).



NASIHAT AHNAF IBN QAIS

Ahnaf ibn Qais berkata:

لَا رَاحَةَ لِلْحَسُودِ

- a. Orang yang dengki tidak akan tenteram hatinya.

Menukil dari al-Badr ra, Abdul Mu'thi al-Samlawi berkata: "Orang hasud itu akan hancur karena lima perkara, yaitu dicaci maki, kesedihan yang tak kunjung usai, tertutupnya pintu taufik, musibah

yang datang terus-menerus dan tidak mendatangkan pahala serta kemurkan Allah yang besar atasnya."

Ali al-Mawardi berkata: *"Hakikat hasud adalah merasa sangat sedih atas kebaikan-kebaikan yang ada pada orang-orang mulia. Adapun al-Munâfash (berlomba-lomba), yaitu berusaha sekuat tenaga agar mendapat kenikmatan sama dengan yang dimiliki oleh orang-orang mulia, tanpa membahayakan atau merugikan mereka."*

Rasul bersabda: *"Orang mukmin ber-ghibthah (iri dalam hal kebaikan), sedangkan orang munafik itu hasud (dengki)."*

وَلَا مُرُوءَةً لِلْكَذُوبِ

b. *Orang yang banyak berdusta tidak akan memiliki harga diri.*

Kehormatan diri adalah menjaga kondisi untuk terus berada dalam kondisi yang paling utama, hingga tak tampak padanya maksud jelek dan celaan yang pantas mengarah padanya.

Rasul bersabda: *"Siapa yang berinteraksi dengan sesama tanpa menzalimi mereka, bertutur kata baik kepada mereka, tidak bohong pada mereka, berjanji pada mereka tapi tidak mengingkarinya, maka mereka itulah orang-orang yang sempurna kehormatan dirinya, tampak baik budi pekertinya dan wajib untuk dijadikan saudara."*

وَلَا حِيلَةَ لِلْبَخِيلِ

c. *Orang bakhil tidak mempunyai akal yang cemerlang.*

Batas dermawan adalah mendermakan sesuatu yang dia butuhkan untuk diberikan kepada orang yang berhak berdasar kemampuannya. Sifat dermawan itu dibatasi. Jika dia tetap pada batasnya, dia merupakan orang mulia yang pantas dipuji. Jika kurang dari batas itu, dia bakhil dan pantas dicela.

Rasul bersabda: *“Makanan dari orang yang dermawan itu menjadi obat, sedangkan makanan dari orang yang bakhil itu menjadi penyakit.”*

Sebagian ahli sastra berkata:

الْبَخِيلُ لَيْسَ لَهُ خَلِيلٌ

“Orang bakhil tidak akan memiliki teman.”

Saleh ibn Abdul Quddus bersyair:

وَيُظْهِرُ عَيْبَ الْمَرْءِ فِي النَّاسِ بُخْلُهُ # وَيَسْتُرُهُ عَنْهُمْ جَمِيعًا سَخَاؤُهُ
تَعَطَّى بِأَثْوَابِ السَّخَاءِ فَاتَّيْتُ # أَرَى كُلَّ عَيْبٍ فَالسَّخَاءِ غِطَاؤُهُ”

*Kebakhilan akan mengungkapkan aib orang di hadapan
manusia*

Namun, kedermawanan akan menutupi semua nodanya

Maka, tutuplah aibmu dengan kedermawanan

Karena sungguh aku telah melihat ia penutup setiap aib.”

وَلَا وَفَاءَ لِلْمُلُوكِ ،

- d. *Raja-raja (pemimpin yang otoriter) tidak akan memiliki sifat amanah (sebab dia tidak malu dan tidak takut pada satu pun dari rakyatnya).*

Rasul bersabda: *“Ada dua golongan dari umatku yang apabila mereka baik, umatku akan menjadi baik. Mereka itu adalah penguasa dan para fuqaha’ (ahli hukum Islam).”* (HR. Abu Nu’aim)

Rasul bersabda: *"Rakyat tidak akan hancur, sekalipun mereka berlaku zalim dan berbuat buruk, selama para pemimpin mendapatkan petunjuk dan terus membimbing rakyat kepada jalan yang benar. Sebaliknya, rakyat akan hancur sekalipun mereka mendapat petunjuk selama para pemimpin mereka berlaku zalim dan berbuat buruk."* (HR. Abu Nu'aim)

Abu Bakar bersyair:

إِذَا أَرَدْتُ شَرِيفَ النَّاسِ كُلِّهِمْ # فَانظُرْ إِلَى مَلِكٍ فِي زِيِّ مَسْكِينٍ
ذَلِكَ الَّذِي حَسَنْتَ فِي النَّاسِ سَيْرَتُهُ # وَذَلِكَ يَصْلُحُ لِلدُّنْيَا وَاللِّدِينِ

*"Jika engkau ingin tahu manusia yang paling mulia
Maka, lihatlah seorang raja yang serupa dengan orang miskin
Dialah orang yang baik perangainya
Layak memimpin dalam urusan dunia dan agama."*

وَلَا سُودَدَ لِسَيِّئِ الْخُلُقِ

e. Orang yang berakhlak buruk tidak memiliki kehormatan.

Rasul bersabda: *"Akhlak yang buruk itu tercela, dan orang yang paling buruk di antara kalian adalah yang paling buruk akhlaknya."* (HR. al-Khatib)

Rasul juga bersabda: *"Sesungguhnya akhlak buruk itu merusak amal seperti cuka yang merusak manisnya madu."*

Rasul juga bersabda: *"Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling baik akhlaknya."* (HR. al-Thabrani)

Rasul kembali bersabda: “Akhlak yang baik adalah perbuatan-perbuatan surga.” (HR. al-Thabrani)

‘Ali ibn Abi Thalib bersyair:

إِنَّ الْمَكَارِمَ أَخْلَاقٌ مُّطَهَّرَةٌ # فَالْعَقْلُ أَوْلَاهَا وَالِدَيْنُ ثَانِيهَا
وَالْعِلْمُ ثَالِثُهَا وَالْحِلْمُ رَابِعُهَا # وَالْجُودُ خَامِسُهَا وَالْعُرْفُ سَادِسُهَا
وَالْبِرُّ سَابِعُهَا وَالصَّبْرُ ثَامِنُهَا # وَالشُّكْرُ تَاسِعُهَا وَاللِّينُ عَاشِرُهَا

“Sesungguhnya akhlak mulia itu suci

Pertama adalah akal, kedua adalah agama

Ilmu adalah yang ketiga, sedangkan murah hati adalah yang keempat

Dermawan yang kelima dan bertanggung jawab yang keenam

Berbuat baik yang ketujuh, sabar yang kedelapan

Syukur yang kesembilan dan lemah lembut yang kesepuluh.”

Akal yang dimaksudkan pembicaraan di atas adalah menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.

وَلَا رَادَّ لِقَضَاءِ اللَّهِ

- f. *Ketentuan Allah tidak akan bisa ditolak (ketetapan Allah terhadap segala sesuatu dan kekuasaan Allah atasnya, sebagaimana yang diucapkan Syekh al-Hafni).*



TANDA DITERIMANYA TOBAT

Sebagian *hukama'* ditanya apabila seorang hamba bertobat, apakah dia mengetahui tobatnya diterima atau ditolak, dia menjawab:

لَا أَحْكُمُ فِي ذَلِكَ، وَلَكِنْ لِدَلِّكَ عَلَامَاتٌ: أَنْ يَرَى نَفْسَهُ غَيْرَ مَعْصُومَةٍ مِنَ
الْمَعْصِيَةِ، وَيَرَى فِي قَلْبِهِ الْفَرَحَ غَائِبًا وَالْحُزْنَ شَاهِدًا، وَيُقَرِّبَ أَهْلَ الْخَيْرِ
وَيُبَاعِدَ أَهْلَ الشَّرِّ، وَيَرَى الْقَلِيلَ مِنَ الدُّنْيَا كَثِيرًا وَيَرَى الْكَثِيرَ مِنْ عَمَلِ
الْآخِرَةِ قَلِيلًا، وَيَرَى قَلْبَهُ مُسْتَعْلًا بِمَا ضَمِنَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فَارِعًا عَمَّا ضَمِنَ
اللَّهُ مِنْهُ، وَيَكُونُ حَافِظَ اللِّسَانِ دَائِمًا الْفِكْرَةَ لِأَزِمِ الْعَمِّ وَالنَّدَامَةَ.

Aku tidak berhak menentukan itu (dalam hal apakah tobatnya itu diterima atau ditolak) akan tetapi, untuk diterimanya tobat itu, ada tanda-tandanya:

- a. *Dia sadar bahwa dirinya tidak terlindungi dari maksiat (maka tak heran jika dia jatuh pada maksiat).*
- b. *Dia merasa di dalam hatinya bahwa kegembiraan itu terasa jauh dan kesedihan itu terasa dekat.*
- c. *Dia selalu mendekati orang-orang baik dan menjauhi orang-orang jahat (karena takut kembali jatuh pada maksiat).*
- d. *Dia menganggap bahwa harta dunia yang banyak itu hal yang kecil (sehingga dia mengambil dari dunia sebatas yang sangat*

dia butuhkan) dan memandang amal akhirat sebagai hal yang besar/sangat berguna meskipun sedikit (sehingga dia terus mencari tambahan untuk amal akhirat itu).

e. *Hatinya selalu disibukkan dengan kewajiban-kewajiban kepada Allah dan tidak menyibukkan diri dalam hal yang sudah dijamin oleh-Nya (dari rezeki).*

f. Selalu menjaga lisan.

Rasul bersabda: *“Amal yang paling dicintai Allah adalah menjaga lisan.”* (HR. al-Baihaqi)

Rasul juga bersabda: *“Sesungguhnya manusia yang paling banyak dosanya pada Hari Kiamat adalah mereka yang banyak berbicara hal sia-sia.”* (HR. Ibn Nashr)

Selalu bertafakur (tentang keagungan Allah, surga dan neraka-Nya).

Rasul bersabda: *“Bertafakur tentang keagungan Allah, surga dan neraka-Nya, selama sesaat saja jauh lebih baik daripada bangun malam.”*

Rasul juga bersabda: *“Bertafakurlah tentang makhluk Allah, dan janganlah bertafakur tentang Dzat Allah, maka kalian akan celaka.”*

Dan selalu menyesal dan bersedih (atas kemaksiatan yang pernah diperbuat).



TIPU DAYA KEPADA ALLAH

Yahya ibn Mu'adz berkata:

مِنْ أَعْظَمِ الْإِغْتِرَارِ عِنْدِي التَّمَادِي فِي الدُّنُوبِ عَلَى رَجَاءِ الْعَفْوِ مِنْ غَيْرِ
نَدَامَةٍ، وَتَوَقُّعِ الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِغَيْرِ طَاعَةٍ، وَانْتِظَارِ زَرْعِ الْجَنَّةِ بِبَدْرِ
النَّارِ، وَطَلْبِ دَارِ الْمُطِيعِينَ بِالْمَعَاصِي، وَانْتِظَارِ الْجَزَاءِ بِغَيْرِ عَمَلٍ، وَالتَّمَيِّ
عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَعَ الْإِفْرَاطِ

Menurutku paling besarnya tipu daya (kepada Allah) adalah:

- a. *Sengaja (terus-menerus) berbuat dosa dengan harapan akan diampuni Allah (dengan harapan dosanya dihapus oleh Allah) tanpa disertai penyesalan (tanpa bertobat).*
- b. *Merasa dekat dengan Allah (menunggu mendapatkan martabat di sisi Allah), tapi tidak melaksanakan ketaatan kepada-Nya (tetapi malah dengan bersantai-santai).*
- c. *Menanti tanaman surga, tapi dengan menyemai benih-benih api neraka (menanti kenikmatan surga dengan mengerjakan maksiat).*
- d. *Menginginkan berada di tempat orang-orang taat, namun selalu melakukan kemaksiatan (ingin masuk surga, tapi melakukan hal yang di luar jalannya, yakni dengan tidak melakukan perintah Allah Swt.).*

Allah berfirman: “*Sesungguhnya, kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.*” (QS. ath-Thur [52]: 16)

- e. *Menanti balasan pahala* (kesempatan yang menuju kesenangan) *tanpa beramal* (dengan amal baik yang bisa menyampaikannya pada kesenangan itu—surga).
- f. *Berangan-angan mendapatkan rahmat Allah dengan bersikap melampaui batas.*

Penyair bersenandung:

يَرْجُو النَّجَاةَ وَلَا يَسْأَلُكَ مَسَالِكَهَا # إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْبَيْسِ

"Dia berharap keselamatan, namun enggan menempuh jalannya

Sesungguhnya perahu itu tidak akan berjalan di daratan."



PEMBERIAN PALING BAIK

Ahnaf ibn Qais ditanya tentang pemberian terbaik Allah kepada hamba-Nya, dia menjawab:

عَقْلٌ عَرَبِيٌّ، قِيْلَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ؟ قَالَ: أَدَبٌ صَالِحٌ، قِيْلَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ؟

قَالَ: صَاحِبٌ مُوَافِقٌ، قِيْلَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ؟ قَالَ: قَلْبٌ مُرَابِطٌ، قِيْلَ: فَإِنْ لَمْ

يَكُنْ؟ قَالَ: طُولُ الصَّمْتِ، قِيْلَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ؟ قَالَ: مَوْتُ حَاضِرٌ

- a. *Akal alami yang dibawa sejak lahir/'aqlun gharizi* (yakni tabiat).

Rasul bersabda: *"Seseorang tidak akan menemukan sesuatu yang sepadan dengan akal yang menuntun pemiliknya kepada hidayah atau mengentaskannya dari kehinaan."*

Dia ditanya lagi, jika tidak dimiliki? Dia menjawab:

b. *Budi pekerti yang baik (yakni mengetahui semua macam-macam kesalahan yang harus dijaui).*

Dia ditanya lagi, jika tidak dimiliki? Dia menjawab:

c. *Sahabat yang baik*

Rasul bersabda: *"Pokok kecerdasan akal setelah keimanan adalah rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan sanggup memberikan pendapatnya tanpa bantuan orang lain. Sesungguhnya, ahli kebaikan di dunia adalah ahli kebaikan di akhirat dan ahli kemungkarannya di dunia adalah ahli kemungkarannya di akhirat."* (HR. al-Baihaqi)

Dia ditanya lagi, jika tidak dimiliki? Dia menjawab:

d. *Hati yang terikat (dengan sabar dan tabah atas perlakuan yang menyakitkan dari orang).*

Rasul bersabda: *"Seandainya seorang mukmin berdiri di atas sebilah bambu di tengah lautan, niscaya Allah akan membantunya menghadapi orang yang akan menyakitinya."* (HR. Ibn Abi Syaibah)

Dia ditanya lagi, jika tidak dimiliki? Dia menjawab:


e. *Banyak diam*

Rasul bersabda: *"Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman sebelum dia sanggup memelihara lisannya."* (HR. al-Thabrani)

Rasul juga bersabda: *"Allah pasti merahmati orang yang menjaga lisannya, memahami zamannya dan lurus jalannya."* (HR. Abu Nu'aim)

Dia ditanya lagi, jika tidak dimiliki? (semu lima hal itu) Dia menjawab:

- f. Kematian lebih baik baginya (kematianannya lebih baik daripada hidupnya).*

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like shapes, surrounding the central text.

BAB VI

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT TUJUH NASIHAT

Berisi 10 pedoman dengan perincian lima sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'in. Masing-masing pedoman rata-rata memuat tujuh poin nasihat.



NAUNGAN HARI KIAMAT

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

سَبْعَةٌ تَقْرِي يَوْمَ يُمْطَرُ اللَّهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ،
وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ
دَمْعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُتَعَلِّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ حَتَّى
يَعُودَ إِلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا فَلَمْ تَعْلَمْ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ،
وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، فَاجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ وَافْتَرَقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ
ذَاتُ جَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا فَأَبَى وَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ تَعَالَى.

Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah di bawah arasy-Nya, yakni pada hari saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya (Allah melindungi mereka dari hal yang tidak mereka sukai), yaitu:

- a. *Pemimpin yang adil* (setiap orang yang punya peran dalam setiap urusan kaum Muslim, baik dari sisi pemerintahan maupun penegak hukum).
- b. *Pemuda yang tekun beribadah kepada Allah* (memulai umurnya dengan beribadah kepada Allah dan membiasakan diri dengannya). Dikhususkan pada pemuda sebab pemuda adalah tempat syahwat.

- c. *Orang yang berzikir mengingat Allah (dengan lisan atau hatinya) dalam keheningan (dengan menyendiri dan berpaling dari selain Allah), lalu air matanya berlinang karena takut kepada-Nya.*
- d. *Orang yang hatinya terpaut dengan masjid, sejak dia keluar darinya hingga kembali lagi kepadanya (hatinya sangat cinta terhadap masjid dan terus-menerus mengikuti shalat jamaah di sana).*
- e. *Orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi hingga seolah-olah tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat tangan kanannya (andai diumpamakan tangan kiri itu lelaki yang sadar, dia tidak akan tahu tentang sedekah tangan kanan karena saking tersembunyinya). Dikatakan pula bahwa maksudnya adalah orang di kanan-kirinya tidak mengetahui bahwa dia telah bersedekah.*
- f. *Dua orang yang saling mencintai (mencintai temannya satu sama lain) karena Allah (untuk mencari ridha Allah dan bukan tujuan duniawi) mereka bertemu (karena cinta itu) dan berpisah karenanya (terus menaruh cinta hingga maut memisahkan keduanya).*
- g. *Lelaki yang diajak berzina oleh seorang perempuan cantik, tetapi dia menolak dan berkata (dia berkata lewat lisan atau hatinya untuk mencegah dari kejelekan, dengan ucapan), 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah'. Abu Syamah merangkum tujuh golongan tersebut dalam syairnya:*

وَقَالَ النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى إِنَّ سَبْعَةَ # يُظِلُّهُمْ اللَّهُ الْعَظِيمُ بِظِلِّهِ

مُحِبُّ عَفِيفٌ نَاشِئٌ مُتَّصِدِّقٌ # وَبَاكٍ مُصَلٍِّ وَالْإِمَامُ بَعْدَهُ

*“Nabi yang terpilih bersabda sesungguhnya ada tujuh golongan,
Allah Mahaagung akan merahmati mereka dengan naungan-Nya,
Saling mencintai karena Allah, memelihara diri, pemuda taat
ibadah, bersedekah,
Menangis karena Allah, hatinya terpaut dengan masjid, dan
pemimpin adil.”*



KERUGIAN ORANG BAKHIL

Abu Bakar al-Shiddiq ra berkata:

الْبَخِيلُ لَا يَخْلُو مِنْ إِحْدَى السَّبْعِ: إِمَّا أَنْ يَمُوتَ فَيْرِثُهُ مَنْ يَبْدُلُ مَالَهُ وَيُنْفِقُهُ
لِغَيْرِ مَا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى، أَوْ يُسَلِّطَ اللَّهُ عَلَيْهِ سُلْطَانًا جَائِرًا فَيَأْخُذَهُ بَعْدَ تَذَلُّلٍ
نَفْسِهِ، أَوْ يَهَيِّجَ لَهُ شَهْوَةً تَفْسُدُ عَلَيْهِ مَالَهُ، أَوْ يَبْدُو لَهُ رَأْيٌ فِي بِنَاءِ أَوْ عِمَارَةٍ
فِي أَرْضٍ خَرَابٍ فَيَذْهَبَ فِيهِ مَالَهُ، أَوْ يُصِيبَ لَهُ نَكْبَةٌ مِنْ نَكَبَاتِ الدُّنْيَا مِنْ
عَرَقٍ أَوْ حَرَقٍ أَوْ سَرِقَةٍ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ، أَوْ يُصِيبُهُ عِلَّةٌ دَائِمَةٌ فَيَنْفِقَ مَالَهُ
فِي مُدَاوَاتِهَا، أَوْ يَدْفَنَهُ فِي مَوْضِعٍ مِنَ الْمَوَاضِعِ فَيَنْسَاهُ فَلَا يَجِدُهُ.

Orang bakhil (orang yang mencegah hartanya sendiri untuk bersedekah) tidak akan lepas dari salah satu dari tujuh perkara (yang membinasakan ini):

- a. *Tatkala meninggal, hartanya diwarisi oleh orang yang akan menghabiskannya (dalam redaksi lain memakai kata yubdziru*

artinya menghambur-hamburkan) dan membelanjakannya untuk sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah.

- b. Allah akan menurunkan penguasa zalim yang akan merampas seluruh harta orang bakhil itu dan sebelumnya penguasa tersebut akan membuat orang bakhil itu terhina (dengan siksaan).
- c. Allah akan membiarkan syahwat menguasainya yang kemudian akan menghancurkan hartanya (untuk syahwat itu).
- d. Akan muncul inisiatif dalam benaknya untuk mendirikan bangunan-bangunan di wilayah-wilayah yang rawan bencana, yang pada saatnya akan runtuh dan menguras habis hartanya.
- e. Dia akan ditimpa salah satu dari musibah dunia, seperti tenggelam, kebakaran atau pencurian dan yang serupa dengan tiga hal tadi (seperti banjir, atau penyakit hama ulat dan tikus).
- f. Dia akan ditimpa penyakit kronis hingga dia menghabiskan hartanya untuk mengobati penyakitnya.
- g. Dia akan memendam hartanya di suatu tempat, lalu lupa dan tidak dapat menemukannya kembali (atau dia akan mati sebelum mengambil hartanya di tempat itu, dan tiada seorang pun yang tahu tempat harta itu). Dan ini benar-benar terjadi di antara manusia.



AKIBAT BANYAK TERTAWA

'Umar ibn al-Khattab berpesan:

مَنْ كَثُرَ ضِحْكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالنَّاسِ اسْتُخِفَّ بِهِ، وَمَنْ
أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ، وَمَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ
حَيَاؤُهُ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ، وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ

- a. *Siapa yang banyak tertawa, maka akan berkurang kewibawaannya (maka orang-orang tidak akan segan padanya dan tidak pula memuliakannya).*

Abu Dzar ra menyampaikan sebuah hadits bahwa Rasulullah bersabda: *"Jauhilah olehmu banyak tertawa karena banyak tertawa itu akan mematikan hati dan memudahkan cahaya wajah (kewibawaan)."* (HR. al-Baihaqi)

- b. *Siapa yang meremehkan sesama maka dia akan diremehkan orang lain.* Rasulullah saw. bersabda: *"Bercanda itu merupakan rayuan setan dan tipu muslihat hawa nafsu."*

'Umar ibn 'Abdul Aziz ra berkata: *"Hindarilah banyak bercanda karena itu merupakan kebodohan yang dapat menyebabkan dendam."*

Imam al-Mawardi bersyair:

إِنَّ الْمِرَّاحَ بَدْوُهُ حَلَاوَهُ # لَكِنَّمَا آخِرُهُ عَدَاوَهُ

يُحْتَدُّ مِنْهُ الرَّجُلُ الشَّرِيفُ # وَيَجْتَرِي بِسُخْفِهِ السَّخِيفُ

*“Sungguh canda itu permulaannya manis
Namun, akhirnya adalah permusuhan
Orang yang terhormat akan membencinya
Sementara orang yang kurang akal akan asyik dengannya.”*

- c. *Siapa yang menggemari sesuatu, maka dia akan dikenal sebagai ahlinya (terkenal sebagai ahli di bidang yang digemarinya itu).*

Sebagaimana ucapan 'Ali ibn Abi Thalib: *“Harga diri seseorang bergantung pada keahliannya.”*

- d. *Siapa yang banyak bicara, maka banyak pula dosanya (banyak salahnya baik dari ucapan maupun perbuatan).*

Rasul bersabda: *“Sesungguhnya orang yang paling banyak dosanya pada Hari Kiamat kelak adalah yang paling banyak bicara hal yang sia-sia.”* (HR. Ibn Nashr)

Rasul bersabda: *“Lisan itu akan disiksa dengan azab yang tidak pernah ditimpakan kepada anggota tubuh lainnya. Setelah itu, lisan berkata, ‘Ya Rabb, mengapa Engkau menyiksaku dengan azab yang tidak pernah ditimpakan kepada anggota tubuh lainnya?’ Maka dikatakan padanya, ‘Sebab darimu keluar kalimat yang sanggup menembus timur bumi hingga baratnya yang menyebabkan pertumpahan darah, harta benda terampas, dan harga diri dinodai. Oleh karena itu, demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan menyiksamu dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada anggota tubuh yang lain.’”* (HR. Abu Nu'aim)

- e. *Siapa yang banyak dosanya, maka sedikit rasa malunya. Sebagian hukama' berkata: “Siapa yang diselubungi rasa malu, maka aibnya tidak akan terlihat oleh manusia.”*

Ahli balaghah berkata: *“Hidupnya kewibawaan wajah karena rasa malunya, sebagaimana hidupnya tanaman karena airnya.”*

Shalih ibn 'Abd al-Quddus bersyair:

إِذَا قَلَّ مَاءُ الْوَجْهِ قَلَّ حَيَاؤُهُ # وَلَا خَيْرَ فِي وَجْهِ إِذَا قَلَّ مَأْوُهُ
حَيَاءُكَ فَاحْفَظْهُ عَلَيْكَ وَإِنَّمَا # يَدُلُّ عَلَى الْكَرِيمِ حَيَاؤُهُ

"Jika sedikit wibawa, sedikit pula rasa malunya

Tak ada gunanya perangai tanpa wibawa

Maka jagalah rasa malumu

Karena itu tanda-tanda orang mulia."

- f. *Siapa yang sedikit rasa malunya, maka sedikit pula sifat wara'nya (yakni meninggalkan syubhat karena takut terjatuh pada hal haram).*
- g. *Siapa yang sedikit sifat wara'nya, maka akan mati hatinya (maka dia tidak dapat menerima mau'idhah). Sesungguhnya paling jauhnya manusia dari Allah adalah orang yang memiliki hati yang keras.*



KALIMAT PADA LEMPENGAN EMAS

Dalam menafsiri firman Allah:

وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

“Dan di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua (dua anak yatim itu, yakni Ashram dan Sharim) dan ayahnya adalah seorang yang saleh (namanya Kasyih).” (QS. al-Kahfi [18]: 82)

‘Utsman ibn ‘Affan berkata:

الكَزْزُ لَوْحٌ مِنْ ذَهَبٍ وَعَلَيْهِ سَبْعَةُ أَسْطُرٍ مَكْتُوبٌ فِي إِحْدَاهَا عَجِبْتُ لِمَنْ
عَرَفَ الْمَوْتَ وَهُوَ يَضْحَكُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ عَرَفَ الدُّنْيَا فَايْنَهُ وَهُوَ يَرْعَبُ فِيهَا،
وَعَجِبْتُ لِمَنْ عَرَفَ أَنَّ الْأُمُورَ بِأَقْدَارٍ وَهُوَ يَغْتَمُّ لِلْفَوَاتِ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ عَرَفَ
الْحِسَابَ وَهُوَ يَجْمَعُ مَالًا، وَعَجِبْتُ لِمَنْ عَرَفَ النَّارَ وَهُوَ يَدْنُبُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ
عَرَفَ الْجَنَّةَ يَتَيْنًا وَهُوَ يَسْتَرِيحُ بِالدُّنْيَا، وَعَجِبْتُ لِمَنْ عَرَفَ اللَّهَ يَتَيْنًا وَهُوَ
يَذْكُرُ غَيْرَهُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ عَرَفَ الشَّيْطَانَ عَدُوًّا فَطَاعَهُ»

Maksud lafal kanzun pada ayat ini adalah lempengan emas yang di satu sisiya tertulis tujuh kalimat:

- a. Aku heran terhadap orang yang mengetahui kematian (bahwa ia pasti datang), namun dia masih bisa tertawa (dalam olok-olokan).
- b. Aku heran terhadap orang yang mengetahui bahwa dunia ini fana, tapi dia tetap mencintainya (dan memilih menyibukkan diri dengannya).
- c. Aku heran terhadap orang yang mengetahui bahwa segala sesuatu itu sesuai ketentuan Allah, tapi dia merasa sedih jika kehilangan (sesuatu itu).
- d. Aku heran terhadap orang yang mengetahui hisab (yang sangat berat), namun dia tetap saja sibuk menumpuk harta benda.

- e. *Aku heran terhadap orang yang mengetahui neraka (bahwa ia tempat siksa), tapi dia masih saja berbuat dosa (sementara dia tetap berbuat dosa).*
- f. *Aku heran terhadap orang yang meyakini surga (bahwa ia tempat menuai pahala), namun dia bersantai-santai dengan kesenangan dunia.*
- g. *Aku heran terhadap orang yang mengetahui bahwa setan itu adalah musuh, tapi masih saja dia mematuhi (dalam ajakannya terhadap maksiat)."*



JAWABAN-JAWABAN 'ALI

'Ali ibn Abi Thalib ra pernah ditanya dengan tujuh macam pertanyaan, yaitu: Apa yang lebih berat daripada langit? Apa yang lebih luas daripada bumi? Apa yang lebih kaya daripada laut? Apa yang lebih keras daripada batu? Apa yang lebih panas daripada api? Apa yang lebih dingin daripada *zamharir* (neraka yang teramat dingin)? Dan apa yang lebih pahit daripada racun?

Ali menjawab:

الْبُهْتَانُ عَلَى الْبَرَائَا أَثْقَلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَالْحَقُّ أَوْسَعُ مِنَ الْأَرْضِ، وَقَلْبُ الْفَانِعِ
أَعْنَى مِنَ الْبَحْرِ، وَقَلْبُ الْمُتَنَافِقِ أَشَدُّ مِنَ الْحَجَرِ، وَالسُّلْطَانُ الْجَائِرُ أَحْرُ
مِنَ النَّارِ، وَالْحَاجَةُ إِلَى اللَّيْمِ أَبْرَدُ مِنَ الرَّمْهَرِيرِ، وَالصَّبْرُ أَمْرٌ مِنَ السَّمِّ. وَقِيلَ
النَّمِيمَةُ أَمْرٌ مِنَ السَّمِّ

- a. Kebohongan dan tuduhan palsu terhadap manusia lebih berat daripada langit.
- b. *Kebenaran* (hukum yang sesuai fakta) *lebih luas daripada bumi* (dari ujung barat hingga ujung timur).
- c. *Hati yang qana'ah* (rela dengan pembagian Allah) *lebih kaya daripada laut*.
- d. *Hati yang munafik lebih keras daripada batu* (sebab batu saja bisa berubah karena besi, terus-menerus terkena air atau sebab zaman yang berlalu, sementara hati yang keras/hati orang munafik tidak akan bisa berubah dengan berbagai macam *mau'idhah*).
- e. *Penguasa yang zalim lebih panas daripada api*.
- f. *Butuh pada orang yang bakhil lebih dingin daripada zamharir* (sangat dingin).
- g. *Sabar lebih pahit daripada racun*.

Dikatakan pula bahwa namimah (mengadu domba) lebih pahit daripada racun. Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."* (HR. al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)

Rasul juga bersabda: *"Bukanlah termasuk umatku orang yang dengki, pengadu domba, dan dukun, serta Aku bukanlah termasuk golongan mereka."*



HAKIKAT DUNIA

Nabi bersabda:

الدُّنْيَا دَارٌ مِّنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالٌ مِّنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ،
وَيَشْتَعِلُ بِشَهَوَاتِهَا مَنْ لَا فَهْمَ لَهُ، وَعَلَيْهَا يَحْزَنُ مَنْ لَا عِلْمَ لَهُ، وَلَهَا يَحْسُدُ مَنْ
لَا لُبَّ لَهُ، وَإِلَيْهَا يَسْعَى مَنْ لَا يَقِينَ لَهُ.

Dunia itu adalah:

- a. *Rumah bagi orang yang tidak memiliki rumah (sebab ketiadaannya).*
- b. *Harta bagi orang yang tidak memiliki harta (sebab ketiadaannya pula).*
- c. *Kekayaan yang hanya akan ditumpuk oleh orang yang tidak sempurna akalnya.*
- d. *Orang yang tidak memahaminya akan disibukkan oleh kesenangannya.*
- e. *Orang yang tidak mengetahuinya akan merasa sedih jika tidak memilikinya.*
- f. *Orang yang tidak memilikinya akan dengki dalam urusan dunia (lubb adalah akal yang bercahaya dengan cahaya suci yang berasal dari bersihnya keinginan).*

- g. Orang yang tidak punya keyakinan kepada Allah (yang tidak ada ketenteraman dalam hatinya) akan menjadikannya sebagai tujuan.

Rasul bersabda: “Apabila seseorang keluar rumah mencari nafkah untuk anaknya yang masih kecil, dia berjuang di jalan Allah. Apabila dia keluar rumah mencari nafkah untuk kedua orangtuanya yang lanjut usia, dia berjuang di jalan Allah. Apabila dia keluar rumah mencari nafkah untuk menjaga kehormatan dirinya dari memintaminta, dia berjuang di jalan Allah. Apabila dia keluar rumah mencari nafkah hanya untuk riya’ (ingin dipuji orang) dan bermegah-megahan, dia berjuang di jalan setan.” (HR. al-Thabrani)



WASIAT JIBRIL

Jabir ibn Abdullah al-Anshari meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Rasul bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَجْعَلُهُ وَارِثًا، وَمَا زَالَ يُؤْصِيَنِي
بِالنِّسَاءِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَحْرِمُنِي طَلَاقَهُنَّ، وَمَا زَالَ يُؤْصِيَنِي بِالْمَمْلُوكِينَ
حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَجْعَلُهُمْ وَقْتًا يَعْتَبُونَ فِيهِ، وَمَا زَالَ يُؤْصِيَنِي بِالسُّؤَالِ حَتَّى
ظَنَنْتُ أَنَّهُ فَرِيضَةٌ، وَمَا زَالَ يُؤْصِيَنِي بِالصَّلَاةِ فِي الْجَمَاعَةِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ
لَا يَقْبَلُ اللَّهُ تَعَالَى صَلَاةً إِلَّا فِي الْجَمَاعَةِ، وَمَا زَالَ يُؤْصِيَنِي بِقِيَامِ اللَّيْلِ حَتَّى
ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَا تَوَمَّ بِاللَّيْلِ، وَمَا زَالَ يُؤْصِيَنِي بِذِكْرِ اللَّهِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَا
يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلَّا بِهِ.

- a. *Jibril selalu berwasiat kepadaku agar berbuat baik terhadap tetangga (tetangga rumah, bukan tetangga dekat masjid, ribath atau madrasah) hingga aku mengira kalau dia akan menjadikannya sebagai ahli waris (aku menyangka Allah melalui Malaikat Jibril menyuruhku untuk menjadikan bagian harta untuk tetangga, ternyata hal itu bertujuan agar hidup rukun dan saling menjaga antar tetangga).*

Tetangga yang lebih dekat harus lebih diperhatikan daripada yang jauh, dengan saling menasihati dalam agama ataupun saling membantu dalam urusan dunia.

- b. *Jibril selalu berwasiat kepadaku agar berbuat baik terhadap istri hingga aku mengira kalau dia ingin mengharamkan cerai.*
- c. *Jibril selalu berwasiat kepadaku agar berbuat baik terhadap para budak hingga aku mengira bahwa dia akan menjadikan bagi mereka batas waktu untuk dimerdekakan.*
- d. *Jibril selalu berwasiat kepadaku agar bersiwak hingga aku mengiranya suatu kewajiban.*
- e. *Jibril selalu berwasiat kepadaku agar melaksanakan shalat secara berjamaah hingga aku mengira bahwa Allah hanya akan menerima shalat dengan cara itu.*
- f. *Jibril selalu berwasiat kepadaku agar mengerjakan bangun malam (yakni shalat Tahajud setelah tidur) hingga aku mengira bahwa tidak layak tidur pada malam hari.*
- g. *Jibril selalu berwasiat padaku agar selalu berzikir (mengingat) kepada Allah hingga aku mengira bahwa ucapan selain zikir tidaklah bermanfaat.*



ORANG-ORANG CELAKA

Rasulullah saw. bersabda:

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الْخَالِقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَيُدْخِلُهُمُ النَّارَ: الْفَاعِلُ،
وَالْمَفْعُولُ بِهِ، وَالتَّاكِحُ بِيَدِهِ، وَتَاكِحُ الْبَيْتَةِ، وَتَاكِحُ الْمَرْأَةِ مِنْ دُبُرِهَا، وَالْجَامِعُ
بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَبَنَّتِهَا، وَالزَّانِي بِحَلِيلَةِ جَارِهِ، وَالْمُؤْذِي جَارَهُ حَتَّى يَلْعَنَهُ

Ada tujuh golongan yang pada Hari Kiamat kelak tidak akan dipandang Allah (dengan pandangan rahmat) dan mereka tidak akan disucikan (tidak akan dinisbatkan kebaikan kepadanya), tetapi dimasukkan ke dalam api neraka, yaitu:

a. *Pelaku homoseks*

Rasul bersabda: "Jika seorang lelaki menggauli sesama lelaki, mereka berdua berzina. Begitu juga jika seorang perempuan menggauli sesama perempuan, keduanya juga berzina." (HR. al-Baihaqi)

b. *Pelaku onani*

c. *Orang yang menyetubuhi binatang (seperti kuda dan keledai betina)*

d. *Orang yang menyetubuhi istri pada duburnya*

e. *Orang yang menikahi perempuan sekaligus anak perempuannya*

f. *Orang yang berzina dengan istri tetangganya*

- g. *Orang yang menyakiti tetangga (dengan ucapan maupun perbuatan) hingga tetangganya tersebut melaknatnya (mencelanya dan berdoa kepada Allah untuk menjauhkannya dari rahmat Allah).*



MATI SYAHID

Rasulullah saw. bersabda:

الشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ سِوَى الْمَقْتُولِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: الْمَبْطُونِ شَهِيدٌ، وَالْحَرِيْقُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ، وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ، وَالْحَرِيْقُ شَهِيدٌ، وَالْمَيِّتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ، وَالْمَرْأَةُ الَّتِي مَاتَتْ عَنِ الْوِلَادَةِ شَهِيدٌ

Selain pahlawan yang gugur di medan perang membela agama Allah, ada tujuh orang yang kematiannya terhitung syahid, yaitu:

- a. *Orang mati karena sakit perut [orang yang mati karena penyakit perut seperti *istisqâ'* (pembengkakan pada perut) dan *Qûlunj* (mules)]*
- b. *Orang mati karena tenggelam*
- c. *Orang mati karena terserang dzât al-janb (yaitu bengkak panas yang muncul di selaput bagian dalam sisi rusuk)*
- d. *Orang mati karena diserang penyakit tha'un (paru-paru)*
- e. *Orang mati karena terbakar*
- f. *Orang mati karena tertimbun (yakni orang yang tertimbun dan orang yang tenggelam jika keduanya sudah menghindar*

dan tetap waspada, namun jika keduanya lalai dalam kewaspadaan, hingga dia tertimbun atau tenggelam, maka keduanya dianggap bermaksiat).

- g. Orang mati ketika melahirkan* (baik ketika sedang proses bersalin atau ketika anaknya sudah lahir).

Ada yang tersisa dari orang yang mati syahid, yakni:

1. Mati karena sakit TBC
2. Mati dalam keadaan terasing
3. Mati karena penyakit demam
4. Mati karena disengat binatang berbisa
5. Mati karena penyakit asma
6. Mati karena dimangsa binatang buas
7. Mati karena jatuh
8. Mati di atas pembaringan saat berada di medan perang
9. Mati karena mempertahankan harta, agama, nyawa atau keluarganya
10. Mati dipenjara sebagai korban kezaliman
11. Mati sebab sangat mencintai
12. Mati di saat menuntut ilmu



PILIHAN ORANG BERAKAL

Ibn 'Abbas ra berkata:

حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَخْتَارَ سَبْعًا عَلَى سَبْعٍ : الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى، وَالذَّلَّ عَلَى الْعِزِّ، وَالتَّوَاضُّعَ عَلَى الْكِبَرِ، وَالْجُوعَ عَلَى الشَّبَعِ، وَالْغَمَّ عَلَى السُّرُورِ، وَاللَّدْنَ عَلَى الْمُرْتَفِعِ، وَالْمَوْتَ عَلَى الْحَيَاةِ

Orang yang sempurna akal nya tentu akan lebih memilih tujuh perkara (tujuh sifat) daripada tujuh perkara lainnya (sifat yang berkebalikan dengan sifat tadi), yaitu:

a. *Lebih memilih fakir daripada kaya*

Rasul bersabda: *"Kefakiran itu buruk di mata manusia, namun indah di mata Allah."* (HR. al-Dailami)

Rasul juga bersabda: *"Wahai orang-orang fakir, persembahkan kerelaan dari hati kalian kepada Allah, niscaya kefakiran kalian akan memperoleh pahala. Namun jika tidak, kalian tidak akan beruntung."*

b. *Lebih memilih hina dari pada congkak*

Rasul bersabda: *"Seorang mukmin yang bergaul dengan banyak orang, lalu dia bersabar terhadap perilaku buruk mereka, lebih utama daripada mukmin yang tidak bergaul dengan banyak orang dan tidak bersabar terhadap perilaku buruk mereka."* (HR. al-Bukhari dan Ahmad)

c. Lebih memilih rendah hati daripada sombong

Rasul bersabda: *"Siapa yang rendah hati karena tunduk kepada Allah, niscaya Dia akan mengangkat derajatnya. Siapa yang bersikap angkuh karena sombong, maka Allah akan merendahkan derajatnya."* (HR. Abu al-Syaikh)

Rasul juga bersabda: *"Seseorang yang tinggi hati dan berjalan dengan sombong, pasti akan menemui Allah dan Dia dalam keadaan murka terhadapnya."* (HR. al-Bukhari, Ahmad dan al-Hakim)

d. Lebih memilih lapar daripada kenyang

Rasul bersabda: *"Apabila seseorang menyedikitkan makannya, niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan cahaya."* (HR. al-Dailami)

Rasul juga bersabda: *"Orang yang paling dicintai oleh Allah di antara kalian adalah orang yang paling sedikit makannya dan paling ringan badannya."*

Rasul juga bersabda: *"Sesungguhnya di antara sifat berlebihan adalah engkau memakan setiap apa yang engkau inginkan."* (HR. Ibn Majjah)

e. Lebih memilih duka daripada senang

Rasul bersabda: *"Hendaklah kalian bersedih karena bersedih itu merupakan kunci hati."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, bersedih yang bagaimana?"* Beliau menjawab: *"Buatlah diri kalian dalam keadaan lapar dan dahaga (puasa)."* (HR. al-Thabrani)

f. Lebih memilih rendah diri daripada tinggi hati


Rasul bersabda: *"Sesungguhnya tawadu' dengan merendahkan diri merupakan etika yang mulia dalam majelis."* (HR. al-Thabrani dan Ibn Hibban)

Rasul juga *bersabda*: “Siapa yang meninggikan dirinya di dunia, maka Allah akan menghinakannya di Hari Kiamat.

Siapa yang tawadu’ di dunia karena Allah, maka kelak pada Hari Kiamat Allah akan mengutus seorang malaikat yang akan mengeluarkannya dari kerumunan manusia seraya berkata, “Wahai hamba Allah yang saleh, Allah telah berfirman kepadaku bahwa sesungguhnya engkau termasuk golongan orang yang tidak akan merasa takut dan tidak pula merasa sedih.” (HR. Ibn ‘Asakir)

g. Lebih memilih kematian daripada kehidupan (dengan cara menggunakan hartanya dalam ketaatan kepada Allah).

Jika dia lebih dulu *men-tasharruf*-kan hartanya (untuk ketaatan) sebelum dia mati, maka lebih baik dia memilih bertemu kematian, jika tidak, maka lebih baik dia memilih untuk tidak mati terlebih dahulu (sebelum *men-tasharruf*-kan hartanya dalam ketaatan).

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like and floral shapes, surrounding the central text.

BAB VII

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT DELAPAN NASIHAT

Berisi 5 pedoman dengan perincian satu sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'n. Masing-masing pedoman rata-rata memuat delapan poin nasihat.



HAL YANG TAK PERNAH TERPUASKAN

Rasulullah saw. bersabda:

ثَمَانِيَةَ أَشْيَاءَ لَا تَشْبَعُ مِنْ ثَمَانِيَةِ: الْعَيْنُ مِنَ النَّظَرِ، وَالْأَرْضُ مِنَ الْمَطَرِ،
وَالْأُنْثَى مِنَ الذَّكْرِ، وَالْعَالِمُ مِنَ الْعِلْمِ، وَالسَّائِلُ مِنَ الْمَسْئَلَةِ، وَالْحَرِيصُ مِنَ
الْجَمْعِ، وَالْبَحْرُ مِنَ الْمَاءِ، وَالتَّارُ مِنَ الْحَطَبِ

Ada delapan perkara yang tidak pernah merasa puas dengan delapan perkara lainnya:

- a. Mata tidak pernah puas memandang
- b. Bumi tidak pernah kenyang dengan curah hujan
- c. Perempuan tidak pernah puas terhadap lelaki
- d. Ulama tidak pernah puas untuk menuntut ilmu

Ada sembilan syarat yang membuat ilmu itu terjaga dengan sempurna:

1. Akal yang dengannya dapat menjangkau esensi segala hal.
2. Kepandaian/kecerdasan yang membuatnya mengetahui rahasia-rahasia ilmu.
3. Kecerdasan yang dapat membuatnya mengingat dan memahami apa yang dia ketahui.
4. Kecintaan yang membuatnya terus mencari ilmu dan tidak cepat bosan.

5. Merasa cukup dengan materi yang digemari.
6. Kesempatan mengabdikan diri untuk menuntut ilmu lebih banyak.
7. Tiada penghalang yang membingungkan seperti kecemasan/kekhawatiran dan penyakit.
8. Panjangnya umur dan panjangnya masa agar dia berhenti di derajat sempurna dengan banyaknya ilmu yang diperoleh.
9. Pencapaian yang menjadikannya bijak dan menjadi lebih baik serta tidak tergesa-gesa dalam mempelajari sesuatu.

Jika syarat yang sembilan ini telah sempurna, maka dia menjadi paling bahagia dan paling selamatnya murid.

Al-Iskandar berkata: *"Pencari ilmu membutuhkan empat hal: waktu, kesungguhan, bakat, rasa cinta. Kesempurnaannya di nomor lima, yakni guru yang memberi nasihat."*

e. Pengemis tidak akan pernah puas untuk meminta-minta

Rasul bersabda: *"Siapa yang membuka pintu meminta-minta (kepada orang lain), maka Allah akan membukakan baginya pintu kefakiran di dunia maupun di akhirat."*

Siapa yang membuka pintu pemberian (kepada orang lain) dengan hanya mengharap ridha Allah, niscaya Allah akan memberinya kebaikan dunia dan akhirat." (HR. Ibn Jarir)

Rasul bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki membukakan pintu bagi dirinya untuk meminta-minta kepada orang lain, kecuali Allah akan membukakan baginya pintu kefakiran karena sifat 'iffah (memelihara diri untuk tidak meminta-minta) adalah lebih baik."* (HR. Ibn Jarir)

f. *Orang tamak* (terhadap dunia—artinya orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari dunia, dia tidak akan pernah merasa puas) *dari mengumpulkan harta* Dunia ada tiga tingkatan:

1. Dunia yang di dalamnya terdapat pahala
2. Dunia yang di dalamnya terdapat hisab
3. Dunia yang di dalamnya terdapat azab

Dunia yang di dalamnya terdapat pahala adalah dunia yang mengantarkan pada kebaikan dan menyelamatkan dari kejelekan. Ia adalah pemberian orang mukmin dan tempat menanam bekal untuk akhirat, yakni dengan mencukupkan diri dengan hanya barang halal.

Dunia yang di dalamnya terdapat hisab yang panjang, yakni dunia yang tidak disibukkan lagi dengan menunaikan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang (sebab sudah percuma)

Dunia yang di dalamnya terdapat azab adalah dunia yang terputus dari melakukan apa yang diperintahkan dan terjadi (azab itu) kepada orang yang melakukan apa yang dilarang.

Dan, ketahuilah bahwa orang yang mencari dunia itu bermacam-macam: ada yang mencari dunia karena untuk menyambung hubungan baik dengan orang-orang dekat (*aqrabîn*) dan menolong orang yang membutuhkan. Orang semacam ini tergolong orang yang dermawan dan dia akan dapat pahala jika perbuatannya sesuai dengan niat awalnya. Tetapi, dia tidak mendapatkan hikmah, sebab orang bijak (*hakîm*) tidak mencari sesuatu yang dia tidak tahu apa yang akan terjadi ketika dia memperolehnya.

Ada yang mencari dunia dengan niat memuaskan syahwat dan bersenang-senang dengan kenikmatan dunia. Orang ini dihitung sebagai golongan binatang.

Ada pula orang yang mencari dunia untuk berbangga hati, menumpuk, dan bergumul dengan dunia. Orang ini tergolong orang bodoh yang tertipu. Dia termasuk orang yang celaka.

- g. Lautan tidak akan pernah kenyang dengan air
- h. Api tidak akan kenyang dari memakan kayu bakar



PERHIASAN DELAPAN PERKARA

Abu Bakar ra bertutur:

ثَمَانِيَةٌ أَشْيَاءٌ هُنَّ زِينَةٌ لِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءٍ: الْعَقَافُ زِينَةُ الْفَقْرِ، وَالشُّكْرُ زِينَةُ
التَّعَمَّةِ، وَالصَّبْرُ زِينَةُ الْبَلَاءِ، وَالتَّوَاضُّعُ زِينَةُ الْحَسَبِ، وَالْجُلْمُ زِينَةُ الْعِلْمِ،
وَالْتَدَلُّ زِينَةُ الْمُتَعَلِّمِ، وَكَثْرَةُ الْبُكَاءِ زِينَةُ الْخَوْفِ، وَتَرْكُ الْمِئَةِ زِينَةُ الْإِحْسَانِ،
وَالْحُشُوعُ زِينَةُ الصَّلَاةِ.

Ada delapan perkara yang menjadi perhiasan bagi delapan perkara lainnya:

- a. *Sifat 'afâf (yakni memelihara diri dari meminta-minta) adalah perhiasan bagi kefakiran.*

Rasul bersabda: “Kebanggaan/hal paling berharga bagi orang mukmin di dunia adalah kefakiran.” (HR. al-Dailami)

- b. *Bersyukur adalah perhiasan bagi nikmat yang telah Allah berikan (syukur adalah sebab awetnya kenikmatan yang ada dan jalan untuk memperoleh nikmat yang belum ada).*

c. *Kesabaran adalah perhiasan bagi musibah.*

Rasul bersabda: *"Sabar adalah penghalang segala kegelisahan dan penolong berbagai urusan."*

'Ali ibn Abi Thalib berkata: *"Sabar adalah tunggangan yang tak pernah terjerebab dan qana'ah adalah pedang yang tak pernah tumpul."*

d. *Sifat rendah hati adalah perhiasan bagi kemuliaan (yakni pandangan manusia tentang kemuliaan leluhurnya atau kebajikan dirinya dari sisi agama, harta, kedermawanan serta keberaniannya).*

Sementara tanda *tawadu'* adalah tidak ingin terkenal dan bisa menerima kebenaran dari siapa pun.

e. *Sifat santun merupakan perhiasan bagi ilmu.*

Diriwayatkan bahwa seorang perempuan tawanan berbicara kepada Rasulullah. Beliau bertanya, *"Siapakah engkau?"* Wanita itu menjawab, *"Aku adalah putri dari seorang lelaki yang murah hati, bernama Hatim."* Lantas beliau berkata, *"Kasihaniilah pemuka suatu kaum yang telah menjadi hina, kasihaniilah orang kaya yang telah menjadi fakir dan kasihaniilah orang alim yang sia-sia di antara orang-orang bodoh."*

f. *Sifat merendah adalah perhiasan bagi penuntut ilmu.*

Rasul bersabda: *"Siapa yang keluar untuk mencari ilmu, Allah akan bukakan baginya pintu menuju surga. Malaikat pun akan membentangkan sayap-sayapnya. Malaikat penghuni langit dan ikan-ikan di lautan ikut pula mendoakannya."* (HR. Abu Ya'la)

g. *Tidak menyebut-nyebut pemberian merupakan perhiasan bagi kebaikan.*



HAL-HAL YANG HARUS DITINGGALKAN

h. Khusyuk (rasa takut yang melekat dalam hati) merupakan perhiasan shalat.

'Umar ibn al-Khattab ra berpesan:

مَنْ تَرَكَ فُضُولَ الْكَلَامِ مُنِحَ الْحِكْمَةَ، وَمَنْ تَرَكَ فُضُولَ النَّظْرِ مُنِحَ خُشُوعَ الْقَلْبِ، وَمَنْ تَرَكَ فُضُولَ الطَّعَامِ مُنِحَ لَذَّةَ الْعِبَادَةِ، وَمَنْ تَرَكَ فُضُولَ الصَّحْكِ مُنِحَ الْهَيْبَةَ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاحَ مُنِحَ الْبَهَاءَ، وَمَنْ تَرَكَ حُبَّ الدُّنْيَا مُنِحَ حُبَّ الْآخِرَةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْأَشْتِعَالَ بِعُيُوبِ غَيْرِهِ مُنِحَ الْإِصْلَاحَ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ، وَمَنْ تَرَكَ التَّجَسُّسَ فِي كَيْفِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى مُنِحَ الْبِرَاءَةَ مِنَ التَّفَاقِ

a. Siapa yang meninggalkan perkataan sia-sia, maka dia akan diberi hikmah.

Rasul bersabda: *"Manisnya iman tidak akan masuk ke dalam hati seseorang hingga dia mau meninggalkan sebagian perkataan (meskipun benar) karena takut berdusta dan mau meninggalkan sebagian bantahan meskipun dia orang yang berhak/pantas."* (HR. ad-Dailami)

b. Siapa yang meninggalkan pendapat yang berlebihan, maka dia akan diberi kekhusyukan hati.

Tanda khusyuk di antaranya adalah ketika seorang hamba dimarahi, dibantah, atau ditolak (pandangan/pendapatnya), dia akan menghadapinya dengan menerimanya.

- c. *Siapa yang meninggalkan makan berlebihan, maka dia akan dianugerahi nikmat beribadah.*

Rasul bersabda: *“Siapa yang bersabar pada saat sulit mendapat makanan, maka Allah akan menempatkannya di dalam Surga Firdaus pada tempat mana pun yang dia inginkan.”* (HR. Abu al-Syekh)

Rasul juga bersabda: *“Siapa pun orang yang tergoda oleh keinginan syahwat, lalu dia menolaknya dan sanggup menguasai dirinya, maka dosanya akan diampuni.”* (HR. al-Daruquthni)

- d. *Siapa yang meninggalkan tertawa yang berlebihan maka dia akan diberi kewibawaan.*

Rasul bersabda: *“Seseorang yang mengucapkan suatu kalimat dengan maksud agar ditertawakan orang, maka sungguh dia telah jatuh ke dalam jurang yang kedalamannya sejauh jarak antara langit dan bumi. Sesungguhnya lisan yang tergelincir berdampak lebih parah daripada kaki yang tergelincir.”* (HR. al-Khara’ithi)

- e. *Siapa yang meninggalkan senda gurau, maka dia akan diberi kehormatan.*

Rasul bersabda: *“Diam itu adalah tuannya akhlak mulia dan siapa yang selalu bercanda, maka dia akan diremehkan.”* (HR. al-Dailami)

Orang yang berakal bermaksud dua hal ketika bercanda: (1) Membuat teman dan orang yang berinteraksi dengannya merasa nyaman dan merasa mendapat ramah tamah, (2) Untuk menghilangkan omongan bernada bosan dan keluhan yang dapat datang tiba-tiba.

- f. *Siapa yang meninggalkan kecintaan terhadap dunia, maka dia akan diberi kecintaan terhadap akhirat* (dunia dan akhirat adalah dua pencari dan dua hal yang dicari).

Orang yang mencari akhirat akan dicari dunia hingga sempurna

rezekinya. Sementara orang yang mencari dunia, akan dicari akhirat hingga dia meninggal.

- g. Siapa yang meninggalkan kesibukan mengintip aib orang lain, maka dia akan diberi kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri.*

Rasul Bersabda: “Enam perkara yang dapat menghilangkan pahala amal adalah sibuk mengurus aib orang lain, kerasnya hati, cinta terhadap dunia, sedikit rasa malu, panjangnya angan-angan dan kezaliman yang tak berkesudahan.” (HR. al-Dailami)

- h. Siapa yang meninggalkan obsesi meneliti tentang bagaimana wujud Allah, maka dia akan bebas dari kemunafikan (kemunafikan teologis).*



TANDA ORANG MAKRIFAT

‘Utsman ibn ‘Affan ra bertutur:

عَلَامَاتُ الْعَارِفِينَ ثَمَانِيَةٌ أَشْيَاءٌ: قَلْبُهُ مَعَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ، وَلِسَانُهُ مَعَ الْحَمْدِ
وَالثَّنَاءِ، وَعَيْنَاهُ مَعَ الْحَيَاءِ وَالْبُكَاءِ، وَإِرَادَتُهُ مَعَ التَّوَكُّلِ وَالرِّضَا يَعْنِي تَرْكَ الدُّنْيَا
وَوَطْلَبَ رِضَا مَوْلَاهُ.

Tanda-tanda orang yang makrifat kepada Allah ada delapan, yaitu:

- a. Hatinya dipenuhi rasa takut (terhadap murka dan azab Allah).*
- b. Hatinya dipenuhi rasa harap (akan rahmat Allah).*

Sumber munculnya rasa takut adalah pengetahuan hati tentang keagungan dan keperkasaan Allah. Rasa takut juga dapat muncul

karena kesadaran akan ketidakbutuhan-Nya terhadap semua makhluk. Pedihnya azab bagi hamba yang durhaka kepada-Nya juga menjadi penyebab rasa takut itu. Dari pengetahuan semacam inilah terlahir suatu kondisi ketakutan yang dinamakan *khauf*. Manfaat kondisi semacam ini ialah akan mendorong seorang hamba untuk meninggalkan maksiat.

Sementara itu, sumber munculnya rasa harap kepada Allah adalah pengetahuan hati tentang luasnya rahmat Allah, betapa agung karunia-Nya, dan betapa indah janji-Nya bagi hamba-hamba yang taat. Dari pengetahuan ini akan muncul kondisi bahagia yang dikenal dengan *rajâ'*. Manfaatnya, kondisi ini mendorong seorang hamba untuk bersegera dalam melakukan kebaikan.

Rasul bersabda: *"Tidaklah rasa takut dan harap berkumpul di dalam hati seorang mukmin, kecuali Allah akan mengabulkan harapannya dan memberi rasa aman dari ketakutan."* (HR. al-Thabrani)

- c. Lisannya selalu memuji Allah.
- d. Lisannya selalu menyanjung Allah.
- e. Kedua matanya selalu disertai rasa malu.
- f. Kedua matanya selalu diiringi tangisan karena Allah.

Rasul bersabda: *"Andai saja tangisan Daud dan seluruh penduduk bumi ingin menyamai tangisan Adam, niscaya tidak akan sama."* (HR. Ibn 'Asakir)

- g. Keinginannya adalah meninggalkan kesenangan dunia.
- h. Keinginannya adalah mendapatkan ridha Allah.

Yakni dengan meninggalkan kemauan nafsunya dan rela dengan ketentuan Allah atasnya. Arif adalah tujuan, bukanlah orang yang menuju.



HAL YANG SIA-SIA

'Ali ibn Abi Thalib ra berpesan:

لَا خَيْرَ فِي صَلَاةٍ لَا خُشُوعَ فِيهَا، وَلَا خَيْرَ فِي صَوْمٍ لَا امْتِنَاعَ فِيهِ عَنِ اللَّغْوِ،
وَلَا خَيْرَ فِي قِرَاءَةٍ لَا تَدَبُّرَ فِيهَا، وَلَا خَيْرَ فِي عِلْمٍ لَا وَرَعَ فِيهِ، وَلَا خَيْرَ فِي
مَالٍ لَا سَخَاوَةَ فِيهِ، وَلَا خَيْرَ فِي أُحْوَةِ لَا حِفْظَ فِيهَا، وَلَا خَيْرَ فِي نِعْمَةٍ لَا بَقَاءَ
فِيهَا، وَلَا خَيْرَ فِي دُعَاءٍ لَا إِخْلَاصَ فِيهِ.

- a. *Tidak ada manfaatnya shalat yang dikerjakan dengan tidak khusyuk.*

Khusyuk dalam beribadallah adalah wajib meskipun bukan merupakan syarat. Demikian pernyataan guru kami, Syekh Ahmad al-Nahrawi.

Dalam suatu riwayat, Allah berfirman pada para nabi-Nya: "Wahai hamba-Ku, berikanlah kepada-Ku airmata dari matamu dan berikanlah kekhusyukan dari hatimu, kemudian berdoalah, maka sesungguhnya Aku akan mengabulkan untukmu karena Aku adalah Dzat yang Mahadekat dan Maha Mengabulkan."

- b. *Tidak ada manfaatnya puasa yang tidak mencegah hal sia-sia (perkataan yang tiada berguna).*
- c. *Tidak ada manfaatnya membaca al-Qur'an tanpa menghayati maknanya (tidak memerhatikan hukum-hukum di dalamnya).*

- d. *Tidak ada manfaatnya ilmu tanpa disertai sifat wara' (yakni menjaga diri dari hal yang haram dan syubhat).*

Rasul bersabda: *"Siapa yang menghindari hal-hal syubhat, maka sungguh dia telah membersihkan agama dan kehormatan dirinya. Dan siapa yang melakukan hal-hal syubhat, maka dia telah terjebak dalam keharaman."*

- e. *Tidak ada manfaatnya harta tanpa kedermawanan pemiliknya.*

Rasul bersabda: *"Tidaklah seseorang yang membuka pintu pemberian (kepada orang lain) dengan bersedekah atau menjalin silaturahmi, kecuali Allah akan tambahkan hartanya menjadi banyak. Dan tidaklah seseorang yang membuka pintu meminta-minta (kepada orang lain) dengan niat memperbanyak hartanya, kecuali Allah akan jadikan hartanya berkurang."* (HR. al-Baihaqi)

- f. *Tidak ada manfaatnya persaudaraan tanpa sikap saling menjaga.*

Rasul bersabda: *"Hendaklah kalian menjaga persaudaraan dengan orang-orang yang tulus karena mereka adalah perhiasan di kala senang dan pelindung di kala susah."*

Abu Zubair meriwayatkan sebuah hadits dari Sahl ibn Sa'd bahwa Nabi bersabda: *"Seseorang akan tampak banyak sebab temannya. Dan tiada kebaikan bersahabat dengan orang yang tidak melihat kebaikan padamu sebagaimana engkau memandang baik padanya."*

- g. *Tidak ada manfaatnya menikmati sesuatu yang tidak langgeng.*


Sebagian ulama berdoa dengan doa ini:

اللَّهُمَّ لَا تَسْلُبْ مِنِّي نِعْمَةً أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ

“Ya Allah, janganlah Engkau merampas dariku kenikmatan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.”

h. Tidak ada manfaatnya berdoa tanpa keikhlasan.

Rasul bersabda: *“Sesungguhnya hati itu adalah wadah dan sebaik-baik hati adalah yang paling lapang untuk menampung. Apabila kalian memohon kepada Allah, maka memohonlah kepada-Nya dengan keyakinan doa itu terkabul karena sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa yang dipanjatkan dari hati yang lalai.”* (HR. al-Thabrani)

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like and floral shapes, surrounding the central text.

BAB VIII

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT SEMBILAN NASIHAT

Berisi 5 pedoman dengan perincian satu sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'n. Masing-masing pedoman rata-rata memuat sembilan poin nasihat.



SUMBER-SUMBER DOSA

Rasulullah saw. bersabda:

أَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ فِي التَّوْرَةِ أَنَّ أُمَّهَاتِ الْخَطَايَا ثَلَاثَةٌ: الْكِبْرُ، وَالْحَسَدُ، وَالْجِرْضُ، فَلَمَّا مِنْهَا سِتَّةٌ فَصِرْنَ تِسْعَةً: الْأُولَى مِنَ السِّتَةِ الشَّبَعُ، وَالتَّوْمُ، وَالرَّاحَةُ، وَحُبُّ الْأَمْوَالِ، وَحُبُّ الثَّنَاءِ وَالْمَحْمَدَةِ، وَحُبُّ الرِّيَاسَةِ.

Allah telah mewahyukan kepada Musa ibn Imran dalam Taurat bahwa sesungguhnya sumber dosa itu ada tiga, yaitu:

a. Sifat sombong

Rasul bersabda: *“Sikap sombong itu berakibat menolak kebenaran dan meremehkan orang.”*

Dan siapa yang memandang dirinya sendiri dengan pandangan mulia dan memandang orang lain dengan pandangan meremehkan, dia termasuk orang sombong.

b. Sifat dengki

Mu’awiyah pernah berkata: “Tidak ada perbuatan buruk yang menandingi sifat hasud. Seseorang yang hasud dapat membunuh orang yang didengki sebelum dia sampai padanya.”

c. Sifat tamak (pada dunia) Malik ibn Dinar berkata: “Jika badan sakit, makanan, minuman, hidup dan kesenangan hampir

terasa tak berguna. Begitu juga jika hati sudah mencintai dunia, maka nasihat hampir tak berarti baginya."

Dari tiga hal tersebut, lahirlah enam sumber dosa yang lainnya sehingga semuanya berjumlah sembilan. Enam sumber lainnya adalah:

- a. Perut yang kenyang
- b. Banyak tidur
- c. Senang bersantai-santai
- d. Cinta terhadap harta benda

Syekh Abdullah al-Haddad berkata: *"Kamu harus menyirnakkan cinta dunia dan harta dari hatimu hingga kamu anggap keduanya serupa batu dan tanah."*

- e. *Senang dipuji dan disanjung*

Kamu juga harus menghilangkan cinta pada pujian dari hatimu sebisa mungkin, hingga pujian dan cacian terasa sama saja bagimu.

- f. *Gila jabatan atau pangkat*

Kamu juga harus menghilangkan cinta jabatan dan pangkat dari hatimu hingga menjadi perhatian orang atau diabaikan orang terasa sama saja. Cinta jabatan dan pangkat lebih berbahaya daripada cinta harta, meski keduanya menunjukkan atas kesenangan terhadap dunia. Muasal cinta pangkat dan jabatan adalah ingin diagungkan, padahal keagungan adalah sifat Allah. Adapun cinta harta, muasalnya adalah cinta pada kenikmatan, yang hal itu merupakan sifat binatang.



TIGA GOLONGAN MANUSIA

Abu Bakar al-Shiddiq ra berpesan:

الْعِبَادُ ثَلَاثَةٌ أَصْنَافٍ، لِكُلِّ صِنْفٍ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ يُعْرَفُونَ بِهَا: صِنْفٌ
يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى سَبِيلِ الْخَوْفِ، وَصِنْفٌ يَعْبُدُونَ اللَّهَ عَلَى سَبِيلِ
الرَّجَاءِ، وَصِنْفٌ يَعْبُدُونَ اللَّهَ عَلَى سَبِيلِ الْحُبِّ؛

Manusia itu terbagi menjadi tiga golongan dan tiap golongan mempunyai ciri khas tersendiri:

- a. *Golongan manusia yang menyembah Allah karena takut (terhadap azab-Nya).*
- b. *Golongan manusia yang menyembah Allah karena berharap (rahmat-Nya).*
- c. *Golongan manusia yang menyembah Allah karena cinta (kepada-Nya, sehingga dia lebih mencintai Allah daripada yang lain). Bahkan hingga hanya Allah yang satu-satunya dia cinta.*

Cinta itu muncul dalam hati manusia karena dua hal: kesempurnaan yang dicintainya atau karena memperoleh sesuatu dari yang dicintainya.

Jika engkau termasuk orang yang mencintai Allah karena kesempurnaan/keindahan Allah, harus diyakini bahwa tidak ada keindahan yang sempurna selain keindahan Allah Swt. Tak ada makhluk yang sempurna dan sejatinya tidak tampak keindahan

dari semua makhluk karena Allah-lah yang menyempurnakan dan memperindah semua makhluk, sebab Dia-lah yang menciptakan segalanya.

Jika engkau termasuk orang yang mencintai Allah karena memperoleh sesuatu dari-Nya, maka apakah engkau tidak memerhatikan bahwa kebaikan, kemuliaan, nikmat yang Allah berikan padamu dan pada semua makhluk? Allah-lah yang memiliki keutamaan untuk melakukan hal itu murni karena sifat dermawan dan mulia.

Syekh Abdullah ibn Alwi al-Haddad menyatakan bahwa manusia itu terbagi dalam tiga golongan berikut:

Pertama: manusia yang aktif bergaul. Orang dalam kategori ini seharusnya lebih banyak memiliki rasa takut terhadap perbuatan maksiat dan lebih banyak berharap ridha Allah daripada rasa takut ketika hendak mati. Rasul bersabda: *"Jangan sampai salah seorang dari kalian mati, kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah."*

Kedua: orang yang belum mampu menjaga dirinya sendiri dari dosa karena masih sering meninggalkan perintah agama dan tidak resah jika melakukan larangan-larangan dalam agama. Orang dalam kategori ini seharusnya menanamkan rasa takut dalam hatinya sebanding dengan harapannya laiknya dua sayap burung. Nabi bersabda: *"Jika ditimbang, rasa takut dan harapan orang mukmin akan sebanding."* Dan ini memang semestinya kondisi kebanyakan orang mukmin.

Ketiga: seorang hamba yang kembali pada Tuhannya. Orang semacam ini jiwanya tenteram dan syahwat buruknya hilang karena telah lekat dalam dirinya sifat *taqarub*. Orang semacam ini tidak pernah larut dalam kelezatan dan kesenangan dunia. Waktunya diisi untuk beribadah dan bermunajat kepada-Nya. Harapannya menjadi

kerinduan. Rasa cinta dan ketakutannya menjelma penghormatan dan kepatuhan pada-Nya.

فَلِأَوَّلِ ثَلَاثِ عِلَامَاتٍ: يَسْتَحِيزُ نَفْسَهُ، وَيَسْتَقِيلُ حَسَنَاتِهِ، وَيَسْتَكْثِرُ سَيِّئَاتِهِ؛

Golongan pertama (yakni orang yang menyembah Allah dengan jalan takut) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merendahkan dirinya di hadapan Allah.
2. Menganggap kebaikannya sedikit.
3. Menganggap keburukannya banyak.

وَلِلثَّانِي ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ: يَكُونُ قَدْوَةَ النَّاسِ فِي جَمِيعِ الْحَالَاتِ، وَيَكُونُ أَسْحَى النَّاسِ كُلُّهُمْ بِالْمَالِ فِي الدُّنْيَا، وَيَكُونُ حَسَنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ فِي الْخَلْقِ كُلِّهِمْ؛

Golongan kedua (orang yang menyembah Allah dengan jalan raja') memiliki ciri-ciri sebagai berikut:Menjadi teladan bagi orang lain dalam segala kondisi (manusia meneladaninya dalam segala kondisi mereka).Menjadi paling dermawan dengan harta dunianya karena dia zuhud dalam urusan duniawi.Selalu baik sangka kepada Allah terhadap segala yang diciptakan-Nya.

وَلِلثَّلَاثِ ثَلَاثَةُ عِلَامَاتٍ: يُعْطِي مَا يُجِبُّهُ وَلَا يُبَالِي بَعْدَ أَنْ يَرْضَى رِئْهَ، وَيَعْمَلُ بِسَخَطِ نَفْسِهِ بَعْدَ أَنْ يَرْضَى رِئْهَ، وَيَكُونُ فِي جَمِيعِ الْحَالَاتِ مَعَ سَيِّدِهِ فِي أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ.

Golongan ketiga (orang yang menyembah Allah dengan jalan cinta) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Dia Akan memberikan apa yang dicintainya dan tidak menghiraukan apa pun jika telah mendapat ridha Allah.

Sebagaimana Allah berfirman: *“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu, sungguh Allah Maha Mengetahui.”* (QS. Ali Imran [3]: 92)

1. Akan mengerjakan amal saleh sekalipun kemauannya menolak dan dia tidak merisaukan nafsunya saat mendapat ridha Allah (kebaikan dapat meraih ridha Allah dan menyebabkan murka setan).
2. Sebagaimana sabda Rasul: *“Aku berlindung kepada Allah dari beratnya ujian, kecuali ujian yang akan mengantarkan kepada derajat yang tinggi.”*
3. Selalu menaati perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.



ANAK KETURUNAN IBLIS

‘Umar ibn al-Khattab ra bertutur:

إِنَّ ذُرِّيَّةَ الشَّيْطَانِ تِسْعَةٌ: زَلَيْتُونَ، وَوَيْثِينَ، وَأَقْوَسَ، وَأَعْوَانَ، وَهَفَافَ،
وَمُرَّةَ، وَمَسُوْطَ، وَدَاسِمَ، وَوَلَهَانَ

Anak keturunan setan itu (keturunan Iblis, namanya 'Azâzîl) ada sembilan: *Zalîtûn, Watsîn, Laqûs* (dikatakan pula, *Lâqus*) *A'wân, Hafâf, Murroh* (julukan Iblis adalah Abu Murroh) *Masûth, Dâsim, dan Walhân.*

فَأَمَّا زَلَيْتُونُ فَهُوَ صَاحِبُ الْأَسْوَاقِ فَيَنْصِبُ فِيهَا رَابِتَهُ ؛

- a. *Zalîtûn. Dia adalah setan pemilik pasar, maka dia mengibarkan panji-panjinya di sana.*

Sebagian ulama menyebutnya dengan Zallanbur (Zalnabur). Di semua pasar, dia menggoda para pedagang agar mereka berbuat salah, bersumpah palsu, memuji berlebih barang dagangannya, dan mengurangi timbangan. Dalam kitab al-Qamus, Zallanbûr bertugas memisahkan antara seseorang dengan keluarganya dan menampakkan kepada orang tentang aib keluarganya sendiri.

وَأَمَّا وَثِينٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْمُصِيبَاتِ

- b. *Watsîn, bertugas di saat adanya musibah-musibah.*

Dikatakan bahwa nama setan musibah ini adalah Tibrun. Dia menggoda agar orang-orang berteriak histeris, menampar-nampar pipi, dan lain semacamnya ketika tertimpa musibah.

وَأَمَّا أَعْوَانٌ فَهُوَ صَاحِبُ السُّلْطَانِ

- c. *A'wân, bertugas menggoda para penguasa.*

Dia menggoda penguasa agar berbuat zalim.

وَأَمَّا هَفَافٌ فَهُوَ صَاحِبُ الشَّرَابِ

- d. *Haffâf*, bertugas menggoda manusia untuk meminum *khamr* (hal-hal yang memabukkan).

وَأَمَّا مَرَّةٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْمَزَامِيرِ

- e. *Murrah*, bertugas menggoda manusia untuk bermain seruling (dia menggoda orang yang meniup seruling).

وَأَمَّا لَقُؤُسٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْمَجُوسِ

- f. *Laqûs*, dia adalah setan kaum Majusi.

Dikatakan bahwa *Laqûs* dan *Walhân* bertugas menggoda seseorang agar merasa was-was saat bersuci dan saat shalat.

Sebagian ulama mengatakan bahwa pengganti *Laqûs*, *Murrah*, dan *Haffâf* adalah tiga anak iblis berikut:

1. *A'war*, bertugas menggoda manusia untuk melakukan perzinahan. Dia meniup kemaluan laki-laki dan pantat perempuan.
2. *Wasnân*, bertugas menggoda orang agar tertidur. Dia akan membebani kepala dan menarik pelupuk mata manusia agar tetap terlelap dan malas menjalankan shalat. Namun, dia sangat senang membantu orang untuk bangun dari tidurnya jika orang itu hendak melakukan kemaksiatan seperti untuk berzina dan lain semacamnya.
3. *Abyadh*, bertugas menggoda para nabi dan wali. Para nabi dapat selamat dari godaan *Abyadh*, tetapi para wali selalu berjuang menghadapi setan ini. Yang diselamatkan Allah akan selamat dan yang tidak diselamatkan Allah akan terperangkap dalam godaannya.

وَأَمَّا الْمَسْئُوطُ فَهُوَ صَاحِبُ الْأَخْبَارِ يُلْقِيهَا فِي أَفْوَاهِ النَّاسِ وَلَا يَجِدُونَ لَهَا
أَصْلًا

- g. *Masûth* (disebut juga *Mathûn*) adalah setan yang menyebarkan berita-berita bohong untuk disebarkan melalui mulut-mulut manusia dan berita-berita itu tidak memiliki asal.

وَأَمَّا الدَّاسِمُ فَهُوَ صَاحِبُ الْبُيُوتِ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْمَنْزِلَ وَلَمْ يُسَلِّمْ وَلَمْ يَذْكُرِ
اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى أَوْقَعَ فِيمَا بَيْنَهُمَا الْمُنَازَعَةَ حَتَّى يَبْعَ الطَّلَاقَ وَالْخُلْعَ وَالضَّرْبُ

- h. *Dâsim*, bertugas menggoda manusia saat memasuki rumahnya agar tidak mengucapkan salam (kepada keluarganya) atau tidak menyebut nama Allah. Dia menyebabkan terjadinya pertengkaran dan perselisihan hingga terjadi talak, khulu' (gugat cerai oleh sang istri) atau kekerasan dalam rumah tangga. Dikatakan pula bahwa *Dâsim* selalu menyertai manusia yang ketika makan dan masuk rumah tidak menyebut nama Allah. *Dâsim* juga menyertai manusia menjelang tidurnya dan mengenakan pakaian-pakaian mereka jika tidak dilipat dan ketika tidak mengucapkan doa.

وَأَمَّا وَلَهَانُ فَهُوَ يُوسُوسُ فِي الْوُضُوءِ وَالصَّلَاةِ وَالْعِبَادَاتِ.

- i. *Walhân*, bertugas menggoda manusia agar was-was di saat wudhu dan shalat, serta ibadah-ibadah lainnya.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa *Walhân* bertugas menggoda manusia agar was-was di saat bersuci sehingga orang boros dalam memakai air untuk bersuci.

'Ali ibn Abi Thalib menyampaikan sebuah hadits bahwa Rasulullah bersabda: "Di saat berwudhu, ada setan yang bernama *Walhân*, maka

berhati-hatilah kalian terhadapnya." Atau dalam redaksi lain Rasul memakai redaksi *fahdzaruuh* (waspadalah).

Dalam kitab al-Qamus, setan yang membuat was-was di saat shalat namanya Khanzab.



TIGA GOLONGAN MANUSIA

'Utsman ibn 'Affan bertutur:

مَنْ حَفِظَ الصَّلَاةَ الْخَمْسَ لَوْفَتَهَا وَدَوَّامَ عَلَيْهَا أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِتَسْعِ كَرَامَاتٍ.
أُولَئِكَ: يُجِبُّهُ اللَّهُ، وَيَكُونُ بَدَنُهُ صَعِيحًا، وَتَحْرُسُهُ الْمَلَائِكَةُ، وَتَنْزِلُ الْبَرَكَهَ فِي
دَارِهِ، وَيُظَهِّرُ عَلَى وَجْهِهِ سَيِّمَاتِ الصَّالِحِينَ، وَيُلِينُ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ
كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ، وَيُنَجِّيهِ اللَّهُ مِنَ النَّارِ، وَيُنزِلُهُ اللَّهُ فِي جِوَارِ الَّذِينَ لَا خَوْفَ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Siapa yang sanggup menjaga shalat lima waktu tepat pada waktunya, dan terus-menerus atasnya (menjaga shalat), maka Allah akan memuliakannya dengan sembilan kemuliaan ini:

- a. *Allah akan mencintainya (Allah mengkhususkan padanya kedekatan dan kondisi yang tinggi/mulia).*
- b. *Badannya akan selalu sehat (tanpa aib/penyakit).*
- c. *Dia akan selalu dijaga oleh para malaikat (dari bencana/cobaan yang tak henti-henti).*

- d. Keberkahan (banyak kebaikan) akan turun di tempat tinggalnya.
- e. Tanda-tanda orang saleh akan tampak pada wajahnya.
- f. Allah akan melunakkan hatinya (maka dengan itu, dia dapat menerima nasihat).
- g. Dia akan melintasi shirat secepat kilat.
- h. Allah akan menyelamatkannya dari api neraka (Neraka Jahannam).
- i. Allah akan menemukannya (di surga) berdampingan dengan orang-orang yang tidak merasa takut dan tidak pula merasa bersedih (artinya di dekat para pembesar auliya’).

Rasul bersabda: “Siapa yang mampu selalu menjalankan shalat lima waktu tepat waktu, maka dia akan mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada Hari Kiamat. Namun, siapa yang tidak mampu menjaganya, maka dia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan, serta pada Hari Kiamat dia akan dikumpulkan bersama Fir’aun, Qarun, Haman, dan Ubay ibn Khalaf.” (HR. Ibn Nashr)



MACAM-MACAM TANGISAN

‘Ali ibn Abi Thalib ra. berpesan:

الْبُكَاءُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَوْجُهٍ، أَحَدُهَا مِنْ خَوْفِ عَذَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَالثَّانِي مِنْ رَهْبَةِ السَّخَطِ، وَالثَّلَاثُ مِنْ حَشْيَةِ الْقَطِيعَةِ.

Tangisan itu ada tiga macam:

- a. *Tangisan karena takut azab Allah.*
- b. *Tangisan karena takut murka Allah.*
- c. *Tangisan karena takut akan terputus (takut jauh dari Allah dan penolakan Allah terhadapnya).*


فَأَمَّا الْأَوَّلُ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لِلذُّنُوبِ، وَأَمَّا الثَّانِي فَهُوَ طَهَارَةٌ لِلْعُيُوبِ، وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَهُوَ الْوَلَايَةُ مَعَ رِضَى الْمَحْبُوبِ

- a. *Tangisan pertama akan menghapus dosa-dosa.*
- b. *Tangisan kedua akan menyucikan aib-aib (yakni sesuatu yang mengurangi martabat/kedudukan).*
- c. *Tangisan ketiga akan mendekatkan diri pada Allah (artinya hilangnya diri/fana' orang yang menangis sebab dia berdiri di dekat Tuhannya) bersama ridha Allah atasnya*

فَتَمْرَةُ كَفَّارَةُ الذُّنُوبِ النَّجَاهُ مِنَ الْعُقُوبَاتِ، وَتَمْرَةُ طَهَارَةِ الْعُيُوبِ النَّعِيمُ الْمُقِيمُ
وَالدَّرَجَاتُ الْعُلَى، وَتَمْرَةُ الْوَلَايَةِ مَعَ رِضَى الْمَحْبُوبِ حُسْنُ الْبَشَارَةِ مِنَ اللَّهِ
تَعَالَى بِالرِّضَى وَالرُّؤْيَا، وَزِيَارَةُ الْمَلَائِكَةِ وَزِيَادَةُ الْفَضِيلَةِ.

- a. *Penghapusan dosa akan membuahkan keselamatan dari siksa (di akhirat).*
- b. *Penyucian aib-aib akan membuahkan kenikmatan yang kekal dan derajat yang tinggi (di surga).*
- c. *Dekat dengan ridha Allah akan membuahkan kabar baik (artinya berita yang mengubah mimik muka karena bahagia)*

dari Allah berupa ridha-Nya (mendapat ridha Allah ta'ala kepadanya) kenikmatan untuk dapat melihat-Nya (Dzat Allah ta'ala tanpa saling berhadapan) dikunjungi oleh para malaikat, serta ditambahkan karunia (kebaikan).

A decorative border with a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star-like and floral shapes, surrounding the central text.

BAB IX

KITAB PEDOMAN- PEDOMAN YANG MEMUAT SEPULUH NASIHAT

Berisi 29 pedoman dengan perincian sebelas sabda Nabi saw. dan sisanya adalah ucapan sahabat/tabii'n. Masing-masing pedoman rata-rata memuat sepuluh poin nasihat.



HIKMAH BERSIWAK

Rasulullah saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالسَّوَالِكِ فَإِنَّ فِيهِ عَشْرَ خِصَالٍ: يُطَهِّرُ الْقَمَّ، وَيَرْضِي الرَّبَّ، وَيُسْخِطُ الشَّيْطَانَ، وَيُجِبُّهُ الرَّحْمَنُ وَالْحَقَّاطَةَ، وَيَشُدُّ اللَّيْتَةَ، وَيَقْطَعُ الْبُلْغَمَ، وَيُطَيِّبُ التَّكْهَةَ، وَيُطْفِئُ الْمِرَّةَ، وَيُجْلِي الْبَصَرَ، وَيُذْهِبُ الْبَحَرَ، وَهُوَ مِنَ السُّنَّةِ. ثُمَّ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: وَالصَّلَاةُ بِالسَّوَالِكِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ صَلَاةً بغيرِ سَوَالِكِ.

Hendaklah kalian bersiwak (terus-meneruslah kalian bersiwak di setiap waktu dan kondisi) karena dalam bersiwak itu ada sepuluh perkara (terpuji), yaitu:

- a. *Dapat membersihkan mulut (dengan menghilangkan bau yang tak sedap).*
- b. *Membuat Allah ridha (diberi pahala).*
- c. *Membuat setan marah.*
- d. *Dicintai Allah dan Malaikat Pencatat Amal (dipuji malaikat yang menjaga manusia dengan mencatat amal perbuatannya itu).*
- e. *Dapat menguatkan gusi.*
- f. *Dapat menghilangkan lendir tenggorokan.*
- g. *Dapat menyegarkan napas (napas dari hidung).*

- h. *Dapat membersihkan empedu (yaitu campuran dari beberapa campuran badan seperti cairan kuning, hitam, darah, dan lendir). Dalam redaksi lain disebutkan dengan “menyehatkan pencernaan (perut)”.*
- i. *Dapat menguatkan (pandangan) mata (menghilangkan kegelapan pandangan).*
- j. *Dapat menghilangkan bau busuk di mulut. Dan siwak termasuk sunahku (sunah muhammadiyah, sebab Nabi terbiasa terus-menerus bersiwak).*

Kemudian beliau bersabda: *“Shalat dengan bersiwak itu lebih utama daripada 70 shalat tanpa bersiwak (lebih dahulu).”* Hadits ini tidak menunjukkan bahwa shalat sendirian dengan bersiwak lebih utama daripada shalat jamaah yang pahalanya 27 derajat, sebab satu derajat saja dari shalat jamaah sungguh menyamai keutamaan shalat sendirian yang diawali dengan bersiwak tersebut yang tujuh puluh tadi.



HIKMAH BERSIWAK

Abu Bakar al-Shiddiq ra berpesan:

مَا مِنْ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عَشْرَ خِصَالٍ إِلَّا وَقَدَّ نَجَا مِنَ الْآفَاتِ وَالْأَعَاهَاتِ كُلِّهَا،
وَصَارَ فِي دَرَجَةِ الْمُقَرَّبِينَ، وَنَالَ دَرَجَةَ الْمُتَّقِينَ: أَوْلَاهَا صِدْقٌ دَائِمٌ مَعَهُ قَلْبٌ
قَائِعٌ، وَالثَّانِي صَبْرٌ كَامِلٌ مَعَهُ شُكْرٌ دَائِمٌ، وَالثَّلَاثُ فَقْرٌ دَائِمٌ مَعَهُ زُهْدٌ حَاضِرٌ،

وَالرَّابِعُ فِكْرٌ دَائِمٌ مَعَهُ بَطْنٌ جَائِعٌ، وَالْحَامِسُ حُزْنٌ دَائِمٌ مَعَهُ خَوْفٌ مُتَّصِلٌ،
وَالسَّادِسُ جُهْدٌ دَائِمٌ مَعَهُ بَدَنٌ مُتَوَاضِعٌ، وَالسَّابِعُ رِفْقٌ دَائِمٌ مَعَهُ رَحْمٌ حَاضِرٌ،
وَالثَّامِنُ حُبٌّ دَائِمٌ مَعَهُ حَيَاءٌ حَاضِرٌ، وَالتَّاسِعُ عِلْمٌ نَافِعٌ مَعَهُ عَمَلٌ دَائِمٌ،
وَالْعَاشِرُ إِيمَانٌ دَائِمٌ مَعَهُ عَقْلٌ ثَابِتٌ.

Seorang hamba yang telah diberi rezeki oleh Allah dengan sepuluh perkara, berarti dia telah selamat dari berbagai penyakit dan mara bahaya (kata 'âhât asalnya digunakan bagi sesuatu yang merusak tanaman—hama) dan berada dalam derajat muqarrabin/orang yang dekat pada Allah dan berhasil meraih derajat muttaqin (orang yang meninggalkan syahwat dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan), yaitu:

- a. *Selalu jujur disertai dengan hati qana'ah (ridha dengan bagian/ketetapan Allah).*

Kejujuran ucapan adalah awal kebahagiaan.

مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ

“Barang siapa yang sedikit jujurnya, sedikitpula temannya.”

- b. *Selalu sabar dengan disertai syukur yang terus-menerus.*

Rasul bersabda: *“Keimanan yang paling utama adalah kesabaran dan sikap toleran.”* (HR. al-Dailami)

Rasul juga bersabda: *“Sebaik-baiknya senjata orang mukmin adalah kesabaran dan doa.”*

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata: *“Bagaimana engkau bisa menghilangkan ujub dan riya’, serta ketidakikhlasan dari amal-amalmu? Semua itu berkat pertolongan dan keutamaan Allah*

semata. Jika engkau bisa meninggalkan maksiat, maka itu semata-mata karena perlindungan-Nya. Lalu, di mana syukurmu atas semua itu? Di mana pengakuanmu atas kenikmatan-kenikmatan yang Allah anugerahkan padamu? Sementara Allah-lah Dzat yang menciptakanmu, perbuatanmu, usahamu. Engkau hanya bisa berusaha, Allah-lah khaliq-nya.”

c. Ridha dengan kefakiran disertai dengan zuhud yang nyata.

Rasul bersabda: *“Wahai segenap orang-orang fakir, persembahkan keridhaan kepada Allah dari hati kalian, niscaya kalian akan meraup keuntungan pahala dari kefakiran kalian. Jika tidak, kalian tidak akan beruntung.”*

Sebagian orang bijak berkata:

اسْتِغْنَاؤُكَ عَنِ الشَّيْءِ خَيْرٌ مِنْ اسْتِغْنَائِكَ بِهِ

“Tidak butuhmu terhadap sesuatu lebih baik daripada engkau merasa cukup dengan sesuatu itu.”

d. Banyak bertafakur disertai dengan keadaan perut lapar.

Rasul bersabda: *“Bertafakurlah kalian dalam segala hal, namun janganlah kalian bertafakur tentang Dzat Allah karena sesungguhnya di antara langit tujuh hingga kursi Allah terdapat tujuh ribu cahaya dan Allah selalu di atas itu.”*

Rasul juga bersabda: *“Allah merahmati suatu kaum yang dianggap sakit oleh kebanyakan orang, padahal mereka itu tidak sakit.”* (HR. Ibn Mubarak)

e. Senantiasa bersedih disertai dengan rasa takut kepada Allah.

Rasul bersabda: *“Andai saja kalian mengetahui besarnya pahala di sisi Allah, niscaya kalian akan menyukai hidup miskin dan bertambah fakir.”* (HR. al-Tirmidzi)

Rasul juga bersabda: *“Cukuplah ilmu bagi seseorang untuk takut kepada Allah, dan cukuplah kebodohan bagi seseorang untuk membuatnya membanggakan diri sendiri.”* (HR. al-Baihaqi)

Rasul kembali bersabda: *“Hanya orang yang mengharap surga yang akan masuk ke dalamnya. Hanya orang yang takut masuk neraka yang akan menjauhkan diri darinya. Hanya orang yang mengasihi yang akan dikasihi oleh Allah.”*

f. *Berusaha (keras) terus-menerus dengan disertai ketawadu’an.*

Rasul bersabda: *“Bersikap tawadu’lah kalian dan bergaullah dengan orang-orang miskin, maka kalian akan menjadi ahlullah dan kalian akan terhindar dari kesombongan.”* (HR. Abu Nu’aim)

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata: *“Setiap kali kamu memerangi hawa nafsu dan membunuhnya dengan cara membangkang terhadap ajakannya, Allah akan hidupkan kembali nafsu itu. Dia akan kembali menyerangmu dan mengajakmu kembali menuruti hawa nafsu dan kelezatan agar kamu kembali membunuhnya, agar Allah mencatat pahala yang tiada henti bagimu (atas perjuangan itu). Itulah makna dari firman Allah, “Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.”* (QS. al-Hijr [15]: 99)

Maksudnya, tentanglah nafsumu, wahai paling mulianya makhluk hingga kau mati.”

Menjauhi nafsu disebut ibadah, sebab nafsu menolak ibadah dan menginginkan yang berkebalikan darinya.

g. *Selalu bersikap lemah-lembut (dalam segala perbuatan) dengan disertai kasih sayang.*

Rasul bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencurahkan kasih sayangnya hanya kepada hamba-hamba-Nya yang penyayang.”*

h. *Selalu merasa cinta (karena Allah) disertai dengan sifat malu yang nyata.*

Rasulullah pernah bertanya pada para sahabat, *“Apakah kalian ingin masuk surga?”* Para sahabat menjawab, *“Iya, wahai Rasulullah.”* Beliau bersabda, *“Hendaklah kalian mengurangi angan-angan dan jadikanlah kematian selalu terbayang di hadapan mata serta merasalah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya.”* Para sahabat pun berkata, *“Wahai Rasulullah, kita semua memang merasa malu kepada Allah.”* Rasul bersabda, *“Malu kepada Allah yang sebenarnya bukanlah seperti itu. Malu kepada Allah itu maksudnya adalah tidak melupakan kuburan dan kehancuran tubuh, tidak melupakan perut dan apa yang masuk ke dalamnya, dan tidak melupakan kepala beserta (pikiran-pikiran apa) yang ada di dalamnya. Siapa yang menginginkan kemuliaan akhirat, maka dia harus meninggalkan perhiasan dunia. Di sanalah letaknya rasa malu hamba kepada Allah dan di sana pula dia mendapatkan kedekatan kepada Allah.”* (HR. Abu Nu'aim)

i. *Ilmu yang bermanfaat dengan disertai amal yang langgeng.*

Dalam sebagian redaksi, “dengan selalu santun.”

Rasul bersabda: *“Pelajarilah ilmu sesuka hati kalian, namun Allah tidak akan menjadikan ilmu kalian bermanfaat hingga kalian mengamalkan apa yang telah kalian ketahui.”* (HR. ibn Adi)

Rasul juga bersabda: *“Bencana kepandaian itu adalah berbohong tentang apa yang tidak dia ketahui. Bencana keberanian itu adalah kelaliman. Bencana kemurahan hati itu adalah menyebut-nyebut kebaikan. Bencana kecantikan itu adalah kesombongan. Bencana ibadah itu adalah rasa bosan atau malas. Bencana perkataan itu adalah dusta. Bencana ilmu itu adalah lupa. Bencana kesantunan itu adalah kebodohan. Bencana kemuliaan itu adalah membanggakan diri, dan bencana kedermawanan itu adalah berlebih-lebihan.”* (HR. al-Baihaqi)

j. *Iman yang kekal dengan disertai akal sehat yang tetap adanya.*

Akal itu merupakan sumber budi pekerti. Beberapa ahli *balaghah* mengatakan: “*Sebaik-baiknya pemberian itu adalah akal yang sempurna dan seburuk-buruknya musibah itu adalah kebodohan.*”

Para ahli sastra berkata: “*Sahabat setia setiap orang adalah akalnya, sedangkan musuhnya adalah kebodohan. Allah telah menjadikan akal sebagai fondasi agama sekaligus tiang penyangganya.*”



HIKMAH BERSIWAK

‘Umar ibn al-Khattab ra berkata:

عَشْرَةٌ لَا تَصْلُحُ بِغَيْرِ عَشْرَةٍ: لَا يَصْلُحُ الْعَقْلُ بِغَيْرِ وَرَعٍ، وَلَا الْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَلَا الْقُوَّةُ بِغَيْرِ حَشْيَةٍ، وَلَا السُّلْطَانُ بِغَيْرِ عَدْلِ، وَلَا الْحَسَبُ بِغَيْرِ أَدَبٍ، وَلَا السُّرُورُ بِغَيْرِ أَمْنٍ، وَلَا الْغِنَى بِغَيْرِ جُودٍ، وَلَا الْفَقْرُ بِغَيْرِ قَنَاعَةٍ، وَلَا الرَّفْعَةُ بِغَيْرِ تَوَاضُعٍ، وَلَا الْجِهَادُ بِغَيْرِ تَوْفِيقٍ.

Ada sepuluh hal yang tidak akan sempurna, kecuali bila didukung sepuluh hal yang lain, yaitu:

a. *Akal tidak akan sempurna, kecuali jika disertai dengan sifat wara’ (yakni menjauhi hal-hal yang dilarang).*

‘Amir ibn Qais berkata:

إِذَا عَقَلْتَ عَقْلَكَ عَمَّا لَا يَنْبَغِي فَأَنْتَ عَاقِلٌ

“Jika akalmu digunakan untuk mencegah hal-hal yang tak pantas dilakukan, maka engkau benar-benar orang berakal.”

Rasul bersabda: *“Akal itu merupakan cahaya di dalam hati yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil.”*

b. Amal tidak akan sempurna, kecuali jika disertai dengan ilmu.

Rasul bersabda: *“Amal yang paling utama adalah ilmu tentang mengenal Allah. Sesungguhnya, ilmu itu akan memberimu manfaat, baik dengan sedikit amal maupun banyak. Sementara itu, kebodohan tidak akan memberimu manfaat, baik dengan sedikit amal maupun banyak.”* (HR. al-Hakim)

c. Kesuksesan tidak akan sempurna, kecuali jika disertai dengan rasa takut kepada Allah. (tidak baik memperoleh apa yang dicari dan selamat dari bencana tanpa disertai rasa takut kepada Allah).

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda: *“Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut azab Allah hingga air susu masuk kembali ke ambing (kelenjar susu)/puting.”*

d. Kekuasaan tidak akan sempurna, kecuali jika disertai keadilan.

Rasul bersabda: *“Manusia yang paling dicintai dan paling dekat kedudukannya dengan Allah pada Hari Kiamat adalah pemimpin yang adil. Dan manusia yang paling dibenci dan paling jauh kedudukannya dengan Allah pada Hari Kiamat adalah pemimpin yang lalim.”* (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi)

e. Kemuliaan (reputasi seperti keilmuan dan keberanian) tidak akan sempurna, kecuali jika disertai dengan kesopanan.

Sebagian hukama' berkata: *“Ilmu adalah kemuliaan yang tak tertandingi dan budi pekerti adalah harta yang tak dikhawatirkan habis.”*

- f. *Kegembiraan tidak akan sempurna, kecuali jika disertai keamanan (mendapat suatu kesenangan tidak akan sempurna jika tidak ada ketenangan hati).*
- g. *Kekayaan tidak akan sempurna, kecuali jika disertai dengan kedermawanan.*

Rasul bersabda: *“Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dengan dengan surga, jauh dari api neraka. Orang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan api neraka. Orang bodoh yang dermawan itu lebih dicintai Allah daripada ahli ibadah yang bakhil.”*

- h. *Kefakiran tidak akan sempurna, kecuali jika disertai dengan qana’ah.*

Rasul bersabda: *“Jadilah orang yang wara’, maka engkau akan menjadi hamba yang paling baik ibadahnya. Jadilah orang yang qana’ah, maka engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur. Cintailah sesama sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi mukmin yang sejati. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, maka engkau menjadi seorang mukmin yang sempurna. Kurangilah tertawa sebab banyak tertawa itu akan mematikan hati.”*

Abdullah ibn al-Mubarak berkata: *“Menampakkan sikap tidak butuh saat miskin itu lebih baik daripada kemiskinan itu sendiri.”*

- i. *Kemuliaan nasab dan leluhur tidak akan sempurna, kecuali jika disertai kerendahan hati (yakni menerima kebenaran dan tidak menentang suatu putusan).*
- j. *Jihad (mengajak pada agama yang benar) tidak akan sempurna, kecuali jika disertai taufiq (yakni hendaknya perbuatan hamba sesuai dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt.).*

Rasul bersabda, "Sebaik-baik jihad adalah ketika engkau memerangi hawa nafsu semata-mata karena Allah." (HR. al-Dailami)



PERKARA PALING SIA-SIA

‘Utsman ibn ‘Affan ra bertutur:

أَصْبَحُ الْأَشْيَاءِ عَشْرَةَ: عَالِمٌ لَا يُسْأَلُ عَنْهُ، وَعَلِمٌ لَا يَعْمَلُ بِهِ، وَرَأْيٌ صَوَابٌ لَا يُقْبَلُ، وَسِلَاحٌ لَا يُسْتَعْمَلُ، وَمَسْجِدٌ لَا يُصَلِّي فِيهِ، وَمُصْحَفٌ لَا يُقْرَأُ فِيهِ، وَمَالٌ لَا يُنْفَقُ مِنْهُ، وَحَيْلٌ لَا تُرْكَبُ، وَعَلْمٌ الزُّهْدِ فِي بَطْنٍ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا، وَعَمْرٌ طَوِيلٌ لَا يَتَرَوَّدُ فِيهِ لِسَفَرِهِ.

Ada sepuluh hal yang paling sia-sia (hal yang sungguh paling binasa), yaitu:

- a. Orang alim yang tidak ditanya tentang ilmunya.
- b. Ilmu yang tidak diamalkan.

Para pakar bahasa berkata:

الْعِلْمُ أَفْضَلُ خَلْفٍ وَالْعَمَلُ بِهِ أَكْمَلُ شَرَفٍ

"Ilmu adalah paling utamanya warisan dan beramal dengannya adalah paling sempurna kemuliaan."

- c. Pendapat (perencanaan) yang benar tapi tidak diterima.
- d. Senjata yang tidak dipakai.

- e. Masjid yang tidak dipakai shalat.
- f. Al-Qur'an yang tidak dibaca.
- g. Harta yang tidak diinfakkan.
- h. Kuda (kendaraan) yang tidak ditunggangi.
- i. Ilmu zuhud di hati orang yang cinta dunia.

Rasul bersabda: “Siapa yang bertambah ilmu, namun tidak bertambah kezuhudannya (dalam dunia), maka dia akan bertambah jauh dari Allah.”

- j. Umur panjang yang tidak digunakan mencari bekal untuk perjalannya (ke akhirat).



HAL-HAL PALING BAIK

‘Ali ibn Abi Thalib ra berkata:

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِّيرَاثٍ، وَالْأَدَبُ خَيْرٌ حِرْفَةٍ، وَالتَّقْوَى خَيْرٌ زَادٍ، وَالْعِبَادَةُ خَيْرٌ بَصَاعَةٍ، وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ خَيْرٌ قَائِدٍ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ خَيْرٌ قَرِينٍ، وَالْحِلْمُ خَيْرٌ وَزِيرٍ، وَالْفَنَاءَةُ خَيْرٌ غَنَى، وَالتَّوْفِيقُ خَيْرٌ عَوْنٍ، وَالْمَوْتُ خَيْرٌ مُوَدَّبٍ.

- a. Ilmu adalah sebaik-baik harta warisan.

Rasul bersabda: “Muliakanlah para ulama sebab mereka adalah pewaris para nabi. Siapa yang memuliakan mereka, berarti telah memuliakan Allah dan rasul-Nya.” (HR. al-Thabrani)

- b. *Sopan santun adalah sebaik-baik pekerjaan (sebaik-baik perolehan).*
- c. *Takwa adalah sebaik-baik bekal (untuk akhirat).*

Asal ketakwaan menurut Abu 'Ali al-Daqqaq adalah takut kemusyrikan, setelah itu takut kemaksiatan dan kejelekan-kejelekan, setelah itu takut hal-hal *syubhat*, setelah itu tinggalkanlah hal-hal yang berlebih (dari kebutuhan hidup).

- d. *Ibadah (puncak mengagungkan Allah) adalah sebaik-baik harta perniagaan (harta yang disiapkan untuk berdagang/modal).*
- e. *Amal saleh adalah sebaik-baik penuntun (ke surga).*
- f. *Budi pekerti yang mulia adalah sebaik-baik teman (untuk menemaninya di dunia maupun di akhirat).*
- g. *Sifat hilm/santun (tenang/tidak terburu-buru dalam segala urusan dan memakai cara yang baik) adalah sebaik-baik pembantu (dalam merencanakan/mengatur segala sesuatu).*
- h. *Qana'ah (rela dengan pembagian) adalah sebaik-baiknya kekayaan.*

Allah berfirman: “*Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*” (QS. an-Nahl [16]: 97)

Banyak ahli tafsir yang mengatakan bahwa *hayatan thayyiban* di dunia itu adalah sifat qana'ah (merasa cukup).

- i. *Petunjuk Allah (menuju ketaatan dan di dalam ketaatan) adalah sebaik-baik pertolongan (bagi segala hal).*
- j. *Kematian adalah sebaik-baik pendidik (guru menuju kebaikan perilaku).*



GOLONGAN KUFUR

Rasulullah saw. bersabda:

عَشْرَةٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ هُمْ كَفَّارٌ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَيُظَنُّونَ أَنَّهُمُ الْمُؤْمِنُونَ: الْقَاتِلُ
بِغَيْرِ حَقٍّ، وَالسَّاحِرُ، وَالِدَّيُّوثُ الَّذِي لَا يِعَارُ عَلَى أَهْلِهِ، وَمَانِعُ الزَّكَاةِ،
وَشَارِبُ الخَمْرِ، وَمَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْحُجُّ فَلَمْ يَحِجَّ، وَالسَّاعِي فِي الْفِتَنِ، وَبَائِعُ
السِّلَاحِ مِنْ أَهْلِ الْحِزْبِ، وَتَاكِيحُ الْمَرْأَةِ فِي دُبُرِهَا، وَتَاكِيحُ ذَاتِ رَجِمٍ مَحْرَمٍ.
إِنْ عَلِمَ هَذِهِ الْأَفْعَالِ حَلَالًا كَفَرَ.

Ada sepuluh golongan dari umat ini yang kufur kepada Allah Yang Mahaagung, namun mereka tetap mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah:

- a. *Orang yang membunuh orang Islam atau kafir zimmi tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara'*
- b. *Tukang sihir*
- c. *Laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap anggota keluarganya (istri, anak perempuan atau saudara perempuan).*

Rasul bersabda: *"Sesungguhnya sebagian dari rasa cemburu itu ada yang dicintai Allah dan ada pula yang dibenci oleh-Nya. Sebagian dari rasa bangga ada yang dicintai Allah dan ada pula yang dibenci-Nya. Adapun rasa cemburu yang dicintai oleh Allah adalah rasa cemburu dalam kecemasan (terhadap apa-apa yang diharamkan oleh-Nya). Sebaliknya, rasa cemburu yang dibenci oleh Allah adalah*

rasa cemburu tanpa kecemasan (terhadap hal yang diharamkan oleh-Nya). Bangga yang dicintai Allah adalah bangganya seseorang yang berjihad di jalan Allah dan bangga dalam bersedekah. Sebaliknya, bangga yang dibenci oleh Allah adalah bangganya seseorang dalam berbuat aniaya dan kesombongan.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'i dan ibn Hibban)

Rasul juga bersabda, *“Sesungguhnya pada Hari Kiamat kelak, Allah tidak akan menerima amal perbuatan shaqqûr dan tidak pula tebusan darinya.”* Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, siapakah shaqqûr itu? Beliau menjawab, “Dia adalah suami yang menjual keluarganya (istrinya) untuk digauli oleh banyak orang.”* (HR. al-Bukhari)

d. Orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Tiadalah orang yang memiliki emas dan perak, lalu enggan mengeluarkan zakatnya, kecuali kelak pada Hari Kiamat disediakan baginya lempengan-lempengan logam dari api. Kemudian, lempengan-lempengan itu dipanaskan di atas api Neraka Jahanam, kemudian digosokkan pada lambung, dahi, dan punggungnya. Setiap kali lempengan-lempengan itu mendingin akan dipanaskan kembali. Itu berlangsung dalam masa yang satu hari sama dengan lima puluh ribu tahun (di dunia). (Itu terjadi) hingga dia diadili di antara seluruh manusia untuk mengetahui apakah akhirnya akan menuju surga atau neraka.”*

e. Peminum khamr

Rasul bersabda: *“(Kelak pada Hari Kiamat) Peminum khamr itu akan digiring dalam keadaan kendinya dikalungkan di lehernya, tangannya memegang gelas dan baunya lebih busuk dari bangkai apa pun yang pernah ada di bumi. Setiap makhluk yang melewatinya akan melaknatnya.”*

- f. *Orang yang tidak mau pergi haji, padahal dirinya sudah wajib haji.*

Allah berfirman, "*Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.*" (QS. Ali Imran [3]: 97)

(Maksudnya, siapa yang menolak keyakinan akan kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah tidak butuh padanya).

Diriwayatkan bahwa Nabi pernah berdoa pada hari Arafah untuk umatnya dan memohonkan ampun untuk mereka, maka Allah pun menurunkan wahyu, "*Sesungguhnya, Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka terhadap-Ku, namun Aku tidak mengampuni kezaliman mereka satu sama lain.*" Mendengar jawaban itu, kemudian nabi menambahkan doanya, "*Sesungguhnya Engkau Mahakuasa untuk memaafkan permusuhan mereka.*" Namun pada malam itu, Allah tetap juga tidak mengabulkan permohonan beliau. Hingga pada pagi harinya di Muzdalifah, Allah menyampaikan wahyu kepada beliau bahwa permohonannya dikabulkan. Seraya tersenyum, Nabi bersabda, "*Aku heran pada Iblis, musuh Allah, ketika Allah mengabulkan doaku, dia menjerit sejadi-jadinya dengan ucapan wail (celaka) dan tsubur (hancur/binasa) sambil menabur-naburkan tanah di atas kepalanya.*"

- g. *Orang yang suka memfitnah (pelaku yang menyebabkan terjadinya fitnah).*
- h. *Orang yang menjual pedang (peralatan perang) kepada golongan yang wajib diperangi.*
- i. *Orang yang menyutubuhi istrinya pada duburnya.*
- j. *Orang yang menikahi wanita yang haram dinikahi (menggauli perempuan kerabat yang haram dinikahi).*

Jika seseorang tahu (menganggap) bahwa semua perbuatan tersebut halal, berarti dia kafir (jika dia yakin bahwa hal itu haram, maka dia tidak kafir).



SYARAT HAL-HAL BAIK

Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَكُونُ الْعَبْدُ فِي السَّمَاءِ وَلَا فِي الْأَرْضِ مُؤْمِنًا حَتَّى يَكُونَ وَضُوءًا، وَلَا يَكُونُ وَضُوءًا حَتَّى يَكُونَ مُسْلِمًا، وَلَا يَكُونُ مُسْلِمًا حَتَّى يَسْلَمَ النَّاسُ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ، وَلَا يَكُونُ مُسْلِمًا حَتَّى يَكُونَ عَالِمًا، وَلَا يَكُونُ عَالِمًا حَتَّى يَكُونَ بِالْعِلْمِ عَامِلًا، وَلَا يَكُونُ بِالْعِلْمِ عَامِلًا حَتَّى يَكُونَ زَاهِدًا، وَلَا يَكُونُ زَاهِدًا حَتَّى يَكُونَ وَرِعًا، وَلَا يَكُونُ وَرِعًا حَتَّى يَكُونَ مُتَوَاضِعًا، وَلَا يَكُونُ مُتَوَاضِعًا حَتَّى يَكُونَ عَارِفًا بِنَفْسِهِ، وَلَا يَكُونُ عَارِفًا بِنَفْسِهِ حَتَّى يَكُونَ عَاقِلًا فِي الْكَلَامِ.

- a. *Tidaklah seorang hamba yang berada di langit atau di bumi menjadi seorang mukmin sejati sehingga dia menjadi seorang yang berlaku ramah (lemah-lembut pada manusia).*
- b. *Tidaklah dia menjadi seorang yang benar-benar berlaku ramah/lemah lembut hingga dia menjadi seorang Muslim (yang patuh).*

- c. *Tidaklah dia menjadi seorang Muslim sejati hingga manusia lain merasa aman dari gangguan tangan dan lisannya (dia tidak menyakiti orang dengan ucapan maupun perbuatannya).*
- d. *Tidaklah dia menjadi seorang Muslim sejati hingga dia menjadi seorang alim.*
- e. *Tidaklah dia menjadi seorang alim sejati hingga dia mengamalkan ilmunya.*
- f. *Tidaklah dia disebut mengamalkan ilmunya hingga menjadi seorang yang zuhud (meninggalkan kenyamanan dunia demi kenyamanan akhirat).*
- g. *Tidaklah dia menjadi seorang yang zuhud hingga dia menjadi seorang yang wara' (membiasakan diri mengerjakan pekerjaan baik).*

Yahya ibn Mu'adz ar-Razi berkata: *"Bagaimana seorang yang tidak wara' bisa menjadi zuhud? Wara'lah terhadap sesuatu yang tak pantas untukmu dan zuhudlah pada sesuatu yang pantas untukmu."*

- h. *Tidaklah dia menjadi seorang yang wara' hingga dia menjadi seorang yang tawadu'.*

Anas ibn Malik ra berkata: *"Rasul biasa menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mengendarai keledai dan menjawab panggilan seorang budak."*

Rasul bersabda: *"Siapa yang berasal dari keluarga terpandang, namun tetap bersikap tawadu' (rendah hati), maka kelak di Hari Kiamat dia berada dekat dengan Allah Swt."* (HR. Abu Nu'aim)

- i. *Tidaklah dia disebut bersikap tawadu' hingga dia mengetahui betul siapa dirinya.*

Penyair bersenandung:

يَا إِبْنَ آدَمَ لَا تَعْرُزَكَ عَافِيَةٌ # عَلَيْكَ شَامِلَةٌ فَالْعُمْرُ مَعْدُودٌ
مَا أَنْتَ إِلَّا كَزَّرَعٍ عِنْدَ خَضْرَتِهِ # لِكُلِّ شَيْءٍ مِنَ الْأَفَاتِ مَقْصُودٌ
فَإِنْ سَلِمْتَ مِنَ الْأَفَاتِ أَجْمَعِهَا # فَأَنْتَ عِنْدَ كِبَالِ الْأَمْرِ مَحْصُودٌ

"Hai

anak Adam, janganlah teperdaya kesehatan

Yang engkau rasakan sebab umur itu ada batasnya

Engkau tidak lain bagaikan tanaman hijau

Yang menjadi sasaran bagi segala hama

Ketika engkau selamat dari segala bencana hama

Kelak saat matang engkau pun akan dipanen."

- j. *Tidaklah dia bisa betul-betul mengetahui dirinya hingga dia berpikir dalam berbicara.*

Basyr ibn al-Harits berkata:

إِذَا أَعْجَبَكَ الْكَلَامُ فَاصْمُتْ وَإِذَا أَعْجَبَكَ الصُّمْتُ فَتَكَلَّمْ

"Jika ada perkataan yang membuatmu senang, maka diamlah.
Dan jika diam sudah membuatmu senang, maka berbicaralah."



Ulama Duniawi

Yahya Ibn Mu'adz ar-Razi pernah melihat seorang ulama ahli fiqih yang cinta duniawi, maka dia berkata kepadanya:

يَا صَاحِبَ الْعِلْمِ وَالسُّنَّةِ، فُضُوزُكُمْ قَيْصَرِيَّةٌ، وَيُيُوتُكُمْ كِسْرَوِيَّةٌ، وَمَسَاكِينُكُمْ قَارُونِيَّةٌ، وَأَبْوَابُكُمْ طَالُوتِيَّةٌ، وَثِيَابُكُمْ جَالُوتِيَّةٌ، وَمَدَاهِبُكُمْ شَيْطَانِيَّةٌ، وَضِيَاعُكُمْ مَرَوَانِيَّةٌ، وَوَلَايَتُكُمْ فِرْعَوْنِيَّةٌ، وَقُضَاتُكُمْ عَاجِلِيَّةٌ أَصْحَابُ رَشْوَةٍ عَشَّاشَةٌ، وَأَيْمَتُكُمْ جَاهِلِيَّةٌ فَأَيْنَ الْمُحَمَّدِيَّةُ؟

Wahai orang yang berilmu dan yang paham tentang as-Sunnah (mengetahui hadits-hadits Nabi):

- a. *Gedungmu yang besar ini bagaikan istana Kaisar (nisbat pada Kaisar, Raja Romawi).*
- b. *Keindahan rumahmu bagaikan istana Kisra (nibat pada Kisra, Raja Persia).*
- c. *Tempat tinggalmu bagaikan tempat tinggal Qarun (Qarun, kaum Nabi Musa).*
- d. *Pintu rumahmu tinggi bagaikan pintu rumah kaum Raja Thalut (nisbat pada kaum Thalut. Thalut adalah raja, dan pintu kaum Thalut tinggi-tinggi).*
- e. *Pakaianmu bagaikan pakaian Raja Jalut (Jalut, orang yang dibunuh Nabi Daud).*

- f. *Jalan pikiranmu (jalanmu dalam beragama) bagaikan jalannya para setan.*
- g. *Properti milikmu bagaikan milik Marwan ibn Hakam (Raja Syam).*
- h. *Kekuasaanmu bagaikan kekuasaan Fir'aun.*
- i. *Hakim-hakimmu terburu-buru (cepat memutuskan hukum tanpa pertimbangan), suka menerima suap (yakni sesuatu yang diberikan orang pada hakim agar hakim memutuskan suatu hukum untuknya atau yang sesuai dengan keinginannya), dan suka menipu (melalui kewenangannya dengan berkhianat).*
- j. *Para pemimpinmu adalah orang-orang bodoh.*

Maka dari itu, di manakah jalan hidup yang telah dicontohkan oleh Muhammad saw ?

Penyair berucap:

أَيُّهَا الْمُنَاجِي رَبَّهُ بِأَنْوَاعِ الْكَلَامِ # وَالطَّالِبُ مَسْكَنَهُ فِي دَارِ السَّلَامِ
وَالْمُسَوِّفُ لِلتَّوْبَةِ عَامًا بَعْدَ عَامٍ # وَمَا أَرَاكَ مُنْصِيفًا لِنَفْسِكَ بَيْنَ الْأَنْامِ
إِنَّكَ لَوْ رَافَقْتَ يَوْمَكَ يَا غَافِلٌ بِالصِّيَامِ # وَأَحْيَيْتَ طَوْلَ لَيْلِكَ بِالْقِيَامِ
وَأَقْتَصَرْتَ بِالْقَلِيلِ مِنَ الْمَاءِ وَالطَّعَامِ # لَكُنْتَ آخِرَى أَنْ تَنَالَ شَرَفَ
الْمَقَامِ

وَالْكَرَامَةَ الْعَظِيمَةَ مِنْ رَبِّ الْأَنْامِ # وَالرِّضْوَانَ الْأَكْبَرَ مِنْ ذِي الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ”

*Wahai orang yang bermunajat dengan berbagai tutur kata
Wahai orang yang memohon tempat tinggal di surga
Wahai orang yang dari tahun ke tahun menunda-nunda tobat
Apakah tidak kau temukan orang yang meluruskan jalanmu?
Sungguh andai saja engkau jalani harimu, wahai orang yang lupa
dengan puasa
Dan kau hidupkan malam panjangmu dengan shalat
Lalu kau merasa cukup dengan sedikit minum dan makan,
Tentulah kau raih kedudukan yang mulia
Kau raih pula kemuliaan agung dari Tuhan
Kau raih pula ridha dari Dzat yang Mahaagung, Mahamulia.”*

Penyair lain bersenandung:

تَخَيَّرَ حَلِيلًا مِنْ فِعَالِكَ إِنَّهُ # فَرِينُ الْفَتَى فِي الْقَبْرِ مَا كَانَ يَفْعَلُ
فَإِنْ كُنْتَ مَشْغُولًا بِشَيْءٍ فَلَا تَكُنْ # بَعِيرِ الَّذِي يَرْضَى بِهِ اللَّهُ تَشْغَلُ
فَلَنْ يَصْحَبَ الْإِنْسَانُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ # إِلَى قَبْرِهِ إِلَّا الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ
أَلَا إِنَّمَا الْإِنْسَانُ ضَيْفٌ لِأَهْلِهِ # يَبْقَى قَلِيلًا عِنْدَهُمْ ثُمَّ يَرْحَلُ

“Tanyakanlah tentang amalmu kepada orang yang dekat denganmu

Karena di alam kubur hanya amal yang akan jadi teman

Jika kau disibukkan dengan sesuatu

*Jangan sampai sibuk untuk hal yang Allah tidak ridha
Manusia tak akan ditemani setelah kematiannya
Kecuali oleh amal yang telah dilakukannya
Ingatlah, manusia hanyalah tamu bagi keluarganya
Yang bermukim sejenak bersama mereka, lalu pergi."*

Penyair lain juga bersenandung:

سَأَلْتُ الدَّارَ تُخْبِرُنِي عَنِ الْأَحْبَابِ مَا فَعَلُوا # فَقَالَتِ الدَّارُ لِي قَامُوا قَلِيلًا
وَقَدْ رَحَلُوا

فَقُلْتُ يَا دَارُ أَيْنَ رَاحُوا فَأَطَّلَبْتُهُمْ # وَأَيَّ مَنْزِلٍ تَرَى يَأْدَارُ فِيهِ نَزَلُوا

فَقَالَتِ الدَّارُ قَدْ سَكَنُوا الْقُبُورَ # وَقَدْ لَقُوا قَرِيْبَهُمْ وَاللَّهِ مَا عَمِلُوا

يَأْبَسُ عَزِيْبُهُمْ أَمَالُهُمْ وَعَدَرَ # يَا سَائِلِي بِهِمْ مَنِيَّةُ الْأَجْلِ

وَفِي الصَّحَائِفِ كُلِّ كَاتِبَةٍ مِنْ قَبِيْحٍ # مَا كَانَتْ الْقَوْمُ تَفْعَلُ بِهِ زَلُّ

إِنْ يَسْتَعِيْنُوْنَ فَلَا أَحَدَ يُعِيْنُهُمْ # وَلَا لَهُمْ مَلْجَأٌ فِيْهَا وَلَا حِيْلُ

إِلَّا حُرَانِي نُدَامَى فِي قُبُورِهِمْ # وَلَيْسَ يُعْنِي نَدَمُ الْقَوْمِ وَقَدْ حَصَلُوا

“Aku bertanya pada pekampungan tentang apa yang dilakukan orang-orang tercinta

Kampung berkata, mereka bersamaku hanya sebentar, lalu pergi
meninggalkan

Kutanya perkampungan, mereka pergi ke mana karena aku
hendak mencari

Apakah kau lihat ke tempat mana mereka menuju

Kampung berkata, mereka tinggal di kuburan

Dan demi Allah, mereka sudah bertemu dengan temannya, berupa
amal yang dulu telah diperbuatnya

Aduhai buruknya, mereka teperdaya angan-angan

Wahai yang bertanya padaku tentang mreka yang dijemput maut

Dalam lembaran mereka hanya amal buruk yang tercatat

Tak ada yang diperbuat oleh kaum itu, kecuali kesalahan

Kalaupun mereka memohon pertolongan, tak seorang pun mampu
menolongnya

Bagi mereka, tak ada tempat berlindung, tiada pula kekuatan

Hanya sedih dan penyesalan di dalam kubur mereka

Namun, sesal tak lagi berguna karena semua telah terjadi.”



HAL-HAL YANG DIBENCI ALLAH

Ulama ahli bijak berkata:

عَشْرَةٌ خِصَالٍ يَبْغُضُهَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ عَشْرَةِ أَنْفُسٍ: الْبُحْلُ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ، وَالْكِبْرُ مِنَ الْفُقَرَاءِ، وَالطَّمَعُ مِنَ الْعُلَمَاءِ، وَقِلَّةُ الْحَيَاءِ مِنَ النِّسَاءِ، وَحُبُّ الدُّنْيَا مِنَ الشُّيُوخِ، وَالْكَسَلُ مِنَ الشَّبَّانِ، وَالْجُورُ مِنَ السُّلْطَانِ، وَالْجَبْنُ مِنَ الْعُرَاةِ، وَالْعُجْبُ مِنَ الرُّهَادِ، وَالرِّيَاءُ مِنَ الْعِبَادِ.

Ada sepuluh sifat yang dibenci Allah, yang timbul dari sepuluh macam orang (Allah lebih membencinya daripada yang lain), yaitu:

a. *Sifat bakhil yang timbul dari orang kaya.*

Hukama' berkata: "Bakhil dapat menghilangkan sifat kemanusiaan dan meneguhkan kebiasaan hewani/kebinatangan."

b. *Kesombongan yang timbul dari orang fakir.*

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Apabila seseorang berkata, 'celakalah orang-orang', maka dialah orang yang paling celaka di antara mereka."* (HR. Muslim)

Larangan ini ditunjukkan kepada orang yang mengucapkan kalimat tersebut dengan kesombongan dirinya dan memandang rendah orang lain. Menganggap dirinya sendiri lebih unggul dari orang lain. Ini adalah hal yang diharamkan. Akan tetapi, jika hal itu diucapkan karena melihat kondisi masyarakat yang penuh

kekurangan dalam urusan agama, dan mengucapkan itu karena bersedih atas kondisi mereka dan kondisi agama, maka hal itu diperbolehkan. Begitulah ulama menafsirkan hadits tersebut.

c. Ketamakan yang timbul dari ulama.

Dikisahkan bahwa ketika Nabi Musa berucap dengan ucapan yang mengandung ketamakan, *"Jika anda menghendaki, anda bisa meminta upah untuk pekerjaan ini."* (QS. al-Kahfi [18]: 77), maka Nabi Khidir berkata padanya, *"Saat inilah tiba perpisahan antara saya dan kamu."* (QS. al-Kahfi [18]: 78)

Diceritakan pula bahwa saat Nabi Musa berucap dengan kalimat di atas, datanglah seekor kijang kepada mereka, sementara keduanya sama-sama lapar.

Bagian tubuh kijang yang ada di dekat Nabi Musa mentah, tetapi bagian tubuh yang di dekat Nabi Khidir matang.

d. Tidak punya rasa malu yang timbul dari kaum wanita.

Rasul bersabda: *"Siapa yang tidak memiliki rasa malu, maka tidak ada agama baginya. Siapa yang tidak memiliki rasa malu di dunia, maka dia tidak akan masuk surga."* (HR. al-Dailami)

e. Cinta keduniaan yang timbul dari kakek-kakek.

Abu Bakar al-Maraghi berkata: *"Orang yang memiliki akal yang sempurna adalah orang yang mengatur urusan dunia dengan qana'ah dan menunda-nunda, mengatur urusan akhirat dengan semangat dan bersegera, dan mengatur urusan agama dengan ilmu dan ijtihad."*

f. Kemalasan (dalam beramal) yang timbul dari kaum remaja.

g. Kelaliman yang timbul dari para penguasa.

Rasul bersabda: *"Siapa yang membuat senang penguasa dengan sesuatu yang dibenci oleh Rabb-nya, berarti dia telah keluar dari agama Allah."* (HR. al-Hakim)

- h. Ketakutan yang timbul dari pasukan perang (lemahnya hati yang dapat memalingkan untuk menghadapi musuh).*
- i. Ujub yang timbul dari kalangan orang-orang zuhud.*

Rasul bersabda: *"Siapa yang memuji dirinya atas amal saleh yang telah dikerjakannya, maka sungguh telah sesat rasa syukurnya dan telah sia-sia amalnya."* (HR. Abu Nu'aim)

Rasul juga bersabda: *"Tiadalah seseorang yang memakai pakaian dengan niat membanggakannya, hingga orang-orang melihat dan memerhatikannya, kecuali pada Hari Kiamat kelak Allah tidak akan memerhatikannya hingga dia mau menanggalkan pakaian tersebut."* (HR. al-Thabrani)

Rasul kembali bersabda: *"Sungguh celaka anak Adam, bagaimana dia bisa sombong padahal kelak dia hanyalah bangkai yang mengganggu orang yang melintasinya dengan aroma busuknya? Anak Adam itu diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah."* (HR. al-Dailami)

- j. Riya' yang timbul dari kalangan ahli ibadah.*

Rasul bersabda: *"Jangan sampai kalian mencampuradukkan ketaatan kepada Allah dengan kecintaan terhadap pujian manusia, sebab (dengan begitu) pahala amal perbuatan kalian akan hilang."* (HR. al-Dailami)

Adapun jika ada orang memuji amal perbuatan kita, tetapi kita tidak mengharapkannya, hal itu tidaklah termasuk riya', sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ra, dia berkata, *"Rasulullah pernah ditanya, 'Apa pendapatmu tentang orang*

yang melakukan amal kebaikan, lalu (tanpa diharapkan) orang-orang memujinya?’ Beliau menjawab, ‘Itu adalah kabar gembira yang disegerakan (di dunia) bagi orang mukmin.’” (HR. Muslim)



ANUGERAH DUNIA-AKHIRAT

Rasulullah saw. bersabda:

العَافِيَةُ عَلَى عَشْرَةِ أَوْجُهٍ، حَمْسَةٌ فِي الدُّنْيَا وَحَمْسَةٌ فِي الآخِرَةِ؛ فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا الْعِلْمُ، وَالْعِبَادَةُ، وَالرِّزْقُ مِنَ الْحَلَالِ، وَالصَّبْرُ عَلَى الشَّدَّةِ، وَالشُّكْرُ عَلَى النِّعْمَةِ،

Kesentosaan (orang beriman) itu ada sepuluh macam, lima diberikan di dunia dan lima lagi diberikan di akhirat. Adapun yang diberikan di dunia adalah:

- a. *Memiliki ilmu*
- b. *Bisa beribadah*
- c. *Memperoleh rezeki yang halal (dalam bentuk makanan dan pakaian)*
- d. *Sabar di saat kesulitan (Imam al-Junaid ditanya tentang sabar, dia menjawab, “Berani menahan kepahitan tanpa sedikit pun mengeluh.”)*

‘Ali ibn Abi Thalib berkata: “Kedudukan sabar bagi iman bagaikan kedudukan kepala bagi tubuh.”

- e. *Bisa mensyukuri nikmat Allah* (syukur seorang hamba hakikatnya adalah ucapan lisan dan pengakuan hati atas kenikmatan-kenikmatan Allah).

وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ فَإِنَّهُ يَأْتِيهِ مَلِكُ الْمَوْتِ بِالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ، لَا يَرَوْعُهُ مُنْكَرٌ
وَتَكْيِيرٌ فِي الْقَبْرِ، وَيَكُونُ آمِنًا فِي الْفَرْعِ الْأَكْبَرِ، تُمْحَى سَيِّئَاتُهُ وَتُقْبَلُ حَسَنَاتُهُ،
يَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ فِي السَّلَامَةِ.

Adapun lima macam kesentosaan yang diberikan di akhirat adalah:

- a. *Malaiikat Izrail datang kepadanya dengan lembut dan penuh kasih sayang* (sewaktu mencabut ruhnya).
b. *Malaiikat Munkar dan Nakir tidak akan mengejutkan dan membentak dirinya dalam kuburnya* (tetapi bersikap ramah).

Datangnya malaikat ketika pencabutan nyawa bukanlah akhirat, tapi tetap dunia. Begitu pula kondisi mayit dalam kubur. Sebab itu, kubur dinamakan *Barzakh*. Tapi, kematian menyebabkan dekatnya orang yang mati kepada kondisi di akhirat. Maka, setiap sesuatu yang mendekati sesuatu, ia akan diberi keputusannya.

- c. *Dia akan merasa aman* (tidak takut) *dari ketakutan yang mahadahsyat/al-Faza' al-Akbar* (yakni kondisi saat orang-orang kafir disuruh masuk ke dalam neraka).

Setelah semuanya masuk, pintu neraka pun ditutup. Dengan demikian, seluruh penghuni neraka merasa putus asa karena tidak lagi dapat keluar. Begitu juga saat kematian yang diserupakan kambing belang disembelih di antara neraka dan surga (diperontonkan pada seluruh penghuni keduanya). Kemudian, terdengar suara menyeru, "Wahai penghuni neraka, tinggallah kalian kekal di dalamnya tanpa kematian!" maka segenap penghuni neraka putus asa untuk dapat keluar darinya.

- d. *Ketika segala keburukannya dihapus dan diterima segala amal salehnya.*
- e. *Ketika melintasi shirat bagaikan kilat sehingga bisa masuk surga dengan selamat (yakni selamat dari duri-duri shirat dan lain sebagainya dari sekian banyak ketakutan dan kondisi mencekam di hari itu).*



NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Abu Fadh berkata:

سَمَّى اللهُ تَعَالَى كِتَابَهُ بِعَشْرَةِ أَسْمَاءَ: قُرْآنًا، وَفُرْقَانًا، وَكِتَابًا، وَتَنْزِيلًا، وَهُدًى،
وَنُورًا، وَرَحْمَةً، وَشِفَاءً، وَرُوحًا، وَذِكْرًا؛

Allah memberi nama al-Qur'an dengan sepuluh macam nama, yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Furqân
- c. Al-Kitâb
- d. Al-Tanzîl
- e. Al-Hudâ
- f. Al-Nûr
- g. Al-Rahmah
- h. Al-Syifâ'

i. Al-Rûh

j. Al-Dzikir

أَمَّا الْقُرْآنُ وَالْفُرْقَانُ وَالْكِتَابُ وَالْتَنْزِيلُ فَمَشْهُورٌ، وَأَمَّا الْهُدَى وَالنُّورُ وَالرَّحْمَةُ وَالشِّفَاءُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ، وَأَمَّا الرُّوحُ فَقَالَ: وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا، وَأَمَّا الذِّكْرُ فَقَالَ: وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ.

Nama al-Qur'an, al-Furqân, al-Kitâb dan at-Tanzîl sudah masyhur (sudah dikenal di antara manusia). Adapun nama-nama al-Hudâ, al-Nûr, al-Rahmah dan al-Syifâ' telah dijelaskan dalam firman Allah: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh (Syifâ') bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk (Hudâ) serta rahmat (Rahmah) bagi orang yang beriman." (QS. Yunus [10]: 57). Dan di dalam firman-Nya: "Sungguh telah datang kepadamu cahaya (Nûr) dari Allah dan kitab yang menjelaskan." (QS. al-Ma'idah [5]: 15) Adapun nama al-Rûh, Allah berfirman, "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rûh (al-Qur'an) dengan perintah Kami." (QS. asy-Syûrâ [42]: 52) Adapun penamaan al-Dzikir, Allah berfirman, "Dan kami turunkan al-Dzikir (al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkannya." (QS. an-Nahl [16]: 44)



WASIAT LUQMAN AL-HAKIM

Luqman al-Hakim pernah berkata kepada anaknya (yang bernama Tsârân):

يَا بَنِيَّ إِنَّ الْحِكْمَةَ أَنْ تَعْمَلَ عَشْرَ حَصَالٍ: تُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ، وَتُجَالِسَ
الْمَسَاكِينَ، وَتَتَّبِعِي مَجَالِسَ الْمُلُوكِ، وَتُشْرِفِ الْوَضِيعَ، وَتُحَرِّرَ الْعَبِيدَ، وَتُؤْوِيَ
الْغَرِيبَ، وَتُعْنِيَ الْفَقِيرَ، وَتَزِيدَ لِأَهْلِ الشَّرَفِ شَرَفًا وَلِلسَّيِّدِ سُؤدَدًا.

Wahai anakku, hikmah itu adalah hendaknya engkau melakukan sepuluh hal, yaitu hendaknya:

- a. *Engkau menghidupkan hati yang mati.*
- b. *Engkau bergaul dengan orang-orang miskin.*
- c. *Engkau berhati-hati (menjauhi) komunitas penguasa.*
- d. *Engkau memuliakan orang yang disia-siakan (mengangkat derajat orang yang sebelumnya tidak berharga).*
- e. *Engkau memerdekakan hamba sahaya.*
- f. *Engkau melindungi orang asing (memasukkan orang yang jauh dari negaranya ke rumahmu).*
- g. *Engkau menolong orang fakir (dengan hartamu).*
- h. *Engkau memuliakan orang yang berhak dimuliakan (dengan bersikap ramah pada mereka).*

i. *Engkau menghormati orang yang berhak dihormati.*

j. (poin ke 10 dalam teks aslinya tidak ada, edt.)

Suatu hari, al-Kisa'i dan al-Zaidi berkumpul bersama al-Rasyid. Al-Kisa'i shalat Maghrib dan dia kesulitan ketika membaca surah al-Kafirûn. Ketika selesai salam, al-Zaidi berkata: "*Qari' Kufah itu (al-Kisa'i) kesulitan membaca surah al-Kafirûn.*" Kemudian ketika al-Zaidi shalat Isya', ternyata dia juga kesulitan membaca surah al-Fatihah. Ketika selesai salam, al-Kisa'i berkata dengan bersyair:

احْفَظْ لِسَانَكَ أَنْ تَقُولَ فَتَبْتَلِي # إِنَّ الْبَلَاءَ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ

"Jagalah lisanmu ketika berkata, maka engkau diuji (dengan hal itu)

Sesungguhnya suatu bencana terwakili dengan ucapan."

وَهِيَ أَفْضَلُ مِنَ الْمَالِ، وَحِرْزٌ مِنَ الْخَوْفِ، وَعُدَّةٌ فِي الْحَرْبِ، وَبِضَاعَةٌ حِينَ يُرْبِحُ. وَهِيَ شَفِيعَةٌ حِينَ يَغْتَرِيهِ الْهَوْلُ، وَهِيَ دَلِيلَةٌ حِينَ يَنْتَهِي بِهِ الْيَقِينُ إِلَى النَّفْسِ، وَهِيَ سِتْرَةٌ حِينَ لَا يَسْتُرُهُ تَوْبٌ.

Hal itu (sepuluh perkara itu)⁵ lebih utama daripada harta benda, merupakan penjaga (benteng) dari rasa takut dan sebagai persiapan (persediaan) yang cukup untuk menghadapi peperangan, serta barang dangangan yang sangat menguntungkan. Hal itu (sepuluh perkara tersebut) merupakan penolong saat dilanda rasa takut (bermanfaat ketika hal yang menakutkan menimpa), penuntun di saat kematian datang menjemput jiwa dan penutup badan di saat tidak ada lagi pakaian yang bisa menutupinya (pada Hari Kiamat).

5 Mungkin yang dimaksud dengan sepuluh meski poin sampai sembilan adalah dengan tambahan cerita yang dimunculkan sebelumnya.

Rasul bersabda: “Manusia akan dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang bulat, sangat dahaga, mabuk dan sangat kebingungan disebabkan betapa dahsyatnya hiruk-pikuk kiamat. Saat itu, laki-laki tidak lagi menghiraukan perempuan dan perempuan pun tidak lagi menghiraukan laki-laki.”



SYARAT-SYARAT BERTOBAT

Ulama ahli bijak berkata:

يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ إِذَا تَابَ أَنْ يَفْعَلَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِحْدَاهَا إِسْتِغْفَارٌ بِاللِّسَانِ،
وَنَدَمٌ بِالْقَلْبِ، وَإِقْلَاعٌ بِالْبَدَنِ، وَالْعَزْمُ أَنْ لَا يَعُودُ أَبَدًا، وَحُبُّ الْآخِرَةِ،
وَبُغْضُ الدُّنْيَا، وَقَلَّةُ الْكَلَامِ، وَقَلَّةُ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ حَتَّى يَتَفَرَّغَ لِلْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ،
وَقَلَّةُ النَّوْمِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ.

Orang yang berakal ketika bertobat hendaknya mengerjakan sepuluh perkara, yaitu:

a. Beristighfar dengan lisan (seperti membaca):

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَالْآثَامِ

“Aku memohon ampun pada Allah yang Mahaagung dan Mahamulia dari segala dosa dan kesalahan.”

- b. *Menyesal dengan hati* (atas dosa-dosa yang lalu).
- c. *Menjauhkan diri* (dari dosa-dosa) *dengan raganya* (seperti menjauhkan diri dari melakukan kezaliman).
- d. *Bertekad untuk tidak mengulangi* (akan apa yang dilarang Allah atasnya) *untuk selamanya* (hingga akhir hayat).
- e. *Mencintai akhirat* (giat melaksanakan hal-hal berbau akhirat).
- f. *Tidak cinta duniawi* (tidak memedulikan hal-hal duniawi).
- g. *Sedikit bicara.*

Rasulullah saw. bersabda: *“Siapa yang banyak bicarannya, maka banyak pula kesalahannya. Siapa yang banyak kesalahannya, maka banyak pula dosanya. Siapa yang banyak dosanya, maka neraka adalah sebaik-baik tempat baginya.”*

- h. *Sedikit makan dan minum.*

Rasul bersabda: *“Para wali (kekasih) Allah dari sekian banyak makhluknya adalah orang yang membiasakan lapar dan haus. Siapa yang menyakiti mereka, maka Allah akan membalasnya, membuka aibnya, dan akan mengharamkannya hidup di surga-Nya.”* (HR. Ibn al-Najjar)

- i. *Leluasa dalam mendalami ilmu dan beribadah.*

Penyair berkata:

عَدَا تُوفِّيَ النَّفُوسَ مَا كَسَبَتْ # وَيَحْضُدُ الزَّارِعُونَ مَا زَرَعُوا
إِنْ أَحْسَنُوا أَحْسَنُوا لِأَنْفُسِهِمْ # وَإِنْ أَسَاءُوا فَبِئْسَ مَا صَنَعُوا
قَالَ اللَّهُ ذُو رَحْمَةٍ وَذُو كَرَمٍ # وَإِنْ جَهَلْنَا فَجِلْمُهُ يَسْعُ

يَا رَبِّ فَآكُتُبْنَا الْيَوْمَ فِي مَلَأٍ # تَمَسَّكُوا بِالْكِتَابِ فَآتَمَعُوا

وَأَعْنَبْنَا وَاعْفُ عَن جَرِيمَتِنَا # وَآمِنُنْ بِأَمْنٍ إِنَّا صُرِعُ

“Kelak semua jiwa dibalas sesuai amalnya

Sebagaimana petani menuai tanamannya

Jika berbuat baik, itu untuk diri mereka sendiri

Jika mereka berbuat buruk, itulah yang terburuk bagi mereka

Dan Allah memiliki rahmat dan kemuliaan

Andai saja kita tak tahu hal itu, kemurahan-Na tetap luas

Ya Tuhanku, hari ini, catatlah kami sebagai golongan yang berpegang teguh pada al-Qur’an serta mengamalkan dan memetik manfaatnya

Cukupkanlah kami, ampunilah kesalahan kami

Anugerahilah kami rasa aman sebab sungguh kami sangat membutuhkan.”

j. Sedikit tidur.

Penyair berkata:

يَا كَثِيرَ الرُّقَادِ وَالْعَفَلَاتِ # كَثْرَةُ النَّوْمِ تُورِثُ الْحَسْرَاتِ

إِنَّ فِي الْقَبْرِ إِنْ نَزَلَتْ إِلَيْهِ # لَرُقَادًا يَطُولُ بَعْدَ الْمَمَاتِ

أَمِنْتَ الثَّبَاتِ مِنْ مَلِكِ الْمَوْتِ # تِ أَنْأَدَى مُنَادٍ بِالْبَيْتَاتِ

“Wahai orang yang banyak tidur dan banyak lupa

Banyak tidur akan membuatmu menyesal

Di dalam kubur kelak saat kamu menempati

Akan menikmati tidur yang panjang setelah mati

Apakah kamu bisa aman dari Malaikat Maut

Yang menuduhmu berkali-kali serta buktinya.”

Allah berfirman: *“Mereka sedikit sekali tidur pada malam hari.”* artinya, orang *muttaqin* dan *muhsinin* di dunia dengan ucapan dan perkataan, tidur dalam waktu yang sedikit dari malam, “... dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).” (QS. adz-Dzâriyât [51]: 17-18)



SERUAN-SERUAN BUMI

Anas bin Malik ra berkata :

إِنَّ الْأَرْضَ تُنَادِي كُلَّ يَوْمٍ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ وَتَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، تَسْعَى عَلَى ظَهْرِي وَمَصِيرِكَ فِي بَطْنِي، وَتَعْصِي عَلَى ظَهْرِي وَتُعَذِّبُ فِي بَطْنِي، وَتَضْحَكُ عَلَى ظَهْرِي وَتَبْكِي فِي بَطْنِي، وَتَفْرَحُ عَلَى ظَهْرِي وَتَحْزَنُ فِي بَطْنِي، وَتَجْمَعُ الْمَالَ عَلَى ظَهْرِي وَتَنْدُمُ فِي بَطْنِي، وَتَأْكُلُ الْحَرَامَ عَلَى ظَهْرِي وَتَأْكُلُكَ الدِّيدَانُ فِي بَطْنِي، وَتَخْتَالُ عَلَى ظَهْرِي وَتُنْدِلُ فِي بَطْنِي، وَتَمْسِي مَسْرُورًا

عَلَى ظَهْرِي وَتَقَّ حَزِينًا فِي بَطْنِي، وَتَمَشِي فِي نُورِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالسِّرَاجِ
عَلَى ظَهْرِي وَتَقَّ فِي الظُّلُمَاتِ فِي بَطْنِي، وَتَمَشِي عَلَى الْمَجَامِعِ عَلَى ظَهْرِي
وَتَقَّ وَحِيدًا فِي بَطْنِي.

Sesungguhnya, bumi menyeru-nyeru (pada kita) setiap hari dengan sepuluh seruan. Dia (bumi yang mana kita berada di atasnya) berkata, "Wahai anak Adam:

- a. *Engkau berjalan (melangkah ke segala arah ketika engkau ada) di atas punggungku, sedangkan tempat kembalimu adalah di dalam perutku.*
- b. *Engkau durhaka (kepada Penciptamu) di atas punggungku, sedangkan engkau akan disiksa (kelak ketika engkau ada) di dalam perutku.*
- c. *Engkau tertawa di atas punggungku, padahal kalian akan menangis di dalam perutku.*

'Ali ibn Abi Thalib berkata: "Jika seorang alim tertawa, dia memuntahkan satu ilmu."

- d. *Engkau bergembira di atas punggungku, tetapi kau akan bersedih di dalam perutku.*Kata Farh (gembira) memiliki banyak makna, di antaranya:
 1. Bermakna menyalahgunakan kenikmatan, sombong. Hal ini digambarkan dalam firman Allah: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri (*farihîn*)."*"* (QS. al-Qashas [28]: 76)
 2. Bermakna ridha, sebagaimana firman Allah, "Setiap golongan, dengan apa yang ada pada mereka, mereka rela (*farihûn*)"*"* (QS. ar-Rum [30]: 32)

3. Bermakna gembira, sebagaimana firman Allah, *"Mereka bergembira (farihina) dengan karunia yang diberikan Allah pada mereka."* (QS. Ali Imran [3]: 170)
4. Bermakna senangnya hati karena memperoleh sesuatu yang dia inginkan seperti mendapatkan keberanian, kenikmatan dari Allah, atau musibah yang menimpa musuhnya.
- e. *Engkau mengumpulkan harta di atas punggungku, sementara kau akan menyesalnya di dalam perutku (sebab engkau tidak menafkahkan hartamu dalam ketaatan pada Allah).*
- f. *Engkau memakan barang yang haram di atas punggungku, sedangkan belatung akan memakan tubuhmu di dalam perutku.*
- g. *Engkau bersikap sombong (sombong dan bangga diri dengan riang) di atas punggungku, sedangkan kalian akan menjadi hina di dalam perutku.*
Nabi bersabda: *"Jagalah dirimu dari isbal (menjulurkan pakaian melebihi mata kaki) karena hal itu termasuk kesombongan yang tidak disukai Allah. Jika ada orang yang mencaci dan menghina, janganlah kau balas dengan cacian dan hinaan. Tinggalkanlah dia, biarkanlah agar keburukan menimpanya dan kau mendapat pahala. Janganlah sekali-kali kau mencaci orang."* (HR. Ibn Hibban)
- h. *Engkau bisa berjalan (dengan bersuka ria) di atas punggungku, sedangkan kalian akan sedih di dalam perutku.*
- i. *Engkau bisa berjalan di bawah cahaya matahari, bulan, dan lampu di atas punggungku, sedangkan kalian akan berada dalam kegelapan di dalam perutku.*

- j. *Engkau bisa berkumpul-kumpul (berjalan pada tempat-tempat berkumpulnya manusia) di atas punggungku, sedangkan kalian akan tinggal sendirian di dalam perutku.*



AKIBAT BANYAK TERTAWA

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَثُرَ ضِحْكُهُ عُوقِبَ بِعَشْرِ عُقُوبَاتٍ: أَوْلَاهَا يَمُوتُ قَلْبُهُ، وَيَذْهَبُ الْمَاءُ مِنْ وَجْهِهِ، وَيَشْمُتُ بِهِ الشَّيْطَانُ، وَيَغْضَبُ عَلَيْهِ الرَّحْمَنُ، وَيَتَأَقَّشُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيُعْرَضُ عَنْهُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتَلْعَنُهُ الْمَلَائِكَةُ، وَيُغْضَهُ أَهْلُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ، وَيَنْسَى كُلُّ شَيْءٍ، وَيَفْتَضِحُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Barang siapa banyak tertawa, maka dia akan disiksa dengan sepuluh macam siksaan, yaitu:

- a. *Hatinya mati*

Sebagaimana dikatakan, *"Tertawanya seorang mukmin adalah kelalaian dalam hatinya."*

- a. *Kehilangan wibawa*

Abu Idris al-Khaulani meriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghiffari bahwa Rasul bersabda, *"Hindarilah banyak tertawa karena hal itu dapat mematikan hati dan melenyapkan cahaya (iman) di wajah."*

- b. *Membuat setan gembira*

- c. *Membuat Allah murka*
- d. *Akan menemui hisab yang berat (sulit) pada Hari Kiamat.*

‘Aisyah berkata: “Orang yang disulitkan hisabnya, ia akan diazab.”
- e. *Nabi saw. akan berpaling darinya pada Hari Kiamat.*
- f. *Malaikat akan mengutuknya.*
- g. *Penghuni langit dan bumi membencinya.*
- h. *Dia akan lupa segalanya.*
- i. *Dia akan dipermalukan (dibuka segala aibnya) pada Hari Kiamat.*



OBAT PENGHAPUS DOSA DAN PENGOBAT HATI

Hasan al-Bashri berkata, “Di saat aku berkeliling di lorong-lorong dan pasar Kota Bashrah bersama seorang pemuda ahli ibadah, tiba-tiba kami bertemu dengan seorang tabib yang duduk di atas kursi. Di hadapan tabib tersebut, duduk beberapa orang laki-laki, perempuan dan anak-anak yang membawa botol berisi air. Setiap orang memohon pada tabib agar menyebutkan rupa obat (meminta tabib itu untuk menyebutkan sifat obat) yang dapat menyembuhkan penyakit mereka. Pemuda ahli ibadah berdiri dan menghampiri sang tabib lalu berkata, “Wahai tabib, apakah engkau mempunyai obat yang dapat membasuh dosa dan menyembuhkan penyakit-penyakit hati?” Si tabib menjawab, “Ya. Aku punya.” Pemuda itu kembali berkata, “Berikanlah padaku.” Si tabib berkata:

خُذْ مِنِّي عَشْرَ أَشْيَاءَ: خُذْ عُرُوقَ شَجَرَةِ الْفَقْرِ مَعَ عُرُوقِ شَجَرَةِ التَّوَّاضِعِ

Ambillah dariku sepuluh hal (obat-obatan berikut):

a. *Ambillah akar pohon kefakiran dan akar pohon ketawadu'an.*

Kefakiran dan kerendahan hati diibaratkan pohon karena keduanya sama-sama tinggi. Akar merupakan bagian terpenting bagi kehidupan pohon tersebut. Maksudnya, ambillah bagian terpenting/akar yang mana hal itu merupakan sebab adanya hakikat kefakiran dan *tawadu'*, yang keduanya diibaratkan pohon yang tinggi sebab keduanya sangat tinggi kedudukannya di sisi Allah.

Ibn 'Atha' pernah berkata: "*Tawadu' adalah menerima sesuatu yang hak, dari siapa pun datangnya.*"

Ibn 'Abbas berkata: "*Di antara kategori tawadu' adalah seseorang mau meminum sisa air minum saudaranya.*"

Al-Qusyairi berkata: "*Kefakiran itu merupakan syiar para wali, perhiasan bagi orang-orang yang hatinya bersih dan pilihan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang khusus dari kalangan para nabi dan muttaqîn (orang-orang yang bertakwa).*"

وَاجْعَلْ فِيهَا إِهْلِيلَجَ التَّوْبَةِ،

b. *Campurkan ke dalamnya (ke dalam akar itu) tumbuhan ketapang tobat [artinya jadikanlah tobat lainnya tumbuhan ketapang (*terminalia catappa*-latin red.) sebab semuanya sama-sama dapat menghilangkan kotoran. Tumbuhan ketapang dapat menghilangkan kotoran perut, sementara taubat bisa menghilangkan dosa].*

Rasul bersabda: *“Orang yang bertobat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa.”* Dan jika Allah mencintai seorang hamba, dia tidak akan terjerumus dalam dosa.

وَاطْرَحَهُ فِي هَاوِنِ الرَّضَا،

- c. *Masukkanlah kedua unsur itu ke dalam lesung ridha (artinya masukkan dua unsur tadi ke dalam keridhaan yang diserupakan dengan lesung sebab keduanya sama-sama bisa menghaluskan).*

Imam al-Nawawi berkata: *“Sifat ridha itu adalah rasa senang hati saat menghadapi pahitnya ketetapan Allah (Qadha’).”*

Al-Muhasibi mengatakan: *“Ridha itu adalah ketenteraman hati dalam menjalani keputusan-keputusan Allah.”*

Ruwaim berkata: *“Ridha itu adalah menerima keputusan-keputusan dengan rasa senang.”*

وَاسْحِطُّهُ بِمِنْجَارِ الْقَنَاعَةِ،

- d. *Tumbuklah sampai halus (semua yang terkumpul tadi dari fakir, tawadu', tobat dan ridha) dengan alu qana'ah (dengan qana'ah yang diserupakan dengan alu).*

Sebagian ulama berkata bahwa *qana'ah* adalah tidak peduli pada sesuatu yang tidak ada dan merasa cukup dengan sesuatu yang ada. Abu Sulaiman al-Darani berkata: *“Qana'ah dalam tahap ridha sama halnya dengan wara' dalam tahap zuhud. Qana'ah adalah awal ridha, sementara wara' adalah awal zuhud.”*

وَاجْعَلُهُ فِي قِدْرِ التَّقَى،

e. *Masukkan semua itu dalam panci takwa.*

Abu 'Abdillah al-Ruzbadi berkata: *"Takwa adalah pencegah dari sesuatu yang menjauhkanmu dari Allah."*

Ibn 'Atha' berkata: *"Orang yang bertakwa memiliki sisi lahir dan batin. Lahirnya adalah menjaga larangan-larangan yang sudah ditentukan Allah, sementara batinnya adalah niat dan ikhlas."*

وَصَبَّ عَلَيْهِ مَاءَ الْحَيَاءِ،

f. *Tuangkan air malu ke dalamnya.*

Al-Junaid berkata: *"Malu adalah sebuah kondisi yang lahir dari pengamatan terhadap kenikmatan yang Allah berikan dan pengamatan terhadap keentengan diri (dalam melakukan ketaatan)."*

Dzun Nun al-Mishri berkata: *"Malu adalah adanya rasa segan kepada Allah dalam hati bersama kesedihan/penyesalan dari apa yang telah lalu dari (dosa)-mu pada Tuhanmu."*

وَأَغْلَهُ بِتَارِ الْمَحَبَّةِ،

g. *Didihkan ia (maksudnya didihkanlah apa yang ada dalam kuah dari air dan semacamnya) dengan api mahabbah.*

Abu Yazid al-Busthami berkata: *"Cinta (mahabbah) itu adalah menganggap sedikit atau remeh sesuatu yang berasal dari dirimu (walaupun sebenarnya banyak) dan menganggap banyak dan berharga sesuatu yang berasal dari sang kekasih (walaupun terlihat sedikit)."*

Abu Abdullah al-Quraisy berkata: *"Hakikat mahabbah itu adalah hendaknya engkau memberikan semua dirimu/apa yang kau miliki kepada sang kekasih hingga tidak tersisa sedikit pun darimu."*

وَأَجْعَلُهُ فِي قَدَحِ الشُّكْرِ ،

- h. *Selanjutnya, tuangkan semua itu (mahabbah dan apa yang didihkan dengannya tadi) ke dalam mangkok syukur (syukur adalah mengakui kenikmatan Sang Pemberi Nikmat dengan cara tunduk/merendahkan diri).*

وَرَوِّحُهُ بِمُرْوَحَةِ الرَّجَاءِ ،

- i. *Dinginkan ia (apa yang ada di dalam mangkok syukur tersebut) dengan kipas raja'.*

Abu 'Abdillah ibn Khafif mengatakan: *"Yang dimaksud dengan raja' (rasa harap) adalah merasa gembira dengan adanya karunia Allah."*

Ada pula yang mengatakan: *"Raja' adalah memandang betapa luasnya rahmat Allah."*

أَشْرِبُهُ بِمِلْعَقَةِ الْحَمْدِ فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَنْفَعُكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَبَلَاءٍ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

- j. *Minumlah semua itu (yang ada dalam wadah) dengan sendok pujian (pujian kepada Allah disertai pengagungan pada-Nya).*

Jika engkau sanggup melaksanakan hal itu (yang disebutkan semuanya, yang berjumlah sepuluh itu) niscaya hal itu akan bermanfaat bagimu dari segala penyakit dan bencana di dunia maupun di akhirat.



NASIHAT BAGI PENGUASA

Dikisahkan bahwa pernah ada sebagian penguasa mengumpulkan lima orang ulama ahli bijak. Penguasa itu lalu memerintahkan agar setiap ulama ahli bijak menasihati dirinya dengan dua nasihat. Maka, berbicaralah setiap orang dari mereka dengan dua poin hikmah (sehingga jumlah hikmah dari lima orang tadi menjadi sepuluh):

فَقَالَ الْأَوَّلُ: خَوْفُ الْخَالِقِ آمَنٌ وَأَمْنُهُ كُفْرٌ، وَأَمْنُ الْمَخْلُوقِ عِثْقٌ وَخَوْفُهُ رِقٌّ

Ulama pertama berkata:

- a. *Takut kepada Allah akan menyelamatkan seseorang (dari semua ketakutan), sedangkan merasa selamat (tidak memiliki rasa takut kepada Allah) merupakan suatu kekufuran.*
- b. *Tidak takut kepada sesama manusia adalah suatu kemerdekaan (tidak takut pada makhluk merupakan kebebasan dari berkhidmat padanya), sedangkan merasa takut kepada sesama manusia berarti menjadi budaknya.*

وَقَالَ الثَّانِي: الرَّجَاءُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى عِنِّي لَا يَصْرِهُ فَقْرٌ، وَالْيَأْسُ عَنْهُ فَقْرٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُ عِنِّي

Ulama kedua berkata:

- a. *Berharap akan (rahmat) Allah adalah kekayaan yang tidak akan dirugikan oleh kefakiran.*
- b. *Putus asa darinya (dari rahmat Allah) adalah suatu kefakiran yang menjadikan kekayaan tidak berguna.*

Dzun Nun al-Mishri berkata: *"Barang siapa yang qana'ah, dia akan tenang menghadapi tuntutan zaman dan tetap menghargai orang lain."*

Dan dikatakan: *"Barang siapa yang memerhatikan apa yang ada pada orang lain, dia akan terus merasa resah."*

Sebagian ulama bersyair:

وَأَحْسِنُ بِالْفَقْرِ مِنْ يَوْمٍ عَارٍ # يَتَأَلُّ بِهِ الْغَنَى كَرَمٌ وَجُوعٌ

"Berbuat baiklah engkau pada orang lain di saat kesusahan melanda"

Sebab orang kaya pun pasti akan mengalami masa jaya dan kelaparan."

وَقَالَ الثَّالِثُ: لَا يَصُرُّ مَعَ غِنَى الْقَلْبِ فَقْرُ الْكَيْسِ، وَلَا يَنْفَعُ مَعَ فَقْرِ الْقَلْبِ
غِنَى الْكَيْسِ

Ulama ketiga berkata:

- a. Tidak akan ada kemadharatan dari fakir harta jika disertai dengan kaya hati (sikap qana'ah).
- b. Kaya harta (banyaknya harta dalam genggamannya) tidak akan bisa memberi kemanfaatan jika disertai fakir hati (sikap tamak).

Wahb ibn Munabbih berkata: *"Sesungguhnya kemuliaan dan kekayaan berkeliling mencari teman. Ketika bertemu qana'ah, keduanya terdiam."*

Dalam Kitab Zabur: *"Orang yang qana'ah akan merasa kaya (cukup) walau dia sedang lapar."*

وَقَالَ الرَّابِعُ: لَا يَزِدَادُ عَنِّي الْقَلْبُ مَعَ الْجُودِ إِلَّا عَنِّي، وَلَا يَزِدَادُ فَقْرُ الْقَلْبِ
مَعَ عَنِّي الْكَيْسِ إِلَّا فَقْرًا

Ulama keempat berkata:

- a. *Kaya hati yang disertai dengan murah hati tidak akan membuahkan tambahan, kecuali kekayaan (hakikat kedermawanan adalah dia tidak sulit untuk mendermakan hartanya).*
- b. *Fakir hati meskipun disertai banyak harta, maka hal itu tidak akan membuahkan tambahan, kecuali kefakiran.*

Al-Daqqaq berkata: *“Siapa yang dalam kefikirannya tidak disertai dengan ketakwaan, maka dia memakan makanan yang jelas haram.”*

وَقَالَ الْخَامِسُ: أَخَذُ الْقَلِيلِ مِنَ الْخَيْرِ خَيْرٌ مِنْ تَرْكِ الْكَثِيرِ مِنَ الشَّرِّ، وَتَرْكُ
الْجَمِيعِ مِنَ الشَّرِّ خَيْرٌ مِنْ أَخْذِ الْقَلِيلِ مِنَ الْخَيْرِ.

Ulama kelima berkata:

- a. *Melakukan sedikit kebaikan itu lebih baik daripada meninggalkan keburukan yang banyak.*
- b. *Meninggalkan keburukan secara totalitas itu lebih baik daripada melakukan sedikit kebaikan.*

Pernyataan ini dekat pengertiannya dengan pernyataan sebagian dokter bahwa buah delima baik (bagi kesehatan), sementara ikan kurang baik (bagi kesehatan). Memakan sedikit ikan lebih baik daripada memakan banyak buah delima.



GOLONGAN YANG TIDAK MASUK SURGA

Ibn 'Abas ra berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَشْرَةٌ أَصْنَافٍ مِنْ أُمَّتِي لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ تَابَ، أَوْلَهُمُ الْقَلَاعُ،
وَالْجَيُّوفُ، وَالْقَتَاتُ، وَالْدَّيُّوْبُ، وَالْدَّيُّوْتُ، وَصَاحِبُ الْعَرْطَبَةِ، وَصَاحِبُ
الْكُؤْبَةِ، وَالْعُتْلُ، وَالزَّيْمُ، وَالْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ

Ada sepuluh golongan dari *umatku* yang tidak akan masuk surga, kecuali bagi yang bertobat. Mereka itu adalah:

- a. Al-Qallâ'
- b. Al-Jayyûf (atau al-Jayyâf, sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Qâmus).
- c. Al-Qattât
- d. Al-Daibûb
- e. Al-Dayyûts
- f. Shâhib al-'Arthabah
- g. Shâhib al-Kûbah
- h. Al-'Utul
- i. Al-Zanîm
- j. Al-'Âq li wâlidaih

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْقَلَاعُ؟ قَالَ: الَّذِي يَمْشِي بَيْنَ يَدَيِ الْأَمْرَاءِ.

Rasulullah saw. ditanya, “*Ya Rasulullah, siapakah al-Qallâ’ itu?*” Beliau menjawab, “*Orang yang suka mondar-mandir kepada penguasa.*” (yakni orang yang berjalan pada penguasa dengan laporan batil dan dusta).

وَقِيلَ: مَا الْجَيْوُفُ؟ قَالَ: التَّبَّاشُ

Rasulullah saw. ditanya, “*Siapakah al-Jayyûf itu?*” Beliau menjawab, “*Pencuri kain kafan dari kubur.*”

“Ulama salaf bercerita, “Di negeri kami, hiduplah seorang *Nabbâsy* juga seorang hakim yang saleh. Ketika mendekati ajalnya, hakim yang saleh tadi memanggil *Nabbâsy* itu dan bepesan padanya, ‘Aku dengar kamu suka mencuri kain kafan. Sungguh telah dekat kematianku. Aku telah menyiapkan harga yang sebanding dengan kain kafanku, maka ambillah, tetapi jangan kamu ambil kain kafan di kuburanku’. Si *Nabbâsy* menerima permintaan hakim yang saleh itu. Ketika hakim itu meninggal, si *Nabbâsy* mendengar kabar itu dari orang yang memberitakan tentang kematian si hakim. Si *Nabbâsy* lantas bercerita pada istrinya tentang apa yang terjadi antara dia dan hakim saleh tadi.

“Kalau begitu jangan kau curi,” kata istrinya

Ketika jasad si hakim telah dikuburkan, si *Nabbâsy* tak tahan hendak mencuri kain kafan dari jenazah si hakim. Istrinya berkata, “Jangan kau lakukan!” Namun, si *Nabbâsy* tidak mengindahkan larangan istrinya.

Ketika dia telah tiba di kuburan si hakim dan telah masuk ke dalamnya, dia mendapati mayit itu sedang duduk. Malaikat pertama berkata pada temannya, “Ciumlah kedua kakinya (si hakim).”

Malaikat yang diminta tersebut mencium kaki si hakim dan berkata, "Tidak ada sesuatu pada kakinya. Dia tidak pernah berjalan menuju kemaksiatan sama sekali."

"Ciumlah kedua tangannya." Malaikat pertama meminta kembali. Malaikat kedua pun akhirnya mencium kedua tangan si hakim dan berkata, "Dia tidak melakukan kemaksiatan dengan kedua tangannya."

"Ciumlah kedua matanya." Kemudian, kedua mata si hakim dicium dan malaikat kedua berkata, "Mayat ini tidak melihat yang haram dengan kedua matanya."

"Ciumlah telinganya." Malaikat kedua mencium telinga si hakim dan tidak menemukan apa-apa.

"Ciumlah telinga sebelahnyanya." Malaikat kedua terdiam setelah sebelumnya mencium telinga si hakim yang satunya.

"Apa yang kamu temukan?"

"Aku menemukan bau," jawab malaikat kedua pada malaikat pertama.

"Apakah kau tahu bau apakah itu?"

"Orang ini dengan telinga sebelahnyanya, lebih mendengarkan salah satu dari dua orang yang bertikai."

Kemudian, malaikat meniup telinga si hakim. Setelah ditiup, keluarlah dari telinga si hakim itu semburan api yang menggeliat memenuhi seluruh kuburannya dan menyambar mata si *Nabbâsy* hingga buta." Demikian diceritakan dalam kitab *Qam' al-Nufûs*

وَقِيلَ: مَا الْقَتَاثُ؟ قَالَ: النَّمَامُ

Beliau ditanya lagi, “Siapakah *al-Qattât* itu?” Beliau menjawab, “Orang yang suka mengadu domba.

”Mu’adz bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan engkau tentang ayat ini:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

”Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kalian datang berkelompok-kelompok.” (QS. an-Nabâ’ [78]: 18)

”Wahai Mu’adz, engkau bertanya tentang sesuatu yang besar,” jawab Rasulullah saw.

Kedua mata beliau yang mulia pun mencucurkan air mata. Beliau melanjutkan sabdanya, “Ada sepuluh golongan dari umatku yang akan dikumpulkan pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan yang berbeda-beda. Allah memisahkan mereka dari jamaah kaum Muslimin dan akan menampilkan bentuk rupa mereka (sesuai dengan amaliyahnya di dunia). Di antara mereka ada yang berwujud kera, ada yang berwujud babi, ada yang berjalan berjongkir-balik dengan muka terseret-seret, ada yang buta kedua matanya, ada yang tuli, bisu, lagi tidak tahu apa-apa. Ada yang memamah lidahnya sendiri hingga menjulur sampai ke dada dan mengalir nanah dari mulutnya sehingga jamaah kaum Muslimin merasa amat jijik terhadapnya, ada yang tangan dan kakinya dalam keadaan terpotong, ada yang disalib di atas batangan besi panas, ada yang aroma tubuhnya lebih busuk daripada bangkai, dan ada yang berselimutkan kain yang dicelup aspal mendidih.”

”Mereka yang berwajah kera adalah orang-orang yang ketika di dunia suka mengadu-domba di antara manusia. Yang berwujud babi adalah mereka yang ketika di dunia gemar memakan barang haram dan bekerja dengan cara yang haram, seperti cukai dan uang suap.”

“Yang berjalan jungkir-balik adalah mereka yang ketika di dunia gemar memakan riba. Yang buta adalah orang-orang yang ketika di dunia suka berbuat zalim dalam memutuskan hukum. Yang tuli dan bisu adalah orang-orang yang ketika di dunia suka ‘ujub (menyombongkan diri) dengan amalnya.”

“Yang memamah lidahnya adalah ulama dan pemberi fatwa yang ucapannya bertolak-belakang dengan amal perbuatannya. Yang terpotong tangan dan kakinya adalah orang-orang yang ketika di dunia suka menyakiti tetangganya.”

“Yang disalib di batangan besi panas adalah orang yang suka mengadukan orang lain kepada penguasa dengan pengaduan batil dan palsu. Yang tubuhnya berbau busuk melebihi bangkai adalah orang yang suka bersenang-senang dengan menuruti semua syahwat dan kemauan mereka tanpa mau menunaikan hak Allah yang ada pada harta mereka.”

“Adapun orang yang berselimutkan kain yang dicelup aspal mendidih adalah orang yang suka takabur dan membanggakan diri.”
(HR. al-Qurthubi)

وَقِيلَ مَا الدَّيُّوْبُ؟ قَالَ: الَّذِي يَجْمَعُ فِي بَيْتِهِ الْفَتَيَاتِ لِلْمُجُورِ

Beliau ditanya, “Siapakah al-Daibûb itu?” Beliau menjawab, “Orang yang mengumpulkan perempuan-perempuan di rumahnya untuk berbuat mesum (berbuat zina).” (yakni orang yang mempertemukan laki-laki dan perempuan untuk berbuat mesum).

وَقِيلَ: مَا الدَّيُّوْتُ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَغَارُ عَلَى أَهْلِهِ

Rasulullah ditanya lagi, “Siapakah al-Dayyûts itu?” Beliau menjawab, “Dia adalah laki-laki yang tidak punya rasa cemburu

terhadap keluarganya (istrinya, anak perempuannya, dan saudara perempuannya).

وَقِيلَ مَا صَاحِبُ الْعَرْطَبَةِ؟ قَالَ: الَّذِي يَضْرِبُ بِالطَّبْلِ

Beliau ditanya lagi, “Siapakah Shâhib al-‘Arthabah itu?” Beliau menjawab, “Penabuh gendang besar.”

وَقِيلَ: مَا صَاحِبُ الْكُؤْبَةِ؟ قَالَ: الَّذِي يَضْرِبُ الطُّبُورَ

Rasulullah kembali ditanya, “Siapakah Shâhib al-Kûbah itu?” Beliau menjawab, “Penabuh gendang kecil.”

وَقِيلَ: مَا الْعُتْلُ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ وَلَا يَقْبَلُ الْعُذْرَ

Rasulullah saw. ditanya, “Siapakah al-‘Utul itu?” Beliau menjawab, “Orang yang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain yang meminta maaf atas dosa yang dilakukannya, dan tidak mau menerima alasan orang lain (orang yang sombong).”

وَقِيلَ: مَا الزَّيْمُ؟ قَالَ: الَّذِي وُلِدَ مِنَ الزَّيْنِ وَيَتَعَدُّ عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ فَيَغْتَابُ

النَّاسَ

Rasulullah saw. ditanya lagi, “Siapakah al-Zanîm itu?” Beliau menjawab, “Orang yang dilahirkan dari hasil perzinahan (dan disamakan dengannya orang yang berbeda dengannya, yakni) yang suka duduk-duduk di tepi jalan guna menggunjing orang lain (itu adalah sebuah kezaliman).

وَالْعَاقُ مَشْهُورٌ

Adapun al-'Âq, kalian sudah tahu semua maksudnya."

'Uqûq (durhaka) yang tergolong kuat adalah ketika seorang anak menyakiti kedua orangtua atau salah satu dari kedua orangtuanya dengan menyakiti yang tidak membuat hina dalam kebiasaan dan sekalipun tidak dilarang jika dilakukan pada selain orangtua, seperti bertemu orangtua, lalu berkumpul tepat di depannya, tak memedulikan dan tidak menolong di saat orangtuanya butuh pertolongan, atau hal lain yang dianggap menyakiti oleh para alim dan ahli *murû'ah*.



GOLONGAN YANG TIDAK DITERIMA SHALATNYA

Rasulullah saw. telah bersabda:

عَشْرَةٌ نَفَرٌ لَنْ يُقْبَلَ اللَّهُ تَعَالَى صَلَاتَهُمْ: رَجُلٌ صَلَّى وَحِيدًا بغيرِ قِرَاءَةٍ.

Ada 10 golongan yang shalatnya tidak diterima oleh Allah:

a. Laki-laki yang shalat sendirian tanpa membaca sesuatu.

Imam Abu Hanifah beserta pengikutnya, Imam Malik dan Imam Ahmad ibn Hanbal, telah sepakat bahwa shalatnya makmum tetap dihukumi sah meski tidak membaca satu ayat pun dari surah al-Fatihah.

وَرَجُلٌ لَا يُؤَدِّي الزَّكَاةَ

b. Laki-laki yang tidak mengeluarkan zakat (artinya tidak mengeluarkan harta zakat yang wajib dikeluarkan kepada yang berhak menerimanya).

Allah berfirman: *“Dan Neraka Qail adalah balasan bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang enggan membayar zakat.”* (QS. Fushshilat [41]: 6-7)

Dengan ayat di atas, Allah menyebut orang-orang yang tidak membayar zakat tersebut sebagai orang musyrik.

وَرَجُلٌ يُّؤْمُّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

- c. Laki-laki yang menjadi imam, padahal orang yang menjadi makmum membencinya.

Rasulullah saw. bersabda: *“Ada tiga golongan yang shalatnya tidak melebihi telinga mereka (tidak diterima): (yakni) seorang budak yang kabur dari rumah tuannya hingga dia kembali, istri yang tertidur (menginap), sementara suaminya marah padanya dan imam yang mengimami suatu kaum sedangkan kaum tersebut membencinya.”*

وَرَجُلٌ مَمْلُوكٌ آبِقٌ

- d. Budak yang melarikan diri (seorang budak, baik laki-laki atau perempuan, yang melarikan diri dari tuannya).

Nabi bersabda: *“Jika seorang budak kabur (dari rumah tuannya) shalatnya tidak diterima.”*

Riwayat lain mengatakan: *“Dia dihukumi kafir hingga mau kembali lagi ke rumah tuannya.”*

وَرَجُلٌ شَارِبٌ الْخَمْرِ مُدْمِنٌ

- e. Pemabuk berat

Rasul bersabda: *“Jauhilah khamr karena itu adalah sumber segala kejahatan.”*

وَأَمْرًا بَاتَتْ وَرَوْحَهَا سَاخِطٌ عَلَيْهَا

- f. Wanita yang tertidur (tenang) sementara suaminya marah kepadanya.

Nabi bersabda: “Terdapat tiga golongan yang Allah tidak terima shalatnya dan pahalanya tidak sampai ke langit, yaitu pemabuk hingga dia tersadar, istri yang membuat suaminya marah padanya dan budak yang kabur dari tuannya hingga dia kembli lagi dan menyerahkan diri pada tuannya.”

وَأَمْرًا حُرَّةٌ تُصَلِّي بِغَيْرِ خِمَارٍ

- g. Wanita yang mengerjakan shalat tanpa memakai tudung (yakni pakaian yang menutupi kepala perempuan).

وَأَكِلُ الرِّبَى

- h. Orang-orang yang suka makan riba.

Sebagian ulama berkata dalam kitab al-Zawâjir bahwa kelak di padang mahsyar, para pemakan harta riba akan dikumpulkan dalam rupa anjing dan babi karena mencari-cari celah dan alasan untuk menghalalkan riba, sebagaimana Allah mengubah rupa *Ashhâb al-Sabt* (kaum Bani Israil yang yang dilarang mencari ikan di hari Sabtu) akibat mencari ikan di hari Sabtu yang hal itu telah dilarang oleh Allah. Mereka mencari cara dengan tetap mencari ikan, tetapi tidak langsung diambil, melainkan dipindahkan lebih dulu ke dalam kolam khusus. Baru pada hari berikutnya, yakni Minggu, mereka mengambil ikan-ikan tangkapannya. Ketika mereka melakukan hal itu, Allah mengubah rupa mereka menjadi kera dan babi. Begitu juga kelak orang yang mencari-cari berbagai cara untuk menghalalkan riba, sebab tidak ada tipuan apa pun yang samar bagi Allah.

وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ

i. Penguasa lalim

Abu Dzar berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *‘Seorang penguasa pada Hari Kiamat kelak akan dipanggil, kemudian dia dilemparkan ke jembatan Neraka Jahanam. Terguncanglah jembatan itu dengan sangat hebat hingga semua persendian (engsel) lepas dari tempatnya. Jika penguasa itu taat dalam apa yang dia perbuat, dia akan selamat. Namun, jika dia bermaksiat, jembatan tersebut akan putus dan dia jatuh ke dalam Neraka Jahanam kira-kira selama 50 ribu tahun.’*”

وَرَجُلٌ لَا تَنْهَاهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَا يَزِدَادُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

j. Orang yang shalatnya tidak dapat menahannya dari melakukan perbuatan yang keji dan mungkar.

Maka, sesungguhnya shalatnya itu hanya membuatnya semakin jauh dari Allah. Menukil dari al-Arif al-Mursi, bahwa dia berkata: *“Perbuatan yang muncul dari seorang hamba akan tampak seperti sesuap makanan, hal dan haramnya.”*



MASUK MASJID

Rasulullah saw. bersabda:

يَتَّبِعِي لِلدَّاخِلِ فِي الْمَسْجِدِ عَشْرُ خِصَالٍ: أَوَّلُهَا أَنْ يَتَّعَاهَدَ حُفْيَهُ أَوْ نَعْلَيْهِ،
وَأَنْ يَبْدَأَ بِرِجْلِهِ الْيُمْنَى،

Sudah seyogianya bagi orang yang masuk masjid untuk melakukan sepuluh hal, yaitu:

- a. *Menjaga sepatu atau dua sandalnya (menjaganya dari najis agar tidak jatuh di masjid) dan mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid (ketika masuk masjid, tempat-tempat yang mulia, atau tempat yang baru).*

Ketika hendak masuk, sandal yang kiri dilepas lebih dulu kemudian injakkan kaki kiri pada sandal kiri tadi, lalu bukalah sandal yang kanan (lalu, masuklah ke masjid dengan kaki kanan).

وَأَنْ يَقُولَ إِذَا دَخَلَ بِسْمِ اللَّهِ وَسَلَامٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى مَلَائِكَةِ اللَّهِ،
اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ،

- b. *Ketika masuk (artinya ketika hendak masuk), membaca:*

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ الْحَمْدُ
لِلَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ

“Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung, dan dengan Dzatnya yang Mahamulia dan kerajaan-Nya yang kekal dari setan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad serta para sahabatnya.”

Hendaknya membaca doa: “*Bismillâhi wa salâmun ‘alâ rasûlillâhi wa ‘alâ malâ’ikatillah. Allâhummmaftah lî abwâba rahmatik, innaka antal wahhab.*” (dengan menyebut asma Allah, semoga kesejahteraan selalu dilimpahkan kepada Rasulullah dan para malaikat. Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi), atau membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَاْفْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu.” Setelah itu ucapkan basmalah.

وَأَنْ يُسَلِّمَ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَأَنْ يَقُولَ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ أَحَدٌ السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ،

- c. Mengucapkan salam kepada orang yang sudah berada dalam masjid. Jika di dalam masjid tidak ada orang, hendanya membaca: “Assalâmu ‘alainâ wa ‘alâ ‘ibâdillâhisshâlihîn.” (semoga kesejahteraan selalu terlimpahkan kepada kami dan para hamba Allah yang saleh)

وَأَنْ يَقُولَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

- d. Membaca kalimat syahadat

وَأَنْ لَا يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّيِّ

- e. Tidak lewat di depan orang yang sedang shalat

Haram lewat di hadapan orang shalat, dengan catatan shalat yang dikerjakan tersebut adalah sah menurut keyakinan orang yang mengerjakannya meskipun itu shalat sunah dan orang yang shalat tadi tidak memilih tempat shalat secara sembarangan.

Menurut pendapat yang kokoh, boleh lewat di depan orang shalat apabila dalam kondisi darurat seperti untuk segera menolong orang yang tenggelam atau sejenisnya.

Akan tetapi, Imam Syafi'i mengutip pendapat imam-imam lain bahwa boleh hukumnya seseorang lewat di depan orang yang

sedang shalat, jika tidak ada jalan lain selain melewatinya. Akan tetapi, pendapat ini lemah.

Berbeda halnya jika seseorang sembarangan dalam memilih tempat shalat, seperti di tempat yang biasa dilalui orang, misalnya di jalur tawaf atau seseorang dalam shalat berjamaah yang membiarkan satu tempat kosong di depannya. Untuk mengisi shaf itu harus lewat di hadapan orang shalat tadi, maka itu tidak haram. Sekalipun shaf yang harus dilalui itu tidak hanya satu, tapi banyak.

وَأَنْ لَا يَعْمَلَ بِعَمَلِ الدُّنْيَا

- f. *Tidak melakukan pekerjaan duniawi* (seperti transaksi jual beli). Bahkan, jika mengetahui ada transaksi di dalam masjid, disunahkan menegur dengan doa:

لَا أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ

“Semoga Allah tidak memberi keuntungan pada dagangan Anda.”

وَأَنْ لَا يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا،

- g. *Tidak membicarakan urusan duniawi* (seperti bernyanyi-nyanyi yang tidak ada gunanya). Ketika mendengar itu, disunahkan berdoa:

لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ

“Semoga Allah tidak mengembalikannya padamu.”

وَأَنْ لَا يَخْرُجَ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ،

- h. Tidak keluar (dan tidak duduk) dari masjid hingga melakukan shalat dua rakaat terlebih dahulu.*

Jika masjid yang dimasuki adalah Masjidil Haram dan pada saat memasukinya ada niat menjalankan tawaf, maka yang utama adalah tawaf terlebih dahulu. Usai tawaf dipersilakan shalat dua rakaat dengan dua niat sekaligus, niat tahiyatul masjid dan niat shalat sunah tawaf.

وَأَنْ لَا يَدْخُلَ إِلَّا بِوُضُوءٍ،

- i. Tidak masuk masjid kecuali memiliki wudhu*

Bagi orang yang tidak bisa menjalankan shalat tahiyatul masjid, dia dianjurkan membaca empat kali bacaan ini:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Mahasuci Allah, puji syukur bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah dan Dia Mahabesar.”

Dengan membaca doa tersebut, hukum kemakruhan meninggalkan tahiyatul masjid menjadi hilang. Alternatif ini hanya berlaku bagi orang yang kesusahan mendapat air wudhu di sekitar masjid. Namun, jika kondisinya tidak seperti itu (mendapat air wudhu), bacaan di atas tidak dapat dipergunakan karena orang tersebut telah meremehkan meninggalkan wudhu dengan kondisi yang tidak sulit mendapatkannya.

وَأَنْ يَقُولَ إِذَا قَامَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

- j. *Ketika hendak bangkit guna keluar dari masjid hendaknya membaca: "Subhaanakallâhumma wa bihamdika asyhadu anlaa ilâha illâ anta astaghfiruka wa atûbu ilaik." (Ya Allah, Engkau Mahasuci, Maha Terpuji. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu)*

Rasul bersabda: *"Siapa yang duduk di suatu majelis yang di dalamnya banyak hal sia-sia, lalu ketika hendak bubar mengucapkan:*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(Ya Allah Engkau Mahasuci, Maha Terpuji. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu), maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuat dalam majelis tersebut." (HR. al-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Ali bahwa Rasul bersabda: *"Barang siapa yang ingin menerima takaran (pahala) yang sempurna, maka hendaknya dia berdoa di akhir majelisnya atau ketika hendak bangun membaca:*

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para Rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. ash-Shaffât [37]: 180-182)



KEUTAMAAN- KEUTAMAAN SHALAT

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ وَفِيهَا عَشْرُ خِصَالٍ: زَيْنُ الْوَجْهِ، وَتَوَرُّ الْقَلْبِ، وَرَاحَةُ
الْبَدَنِ، وَأُنْسٌ فِي الْقَبْرِ، وَمَنْزِلُ الرَّحْمَةِ، وَمِفْتَاحُ السَّمَاءِ، وَثِقَلُ الْمِيزَانِ،
وَمَرْصَأَةُ الرَّبِّ، وَتَمَنُّ الْجَنَّةِ، وَحِجَابٌ مِنَ النَّارِ؛ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ
وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ.

Shalat itu merupakan tiang agama (penegak agama, sebagaimana tiang yang menjadi penegak rumah). Di dalam shalat itu terdapat 10 hal, yaitu:

- a. *Dapat mencerahkan wajah*
- b. *Dapat menerangi hati*

Rasul bersabda: *“Shalat seseorang itu merupakan cahaya bagi hatinya. Siapa di antara kalian yang menginginkan, hendaklah dia menyinari hatinya.”* (HR. al-Dailami)

- c. *Dapat menyehatkan badan*

Rasul bersabda: *“Bangkitlah, lalu kerjakan shalat. Sungguh shalat itu mendatangkan kesembuhan.”* (HR. Ahmad dan Ibn Majah)

Rasul bersabda: *“Sesungguhnya ketika Allah menurunkan bencana dari langit kepada penduduk bumi, Dia menghindarkan bencana tersebut menimpa pemakmur masjid.”* (HR. al-‘Askari)

d. *Menjadi faktor ketenangan di dalam kubur*

e. *Menjadi sebab turunnya rahmat*

f. *Merupakan kunci langit*

Rasul bersabda: *"Shalat itu adalah pendekatan diri setiap orang yang bertakwa kepada Allah."* (HR. al-Qadha'i dari 'Ali ibn Abi Thalib)

g. *Dapat memberatkan timbangan amal*

h. *Membuat Tuhan ridha*

Rasul bersabda: *"Tiada kondisi yang paling dicintai Allah dari seorang hamba kecuali saat Dia melihat hamba-Nya itu sujud membenamkan wajahnya ke tanah."* (HR. al-Thabrani)

i. *Bernilai surga*

Rasul bersabda: *"Sesungguhnya orang yang mengerjakan shalat itu sedang mengetuk pintu Sang Maharaja, dan orang yang selalu mengetuk pintu pasti akan dibukakan baginya."* (HR. al-Dailami)

j. *Menjadi tabir dari siksa neraka*

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Shalat itu merupakan barometer (keimanan). Siapa yang menyempurnakan shalat, berarti pahalanya akan diberikan dengan sempurna."* (HR. al-Baihaqi)

Maksudnya sebagai barometer keimanan, maka barang siapa yang menyempurnakan shalat dengan menjaga kewajiban dan kesunahan shalat, maka akan sempurna pula janji Allah berupa keberuntungan di Hari Akhirat dan keselamatan dari azab yang pedih.

Siapa yang menjalankannya (shalat), maka dia telah menegakkan agamanya. Siapa yang meninggalkannya, maka dia telah merobohkan agamanya. Rasulullah bersabda: *"Siapa yang memelihara shalat lima*

waktu, maka baginya cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada Hari Kiamat. Dan bagi yang tidak memeliharanya, maka baginya tidak akan ada cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada Hari Kiamat. Kelak pada Hari Kiamat, dia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Haman, dan Ubay ibn Khalaf." (HR. Ibn Nashr)



HADIAH PENGHUNI SURGA DAN NERAKA

Diriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَدْخُلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ بَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا وَمَعَهُ هَدِيَّةٌ وَكِسْوَةٌ مِنَ الْجَنَّةِ،

Ketika Allah Swt. hendak memasukkan ahli surga ke dalam surga-Nya, Dia akan mengutus malaikat yang membawa hadiah dan busana surgawi.

Surga terletak di atas langit ke tujuh. Hal ini telah dinyatakan oleh Nabi bahwa surga di atas langit ke tujuh dan di bawah arasy. Sebagian ulama mengatakan bahwa pintu surga ada delapan. Tiap-tiap pintu dapat dimasuki satu barisan manusia berjumlah 70.000 orang. Surga merupakan bangunan singgasana yang terdiri atas kamar-kamar dan berbagai panorama, yang terbuat dari emas, perak, zamrud, mutiara, berlian, tumbuh-tumbuhan, minyak *anbar* dan lain semacamnya dari permata yang indah.

فَإِذَا أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا قَالَ لَهُمُ الْمَلَكُ: إِنَّ مَعِيَ هَدِيَّةً مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
قَالُوا وَمَا تِلْكَ الْهَدِيَّةُ؟ فَيَقُولُ الْمَلَكُ: هِيَ عَشْرَةُ خَوَاتِمَ مَكْتُوبٍ عَلَى أَحَدِهَا:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ؛

Saat ahli surga itu akan masuk, malaikat berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku membawa hadiah dari Tuhan semesta alam." Ahli surga pun bertanya, "Apa hadiahnya?" Malaikat itu menjawab, "Hadiah itu berupa sepuluh cincin yang masing-masing terukir kalimat sebagai berikut:

- a. Cincin pertama bertuliskan kalimat, "salâmun 'alaikum thibtum fadkholûhâ khâlidîn" (keselamatan atas kalian, berbahagialah kalian. Masuklah kalian ke surga dan kalian kekal di dalamnya).

وَفِي الثَّانِي مَكْتُوبٌ: رَفَعْتُ عَنْكُمْ الْأَحْزَانَ وَالْهُمُومَ؛

- b. Cincin kedua bertuliskan kalimat, "rafa'tu 'ankumul ahzâna wal humûm" (telah Aku hilangkan rasa sedih dan kesusahan dari kalian).

Kata *huzn* bermakna rasa sedih yang diakibatkan oleh terjadinya hal yang tidak diinginkan atau hilangnya hal yang dia cintai di masa lalu, sementara kata *hamm* berarti keresahan terhadap sesuatu yang akan dihasilkan di masa yang akan datang.

وَفِي الثَّلَاثِ مَكْتُوبٌ: وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ؛

- c. Cincin ketiga bertuliskan kalimat, "wa tilkal jannatullati ûritstumûhâ bimâ kuntum ta'malûn" (inilah surga yang diwariskan kepada kalian lantaran amal-amal yang telah kalian perbuat).

وَفِي الرَّابِعِ مَكْتُوبٌ: أَلْبَسْنَاكُمْ الْحُلَلَ وَالْحُلِيَّ؛

- d. Cincin keempat bertuliskan kalimat, “albasnâkumul hulal wal hulliyya” (telah Aku berikan kepada kalian pakaian dan perhiasan).

Kata *hulal* bermakna macam-macam pakaian, sementara kata *Huliy* berarti macam-macam perhiasan, dari emas, perak, dan permata.

وَفِي الْحَامِسِ مَكْتُوبٌ: وَرَوَّجْنَا لَهُمْ جُحُورَ عَيْنٍ، إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا
أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ؛

- e. Cincin kelima bertuliskan kalimat, “wa zawwajnâhum bi hûrin ‘în. Innî jazaituhumul yauma bimâ shabarû annahum humul fâ`izûn” (dan Kami jodohkan mereka di dalam surga dengan para bidadari. Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka pada hari ini karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang beruntung).

وَفِي السَّادِسِ مَكْتُوبٌ: هَذَا جَزَاءُكُمْ الْيَوْمَ بِمَا فَعَلْتُمْ مِنَ الطَّاعَةِ؛

- f. Cincin keenam bertuliskan kalimat, “hâdzâ jazâ`ukumul yauma bimâ fa`altum minath thâ`ah” (inilah balasan kalian hari ini karena ketaatan yang telah kalian lakukan)

وَفِي السَّابِعِ مَكْتُوبٌ: صِرْتُمْ شَبَابًا لَا تَهْرُمُونَ أَبَدًا؛

- g. Cincin ketujuh bertuliskan kalimat, “shirtum syubbânan lâ tahrimûna abadan” (kalian telah menjadi muda dan tidak akan menjadi tua selamanya)

وَفِي الثَّامِنِ مَكْتُوبٌ: صِرْتُمْ آمِنِينَ وَلَا تَخَافُونَ أَبَدًا؛

- h. Cincin kedelapan bertuliskan kalimat, “*shirtum âminîna lâ takhâfûna abadan*” (kalian telah aman dan tidak akan merasa takut selamanya)

وَفِي التَّاسِعِ مَكْتُوبٌ: وَافَقْتُمُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءَ وَالصَّالِحِينَ؛

- i. Cincin kesembilan bertuliskan kalimat, “*wâfaqtumul anbiyâ'a wash-shiddiqîn wasy-syuhadâ'a wash-shâlihîn*” (kalian akan berdampingan dengan para nabi, *shidiqîn*, para syuhada dan orang-orang yang saleh)

وَفِي الْعَاشِرِ مَكْتُوبٌ: سَكَنْتُمْ فِي جِوَارِ الرَّحْمَنِ ذِي الْعَرْشِ الْكَرِيمِ؛

- j. Cincin kesepuluh bertuliskan kalimat, “*sakantum fî jiwârir rahmâni dzil 'arsyil karîm*” (kalian akan bertempat tinggal di sisi Allah yang Maha Pengasih, Pemilik arasy yang mulia)

ثُمَّ يَقُولُ الْمَلَكُ أُدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِينَ. فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَيَقُولُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ
وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُهُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ.

Kemudian malaikat berkata: “Masuklah kalian ke dalam surga diiringi keselamatan (dari segala penyakit/kehancuran) dan kedamaian! (dari segala rasa takut).”

Mereka pun memasuki surga seraya mengucapkan (seraya bersyukur untuk nikmat-nikmat ini), “*Alhamdulillahil ladzî adzhaba 'annâl hazan. Inna rabbanâ laghafûrun syakûr. Alhamdulillahil ladzî shadaqanâ wa'dahû wa auratsanal ardlâ natabawwa`u minal jannati haitsu nasyâa', fani'ma ajrul 'âmilîn*” (Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Rabb kami

benar-benar Maha Pengampun, Maha Membalas kebaikan). Bentuk syukur Allah kepada hamba-Nya adalah pujian Allah pada hamba-Nya dengan menyebutkan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya.

Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan bumi ini (artinya tanah surga) kepada kami untuk kami tinggal di surga sesuai kehendak kami. Maka itulah sebaik-baiknya balasan bagi orang yang beramal saleh.

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَدْخِلَ أَهْلَ النَّارِ فِي النَّارِ بَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا وَمَعَهُ عَشْرَةُ خَوَاتِمٍ أُولَاهَا مَكْتُوبٌ: أَدْخُلُوهَا لَا تَمُوتُوا فِيهَا أَبَدًا وَلَا تَحْيَوْنَ وَلَا تَخْرُجُونَ؛

Demikian juga, apabila Allah Swt. hendak memasukkan penghuni neraka ke dalam neraka. Ibn Rajab mengatakan bahwa neraka itu terletak di bawah tujuh bumi, dan sekarang neraka telah ada.

Nabi bersabda: "Sesungguhnya Jahanam memiliki 70.000 jurang. Tiap jurang memiliki 70.000 liang. Setiap liang memiliki 70.000 rumah. Tiap rumah memiliki 70.000 ruangan. Tiap ruangan memiliki 70.000 sumur. Tiap sumur terdapat 70.000 ular yang dalam setiap mulutnya terdapat 70.000 kalajengking. Orang kafir atau munafik pasti merasakan semua itu."

Dia akan mengutus malaikat (Zabaniyah) yang membawa sepuluh cincin. Masing-masing bertuliskan sebagai berikut:

- a. *Cincin pertama bertuliskan, "udkhlûhâ lâ tamûtûna fihâ abadan walâ tahyauna walâ takhrujûn" (Masuklah kalian ke dalamnya, kalian tidak akan mati, tidak akan hidup, dan tidak akan keluar selamanya).*

وَفِي الثَّانِي مَكْتُوبٌ: حُوضُوا فِي الْعَذَابِ لَا رَاحَةَ لَكُمْ؛.

- b. Cincin kedua bertuliskan, “*khûdhû fil ‘azâb lâ râhata lakum*” (ceburkanlah diri kalian ke dalam siksa api neraka yang tak pernah berhenti)

وَفِي الثَّلَاثِ مَكْتُوبٌ: أَيَسُّوْا مِنْ رَحْمَتِي؛

- c. Cincin ketiga bertuliskan, “*ai’asû mir rahmatî*” (berputus asalah kalian dari rahmat-Ku).

وَفِي الرَّابِعِ مَكْتُوبٌ: ادْخُلُوْهَا فِي الْهَمِّ وَالْغَمِّ وَالْحُزْنِ أَبَدًا؛

- d. Cincin keempat bertuliskan, “*udkhulûhâ fil hammi wal ghammi wal huzni abadan*” (masuklah kalian dalam kesusahan, kesengsaraan, dan kesedihan selamanya)

Kata *gham* bermakna kebingungan (kesedihan) yang menghilangkan kesenangan (kebahagiaan).

وَفِي الْخَامِسِ مَكْتُوبٌ: لِبَاسِكُمُ النَّارُ، وَطَعَامُكُمُ الرَّقُّومُ، وَشَرَابِكُمُ الْحَمِيمُ،
وَمِهَادُكُمُ النَّارُ، وَعَوَاشِيكُمُ النَّارُ؛

- e. Cincin kelima bertuliskan, “*libâsukum nâr, wa tha’âmukum az-zaqqûm, wa syarâbukumul hamîm, wa mihâdukum an-nâr wa mazhâlukum an-nâr*” (pakaian kalian adalah api [berkobar, menyala-nyala] makanan kalian adalah buah *zaqqum*, minuman kalian adalah air mendidih, alas tidur kalian terbuat dari api dan payung kalian juga dari api).

وَفِي السَّادِسِ مَكْتُوبٌ: هَذَا جَزَائِكُمُ الْيَوْمَ بِمَا فَعَلْتُمْ مِنْ مَعْصِيَتِي؛

- f. Cincin keenam bertuliskan, “*hâdzâ jazâ`ukumul yauma bimâ fa`altum min ma`shiyatî*” (inilah balasan kalian hari ini karena telah melakukan kedurhakaan kepada-Ku).

وَفِي السَّابِعِ مَكْتُوبٌ: سَخَطِي عَلَيْكُمْ فِي النَّارِ أَبَدًا؛

- g. Cincin ketujuh bertuliskan, “*sukhthî `alaikum fin nâr abadan*” (murka-Ku atas kalian selamanya di neraka).

وَفِي الثَّامِنِ مَكْتُوبٌ: عَلَيْكُمْ اللَّعْنَةُ بِمَا تَعْمَدْتُمْ مِنَ الذُّنُوبِ الْكَبَائِرِ وَلَمْ تَتُوبُوا
وَلَمْ تَنْدَمُوا؛

- h. Cincin kedelapan bertuliskan, “*alaikumul la`natu bimâ ta`ammadtum minadz dzunûb al-kabâ`iri walam tatûbû wa lam tandamû*” (laknat atas kalian karena dosa-dosa besar yang sengaja kalian perbuat, sedangkan kalian tidak segera bertobat dan tidak pula menyesal)

وَفِي التَّاسِعِ مَكْتُوبٌ: قُرْنَاوَكُمْ الشَّيَاطِينُ فِي النَّارِ أَبَدًا؛

- i. Cincin kesembilan bertuliskan, “*quranâ`ukum asy-syayâthîn fin nâr abadan*” (sahabat-sahabat kalian selamanya di neraka adalah setan)

وَفِي الْعَاشِرِ مَكْتُوبٌ: اتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ وَأَرَدْتُمُ الدُّنْيَا وَتَرَكْتُمُ الْآخِرَةَ فَهَذَا
جَزَاءُكُمْ

- j. Cincin kesepuluh bertuliskan, “*ittaba`tumusy-syaithân wa aradtumud dunyâ wa taraktumul âkhirah. Fa hâdzâ jazâ`ukum*” (kalian telah menuruti setan, sehingga kalian lebih senang terhadap dunia dan meninggalkan akhirat. Inilah balasan bagi kalian).



HAKIKAT PENCARIAN

Sebagian ahli bijak berkata:

طَلَبْتُ عَشْرَةَ فِي عَشْرَةِ مَوَاطِنَ فَوَجَدْتُهَا فِي عَشْرَةِ أُخْرَى:

Aku mencari sepuluh hal pada sepuluh tempat, ternyata aku memperolehnya pada sepuluh tempat yang lain (artinya dalam sepuluh tempat yang bukan sepuluh tempat yang aku cari), yaitu:

طَلَبْتُ الرَّفْعَةَ فِي التَّكَبُّرِ فَوَجَدْتُهَا فِي التَّوَّاضُعِ،

- a. *Aku mencari ketinggian (derajat yang tinggi) dalam kesombongan (memandang betapa berharganya diri sendiri), tetapi aku menemukannya dalam ketawadu'an.*

Sebagaimana pendapat Fudhail: *"Hendaknya engkau merendahkan diri dan tunduk pada kebenaran serta menerima kebenaran itu dari siapa pun orang yang mengatakannya."*

وَطَلَبْتُ الْعِبَادَةَ فِي الصَّلَاةِ فَوَجَدْتُهَا فِي الْوَرَعِ،

- b. *Aku mencari ibadah (puncak mengagungkan Allah Swt.) dalam shalat, ternyata aku menemukannya dalam sifat wara'.*

Ibrahim ibn Adham berkata: *"Wara' adalah meninggalkan setiap hal yang syubhat dan setiap hal yang berlebihan."*

وَطَلَبْتُ الرَّاحَةَ فِي الْحِرْصِ فَوَجَدْتُهَا فِي الرَّهْدِ،

- c. *Aku mencari kesenangan (untuk hati dan badan) dalam sifat tamak (bersungguh-sungguh dalam mencari harta), tetapi aku menemukannya dalam zuhud (yakni meninggalkan dinar dan dirham, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Wahid ibn Zaid).*

وَطَلَبْتُ نُورَ الْقَلْبِ فِي صَلَاةِ النَّهَارِ جَهْرًا فَوَجَدْتُهُ فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ سِرًّا،

- d. *Aku mencari pelita hati dalam shalat pada siang hari secara terang-terangan (dalam keramaian manusia), ternyata aku menemukannya dalam shalat pada malam hari secara sembunyi-sembunyi (tersembunyi dari manusia).*

Rasulullah saw. bersabda: “Waktu yang paling dekat antara Tuhan dengan hamba-Nya adalah pada sepertiga malam yang terakhir. Jika kalian mampu menjadi orang yang bisa berzikir kepada Allah pada saat itu, silakan engkau lakukan.” (HR. al-Tirmidzi, al-Nasa’i dan al-Hakim)

Rasul juga bersabda: “Shalat sunah dua rakaat yang dikerjakan oleh anak Adam pada sepertiga malam yang terakhir itu lebih baik baginya daripada dunia seisinya. Jika tidak khawatir akan memberatkan umatku, niscaya akan akuwajibkan hal itu kepada mereka.” (HR. Ibn Nashr)

وَطَلَبْتُ نُورَ الْقِيَامَةِ فِي الْجُودِ وَالسَّخَاوَةِ فَوَجَدْتُهُ فِي الْعَطَشِ فِي الصَّوْمِ،

- e. *Aku mencari cahaya (penerang) untuk Hari Kiamat dalam kedermawanan dan kemurahan hati, ternyata aku menemukannya dalam kehausan pada saat puasa.*

Nabi saw. bersabda: *“Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu yang dinamakan ‘ar-Rayyan’ sebagai tempat masuk khusus bagi mereka yang suka berpuasa, dan tidak seorang pun selain mereka yang diizinkan masuk melewati pintu tersebut. Ketika ditanyakan, ‘Di manakah orang-orang yang suka berpuasa?’ Mereka berdiri. Tak ada seorang pun yang bisa masuk melalui pintu itu selain mereka. Apabila mereka sudah masuk semua, maka pintu itu dikunci, hingga tidak ada seorang pun yang bisa masuk dari pintu tersebut.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Sahl ibn Sa’d)

Rasul juga bersabda: *“Tidak ada seorang hamba yang berpuasa semata-mata karena Allah, kecuali Allah akan menjauhkan dia dari api neraka sejauh 70 tahun perjalanan.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa’id)

وَطَلَبْتُ الْجَوَارَ عَلَى الصِّرَاطِ فِي أُضْحِيَّةِ فَوَجَدْتُهُ فِي الصَّدَقَةِ،

f. *Aku mencari kemudahan (melewati) shirath dengan cara berkorban, ternyata aku menemukannya dalam sedekah. Imam al-Suyuthi berpendapat bahwa pahala sedekah ada lima macam:*

1:10 untuk orang yang sehat jasmaninya

1:90 untuk orang yang buta dan ditimpa cobaan

1:900 untuk orang yang memiliki kerabat yang membutuhkan

1:100.000 untuk kedua orangtua

1:900.000 untuk orang yang alim atau faqih

وَطَلَبْتُ النَّجَاةَ مِنَ النَّارِ فِي الْمُبَاحَاتِ فَوَجَدْتُهَا فِي تَرْكِ الشَّهَوَاتِ،

g. *Aku mencari keselamatan dari siksa neraka (Jahanam) dalam hal yang diperbolehkan (dalam memperolehnya), ternyata*

aku mendapatkannya dengan menghindari keinginan hawa nafsu.

Abu Sulaiman al-Darani berkata: *“Meninggalkan sesuap makan malamku lebih aku senangi daripada aku bangun malam hingga akhir malam.”*

وَطَلَبْتُ حُبَّ اللَّهِ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا فَوَجَدْتُهُ فِي ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى،

h. Aku mencari kecintaan terhadap Allah dalam keduniaan (dalam meninggalkannya), ternyata aku menemukannya dalam berzikir pada Allah.

Rasulullah saw. bersabda: *“Zikir itu lebih baik daripada sedekah (sunah), juga lebih baik daripada puasa.”* (HR. Abu Syaikh dari Abu Hurairah)

Makna hadits di atas adalah bahwa zikir kepada Allah seperti bertahlil, bertasbih, bertahmid lebih baik dari sedekah sunah. Zikir kepada Allah lebih banyak pahalanya dan lebih bermanfaat daripada puasa.

وَطَلَبْتُ الْعَافِيَةَ فِي الْمَجَامِعِ فَوَجَدْتُهَا فِي الْعُزْلَةِ،.

i. Aku mencari kesentosaan dalam bergaul dengan masyarakat, ternyata aku menemukannya dalam ‘uzlah.

Imam al-Qusyairi berkata: *“Hakikat ‘uzlah adalah menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, agar dapat berpengaruh pada perubahan sifat, bukan untuk menjauhkan diri dari negeri/tempat tinggal.”*

Abu ‘Ali al-Daqqaq berkata: *“Berpakaianlah engkau selayaknya orang-orang berpakaian, makanlah engkau sebagaimana orang-orang makan, dan hindarilah (sifat-sifat buruk mereka) dengan cara yang baik.”*

وَطَلَبْتُ نُورَ الْقَلْبِ فِي الْمَوَاعِظِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَوَجَدْتُهَا فِي التَّفَكُّرِ وَالْبُكَاءِ

j. *Aku mencari cahaya hati dalam berbagai nasihat dan membaca al-Qur'an, ternyata aku menemukannya dalam bertafakur (tentang agungnya penciptaan Allah dan kefanaan dunia, serta kondisi mencekam dan segala hal di akhirat; meremehkan ketaatan diri, lalu memperbaikinya untuk kemudian aku menggiringnya pada keistikamahan) dan menangis di hadapan Allah (di akhir malam).*

Sebagian ulama berkata, "Aku melihat seorang hamba yang menangis. Aku bertanya padanya, "Dari manakah tangisanmu itu?" Dia menjawab, "Dari guncangan perasaan takut yang ada di hati orang-orang yang takut." Aku bertanya lagi, "Ketakutan apa itu?" Dia menjawab, "Ketakutan dipanggil sebagai penentang Allah Swt."



SUNAH NABI IBRAHIM

Dalam menafsirkan firman Allah:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah), lalu Ibrahim menunaikannya." (QS. al-Baqarah [2] : 124)

Ibn 'Abbas berkata:

عَشْرُ خِصَالٍ مِنَ السُّنَّةِ، خَمْسٌ فِي الرَّأْسِ وَخَمْسٌ فِي الْبَدَنِ؛ فَأَمَّا فِي الرَّأْسِ فَالسِّوَاكُ، وَالْمُضْمَضَةُ، وَالِاسْتِنْشَاقُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَالْحَلْقُ. وَأَمَّا فِي

الْبَدَنِ فَتَنُّ الْإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفِرِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَالْخِتَانُ، وَالْإِسْتِنْجَاءُ.

Sepuluh perkara yang diperintahkan dari as-Sunnah (oleh syariat), yakni lima perkara ada di kepala dan lima perkara lagi ada di badan.

Lima perkara yang ada di kepala adalah:

- a. Bersiwak
- b. Berkumur
- c. Istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung)
- d. Memendekkan kumis
- e. Bercukur

Adapun lima perkara yang ada di tubuh adalah:

- a. Mencabut bulu ketiak
- b. Memotong kuku
- c. Mencukur rambut kemaluan
- d. Khitan/sunat
- e. Bercebok

Sebagian ulama membuat *nadham* tentang hal ini:

تَمَضُّضٌ وَاسْتِنْشَاقٌ قَصٌّ لِشَارِبٍ # دَوَامُ سِوَاكٍ وَاحْفَظِ الْفَرْقَ لِلشَّعْرِ
خِتَانٌ وَتَثْفُ الْإِبْطِ حَلْقُ لِعَانَةِ # وَلَا تَنْسِ الْإِسْتِنْجَاءَ وَالْقَمَّ لِلظُّفْرِ

“Berkumur Istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung),
memendekkan kumis,

Terus-menerus bersiwak, dan jagalah sisiran rambut (bercukur), Khitan, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, Dan jangan lupakan bercebok dan memotong kuku.”



PENCACI RASUL

Ibn 'Abbas ra berkata:

مَنْ صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ مَرَّةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَمَنْ سَبَّهُ مَرَّةً سَبَّ
اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَةَ مَرَّاتٍ؛ أَلَا تَرَى فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لِلْوَلِيدِ بْنِ مُغِيرَةَ لَعْنَةُ اللَّهِ
عَلَيْهِ حِينَ سَبَّ النَّبِيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً سَبَّهُ اللَّهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ فَقَالَ تَعَالَى: وَلَا
تُطْعِ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ، هَمَّازٍ مَسْأَلٍ بِنَمِيمٍ، مَنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ، عُنْتَلٍ بَعْدَ
ذَلِكَ زَنِيمٍ، أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينٍ، إِذَا تُنْتَلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ
يَعْنِي يَكْذِبُ بِالْقُرْآنِ

Siapa yang bershalawat pada Nabi sekali, maka Allah akan memberi rahmat kepadanya sepuluh kali. Siapa yang mencaci beliau sekali, maka Allah akan mencacinya sepuluh kali. Tidakkah engkau melihat (memerhatikan) firman Allah yang ditujukan kepada Walid ibn Mughirah manakala dia mencaci Nabi sekali, lalu Allah mencacinya dengan sepuluh cacian? Firman Allah, “Janganlah engkau ikuti setiap orang yang:

- a. Banyak bersumpah
- b. Hina (hina dalam membuat rencana jahat)

- c. *Banyak mencela* (banyak menggunjing)
- d. *Pengadu domba* (orang yang sering menyampaikan hasutan dari satu golongan pada golongan lain untuk merusak keduanya)
- e. *Enggan berbuat baik* (banyak mencegah manusia untuk masuk agama Islam)
- f. *Melampaui batas* (sangat zalim)
- g. *Banyak dosa* (sangat berdosa)
- h. *Sombong*

Setelah itu (bersama aib-aib itu),

- i. *Zanîm* (orang yang mengaku-ngaku seseorang adalah bapaknya, padahal bukan).

Walid mengaku sebagai anak dari Mughirah. Sebenarnya dia adalah anak seorang penggembala dari jalan zina. *Karena dia kaya dan banyak anak*. Hal ini berkaitan dengan yang ditunjukkan oleh selanjutnya, yakni bahwa orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami dan bersikap sombong disebabkan karena dia adalah orang yang punya banyak harta dan keturunan. Atau berkaitan dengan sebelumnya, artinya jangan ikuti orang yang disifati dengan sifat-sifat sebelumnya karena dia banyak harta dan anaknya. Harta Walid sekitar sembilan ribu mitsqal emas dan putranya berjumlah 10.

- j. *Apabila dibacakan ayat-ayat Kami, dia berkata* (inilah) *dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala* (ini adalah kejaiban-kejaiban dongeng-dongeng orang dahulu).

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah dia mendustakan al-Qur'an (barangkali maksud Sayyidina Ibn 'Abbas dengan sepuluh hal ialah dengan perkataan ini).



SEBAB MATINYA HATI

Syaqiq al-Balkhi berkata, “Suatu hari Ibrahim ibn Adham berjalan di pasar Basrah, maka orang yang mengetahui kedatangannya berkumpul mengerumuninya. Di antara mereka ada yang bertanya tentang firman Allah Swt:

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan *mengabulkan doa kalian.*” (QS. al Mukmin/Ghafir [40]: 60)

Orang yang bertanya itu selanjutnya berkata, “*Padahal kami sudah sering berdoa, tetapi Allah tetap tidak mengabulkan doa kami.*”

Ibrahim ibn Adham berkata:

حَقُّهُ، تَوَدُّوْا وَلَمْ يَلْمِ اللهُ عَرَفْتُمْ أَنْتُمْ أَوْلَهَا: أَشْيَاءَ عَشْرَةَ مِنْ قُلُوبِكُمْ مَا تَنْت

(Wahai penduduk Basrah, hal itu disebabkan karena sungguh) *hati kalian telah mati sebab sepuluh perkara* (maka bagaimana mungkin Allah mengabulkan doa kalian?)

- a. *Kalian mengenal Allah* (bahwa Dia Pencipta kalian dan Dzat yang memberi kalian rezeki), *tetapi tidak mau menunaikan hak-hak-Nya* (dengan tidak menyembah-Nya sebagaimana yang telah Allah perintahkan pada kalian).

وَقَرَأْتُمْ كِتَابَ اللهِ وَلَمْ تَعْمَلُوا بِهِ،

- b. *Kalian membaca kitab Allah, tetapi tetap tidak mengamalkannya (apa yang terkandung di dalamnya).*

وَادْعَيْتُمْ عَدَاوَةَ إِبْلِيسَ وَوَالَيْتُمُوهُ،

- c. *Kalian mengakui bahwa Iblis itu musuh, tetapi kalian menjadikannya teman (kalian mengikuti Iblis akan apa-apa yang dia perintahkan).*

وَادْعَيْتُمْ حُبَّ الرَّسُولِ وَتَرَكْتُمْ أَثَرَهُ وَسُنَّتَهُ،

- d. *Kalian menyatakan cinta kepada Rasulullah saw., tetapi meninggalkan jejak (perilaku Rasul) dan sunahnya (petunjuk Rasul, kalian tidak mengikuti itu).*

وَادْعَيْتُمْ حُبَّ الْجَنَّةِ وَلَمْ تَعْمَلُوا لَهَا،

- e. *Kalian menyatakan cinta surga, tetapi tidak beramal untuk meraihnya (tidak beramal dengan amal yang bisa menyampaikan ke surga).*

وَادْعَيْتُمْ خَوْفَ النَّارِ وَلَمْ تَنْتَهُوا عَنِ الذُّنُوبِ،

- f. *Kalian mengakui takut siksa neraka, tetapi tetap saja berbuat dosa (hal-hal yang menyebabkan masuk neraka).*

وَادْعَيْتُمْ أَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَلَمْ تَسْتَعِدُّوا لَهُ،

- g. *Kalian mengakui (meyakini) bahwa kematian itu haq (pasti terjadi), tetapi kalian tidak pernah bersiap-siap menghadapinya (kalian tidak bersiap-siap dengan mengerjakan perbuatan baik karenanya).*

وَاشْتَعَلْتُمْ بَعْيُوبَ غَيْرِكُمْ وَتَرَكْتُمْ عُيُوبَ أَنْفُسِكُمْ،

- h. *Kalian selalu memerhatikan aib orang lain (dengan cara ghibah), tetapi tidak mau memerhatikan aib diri sendiri (dengan tidak berusaha memperbaikinya).*

وَتَأْكُلُونَ رِزْقَ اللَّهِ وَلَا تَشْكُرُونَ،

- i. *Kalian memakan rezeki Allah, tetapi tidak pernah bersyukur kepada-Nya (syukur seorang hamba kepada Allah adalah pujian kepada-Nya dengan menyebut kebaikan Allah kemudian ta'at kepada Allah).*

وَتَذْفَنُونَ مَوْتَكُمْ وَلَا تَعْتَبِرُونَ بِهِمْ

- j. *Kalian sering mengubur orang mati (di banyak kesempatan/berulang kali), tetapi tidak mau mengambil pelajaran darinya (tidak mengambil mau'idhah dan tidak mengingat mati).*

Jika kalian mengingat mati, maka kalian akan senang melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang berperilaku baik dan kalian akan menjadi takut untuk melakukan hal yang dilakukan orang-orang berperilaku buruk.

Ibn Hatim meriwayatkan bahwa Jibril pernah berkata pada Nabi, *“Yang paling aku cintai saat diutus menemui seseorang adalah ketika aku diutus menemuimu. Maukah kamu aku ajarkan suatu doa yang selama ini aku sembunyikan darimu dan aku belum pernah mengajarkan doa itu kepada seorang pun sebelumnya? Engkau bisa berdoa dengan doa ini di saat senang maupun susah. Bacalah:*

يَا نُورَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَا قَيُّومَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَا صَمَدَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَيَا زَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَا جَمَالَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَيَا عَوْتَ الْمُسْتَعِينِينَ وَمُنْتَهَى رَغْبَةِ الْعَابِدِينَ وَمُنْقَسِ الْكُرْبِ
عَنِ الْمَكْرُوبِينَ وَمُفْرَجِ الْغَمِّ عَنِ الْمَغْمُومِينَ وَصَرِيحِ الْمُسْتَضْرِحِينَ وَمُجِيبِ
سُؤَالِ الْعَابِدِينَ

“Wahai cahaya langit dan bumi, wahai Dzat yang mengurus langit dan bumi, wahai Dzat tempat bergantung langit dan bumi, wahai Dzat yang menghiasi langit dan bumi, wahai Dzat yang memperindah langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Dzat penolong bagi orang-orang yang memohon pertolongan, wahai puncak kecintaan para hamba yang beribadah, wahai Dzat yang melapangkan segala kesulitan orang yang sedang susah, wahai Dzat yang menghilangkan kecemasan dari mereka yang sedang cemas, wahai Dzat yang menjawab seruan orang yang berseru, wahai Dzat yang mengabulkan permintaan orang-orang menghamba kepada-Nya.”

Selanjutnya memohonlah engkau kepada Allah sesuai hajat yang engkau inginkan, baik hajat di dunia maupun akhirat.”



PENGANTAR DOA TERKABUL

Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ أَوْ أُمَّةٍ دَعَا بِهَذَا الدُّعَاءِ فِي لَيْلَةِ عَرَفَةَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَهِيَ عَشْرُ كَلِمَاتٍ

لَمْ يَسْأَلِ اللَّهُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ سُؤَالَهُ مَا لَمْ يَدْعُ بِقَطِيعَةٍ رَحِمٍ أَوْ مَاتَمٍّ، أَوْلَاهَا
سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ مُلْكُهُ وَقُدْرَتُهُ،
سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَبِيلُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ رَوْحُهُ، سُبْحَانَ
الَّذِي فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْحَامِ عِلْمُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي
الْقُبُورِ قَضَاؤُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاءَ بِغَيْرِ عَمَدٍ، سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ
الْأَرْضَ عَلَى الْمَاءِ فَجَمَدَ، سُبْحَانَ الَّذِي لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ تَعَالَى.

Tidak ada seorang hamba atau umat yang berdoa dengan pengantar doa ini pada malam 'arafah sebanyak 1000 kali yang berupa 10 kalimat (tasbih) kecuali Allah akan mengabulkan permintaannya (berupa hajat dunia dan akhirat, setelahnya) selama dia tidak berdoa dengan meminta sesuatu yang dapat menyebabkan putusnya tali persaudaraan atau sebab terjadinya kemaksiatan:

- a. *Subhânal ladzî fis samâ'i Arsyuhu* (Mahasuci Allah yang arasy-Nya berada di langit yang paling tinggi). [Sebab arasy ada di atas al-Kursy. Ia berada di atas langit].
- b. *Subhânal ladzî fil ardli mulkuhû wa qudrotuhu* (Mahasuci Allah yang bukti kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya nampak di muka di bumi). [Sebab bukti kerajaan Allah ta'ala pada kita ada di bumi].
- c. *Subhânal ladzî fil bahri sabîluhu* (Mahasuci Allah yang telah membuat lautan bisa dilalui manusia). [Yang mengantarkan manusia menuju segala arah yang menjadi sebab penghidupan mereka].
- d. *Subhânal ladzî fil hawâ'i rouhuhu* (Mahasuci Allah yang angin-Nya berada di antara langit dan bumi). [Sebab angin

berembus di antara langit dan bumi, sementara medannya berada di lapis bumi ketiga].

- e. *Subhânal ladzî fin nâri sulthânuhu* (Mahasuci Allah yang kekuasaan mutlak-Nya berada di api). [Sebab itu, seseorang tidak boleh menyiksa hewan dengan api].
- f. *Subhânal ladzî fil arhâmi 'ilmuhu* (Mahasuci Allah yang ilmunya meliputi rahim). [Hanya Allah-lah yang mengetahui (kepastian) sesuatu dalam rahim].
- g. *Subhânal ladzî fil qubûri qadlâ'uhu* (Mahasuci Allah yang ketetapan-Nya ada di dalam kubur). [Hanya Allah yang bisa menetapkan nikmat atau siksa bagi penghuni kubur].
- h. *Subhânal ladzî rofa'as samâ'a bighoiri 'amadin.* (Mahasuci Allah yang meninggikan langit tanpa ada tiangnya). [Seperti yang diperlihatkan pada kita].
- i. *Subhânal ladzî wadlo'al ardlo 'alal mâ'i fajamada* (Mahasuci Allah yang menghamparkan bumi di atas air, namun tetap beku).
- j. *Subhânal ladzî lâ malja'a wa lâ manjaa minhu illâ ilaihi ta'âlâ* (Mahasuci Allah yang tidak ada tempat mencari perlindungan dan keselamatan dari siksa-Nya, kecuali hanya kepada-Nya).



TEMAN DAN MUSUH IBLIS

Ibn 'Abbas bercerita bahwa suatu hari Rasulullah bertanya pada Iblis, "Berapa banyak teman-temanmu dari umatku?" Iblis menjawab:

عَشْرَةٌ تَقْرَأُ لَهُمُ الْإِمَامُ الْجَائِرُ،

(Teman-temanku) Ada sepuluh golongan:

- a. *Pemimpin yang lalim* (yang zalim dalam memerintah) Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang mendoakan orang zalim agar berumur panjang berarti dia senang jika dia terus-menerus mendurhakai Allah di atas muka bumi-Nya.”

وَالْمَتَكَبِّرِ،

- b. Orang yang sombong

Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang sombong kelak dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam rupa semut laki-laki. Mereka diliputi kehinaan dari segala tempat lalu digiring masuk ke penjara yang ada di dalam Neraka Jahanam, yang disebut Bûlus. Di sana mereka diberi minum cairan darah bercampur nanah dari penghuni neraka.” (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi)

وَالْعَيْيَ الَّذِي لَا يُبَالِي مِنْ أَيْنَ يَكْتَسِبُ الْمَالَ وَفِي مَاذَا يُنْفِقُ،

- c. Orang kaya yang tidak memedulikan dari mana dia mendapatkan harta dan tidak peduli pada apa yang akan dia nafkahkan

وَالْعَالِمُ الَّذِي صَدَقَ الْأَمِيرَ عَلَى جُورِهِ،

- d. *Orang alim yang membenarkan kelaliman penguasa* Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang berfatwa tanpa didasari ilmu, maka malaikat langit dan bumi pasti melaknatnya.” (HR. Ibn ‘Asakir)

وَالتَّاجِرُ الخَائِنُ،

- e. *Pedagang yang berkhianat (dalam takaran, timbangan, atau dalam hal lainnya)*

وَالْمُخْتَكِرُ،

- f. *Orang yang menimbun barang dagangan (dengan membeli bahan pokok tanpa batas seperti daging di saat mahal, lalu menimbunnya untuk dijual dengan harga yang lebih mahal daripada saat membelinya ketika orang-orang sangat membutuhkan itu) Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang menimbun bahan pangan selama empat puluh hari, maka dia telah melepas diri dari perlindungan Allah dan Allah melepas diri untuk memberinya perlindungan."*

Dalam hadits lain Rasulullah saw. bersabda: "*Siapa yang menimbun bahan pangan kaum Muslim, maka Allah akan menyiksanya dengan penyakit kusta dan kebangkrutan.*"

وَالزَّانِي،

- g. *Orang yang berzina*

Rasulullah saw. bersabda: "*Jauhilah zina sebab itu akan mengakibatkan empat hal, yaitu menghilangkan kewibawaan dari wajah, memutus aliran rezeki, menyebabkan Allah murka, dan menyebabkan kekal di dalam neraka.*" (HR. al-Thabrani)

وَأَكِلُ الرِّبَا،

- h. *Orang yang memakan harta riba*

Rasulullah saw. bersabda: *“Sesungguhnya orang yang memakan riba akan diazab sejak dia mati hingga datang Hari Kiamat dengan berenang di lautan yang airnya berwarna merah darah dan dilempari dengan bebatuan. Setiap dilempar dengan sebuah batu, dia berenang menghindar, lalu kembali lagi dengan mulut termegap-megap, kemudian dilempar lagi dan begitu seterusnya hingga datang Hari Kebangkitan.”*

Qatadah berpendapat bahwa pemakan harta riba akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan gila.

وَالْبَخِيلُ الَّذِي لَا يُبَالِي مِنْ أَيْنَ يَجْمَعُ الْمَالَ،

- i. *Orang bakhil yang tidak memerhatikan dari mana dia mengumpulkan harta*

Rasulullah saw. bersabda: *“Harta di daratan dan di lautan tidak akan lenyap kecuali dengan mencegah zakat.”*

وَشَارِبُ الْخَمْرِ الْمُدْمِينُ عَلَيْهَا.

- j. *Peminum/pecandu khamr*

Rasulullah saw. bersabda: *“Siapa yang meminum khamr (arak), maka sirnalah cahaya iman dari jiwanya.”* (HR. al-Thabrani)

Rasul kemudian bertanya pada Iblis, *“Lantas berapa banyak musuh-musuhmu dari umatku?”* Iblis menjawab (kepada Rasulullah saw.), *“(Musuhku),*

عِشْرُونَ نَفَرًا أَوْلَهُمْ أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ فَإِنِّي أَبْغِضُكَ،

Ada dua puluh golongan, yaitu:

1. *Engkau sendiri, Muhammad, sebab sungguh aku membencimu (aku juga membenci keluargamu)*

وَالْعَالِمُ الْعَامِلُ بِالْعِلْمِ،

2. *Ulama yang mengamalkan ilmunya (dan mengerjakan segala kebaikan)*

وَحَامِلُ الْقُرْآنِ إِذَا عَمِلَ بِمَا فِيهِ،

3. *Penghafal al-Qur'an apabila dia mengamalkan kandungannya*

Rasulullah saw. bersabda: "Para penghafal al-Qur'an (yang mengamalkan kandungannya) kelak di Hari Kiamat akan menjadi instruktur penghuni surga. Para syuhada akan menjadi pemimpin penghuni surge, sedangkan para nabi akan menjadi petinggi penghuni surga."

وَالْمُؤَدِّنُ لِلَّهِ فِي خَمْسِ صَلَوَاتٍ،

4. *Muazin yang mengumandangkan azan shalat lima waktu (dengan niat ikhlas karena Allah)*

Rasulullah saw. bersabda: "Muazin yang ikhlas karena Allah semata, pahalanya seperti orang yang mati syahid yang berlumuran darah (di jalan Allah). Apabila dia mati, di dalam kubur, tubuhnya tidak akan dimakan belatung."

Maksudnya muazin yang hanya menginginkan ridha Allah dalam azannya, maka baginya pahala yang sama dengan pahala orang mati syahid dan tidak akan dimakan bumi.

وَمُحِبُّ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَى،

5. *Orang yang mencintai kaum fakir miskin dan anak yatim*

Rasulullah saw. bersabda: “*Duduk bersama kaum fakir termasuk sifat tawadu’ dan termasuk jihad yang paling utama.*” (HR. al-Dailami)

Dalam riwayat lain Rasulullah saw. bersabda: “*Setiap sesuatu itu ada kuncinya, dan kunci surga adalah cinta kepada kaum miskin dan fakir.*” (HR. Ibn La-âl)

وَذُو قَلْبٍ رَحِيمٍ،

6. *Orang yang berhati penyayang (dalam semua urusan/ perilaku hamba Allah, termasuk ahli maksiat).*

وَالْمُتَوَاضِعُ لِلْحَقِّ،

7. *Orang rendah hati terhadap kebenaran*

al-Qusyairi berkata: “*Tawadu’ adalah pasrah menerima kebenaran dan meninggalkan menentang keputusan/ketetapan.*”

وَشَابُّ نَشَأً فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى،

8. *Kaum muda yang giat dalam ketaatan kepada Allah (pemuda yang sangat taat kepada Allah sejak kecil hingga besar).*

وَأَكْلُ الْحَلَالِ،

9. *Orang yang makan makanan yang halal* Ibn ‘Abbas berkata: “*Allah tidak menerima shalat seseorang yang di dalam perut (tubuh)-nya ada sesuap barang haram.*”

وَالشَّابَّانِ الْمُتَحَابِّانِ فِي اللَّهِ،

10. Dua orang yang saling mencintai karena Allah (hingga keduanya meninggal)

وَالْحَرِيضِ عَلَى الصَّلَاةِ فِي الْجَمَاعَةِ،

11. Orang yang selalu menjaga shalat berjamaah Rasulullah saw. bersabda: "Shalatlah kalian di belakang semua orang baik maupun penjahat."

وَالَّذِي يُصَلِّي بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ،

12. Orang yang selalu shalat malam di saat manusia sedang tidur Rasulullah saw. bersabda: "Kerjakanlah shalat Tahajud meskipun hanya empat rakat. Kerjakanlah shalat Tahajud walaupun hanya dua rakaat. Tidaklah ada penghuni rumah yang biasa mengerjakan shalat Tahajud, melainkan ada malaikat (di malam hari) yang menyeru, 'Bangunlah kalian untuk shalat Tahajud!'"

وَالَّذِي يُمَسِّكُ نَفْسَهُ عَنِ الْحَرَامِ،

13. Orang yang memelihara dirinya dari hal-hal yang haram (baik dari perkataan maupun perbuatan).

وَالَّذِي يَنْصَحُ لِإِخْوَانٍ وَلَيْسَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ،

14. Orang yang menasihati [dalam riwayat lain memakai redaksi yad'u (mengajak)] saudaranya dalam kebaikan tanpa

tendensi apa pun dalam hatinya (tanpa berniat menipu atau membalas dendam).

Bisyar ibn Harits berkata, "Aku pernah (bermimpi) bertemu Rasulullah. Beliau bertanya kepadaku, 'Wahai Bisyar, tahukah engkau mengapa Allah meninggikan derajatmu di antara teman-temanmu?' Aku menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Karena engkau selalu mengikuti sunahku, berkhidmat kepada orang-orang saleh, menasihati saudara-saudaramu, juga mencintai sahabat-sahabatku dan ahli baitku. Semua itulah yang mengantarmu pada kedudukan al-abrar (orang yang banyak berbuat kebaikan)'."

وَالَّذِي يَكُونُ أَبَدًا عَلَىٰ وُضُوءٍ،

15. Orang yang selalu melanggengkan wudhunya Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang berwudhu masih dalam keadaan suci, maka baginya sepuluh pahala kebaikan."

Syekh al-Hafni mengomentari hadits di atas dengan: "Siapa yang berwudhu dalam keadaan dia masih suci, maka itu dihitung 10 wudhu. Wudlu' memiliki 700 kebaikan. Maka pelipatgandaan yang paling sedikit adalah 700 dikali 10, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: "Barang siapa berbuat satu kebaikan, maka dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya itu." (QS. al-An'am [6]: 160).

Dalam pendapat lain, wudhu memiliki satu kebaikan. Satu kebaikan itu kemudian dilipatgandakan menjadi sepuluh. Masing-masing dari sepuluh tadi dilipatgandakan lagi dengan dikali 700. Maka, sudah sepantasnya untuk terbiasa melakukan hal yang mengandung banyak pahala ini.

وَسَخِيٍّ،

16. Orang yang dermawan Al-Qusyairi berkata: "Siapa yang memberikan sebagian dan menyisakan sebagian, dia termasuk orang yang sakhâ'. Barang siapa yang mendermakan sebagian banyak hartanya dan menyisakan ala kadarnya untuk dirinya sendiri, dia termasuk orang yang jûd. Sementara orang yang rela menanggung kebutuhan untuk mendahulukan orang lain disebut shâhib al-îtsâr."

وَحَسَنُ الْخُلُقِ،

17. Orang yang berakhlak baik (berwajah menyenangkan, mencegah kesusahan, dan bermurah hati)

Dikatakan pula bahwa akhlak yang baik adalah bentuk bagi jiwa (karakter) yang dapat memunculkan sikap yang baik secara akal maupun syariat dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

وَالْمُصَدِّقُ رَبَّهُ بِمَا صَمِنَ اللَّهُ لَهُ،

18. Orang yang meyakini bahwa Allah telah menjaminnya (dari rezeki) Dalam kitab Rûh al-Bayân disebutkan bahwa ulama sepakat bahwa ada empat hal yang tidak bisa berubah, yakni umur, rezeki, kebahagiaan, dan kesengsaraan.

وَالْمُحْسِنُ إِلَى مَسْتَوْرَاتِ الْأَرَامِلِ،

19. Orang yang berbuat baik kepada janda-janda miskin yang menjaga kehormatan (berbuat baik dengan pemberian atau lain sebagainya pada wanita yang tidak memiliki suami,

sedangkan dia fakir dan menjaga kehormatan dengan tidak menampakkan dirinya pada laki-laki).

Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya orang yang menyantuni janda dan orang-orang miskin, pahalanya sama dengan pahala orang yang berjuang di jalan Allah atau seperti orang shalat malam dan berpuasa pada siang harinya."* (HR. al-Bukhari, Muslim dan Ahmad)

وَالْمُسْتَعِدُّ لِلْمَوْتِ

20. Orang yang mau menyiapkan bekal untuk menghadapi kematian (dengan melakukan amal-amal yang baik).



NASIHAT KITAB TAURAT

Wahb ibn Munabbih berkata:

مَكْتُوبٌ فِي التَّوْرَةِ

Tertulis dalam kitab Taurat (27 nasihat berikut):

مَنْ تَزَوَّدَ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَبِيبُ اللَّهِ

- 1. Siapa yang mempersiapkan bekal di dunia (untuk perjalanan menuju akhirat dengan takwa dan menjauhi setiap hal yang ditakutkan menyebabkan bahaya bagi agama) niscaya kelak dia menjadi kekasih Allah.*

مَنْ تَرَكَ الْعَصَبَ صَارَ فِي جَوَارِ اللَّهِ

2. *Siapa yang menahan amarahnya, niscaya dia akan berada di sisi Allah.*

Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam bergulat. Orang yang kuat adalah orang yang sanggup mengendalikan dirinya ketika marah.”

Rasul juga bersabda: “Siapa yang sanggup menahan marahnya, maka Allah akan menahan siksa terhadapnya.”

وَمَنْ تَرَكَ حُبَّ الْعَيْشِ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا

3. *Siapa yang meninggalkan kesenangan hidup di dunia (dengan tidak menyukai bersenang-senang di dalamnya), niscaya dia akan aman di Hari Kiamat (selamat dari azab Allah).*

وَمَنْ تَرَكَ الْحَسَدَ صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَحْمُودًا عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ

4. *Siapa yang menjauhi sifat dengki, niscaya kelak menjadi orang yang dicintai semua makhluk pada Hari Kiamat.*

Rasulullah saw. bersabda: “Jauhilah oleh kalian sifat dengki sebab manusia saling membunuh karena sifat dengki.”

وَمَنْ تَرَكَ حُبَّ الرِّيَاسَةِ صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَزِيزًا عِنْدَ الْمَلِكِ الْجَبَّارِ

5. *Siapa yang meninggalkan gila hormat, niscaya kelak di Hari Kiamat dia akan menjadi orang yang mulia di sisi Allah, Sang Raja yang Mahaperkasa.*

Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seseorang yang membesar-besarkan dirinya dan bersikap sombong, melainkan kelak dia

berjumpa dengan Allah dalam keadaan Dia murka kepadanya.” (HR. al-Bukhari, Ahmad, dan al-Hakim)

وَمَنْ تَرَكَ الْفُضُولَ فِي الدُّنْيَا صَارَ نَاعِمًا فِي الْأَبْرَارِ

6. *Siapa yang meninggalkan hal berlebihan (dari bicara, harta, pangkat dan lain sebagainya dari hal-hal yang dibolehkan yang dapat menyebabkan maksiat dan lupa), niscaya dia akan mendapatkan kenikmatan bersama orang-orang yang berbakti (leluasa dalam bercengkerama bersama orang-orang yang berbakti).*

وَمَنْ تَرَكَ الْخُصُومَةَ فِي الدُّنْيَا صَارَ مِنَ الْقَائِمِينَ

7. *Siapa yang meninggalkan permusuhan di dunia, maka pada Hari Kiamat dia termasuk golongan orang-orang yang beruntung (orang yang selamat dan orang yang memperoleh kebaikan).*

Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang meninggalkan pertengkaran saat dia berada di pihak yang salah, maka akan dibangun untuknya sebuah rumah di dasar surga. Siapa yang meninggalkan pertengkaran di saat dia berada di pihak yang benar, maka akan dibangun untuknya sebuah rumah di tengah surga. Siapa yang memperindah akhlaknya, maka akan dibangun untuknya sebuah rumah di bagian atas surga.”

وَمَنْ تَرَكَ الْبُخْلَ فِي الدُّنْيَا صَارَ مَذْكُورًا عِنْدَ رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ

8. *Siapa yang meninggalkan sifat bakhil di dunia, niscaya kelak di Hari Kiamat dia disebut-sebut di hadapan semua makhluk.*

Rasulullah saw. bersabda: *“Tidak akan berkumpul antara iman dan sifat bakhil di hati seorang mukmin selamanya.”* (HR. Ibn Sa’d)

Dalam riwayat lain Rasul bersabda: *“Apakah ada penyakit yang lebih berbahaya daripada bakhil?”* (HR. al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

وَمَنْ تَرَكَ الرَّاحَةَ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَسْرُورًا،

9. *Siapa yang meninggalkan bersenang-senang di dunia (dengan mengerahkan kemampuannya hingga lelah dalam ketaatan kepada Allah), niscaya di Hari Kiamat dia akan memperoleh kegembiraan (di dalam surga).*

وَمَنْ تَرَكَ الْحَرَامَ فِي الدُّنْيَا صَارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي جِوَارِ الْأَنْبِيَاءِ،

10. *Siapa yang meninggalkan hal haram (dari makanan, minuman, pakaian, ucapan dan perbuatan), niscaya dia berdampingan dengan para nabi kelak di Hari Kiamat.*

وَمَنْ تَرَكَ النَّظَرَ فِي الْحَرَامِ فِي الدُّنْيَا أَفْرَحَ اللَّهُ عَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الْجَنَّةِ،

11. *Siapa yang meninggalkan pandangan pada hal haram di dunia, di Hari Kiamat Allah akan menggembirakan kedua matanya di dalam surga (dengan melihat hal yang membuatnya gembira, yakni hal yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati/pikiran).*

وَمَنْ تَرَكَ الْغَنَى فِي الدُّنْيَا وَاخْتَارَ الْفَقْرَ بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْوَالِيَيْنِ
وَالسَّيِّئِينَ،

12. *Siapa yang meninggalkan kekayaan dunia dan memilih kefakiran, maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat bersama para wali dan para nabi.*

Rasulullah saw. bersabda: *"Jika engkau benar-benar mencintaiku, bersiap-siaplah untuk menghadapi kefakiran, sebab kefakiran itu lebih cepat sampai kepada orang yang benar-benar mencintaiku daripada air yang mengalir ke hilir."* (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi)

وَمَنْ قَامَ بِحَوَائِجِ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا قَضَى اللَّهُ تَعَالَى حَوَائِجَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،

13. *Siapa yang memenuhi kebutuhan orang lain di dunia, Allah akan memenuhi segala kebutuhannya di dunia dan di akhirat.*

Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang memenuhi hajat saudara semuslim, maka baginya pahala seperti orang yang berhaji dan umrah."*

Rasul juga bersabda: *"Siapa yang menunaikan hajat saudara muslimnya, maka baginya pahala seperti orang yang berkhidmat (mengabdikan) pada Allah sepanjang umurnya."*

Sebagaimana kata al-Hafni, seperti orang yang taat pada Allah sepanjang umurnya. Sebagaimana kata al-'Azizy, seperti orang yang shalat sepanjang umurnya, sebab shalat adalah cara mengabdikan pada Allah di bumi.

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ فِي قَبْرِهِ مُؤَنَسٌ فَلْيُتَمِّمْ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ وَلْيُصَلِّ صَلَاةَ النَّافِلَةِ وَلَوْ رَكَعَةً،

14. *Siapa yang menginginkan kenyamanan di dalam kuburnya, hendaklah dia bangun di kegelapan malam dan mengerjakan shalat sunah walaupun hanya satu rakaat.*

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ فِي ظِلِّ عَرْشِ الرَّحْمَنِ فَلْيَكُنْ زَاهِدًا،

15. *Siapa yang ingin mendapat naungan arasy Allah, hendaklah dia menjadi orang yang zuhud (hatinya menolak dunia).*

Rasulullah saw. bersabda: “*Selamatnya generasi pertama umat ini adalah karena zuhud dan akan hancur akhir umat ini karena sifat tamak dan angan-angan kosong.*”

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ حَسَابُهُ يَسِيرًا فَلْيَكُنْ نَاصِحًا لِنَفْسِهِ وَإِخْوَانِهِ،

16. *Siapa yang ingin hisab amalnya ringan, hendaklah selalu menasihati dirinya dan saudara-saudaranya dalam kebaikan.*

Diriwayatkan dari ‘Utsman ibn ‘Affan bahwa Rasul bersabda: “*Siapa yang hari demi hari tidak bertambah baik berarti dia adalah orang yang dengan sadar bersiap-siap masuk neraka.*” (HR. al-‘Askari)

Dalam riwayat lain, Rasul bersabda: “*Apabila salah seorang di antara kalian mempunyai nasihat untuk saudaranya, hendaklah sampaikan.*” (HR. Ibn Adi)

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ الْمَلَائِكَةُ زَائِرِينَ لَهُ فَلْيَكُنْ وَرِعًا،

17. *Siapa yang ingin dikunjungi para malaikat, hendaklah hidup wara’ (menjaga diri dari hal yang haram dan syubhat).*

Wara’ adalah syarat dari *istiqamah*-nya (tegaknya) agama. Paling rendahnya *wara’* adalah *wara’*-nya orang adil, sementara paling tingginya *wara’* adalah *wara’*-nya *al-Shiddiqîn*.

Rasulullah saw. bersabda: “*Sebaik-baik amalan agama kalian adalah wara’.*”

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَسْكُنَ فِي بُجُوحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيُكُنْ ذَاكِرًا لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ،

18. *Siapa yang ingin tinggal di tengah-tengah surga, hendaklah menjadi orang yang berzikir kepada Allah siang dan malam.*

Imam al-Qusyairi berkata: “Seorang hamba tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan melanggengkan zikir. Zikir kepada Allah ada dua macam, zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan akan mengantarkan seorang hamba kepada langgengnya zikir hati. Maka dari itu, apabila dia selalu berzikir dengan lisan dan hatinya, berarti dia telah berada dalam kondisi siap untuk sampai kepada Allah.”

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ فَلْيَتُبْ إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا،

19. *Siapa yang ingin masuk surga tanpa hisab, hendaklah bertobat kepada Allah dengan taubat an-nasuha.*

Imam al-Qusyairi berkata: “Tobat itu adalah tangga pertama di antara banyak anak tangga bagi para sâlik (orang yang menempuh jalan menuju Allah) dan merupakan kedudukan pertama bagi para murîd (orang yang menginginkan dekat dengan Allah).”

Para ulama makrifat berkata: “Cucilah empat perkara dengan empat perkara berikut:

1. *Cucilah wajahmu dengan air matamu.*
2. *Cucilah mata dan lisanmu dengan zikir kepada Sang Pencipta.*
3. *Cucilah hatimu dengan rasa takut kepada Tuhanmu.*
4. *Cucilah dosamu dengan tobat kepada Allah.”*

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ غَنِيًّا فَلْيَكُنْ رَاضِيًّا بِمَا قَسَمَ لَهُ اللَّهُ وَلِغَيْرِهِ مِنَ الْمَالِ
وَالجَاهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ ،

20. *Siapa yang ingin menjadi kaya, hendaklah ridha dengan rezeki yang telah Allah berikan kepadanya dan kepada orang lain baik berupa harta, pangkat maupun lainnya.*

Abdul Wahid ibn Zaid berkata: *“Ridha adalah pintu Allah yang agung dan surga dunia.”*

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ مَعَ اللَّهِ فَقِيمًا فَلْيَكُنْ خَاشِعًا،

21. *Siapa yang ingin menjadi orang yang paham agama bersama Allah, hendaklah khusyuk (dalam urusan agamanya, artinya tunduk kepada kebenaran dan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya).*

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ حَكِيمًا فَلْيَكُنْ عَالِمًا،

22. *Siapa yang ingin menjadi orang bijak, hendaklah menjadi orang alim.*

Rasulullah saw. bersabda: *“Siapa berangkat di waktu pagi maupun petang untuk mengajarkan agama, maka dia akan masuk surga.”*
(HR. Abu Nu’aim)

Inilah yang diucapkan ketika selesai pelajaran dari Syekh ‘Ali al-Maghribi,

اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَوَدَعْتُكَ مَا قَرَأْتَهُ فَارُدَّهُ إِلَيَّ عِنْدَ حَاجَتِي إِلَيْهِ

“Ya Allah, aku titipkan pada-Mu apa yang telah Kau bacakan (ajarkan) kepadaku. Dan kembalikanlah ilmu itu kepadaku ketika aku membutuhkannya.”

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ سَالِمًا مِنَ النَّاسِ فَلَا يَذْكَرُ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ وَلِيَعْتَبِرَ فِيهَا مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خُلِقَتْ؟، وَلِمَاذَا خُلِقَتْ،

23. *Siapa yang ingin selamat dari manusia (dari kejelekan-kejelekan/gangguan mereka), hendaknya jangan membicarakan kejelekan seorang di antara mereka dan hendaklah menyadari diri: dari hal apa dia diciptakan? (dia diciptakan dari sperma yang kotor), dan untuk apa dia diciptakan? (dia diciptakan untuk taat pada Allah).*

Rasul bersabda: “Hindarilah api (kemarahan) orang beriman, jangan sampai hal itu membakarmu, sekalipun dia berbohong tujuh kali setiap hari, sebab kedudukannya ada pada Allah. Jika Allah berkehendak mengangkatnya, maka Dia akan mengangkatnya.” (HR. al-Hakim)

وَمَنْ أَرَادَ الشَّرْفَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيُخْتَرْ الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا،

24. *Siapa yang menginginkan kemuliaan di dunia dan akhirat, hendaklah lebih memilih akhirat daripada dunia (dengan cara terus-menerus ibadah dalam semua waktunya, semampunya).*

وَمَنْ أَرَادَ الْفِرْدَوْسَ وَالنَّعِيمَ الَّذِي لَا يَفْنَى لَا يُصَيِّعْ عُمُرَهُ فِي فَسَادِ الدُّنْيَا،

25. *Siapa yang menginginkan Surga Firdaus (surga yang paling tinggi) dan kenikmatan yang tak akan sirna (kenikmatan*

surga), hendaklah tidak menyia-nyiakan umurnya dalam kehancuran dunia (dengan mengerjakan maksiat).

وَمَنْ أَرَادَ الْجَنَّةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَعَلَيْهِ بِالسَّخَاوَةِ لِأَنَّ السَّخِيَّ قَرِيبٌ إِلَى
الْجَنَّةِ وَبَعِيدٌ مِنَ النَّارِ،

26. *Siapa yang menginginkan surga (kebahagiaan) di dunia dan akhirat, hendaklah menjadi orang yang dermawan, sebab orang yang dermawan itu dekat dengan surga dan jauh dari neraka.*

'Aisyah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dari neraka. Sebaliknya, orang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang bodoh maupun dermawan itu lebih dicintai Allah daripada ahli ibadah yang bakhil."

Ada sebuah cerita bahwa Hasan, Husain, dan 'Abdullah ibn Ja'far keluar untuk berhaji. Di tengah perjalanan, mereka kehabisan bekal. Mereka kelaparan dan kehausan. Di saat mereka bertemu penghuni perkemahan kumuh yang di sana ada seekor domba, mereka disugahi susu domba dan penghuni perkemahan itu menyembelih domba itu untuk mereka. Selang waktu berlalu, Hasan melihat penghuni perkemahan kumuh itu di Madinah. Hasan mengenalinya dan memberinya seribu domba dan seribu dinar. Hasan kemudian mengantarkannya untuk bertemu Husain. Husain juga memberi hal yang sama seperti yang diberikan Hasan. Kemudian, Hasan kembali mengantarkan dia untuk bertemu dengan Ibn Ja'far. Ibn Ja'far kemudian memberinya dua ribu ekor domba dan dua ribu dinar. Ibn Ja'far lalu berkata, "Jika kau lebih dulu bertemu denganku, maka pasti kau akan lebih kerepotan (menerima hadiah) dari keduanya

(Hasan dan Husain).” Maka, si penghuni perkemahan itu pulang dengan membawa 4000 domba dan 4000 dinar.

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتَوَّرَ قَلْبُهُ بِالنُّورِ التَّامِّ فَعَلَيْهِ بِالتَّفَكُّرِ وَالْإِعْتِبَارِ،

27. *Siapa yang menginginkan Allah menyinari hatinya dengan cahaya yang sempurna, hendaklah sering bertafakur dan mengambil pelajaran (bertafakur tentang keagungan Allah dan mengambil pelajaran dari kematian).*

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ لَهُ بَدَنٌ صَابِرٌ وَلِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ خَاشِعٌ فَعَلَيْهِ بِكَثْرَةِ
الْإِسْتِغْفَارِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

28. *Siapa yang ingin memiliki jiwa yang sabar, lisan yang selalu berzikir, dan hati yang khusyuk, hendaklah banyak memohon ampunan untuk orang-orang beriman dan kaum Muslimin, baik laki-laki maupun perempuan.*

Diriwayatkan dari 'Ubadah ibn Shamit bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Siapa yang memohonkan ampun untuk laki-laki dan perempuan yang beriman, Allah memberikan untuk setiap orang yang didoakan itu pahala satu kebaikan.*”

Dalam riwayat Abu Darda', Rasul bersabda: “*Siapa yang memohon ampunan untuk orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan setiap hari sebanyak 27 kali, maka dia termasuk orang-orang yang dikabulkan doanya dan menjadi sebab penduduk bumi diberi rezeki.*” (HR. al-Thabrani)

A decorative border composed of repeating geometric star and floral motifs in a dark grey color, framing the central text.

BAB X

PENUTUP

Berisi satu hadits penting yang dimunculkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani sebagai penutup.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَشْرٌ تَمْنَعُ عَشْرًا : سُورَةُ الْفَاتِحَةِ تَمْنَعُ
غَضَبَ الرَّبِّ وَسُورَةُ يَس تَمْنَعُ عَطَشَ الْقِيَامَةِ وَسُورَةُ الدُّخَانِ تَمْنَعُ أَهْوَالَ
الْقِيَامَةِ وَسُورَةُ الْوَاقِعَةِ تَمْنَعُ الْفَقْرَ وَسُورَةُ الْمُلْكِ تَمْنَعُ عَذَابَ الْقَبْرِ وَسُورَةُ
الْكَوثرِ تَمْنَعُ خُصُومَةَ الْخُصَمَاءِ وَسُورَةُ الْكَافِرُونَ تَمْنَعُ الْكُفْرَ عِنْدَ النَّزْعِ وَسُورَةُ
الْإِحْلَاصِ تَمْنَعُ التَّفَاقُقَ وَسُورَةُ الْفَلَقِ تَمْنَعُ حَسَدَ الْحَاسِدِينَ وَسُورَةُ النَّاسِ
تَمْنَعُ الْوَسْوَاسَ

“Sepuluh surah dalam al-Qur’an dapat mencegah sepuluh perkara berikut:

1. Surah al-Fâtiyah dapat mencegah murka Allah.
2. Surah Yâsîn dapat mencegah rasa dahaga di Hari Kiamat.
3. Surah ad-Dukhân dapat mencegah ketakutan yang sangat pada Hari Kiamat.
4. Surah al-Wâqi’ah dapat mencegah kefakiran.
5. Surah al-Mulk dapat mencegah azab kubur.
6. Surah al-Kautsar dapat mencegah permusuhan.
7. Surat al-Kâfirûn dapat mencegah kekufuran di saat nyawa dicabut.
8. Surah al-Ikhlâsh dapat mencegah kemunafikan.
9. Surat al-Falaq dapat mencegah dengki orang-orang dengki.
10. Surah an-Nâs dapat mencegah penyakit was-was.”

Penulis mengakhiri kitab ini dengan hadits di atas dengan maksud mengharapkan berkah dari Allah melalui hal ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., juga kepada keluarga dan para sahabat beliau serta kepada seluruh nabi dan rasul. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Rampungnya kitab ini hari Kamis 21 Shafar 1311 H.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

